

MUHAMMADIYAH

Konsep Wajah Islam Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum.
Dr. H. Mahsyar, M. Ag.
Hardianto, S. Pd. I., M. Pd. I.

MUHAMMADIYAH

Konsep Wajah Islam Indonesia

SUARA MUHAMMADIYAH

**MUHAMMADIYAH:
Konsep Wajah Islam Indonesia**

Penulis • **Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum.
Dr. H. Mahsyar, M. Ag.
Hardianto, S. Pd. I., M. Pd. I.**

Editor • **Yayum Kumai**
Pemeriksa aksara • **Mumsika Haibah**
Perancang sampul • **Budi Puspa Wijaya**
Perancang isi • **Gramasurya**

Diterbitkan pertama kali oleh **Penerbit Suara Muhammadiyah**
atas seizin penulis

Alamat • **Grha Suara Muhammadiyah
Jl. K.H. Ahmad Dahlan 107, Yogyakarta, 55122**

Telp. • **(0274) 428 4110, Fax. 411306**
SMS/WA • **0812 1738 0308**

Facebook • **Penerbit Suara Muhammadiyah**
Email • **Penerbitsm@gmail.com (Redaksi)
Adm2015penerbitansm@gmail.com (Admin)**

Homepage • **www.suaramuhammadiyah.id**

Cetakan I, Desember 2019
xii + 268 hlm., 15,5 x 23 cm

Hak Cipta © Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019
Hak Cipta dilindungi undang-undang

ISBN:978-623-90323-6-4

Pengantar Penerbit

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., Penerbit Suara Muhammadiyah senantiasa hadir mengisi bacaan bermutu di kalangan umat Islam, khususnya civitas akademika Muhammadiyah. Kali ini, karya terbaru Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum., Dr. H. Mahsyar, M. Ag., dan Hardianto, S. Pd. I., M. Pd. I., telah dipercayakan kepada Penerbit Suara Muhammadiyah untuk diterbitkan dan didistribusikan kepada khalayak umum.

Buku *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia* karya Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum., Hardianto, S. Pd. I., M. Pd. I., dan Dr. H. Mahsyar, M. Ag. adalah sebuah pengantar bagi mahasiswa untuk mendalami sejarah, visi-misi, dan aksi Muhammadiyah dalam menggelar gerakan *tajdid*-nya. Kepada Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. Hum., Dr. H. Mahsyar, M. Ag., dan Hardianto, S. Pd. I., M. Pd. I. pihak penerbit mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan ini.

Tidak kalah pentingnya, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Terutama kepada Yayum Kumai yang telah bersusah payah menyunting naskah ini sehingga menjadi buku yang kini hadir menyapa para pembaca yang budiman. Kepada khalayak pembaca yang budiman buku ini dipersembahkan. Segenap kritik dan saran demi perbaikan buku ini akan senantiasa diperhitungkan oleh pihak penerbit.

Akhirnya, dengan memohon rida Allah SWT., semoga ikhtiar penerbitan buku ini tercatat sebagai amal saleh. Amin!

Billahi fi sabilil haq, fastabiqul khairat! •

Penerbit Suara Muhammadiyah

Pengantar Penulis

Segala pujian dan sanjungan hanya milik Allah SWT., atas curahan nikmat iman, Islam dan ihsan, sehingga buku ini selesai disusun oleh penulis. Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW., beserta para sahabat dan keluarganya yang memberikan jalan hidup yang penuh berkah dan inspirasi kemajuan zaman.

Kebangkitan Islam di wilayah negeri berpenduduk Muslim senantiasa berdengung. Berbagai cara dilakukan berdasarkan prinsip pemahaman ajaran Islam yang diyakininya. Setiap kelompok Islam berusaha memberikan wajah Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat lokal maupun internasional. Indonesia merupakan negara yang diprediksi menjadi salah satu wilayah peradaban Islam. Hal itu dapat terlihat dalam jargon-jargon Islam. Salah satunya adalah jargon Islam Berkemajuan.

Umat Islam Indonesia wajib menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu kritis, terbuka, menerima kebenaran dari manapun datangnya, dan menggunakan daya nalar. Hal itu sangat penting sebagai perwujudan iman dan amal saleh. Umat Islam sebagai komponen mayoritas hendaknya mengembangkan ilmu-ilmu Islam yang terdiri dari ilmu syariah dan ilmu *kauniyah*. Ulama yang menguasai satu bidang ilmu umum, maka ilmunya akan lebih bisa bermanfaat. Sebaliknya, ilmuwan yang mengetahui satu bidang ilmu syariah, maka prestasinya akan

melebihi mereka yang hanya menguasai syariah saja.

Buku ini hadir sebagai wujud syukur di hari lahir Muhammadiyah dan usaha dalam mengantarkan umat Islam dan khususnya mahasiswa di bawah naungan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) untuk memahami Islam dan Muhammadiyah secara mudah dan komprehensif. Selain itu, buku ini juga sebagai pedoman pembelajaran pada Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Substansi buku ini adalah memahami Muhammadiyah sejatinya memahami wajah Islam Indonesia.

Buku yang penulis sajikan tentang formula konsep-konsep ber-Islam dan ber-Muhammadiyah, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Kami menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam perampungan dan penyempurnaan buku. Semoga Allah SWT. memberikan kemudahan di setiap jalan kebaikan, amin.

Parepare, 18 November 2019

Tim Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penerbit—v

Pengantar Penulis—vii

Daftar Isi—ix

BAB 1

Pemurnian dan Pembaharuan di Dunia Muslim—1

- A. Kemajuan Peradaban Islam dalam Berbagai Bidang—1
- B. Sebab-sebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam—8
- C. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembaharuan—11

BAB 2

Dakwah Islam di Nusantara dan Asal-Usul Muhammadiyah—29

- A. Teori Masuknya Islam di Nusantara—29
- B. Asal-Usul Muhammadiyah—33
- C. Kedatangan dan Penjajahan Bangsa Barat di Nusantara—34

BAB 3

Sejarah Muhammadiyah—39

- A. Faktor Objektif—39
- B. Faktor Subjektif—78
- C. Profil KH. A. Dahlan—78
- D. Pemikiran-pemikiran KH. A. Dahlan tentang Islam dan Umatnya—82
- E. Proses Pendirian Muhammadiyah—90
- F. Maksud dan Tujuan Muhammadiyah—96
- G. Penjelasan Maksud dan Tujuan Muhammadiyah—97

BAB 4**Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah—101**

- A. Cita-cita Muhammadiyah—101
- B. Islam dalam Keyakinan Muhammadiyah—103
- C. Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah dalam Bidang Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah Duniawiyah—106

BAB 5**Kepribadian Muhammadiyah—109**

- A. Hakikat Muhammadiyah—110
- B. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah—111
- C. Pedoman Amal Usaha Muhammadiyah—111
- D. Sifat Muhammadiyah—111
- E. Muhammadiyah Awal dan Masa Kini—112

BAB 6**Mukadimah Anggaran Dasar dan
Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah—117**

- A. Mukadimah Anggaran Dasar—117
- B. Identitas dan Asas Muhammadiyah—121
- C. Keanggotaan Muhammadiyah—123
- D. Keorganisasian Muhammadiyah—124
- E. Landasan Operasional Muhammadiyah—126

BAB 7**Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang Berwatak Tajdid
dan Tajrid—133**

- A. Pengertian Tajdid dan Tajrid—134
- B. Latar Belakang Munculnya Tajdid dan Tajrid—141
- C. Model-model Tajdid dan Tajrid Muhammadiyah—144
- D. Model-model dan Makna Gerakan Keagamaan Muhammadiyah—147
- E. Gerakan Tajdid Muhammadiyah pada 100 Tahun Pertama dan Kedua—149

BAB 8**Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial—155**

- A. Nilai-Nilai dan Ajaran Sosial Kemanusiaan dalam Perspektif Muhammadiyah (Fikih al-Maun)—156
- B. Gerakan Peduli pada Fakir Miskin dan Anak Yatim—166
- C. Bentuk dan Model Gerakan Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah—170
- D. Revitalisasi Gerakan Sosial—172

BAB 9**Reorientasi Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan—181**

- A. Hakikat Pendidikan Muhammadiyah—180
- B. Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Historis dan Sosiologis—183
- C. Bentuk dan Model Pendidikan Muhammadiyah—186

BAB 10**Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan—193**

- A. Cara KH. Ahmad Dahlan Memberdayakan Perempuan—193
- B. Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender—196
- C. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara—198

BAB 11**Muhammadiyah sebagai Gerakan Ekonomi—201**

- A. Kemaslahatan Ekonomi dalam Perspektif Islam—201
- B. Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah—205
- C. Muhammadiyah dan Kelas Menengah—207
- D. Pasang Surut Gerakan Ekonomi Muhammadiyah—208
- E. Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah—210

BAB 12**Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia—213**

- A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara—215
- B. Memperluas Tradisi Sosio-Ritual dalam Kehidupan Berbangsa—216

- C. Memaknai Keindonesiaan—218
- D. Amar Makruf Nahi Mungkar terhadap Pemerintah—234

BAB 13

Penutup: Indonesia Berkemajuan—239

- A. Konsep Sumber Hukum Islam menuju Islam Berkemajuan—240
- B. Pilar-pilar Islam Berkemajuan—243
- C. Indonesia Berkemajuan—246
- D. Kebudayaan yang Berkemajuan—250

Daftar Pustaka—253

Indeks—257

Tentang Penulis—265

Bab 1

Pemurnian dan Pembaharuan di Dunia Muslim

A. Kemajuan Peradaban Islam dalam Berbagai Bidang

1. Definisi Peradaban

Kata “peradaban” berasal dari kata “adab” yang mendapatkan imbuhan “per-an”, sehingga mengandung arti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin, peradaban mempunyai hubungan dengan sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa (Zuhairini, 1992: 110).

Istilah peradaban (*civilization*) sering disinonimkan dengan istilah kebudayaan (*culture*) karena keduanya terkait dengan aktivitas manusia. Akan tetapi, di antara keduanya memiliki titik penekanan yang berbeda yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Peradaban terbentuk dari kreasi-kreasi kebudayaan manusia dalam rangka menuju hidup berperadaban tinggi. Marshall Hodgson mendefinisikan peradaban (*civilization*) sebagai sebuah pengelompokan yang relatif luas dari kebudayaan yang

saling berkaitan dan telah berbagi dalam tradisi-tradisi kumulatif berbentuk kebudayaan-kebudayaan tinggi (Syamsul Bakri, 2011: 2-3). Para pakar memberikan istilah "*al-hadharah*" yang berarti kemajuan. Istilah ini identik dengan makna peradaban dan bukannya kebudayaan (*tsaqofah*) (Mahmud Yunus, 1999: 104). *Tsaqofah* merupakan warisan budaya dan pemikiran dalam berbagai aspeknya secara teoretis maupun aplikasinya yang dimiliki suatu bangsa (Ismail, 2012: 197).

Jika dikaitkan dengan komunitas masyarakat, maka peradaban merupakan identitas tertinggi dari sebuah komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan-kebudayaan saling terkait dan membedakannya dengan komunitas masyarakat lain. Peradaban terbentuk dari berbagai unsur-unsur budaya yang saling terkait seperti agama, bahasa, ras, daerah, karya-karya kreatif, dan sebagainya. Perpaduan antara cipta, karsa, dan rasa manusia membentuk kebudayaan yang terakumulasi menjadi identitas peradaban.

Pengertian peradaban Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengertian, yaitu kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam, hasil-hasil yang dicapai umat Islam dalam lapangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan politik kekuasaan Islam (Ismail, 2012: 197). Peradaban Islam terlahir dari rahim Islam yaitu, visi Al-Qur'an yang mencita-citakan terciptanya *rahmatan lil 'alamin*. Kebudayaan Islam termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan yang dipersatukan oleh spirit Al-Qur'an dan tradisi-tradisi sakral (misalnya pemikiran dan ijmak ulama). Kebudayaan Islam merupakan satu kesatuan yang berbasis norma Ilahi walaupun wajah-wajah manifestasinya beragama dan memiliki bahasa, letak geografi, sejarah, dan etnis yang berbeda-beda. Semua ini membentuk kebudayaan Islam dengan karakter keragaman budaya dalam kesatuan spirit, yakni spirit Al-Qur'an. Akumulasi berbagai budaya yang diilhami spirit Al-Qur'an ini menjadi kekhususan Al-Qur'an yang dimanifestasikan oleh Nabi Muhammad SAW., sebagaimana dalam Hadis. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis ini membutuhkan akal sehat atau penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Peradaban Islam merupakan wajah Islam dalam kesejarahannya

yang memunculkan pola-pola sosial berbasis pada ajaran tauhid. Peradaban tersebut terbentuk dari kultural umat Islam yang luas, baik kehidupan religiusnya maupun kehidupan masyarakat Islam ketika berinteraksi dengan tradisi-tradisi kultural lain yang ada di kalangan penduduk yang memeluk Islam (Syamsul Bakri, 2016: 6). Hal melahirkan kajian-kajian yang bersifat universal, pada masa ini lahirlah Ensiklopedi Islam (*da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah*) yang meliputi berbagai macam bidang peradaban Arab berdasarkan sumber-sumber klasik dan konklusi yang ditarik dari kajian-kajian kontemporer (Madkour, 2009:6). Ensiklopedi Islam kemudian meluas ke dunia Barat dan Timur.

Pengetahuan mengenai sejarah peradaban ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta masa silam, memahami fenomena kekinian, dan memprediksi masa depan. Dalam sejarah peradaban Islam, kajiannya bukan hanya menyangkut objek (kejadian), pelaku, waktu, dan tempat. Hal yang lebih penting adalah menganalisis *background* sejarah kejadian dan implikasi kejadiannya bagi peradaban manusia di kemudian hari. Dengan demikian, kajian peradaban adalah kajian historis yang hidup dan berkesinambungan, bukan fakta bendawi yang statis.

a. Karakteristik dan Kriteria Peradaban Islam

Peradaban dunia yang berlaku saat ini adalah peradaban modern. Dua ciri peradaban modern paling fundamental adalah rasionalitas dan materialitas (Kartanegara, 2006:100). Ada perbedaan karakteristik antara peradaban modern dan peradaban Islam. Karakteristik yang membuat peradaban Islam menjadi unik, antara lain:

(1) Berasas Tauhid

Peradaban kita berpijak pada asas wahdaniah (ketunggalan) yang mutlak dalam akidah. Peradaban Islam merupakan peradaban pertama yang menyerukan bahwa Tuhan itu satu dan tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Hanya Dia yang disembah dan hanya Dia yang dituju oleh kalimat, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (*Iyyaaka nabudu wa iyyaaka nas taiin*).” Islam menyatakan perang sengit terhadap paganisme (keberhalaan) yang sisa-sisanya

terus ada sejak zaman sejarah paling kuno, seperti masih dibentuknya patung orang-orang besar, orang saleh, nabi, maupun penakluk. Patung-patung itu termasuk fenomena paling menonjol yang ada sejak peradaban-peradaban kuno hingga peradaban modern hari ini. Oleh karena itu, tidak satu pun dari peradaban-peradaban itu ada dalam akidah wahdaniah (monotisme) mencapai batas yang telah dicapai oleh peradaban Islam.

(2) Kosmopolitanisme

Peradaban Islam bervisi kosmopolitan. Al-Qur'an mencirikan sifat kesatuan jenis manusia, meskipun berbeda-beda asal-usul keturunan, tempat tinggal, dan tanah airnya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Peradaban Islam tidak mengenal *nation* yang kecil dan terpecah-pecah. Sebaliknya, peradaban Islam menyatukan umat manusia dari beragam latar belakang ras, bangsa, wilayah geografis, keturunan, dan beragam bahasa tanpa menghilangkan jati diri dan identitas masing-masing, sebagaimana substansi ibadah haji.

(3) Berasas pada Moral yang Agung

Peradaban kita menjadikan tempat pertama bagi prinsip-prinsip moral dalam setiap sistem dan berbagai bidang kegiatannya. Moral Nabi Muhammad SAW. ini menjadi teladan bagi umat manusia dan menjadi ciri khas peradaban Islam.

(4) Menyatukan Agama dan Negara

Pada umumnya, peradaban manusia yang pernah ada memisahkan antara agama dengan negara. Seakan keduanya adalah dua sisi yang tidak bisa bertemu. Padahal, peradaban Islam-lah satu-satunya peradaban yang tidak memisahkan antara agama dan negara, sekaligus peradaban yang selamat dari setiap tragedi percampuran antara keduanya sebagaimana yang dialami Eropa pada Abad Pertengahan. Islam inilah agama yang menjadi alas berpijak peradaban kita. Di dalamnya tidak ada keistimewaan atau kekhususan untuk seorang pemimpin, tokoh agama, bangsawan, maupun hartawan, atau semuanya egaliter.

(5) Toleransi yang Mulia

Peradaban Islam mempunyai toleransi keagamaan yang mengagumkan dibandingkan peradaban lain yang juga berpijak kepada agama. Islam tidak memandang aneh terhadap orang yang tidak percaya kepada Tuhan maupun agama atau Tuhan. Agama ini juga memandang semua agama berdasarkan pengertian yang sama serta memperlakukan pemeluk-pemeluknya dengan ukuran yang sejajar (As-Siba'i, 1999:25-36).

- b. Kriteria peradaban Islam adalah sebagai berikut:
- (1) Sikap Pertengahan antara *Ashlahah* dan *Mu'asharah*
Ashlahah artinya adalah berpegang teguh pada prinsip dasar Islam untuk menghadapi sesuatu yang baru, dengan cara hikmah dan terprogram. *Mu'asharah* merupakan terminologi Barat yang mengkultuskan akal dan menjadikan humanisme sebagai pijakan kehidupan. Keduanya bukanlah sikap paradoksal. Urgensi sikap pertengahan antara *ashlahah* dan *mu'asharah* semakin terasa.
 - (2) Pandangan Komprehensif tentang Makna Kehidupan
Pandangan terhadap kehidupan merupakan refleksi pembentukan peradaban. Konsep kehidupan yang dimaksud ini adalah universal, yang di dalamnya meliputi pandangan terhadap manusia, masyarakat, dan sains (*tsaqafah*).
- c. Persepsi Komprehensif tentang Manusia (Ismail dkk, 2016:213)
Manusia adalah makhluk paling sempurna di antara makhluk yang lain. Merekalah penentu dan pengemban peradaban. Potensi akal, hati, dan kesempurnaan fisik menjadi modal utama dan modal kemuliaan. Tokoh yang memiliki pengaruh dan peran pembangun peradaban adalah Muhammad SAW. Tokoh-tokoh Barat sekaliber, Arthur Glyn Leonard, Lamartine, Karen Armstrong, dan Earle H. Waugh telah memberikan pengakuannya kepada Nabi Muhammad SAW (Mohammad Baharun, 2012:51). Umat Islam sebagai penerus peradaban Islam seharusnya mencerminkan seluruh nilai-nilai aspek kehidupan berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW (Ismail, 2016:214). Manusia dalam perspektif hukum Islam

terikat dengan hukum syarak. Mukalaf bertanggung jawab atas perbuatannya dan mengemban amanah sebagai khalifah (*mustakhlaf*).

2. Masyarakat Berperadaban

Kombinasi antara ketidaktahuan terhadap dunia yang baru dan keegoisan penduduk pribumi sering kali membuatnya menjadi rumit untuk dipahami. Hal ini terjadi pada para imigran perang di Timur Tengah yang mayoritas Muslim. Meskipun demikian, semua retorika kedua belah pihak sedikit banyak telah membantu orang awam untuk hidup layak. Komunitas umat yang lebih luas dituntut untuk merevaluasi ajaran-ajaran dan praktik-praktik dalam lingkungan global (Robinson, 2002:111).

Peradaban Islam senantiasa dibangun oleh dua bentuk kebudayaan yaitu, kebudayaan materi (*madaniah*) dan nonmateri (*tsaqafah*). Kebudayaan materi ini dicirikan dengan hasil karya fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan *tsaqafah* ini berupa pemikiran yang berfondasikan akidah dan syariat Islam, yakni aturan beribadah dengan sang pencipta, aturan pergaulan, ilmu ekonomi, pendidikan, aturan pemerintahan, kemiliteran, aturan hukum, hingga aturan berhubungan dengan luar negeri.

3. Hegemoni Peradaban Barat

Sejarah peradaban Islam tidak hanya semarak di Timur Tengah, melainkan di Eropa, dataran Asia sampai Indonesia. Dalam sejarahnya, harapan agar terbangunnya sikap kaum Muslimin yang bangga terhadap agamanya, mengamalkan ajaran agamanya, dan memperjuangkannya, tetapi dalam kenyataannya justru yang terjadi berkebalikan. Ini karena yang ditemukan dalam sejarah peradaban Islam ternyata kejumudan, penindasan, pengkhianatan, pembunuhan, kerakusan, menuduh kaum Muslimin sebagai kaum yang bengis, dan sebagainya. Apa penyebabnya? Hal ini dikarenakan apa yang banyak kita baca selama ini adalah referensi dari tulisan para orientalis Barat yang jelas-jelas membenci Islam.

Di antara orang-orang yang berusaha menutupi keindahan dan keagungan Islam, mereka ini bisa dikelompokkan menjadi dua jenis. Kelompok pertama adalah mereka yang bekerja menyebarkan tuduhan-tuduhan dan pemutarbalikan kebenaran ajaran Islam,

sehingga menimbulkan keraguan-keraguan. Kelompok kedua adalah mereka yang cenderung tanpa sadar dan tidak sengaja menjauhkan Islam dari tujuannya (Muhammad al-Bahi, 1984:7).

Imbas dari pandangan negatif terhadap sejarah peradaban Islam ini ialah termarjinalkannya ilmu-ilmu Islam. Akibatnya, akidah dikaji secara dangkal dan dipahami sebagai rukun iman belaka yang dicukupkan untuk dihafal dan dilisankan, bukan untuk perlihatkan dan diamalkan. Syariat sering didengung-dengungkan, tetapi pengkajiannya jarang dilakukan dan bahasa Arab dipinggirkan. Al-Qur'an lebih banyak dilagukan daripada dijadikan petunjuk dan pedoman kehidupan. Sunnah sering diperbincangkan namun contoh dari Rasulullah sering kali diacuhkan. Padahal tidak akan terlihat idealitas keagungan dan kemuliaan Islam tersebut apabila tidak difaktual dalam kehidupan. Itulah kiranya fakta kemunduran umat Muslim saat Ini.

Sejarah Islam mencatat kaum Muslimin terdahulu merupakan pembawa obor ilmu pengetahuan, pembangun pilar-pilar peradaban Islam yang telah menerangi dunia ini, dan hingga sekarang tetap meneranginya. Memang benar, kaum Muslimin mengetahui peradaban-peradaban umat sebelumnya, dan mereka mengambil manfaat pelajaran, menambahkannya, membenarkan yang benar, lalu mereka membuat kreasi baru di setiap lapangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan di saat Eropa dalam kegelapan. Kemajuan Eropa di segala bidang yang telah diraihnyapun tak terlepas dari peradaban Islam dan kaum Muslimin.

Dampak positif dari dominasi peradaban Barat dalam pendidikan Islam antara lain bahwa:

- a. Keberadaan peradaban Barat telah mengefektifkan sekaligus mengefisienkan proses pelaksanaan pendidikan Islam.
- b. Kemajuan peradaban Barat telah menyadarkan dunia Islam akan ketinggalannya, sehingga menggugah hati dan pikiran untuk berusaha mengejar ketertinggalannya dan menjadi penentu peradaban dunia.
- c. Keberadaan peradaban Barat memudahkan transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi muda, sehingga mereka betul-betul siap mengarungi kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Dampak negatif dari dominasi peradaban Barat dalam pendidikan Islam antara lain:

- a. Menyebabkan terjadinya dikotomi dan dualisme pendidikan sebagai pengaruh paham sekuler yang berkembang di Barat.
- b. Dari segi ekonomi justru menguras masyarakat Islam untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli produk-produk teknologi Barat, sebagai alat yang modern untuk dipakai dalam dunia pendidikan.
- c. Melemahkan “kreativitas” untuk menciptakan media dalam pendidikan Islam, karena menganggap teknologi Barat telah menyiapkan berbagai fasilitas pendidikan yang dibutuhkan (Hasanuddin, 2014:172).
- d. Hegemoni peradaban Barat masih tersimpan semangat imperialisme terhadap negeri-negeri Islam termasuk di dalamnya mengeksploitasi sumber daya alam yang dimiliki.

Menyikapi keberadaan peradaban Islam, Charles Michael Stanton berpendapat:

“Sebagai masyarakat, kita mesti membayar kembali hutang kita kepada mereka dan (menghargai) keimanan (agama) yang telah mendorong mereka untuk berusaha dalam bidang keilmuan; dan (kita bisa) menghidupkan kembali nilai kemanusiaan dan keilmuan, berupa keterbukaan, toleransi, dan kejujuran, sebagaimana telah dihargai oleh mereka dan ilmuwan-ilmuwan (filsuf) lain yang telah membangun bentuk pendidikan dalam Islam selama periode klasik” (Stanton, 1994:239).

Membangun peradaban yang dikehendaki Islam, Allah SWT. membantu meringankan beban hidup manusia dalam menentukan arahan dan bimbingan melalui seorang Rasul, dengan misi memperhatikan aspek spiritual dan material, aspek idealis dan realistis, rabani dan insani, moralitas dan konstruktif, dan peduli dengan aspek individu dan sosial (Ismail, 2012:2015).

B. Sebab-sebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam

Sekitar abad VII sampai dengan abad X Masehi. Islam berkembang dengan pesat meliputi daerah-daerah yang sangat luas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, peradaban, dan

kebudayaan yang sangat maju, tinggi, dan berdimensi *rahmatan li'alam*. Kejayaan Islam ini merupakan hasil perjuangan yang tidak mengenal lelah, baik yang dirintis dan dipelopori oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya maupun diteruskan pada zaman *al-khulafa'ur al-rasyidin*.

Periode pengklasifikasian kemajuan peradaban Islam sejak era awal dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Dinasti Umayyah (661–750)
 - a. Berdirinya perguruan tinggi seperti Universitas Iskandariah dan University of Neyshabur.
 - b. Munculnya tokoh-tokoh mujtahid besar di bidang fikih sepersepuluh Imam Abu Hanifah.
2. Dinasti Abbasiyah (750–1258)
 - a. Terhimpunnya para cendekiawan dalam forum Darul Hikmah.
 - b. Lahirnya tokoh-tokoh cendekiawan Muslim, antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Abu Ali al-Hasan, dan Ibnu Daud al-Khawarisma.
 - c. Perluasan perdagangan dan perniagaan Islam.
3. Dinasti Umayyah di Spanyol (757–1492)

Pengembangan ilmu pengetahuan, peradaban, dan ekonomi, seperti berdirinya Istana al-Hambra, Masjid Kordoba, dan lain sebagainya.
4. Dinasti Fatimiyah (919–1171)

Pembangunan perpustakaan.

Akan tetapi, kejayaan dunia Islam telah berjalan beberapa abad lamanya yang pengaruhnya telah merebak dan merambah jauh ke berbagai belahan dunia non-Muslim, pada akhirnya mengalami kemunduran. Berbagai macam krisis yang sangat kompleks telah menerpa dunia Islam. Di antaranya adalah:

1. Krisis dalam Bidang Sosial Politik

Islam tidak dapat disalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas stagnasi yang telah lama berlangsung dan dekadensi nyata dalam dunia Islam. Keburukan-keburukan yang ada sekarang harus dinisbatkan kepada orang-orang Islam sendiri yang tidak dapat hidup menurut ajaran Islam. Jika mereka kehilangan kemakmuran material yang mereka miliki

dahulu, hal itu dikarenakan mereka tidak mengindahkan “separuh hukum Tuhan”. Untuk menghilangkan cadar yang menutupi dunia Islam, perlu ditegaskan bahwa wahyu Al-Qur’an itu bersifat rasional secara sempurna dan ajaran Nabi Muhammad mengandung kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga. Ketika umat Islam hidup menurut ajaran agama yang mendorong untuk ber pikir dan memiliki akal yang kritis, Islam tampak sebagai obor kemajuan (Pasha dan Darban, 2005:14–15).

2. Krisis dalam Bidang Keagamaan

Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama *jumud* yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Menurut pandangan ini, untuk menghadapi berbagai permasalahan, kehidupan umat Islam cukup mengikuti pendapat dari para imam mazhab. Pandangan *jumud* ini mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Malik, Imam Abu Hamzah, Imam Syafi’i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan imam-imam mujtahid lainnya. Padahal, pada hakikatnya iman-imam tersebut masih tetap manusia biasa, bukan manusia maksum yang tidak akan lepas dari kesalahan. Pengakuan dari para imam mutahid bahwa pendapatnya tidak lepas dari kemungkinan salah serta melarangnya untuk dipeganginya secara mutlak dapat disimak fatwa mereka. Dari zaman keruntuhan dunia Islam, dunia pendidikan pun terkena getahnya. Kemerossotan dunia pendidikan Islam antara lain ditandai dengan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk melakukan penelitian dan percobaan (Pasha dan Darban, 2005:14, 26).

3. Krisis Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Krisis ketiga ini sesungguhnya hanya sekedar akibat dari adanya krisis dalam bidang sosial-politik dan sektor keagamaan. Sebagaimana telah dibahas di muka bahwa dengan jatuhnya pusat Islam, baik di belahan Barat yang berpusat di Kordoba atau di belahan Timur yang berpusat di Bagdad, ternyata penderitaan yang dialami oleh dunia ilmu pengetahuan adalah sama. Nasrani Spanyol maupun tentara Mongol, mereka sama-sama berperangai Barbar dan

sama sekali belum dapat menghargai betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan. Pusat-pusat ilmu pengetahuan diporandakan dan dibakar sampai habis berkalang tanah (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, 2016).

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembaharuan

Pembaharuan dalam bahasa Arab disebut “tajdid”. Kata tajdid ini meliputi banyak pengertian. Quraisy Shihab dalam bukunya *Menabur Pesan Illahi* menguraikan bahwa tajdid/penyegaran menyangkut bidang yang sangat luas, bukan saja dalam arti mengembalikan ajaran agama sebagaimana ketidakadilan oleh adanya masa salaf, atau penyebaran ilmu sebagaimana dikemukakan imam Ahmad bin Hanbal, tetapi lebih luas dari itu. Tajdid dapat mencakup penjelasan ulang dalam bentuk kemasan yang lebih baik dan sesuai, mencakup ajaran-ajaran agama yang pernah diungkap oleh para pendahulu dan masih tetap relevan hingga kini, namun disalahpahami oleh masyarakat. Tajdid juga berarti mempersembahkan sesuatu yang benar-benar baru, baik karena belum dikenal pada masa lalu maupun telah dibahas pada masa lalu, tetapi yang lalu tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat (Shihab, 2006:242).

Tajdid menyangkut pemikiran dan gerakan sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan internal maupun eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat Islam. Istilah tajdid atau pembaharuan sering digunakan dalam konteks *Islam modern*. Istilah ini juga mempunyai akar yang kuat dari *Islam klasik* (pramodern). Tajdid pada masa klasik biasanya dihubungkan dengan upaya purifikasi untuk memperbarui iman dan praktik Muslim.

Gerakan tajdid dalam bidang spiritual misalnya dilakukan oleh Imam Ghazali melalui karya monumentalnya, yakni *Ihya Ulumuddin*. Dalam bidang pemikiran seperti yang dilakukan Syeh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, demikian pula Ibnu Taimiyah. Pada masa modern tajdid dapat dipolakan menjadi dua kecenderungan, yakni kecenderungan salafi dan kecenderungan reformis/modernis. *Pertama*, kecenderungan gerakan salafi (seperti Muhammad bin Abdul Wahhab). Gerakan salafi sama

sekali tidak berkaitan dengan pengaruh Barat. Gerakan ini lebih mengutamakan upaya pemurnian akidah Islam dari bahaya takhayul dan khurafat; pemurnian ibadah dari bahaya bidah. Mereka berusaha membersihkan praktik dan pemikiran keagamaan dari unsur-unsur asing dengan menekankan pada tauhid. Ziarah dan pensucian atas para wali atau makam mereka ditolak sebagai tidak Islami atau termasuk perbuatan syirik. Islam harus menjadi petunjuk hidup umat Muslim. Gerakan ini tidak melihat kebutuhan untuk menginterpretasikan Islam agar sesuai dengan kehidupan modern.

Kedua, kecenderungan gerakan reformis/modernis, (seperti: Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh). Gerakan ini memandang masyarakat Muslim gagal menangkap spirit kemajuan dan perkembangan dalam seluruh aspek kehidupan yang telah dicapai di Eropa. Para reformis tidak bermaksud mengundang westernisasi. Mereka justru mengkritik kebutaan dunia Muslim dalam melihat cara-cara Barat memperoleh kemajuan. Mereka berusaha memperbaiki martabat kebesaran Muslim dan Arab melalui peremajaan pemikiran dan praktik Islam (Ensiklopedi Islam I, 1993:42).

Stagnasi pemikiran dalam dunia Islam disebabkan karena adanya seruan bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Para pembaru menganggap bahwa rasionalitas bertentangan dengan iman dan menjadi penyebab utama ketertinggalan umat Islam. Akan tetapi, para pembaru menolak anggapan bahwa akal tidak sesuai dengan iman. Pembaruan akan gagal jika ulama Muslim terus menganjurkan taklid. Penolakan terhadap taklid dikarenakan ini adalah faktor utama terjadinya stagnasi pemikiran Islam dan menyebabkan orang beriman bergantung pada tafsir-tafsir lama. Gerakan pembaharuan di mata reformasi/modernisasi ialah tindakan memperbaharui agama itu sendiri (Iqbal, 1985).

Bukan karena Islam sudah tidak memadai, tetapi karena interpretasi dan reinterpretasi Islam adalah proses berkesinambungan. Maka dari itu, mereka menganjurkan ijtihad sebab, dengan ijtihad, problem modernisasi dapat direspons dengan jawaban modernisasi. Perhatian utama untuk melakukan reformasi berkaitan lebih kepada upaya perbaikan pendidikan,

status perempuan dalam masyarakat, politik, nasionalisme, dan upaya modernisasi seluruh aspek kehidupan lainnya.

Perbaikan pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan sains dan temuan-temuan baru ke dalam kurikulum institusi pendidikan Islam. Proses inilah yang disebut modernisasi pendidikan dan bertujuan untuk memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa, bahkan mendudukkan perempuan pada posisi yang adil. Para reformis ini menolak inferioritas mereka dalam bidang sosial dan hukum dan, bagi mereka, ketertindasan perempuan di dunia Islam adalah hasil dari kebodohan dan salah tafsir terhadap teks-teks Islam. Reformis juga berkeyakinan bahwa, bila ulama harus tunduk pada penguasa politik, maka ini adalah hal yang berbahaya bagi kepentingan Muslim. Ulama hanya tunduk pada Tuhan dan bukan pada penguasa demi upah atau hadiah. Ulama harus berpikir independen dan tahan terhadap tekanan politik. Akhirnya, para reformis juga mengkaitkan upaya pembaharuan dengan kesadaran nasionalisme bangsa-bangsa Muslim untuk menentang penjajahan Eropa dan mendirikan bangsa yang berdaulat. Dengan demikian, pembaharuan meliputi dimensi internal dan eksternal dan kedua dimensi itu harus didekati secara simultan.

1. Perlunya Pemurnian dan Pembaharuan

Ruang lingkup pembaharuan dalam Islam meliputi seluruh bidang kehidupan, yang pada intinya dapat dibedakan menjadi dua bidang utama. *Pertama*, di bidang akidah dan ibadah. Pembaharuan dimaksudkan untuk memurnikan ajaran Islam (purifikasi) dari unsur-unsur asing dan kembali pada ajaran murni dan utuh, sehingga iman menjadi suci karena terus diperbaharui. Ini sesuai dengan Hadis Nabi:

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW. bersabda, Tuhanmu berfirman, "*jaddidu manakun*", perbaharuilah imanmu (riwayat Ahmad).

Kedua, di bidang muamalah duniawiah pembaharuan dimaksudkan sebagai upaya modernisasi atau pengembangan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan lain-lain sepanjang tidak bertentangan dengan dan di bawah panduan Al-Qur'an dan Hadis. Di sini umat Islam bebas melakukan kreasi

dan reformasi kehidupan masyarakat Muslim dengan berbagai metode dan pendekatan.

2. Tokoh-tokoh Pembaharu dalam Dunia Islam

Di antara tokoh-tokoh pembaharuan yang terkenal akan ditemukan pada uraian di bawah ini:

a. Ibnu Taimiyah (1263–1328)

Nama lengkapnya Abu Abbas Taqiyuddin Ahmad, lahir di Harran, Turki pada 22 Januari 1263 dan meninggal pada 27 September 1328. Ia berasal dari keluarga cendekiawan. Ayahnya, Shihabuddin Abdul Halim, adalah ahli Hadis dan ulama terkenal Damaskus. Demikian juga kakeknya, Syekh Majuddin Abdul Salam, adalah ulama terkemuka. Mereka semua adalah pemuka dalam mazhab Hanbali. Ibnu Taimiyah belajar Al-Qur'an dan Hadis dari ayahnya, kemudian sekolah di Damaskus. Pada usia 10 tahun ia telah mempelajari kitab-kitab Hadis utama, hafal Al-Qur'an, belajar ilmu hitung, dan sebagainya. Kemudian ia tertarik mendalami ilmu kalam dan filsafat yang menjadi keahliannya. Oleh karena penguasaannya di ilmu kalam, filsafat, Al-Qur'an, tafsir, dan fikih, pada usia 30 tahun ia sudah menjadi ulama besar pada zamannya. Ia juga seorang penulis yang tekun dan produktif (Tim Penyusun Ensiklopedia Islam Jilid II, 2003: 22).

Corak pemikiran Ibnu Taimiyah bersifat empiris sekaligus rasional. Empiris dalam arti bahwa ia mengakui kebenaran itu hanya ada dalam kenyataan. Bukan dalam pemikiran (*al-haqiqah fi al-a'yan la fi al-adhhan*) dan rasionalis dalam arti ia tidak mempertentangkan antara akal dan yang jelas dan *naql* (Al-Qur'an dan Hadis) yang sah. Ia menolak logika sebagai metode berpikir deduktif yang tidak dapat digunakan untuk mengkaji materi keislaman secara hakiki. Materi keislaman empiris hanya dapat diketahui melalui eksperimen dan pengamatan langsung (Ensiklopedi Islam, 1993: 169). Adapun beberapa upaya pembaharuannya antara lain sebagai berikut.

Pertama, sebagian besar aktivitasnya diarahkan untuk memurnikan paham tauhid. Ia menentang segala bentuk bidah, takhayul, dan khurafat. Menurutnya, akidah tauhid yang benar adalah akidah salaf, akidah yang bersumber dari teks Al-Qur'an

dan Hadis, bukan diambil dari dalil-dalil rasional dan filsafat. Dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan, ia mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan secara jelas termasuk dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat yang membatasi sifat Tuhan pada sifat dua puluh dan pendapat yang memunafikkan sifat-sifat Tuhan bertentangan dengan akidah salaf. Walaupun ia menetapkan adanya sifat-sifat Tuhan, ia menolak mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat mahluk. Ibnu Taimiyah menetapkan sifat-sifat Tuhan tanpa tamsil (menyamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat mahluk) dan tanzih (menafikkan sifat-sifat Tuhan). Ia juga gigih menentang penggunaan takwil dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan. Takwil kata "*yad*" (tangan) dengan kekuasaan tidak dapat di terimanya. Ia tetap mempertahankan arti "*yad*" dengan tangan. Demikian pula dengan ayat-ayat *mutasyabihat* lainnya. Inilah yang ia sebut *al-aqidah al-wasitiyah*.

Kedua, ia menyampaikan seruan agar umat Islam menghidupkan kembali roh menggali ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menyerukan agar ijtihad kembali dihidupkan dalam rangka menafsirkan ajaran-ajaran agama. Menurutnya, metode penafsiran Al-Qur'an yang terbaik adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Jika tidak didapati dalam Al-Qur'an baru dicari dalam Hadis. Jika penjelasan ayat tidak dijumpai dalam Hadis, maka dicari dalam perkataan sahabat Nabi. Kalau juga tidak didapati, maka dicari dalam perkataan tabiin. Ayat Al-Qur'an harus ditafsirkan dalam bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Di sini tampak bahwa Ibnu Taimiyah adalah pembaru yang menggunakan metode berpikir kaum salaf. Dalam memahami Al-Qur'an, Ibnu Taimiyah menawarkan metode berikut:

1. Menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri, yakni suatu ayat yang *mujmal* atau ringkas dan sulit dipahami, berarti maksudnya diuraikan atau diterangkan di dalam ayat lain.
2. Bila suatu ayat tidak ada atau tidak atau tidak didapat penjelasannya pada ayat lain, maka penjelasannya dicari dalam Sunnah Nabi.
3. Menjelaskan Al-Qur'an sesuai yang disampaikan para sahabat Nabi.
4. Menjelaskan Al-Qur'an dengan perkataan tabiin (Abdullah Muhammad Syihat, t.t.).

Ketiga, menentang taklid. Ia menolak sikap umat Islam yang bertaklid pada para mujtahid yang telah mendahului mereka, sedangkan pokok persoalan sudah berubah. Taklid adalah sikap yang membuat umat Islam mundur, sebab taklid berarti menutup pintu ijtihad, membuat otak menjadi beku. Padahal sudah sangat lama umat Islam berada dalam kegelapan sejak pintu ijtihad dinyatakan tertutup. Menurutnya, ijtihad terbuka sepanjang masa, karena kondisi manusia selalu berubah. Berubah itu harus selalu diikuti oleh perubahan hukum yang sumbernya dari wahyu. Di sinilah fungsi ulama untuk membimbing perubahan masyarakatnya sesuai dengan petunjuk wahyu.

Keempat, berijtihad tidaklah terikat pada mazhab atau imam tertentu. Menurut Ibnu Taimiyah, pihak yang diambil pendapatnya adalah dia yang lebih tepat dan kuat argumennya. Pengambilan pendapat dan argumen itu bukan didasarkan atas kemauan atau nafsu. Semua pendapat harus mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ibnu Taimiyah mengemukakan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ijtihad sebagai berikut:

1. Dugaan yang kuat dalam diri mujtahid yang akan mengungkap suatu dalil.
2. Dalil yang dinyatakan sebagian ulama kalam sebagai bertentangan, bagi mujtahid wajib dugaan itu terhadap masa yang paling kuat di antaranya.
3. Mengambil dalil umum mengenai suatu masalah sepanjang belum didapatkan bahwa ada dalil yang khusus (Taimiyah, 2001).

Kelima, dalam bidang hukum Islam Ibnu Taimiyah menawarkan satu metode baru. Ia tidak mendasarkan keputusan hukum berdasarkan *illat*. Akan tetapi, berdasarkan hikmah. Penerapan hukum Islam hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek hikmah dalam keputusan hukum tersebut. Di sinilah sesungguhnya relevansi sekaligus keluasan Ibnu Taimiyah dalam merumuskan *ushul fiqh* menjadi ijtihadnya.

Tampaknya metode tafsir yang dikembangkan Ibnu Taimiyah mengarah pada metode *mawdhui*. Sementara kaidah ushul Ibnu

Taimiyah menggunakan *al-Tarjih*. Di samping Ibnu Taimiyah mengedepankan pendapat sahabat dan tabiin dibanding dengan menggunakan *al-ra'yu* dalam menafsirkan Al-Qur'an.

b. Muhammad bin Abdul Wahhab (1730–1791)

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdul Wahhab Ibn Sulyaman Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rashid al-Tamimi. Ia lahir di Uyaynah, Arab Saudi pada 1730 M/1115 H. Ayah dan kakenya adalah ulama terkenal di Najd. Dari ayahnya ia memperoleh pendidikan di bidang keagamaan dan mengembangkan minatnya di bidang tafsir, Hadis, dan hukum mazhab Hanbali. Untuk meningkatkan pengetahuannya ia banyak melakukan perjalanan mencari ilmu. Ia juga membaca karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, sehingga ia benar-benar menjadi seorang ulama, ahli hukum, dan pembaru Islam ternama (Zakiyuddin, 2001:6).

Proses pembaharuan, dilakukannya dengan banyak menyampaikan ceramah dan khotbah secara berani dan antusias. Oleh karena itu, ia cepat memperoleh banyak pendukung. Pada masa permulaan ini pulalah ia melahirkan karya terkenal berjudul *Kitab Al-Tauhid*. Setelah kematian ayahnya pada 1740, Muhammad bin Abdul Wahhab semakin populer dan gerakannya mendapat dukungan dari pemerintah kerajaan Ibnu Saud.

Inti pergerakan pembaharuannya ialah sebagai berikut. *Pertama*, pembaharuan Islam yang paling utama didasarkan pada persolalan tauhid. Dalam hal ini, Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya membedakan tauhid menjadi tiga macam yaitu, *Tauhid Rububiyha*, *Tauhid Ululhiya*, dan *Tauhid Al-Asma' Wa Al-Sifat*. Menurut Abdul Wahhab, Allah adalah Tuhan alam semesta yang maha kuasa dan manusia dilarang untuk men-sifat-kan kekuasaan Tuhan pada siapapun, kecuali dia. Dialah yang menciptakan manusia dan alam ini, dari tiada menjadi ada. Eksistensi Allah dapat dirasakan melalui tanda-tanda dan ciptaannya yang tersebar di seluruh alam, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, gunung-gunung dan sungai-sungai, dan seterusnya. Allah adalah Tuhan yang patut disembah. Segala urusan manusia sehari-hari harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Zakiyuddin, 2001). Allah sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan apapun (QS. An-Nur:11). Baik dan buruk

berasal dari Allah dan manusia tidak bebas berkehendak. Wahhab tidak mempercayai superioritas ras. Superioritas atau inferioritas tergantung pada ketakwaan pada Allah.

Tauhid uluhiyah dipandang sebagai *tauhid amali*. Tauhid ini didasarkan atas rukun Islam dan rukun iman. Segala bentuk tauhid ini adalah semua bentuk ibadah harian, keyakinan dan tindakan iman, serta perjuangan dengan penuh kecintaan, ketakwaan, harapan, dan termasuk kepercayaan pada Allah.

Pandangan Wahhab tampak sejalan dengan definisi yang dianut Ibnu Taimiyah. Menurut Ibnu Taimiyah, *tauhid uluhiyah* sebagaimana dikutip Yusuf Qaradawi adalah, "Zat yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk, takut, mengharapkan kehadiran-Nya, pasrah ketika berada dalam kesulitan, berdoa, dan bertawakal kepada-Nya untuk keselamatan diri, meminta perlindungan kepada-Nya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatnya, semua itu dilakukan hanya pada Allah SWT (Qaradawi, 1987:26-27)." *Tauhid uluhiyah* sebenarnya disebut pula *tauhid ubidiyah*, yakni tauhid yang dihasilkan dari konsekuensi ketabahan diri kepada Tuhan.

Wahhab mengimani teks-teks Al-Qur'an dengan apa adanya termasuk ungkapan-ungkapan antropomorfis tentang Allah, tetapi bukan berarti itu mengharuskan antropomorfisme bagi Allah. Ia berpendapat bahwa orang akan melihat Allah di surga, tetapi bentuk dan rupa Allah melampaui akal manusia.

Kedua, Wahhab sangat tidak setuju dengan para pendukung tawasul. Menurutnya, ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Usaha mencari perlindungan kepada batu, pohon, dan sejenisnya merupakan perbuatan syirik. Demikian pula dengan tawasul kepada orang yang sudah mati atau kuburan orang suci, hal ini sangat dilarang dalam Islam dan Allah tidak akan memberikan ampunan bagi mereka yang melakukan perbuatan demikian. Ini bukan berarti ziarah kubur tidak diperkenankan. Namun, perbuatan-pebuatan bidah, takhayul, dan khurafat yang mengiringi ziarah semestinya dihindari agar iman tetap suci dan terpelihara.

Ketiga, sumber-sumber syariat Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, Al-Qur'an dalam firman Allah yang tercipta

dan diwahyukan pada Muhammad melalui malaikat Jibril merupakan sumber paling penting bagi syariat. Ia hanya mengambil keputusan berdasarkan ayat-ayat *mutasyabihat*. Maka dari itu, ia menyarankan agar kaum Muslim mengikuti penafsiran Al-Qur'an generasi *al-salaf al-salih*. Sementara itu, Sunnah Nabi adalah sumber terpenting kedua. Sedangkan ijmak adalah sumber ketiga bagi syariat dalam pengertian terbatas. Ia hanya mempercayai kesucian ijmak yang berasal dari tiga abad pertama Islam karena Hadis yang memuat Sunnah Nabi sebagai jawaban atas setiap masalah dikembangkan Muslim selama tiga abad pertama. Ia menolak ijmak dari generasi belakangan. Oleh karena itu, menurutnya semua komunitas Muslim dapat melakukan kesalahan dalam menyusun hukum-hukum secara independen melalui proses ijmak.

Keempat, serupa dengan Ibnu Taimiyah, Wahhab menyatakan pentingnya negara dalam memberlakukan secara paksa syariat dalam masyarakat yang otoritas tertingginya ada di tangan khalifah atau imam yang harus bertindak atas dasar saran ulama dan komunitasnya. Jika seseorang menjadi khalifah dengan konsensus komunitas Muslim, maka ia harus ditaati. Ia juga memandang sah upaya penggulingan khalifah yang tidak kompeten oleh imam yang kompeten melalui kekerasan dan paksaan. Meskipun demikian, khalifah yang tidak kompeten tetap harus dipatuhi sepanjang ia melaksanakan syariat dan tidak menentang ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Wahhab juga memuji pentingnya jihad untuk melaksanakan syariat sekaligus menyebarkan syiar Allah ke seluruh penjuru dunia.

Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab memurnikan Islam dari segala bidah, takhayul, dan khurafat tampaknya menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi di dunia Muslim dari waktu ke waktu. Di Arab sendiri ajaran-ajaran Wahhab ini kemudian disebut "Wahhabi" karena dukungan Ibnu Saud dan putranya Abdul Aziz (Zakiyuddin, 2001:9).

Dalam ajaran di atas tampak bahwa Abdul Wahhab adalah tokoh reformis yang memfokuskan gerakan reformasinya pada pokok-pokok ajaran Islam. Menurutnyanya semua bentuk pemahaman yang tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan pada masa awal yang harus dikembalikan pada keadaan yang sebenarnya.

Muhammad bin Abdul Wahhab mendapat dukungan yang kuat dari penguasa sehingga ide-ide yang ia sampaikan dengan mudah dapat disosialisasikan.

c. Jamaluddin al-Afghani (1838/1839–1897)

Jamaluddin al-Afghani lahir di Asadabad, Afganistan pada 1838/1839. Meskipun lahir di Afganistan, ia berasal dari keluarga Syi'ah Iran. Namun, tidak ada bukti yang menguatkan bahwa ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Syi'ah. Pendidikan dasarnya ia peroleh di tanah kelahirannya Asadabad. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di kota-kota makam suci Syi'ah pada 1805. Di sinilah ia banyak dipengaruhi para filsuf rasionalis Islam seperti Ibnu Sina dan Nasir al-Din al-Tusi.

Perjalanan hidup al-Afghani sebenarnya lebih mirip seorang politikus daripada pembaru Islam (Lothrop Stoddard, 1921:21). Hal ini terbukti dari aktivitas yang ia lakukan. Pada umur 22 tahun ia menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan di Afganistan. Pada 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Kahn. Beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Muhammad Azam Kahn.

Ia pernah tinggal di India, meskipun tidak lama. Setelah itu ia menetap di Mesir dari 1871 hingga 1879 dengan bantuan dana Riyad Pasha. Di kota ini, ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan memperkenalkan penafsiran filsafat Islam. Ketika Mesir berada dalam masalah politik dan keuangan pada akhir 1870, ia mendorong para pengikutnya untuk menerbitkan surat kabar politik. Ia hanya memberikan ceramah dan melakukan aktivitas politik sebagai pemimpin gerakan bawah tanah. Para pengikut al-Afghani, di antaranya, ialah Muhammad Abduh, Abdullah Nadim, Sa'ad Zaghlul, dan Yakub Sanna. Pada 1879 ia membentuk partai Hizbul Wathani dan berhasil menggulingkan Raja Mesir, Khedive Ismail. Akibat kejadian tersebut ia kemudian diusir oleh penguasa baru bernama Tawfik Pasha (Harun Nasution, 1975:54-55). Kemudian, ia pergi ke Paris dan bersama muridnya, Muhammad Abduh, menerbitkan *al-Urwah al-Wustsqa*. Pada 1884 ia pergi ke Inggris untuk berunding dengan Sir Henry Drummond Wolff tentang masalah Mesir. Dua tahun kemudian, ia pergi ke Iran untuk membantu penyelesaian sengketa Rusia dan Iran. Akhirnya,

ia diusir keluar Iran oleh penguasa Syah Nasir al-Din karena perbedahan paham.

Kesultanan Ottoman, Abdul Hamid II mengundang al-Afghani ke Istanbul, Turki untuk membantu pelaksanaan politik Islam yang dirancang Istanbul. Akan tetapi, pengaruh al-Afghani yang sangat besar ini membuat Abdul Hamid II khawatir jika posisinya terancam. Selanjutnya Abdul Hamid II mengeluarkan kebijakan untuk membatasi kebijakan politik al-Afghani. Di kota inilah al-Afghani menetap hingga meninggal pada 1897 karena kanker.

Meskipun kariernya lebih menggambarkan tokoh politik, Jamaluddin al-Afghani telah berjasa memberi kontribusi bagi pembaharuan Islam modern. Pengalamannya berkelana ke negara-negara Barat membuat ia berkesimpulan bahwa dunia Islam dalam keadaan mundur, sementara Barat mengalami kemajuan ini mendorongnya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Pemikiran pembaharuan didasari oleh keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan. Jika ada pertentangan, maka perlu dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran Islam. Kemunduran umat Islam, menurutnya disebabkan karena mereka statis, taklid, dan fatalis. Umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, *al-Islam ma'jubun bi al-muslim*. Umat Islam juga berlatar belakang dari segi dan kekurangan pengetahuan mengenai dasar-dasar ajarannya, serta lemah rasa persaudaraan akibat pemecahan internal.

Untuk mengatasi keterbelakangan dan kemunduran tersebut, al-Afghani mengemukakan dan memperjuangkan beberapa gagasan pembaharuan. *Pertama*, dari sudut pandang Islam internasional, al-Afghani mengemukakan pentingnya kepercayaan terhadap akal dan sains yang tidak bertentangan dengan kepercayaan pada Tuhan. Ia mengajarkan hal yang dibela oleh para filsuf, yakni mendakwahkan agama dan rasionalisme, serta hukum alam kepada para elite Muslim. Ia berusaha mengkolaborasikan interpretasi Islam modernis dan pragmatisme.

Kedua, ia berhasil mendukung kebangkitan nasionalisme di Mesir dan India. Lebih luas dari itu, ia juga menawarkan gagasan dan gerakan pan-Islamisme sebagai anti-imperialisme

dan mempertahankan kemerdekaan negara-negara Muslim. Pan-Islamisme dalam pengertian kesatuan politik atau lebih umum kesatuan negara-negara. Gerakan tersebut membuat Muslim semakin menguat dan mampu menggalang solidaritas Muslim untuk menentang Kristen dan penjajah Barat. Gerakan ini dikombinasikan dengan aktivitas anti-Inggris yang membuat al-Afghani semakin populer di dunia Islam saat itu. Ia berjasa memberikan kontribusi pemikiran Islam modern, khususnya berkenaan dengan politik.

Ketiga, al-Afghani juga memiliki ide tentang persamaan antara pria dan wanita dalam beberapa hal. Wanita dan pria memiliki kedudukan yang sama sebab keduanya mempunyai akal untuk berpikir. Ia tidak melihat ada halangan bagi wanita untuk bekerja di luar rumah, jika situasi menuntut semacam itu. Dengan demikian, al-Afghani menginginkan adanya dinamisasi dan kreasi bagi kaum wanita. Hal ini dimaksudkan agar wanita dapat bergerak maju bersama dengan kaum pria.

d. Muhammad Abduh (1848–1905)

Muhammad Abduh lahir pada 1848 M di sebuah desa di provinsi Gharbiyyah, Mesir. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khair Allah dan nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hasan Khair Allah. Ia berasal dari keluarga petani sederhana yang taat dan cinta kepada ilmu. Ia belajar membaca dan menulis dari orang tuanya. Dalam waktu dua tahun ia mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Pendidikan selanjutnya ditempuhnya di Tanta. Ia tidak puas karena pengajaran di Tanta menerapkan metode hafalan, sama halnya dengan metode pengajaran yang umum diterapkan di dunia Islam ketika itu dan ia kembali ke kampungnya. Orang tuanya memerintahkan Abduh agar kembali ke Masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia berguru kepada Syekh Darwisy Khadr yang membimbingnya dengan tekun untuk menumbuhkan kembali sikap cintanya pada ilmu dan mengarahkannya pada kehidupan sufi. Kemudian ia melanjutkan studi di Universitas al-Azhar.

Ia hanya mendapatkan pelajaran agama di Universitas al-Azhar. Di universitas ini pun ia menemukan metode pengajaran yang sama dengan di Thanta. Pada 1871 ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani dan ia memperoleh pengetahuan filsafat, ilmu kalam,

dan ilmu pasti. Pertemuannya dengan al-Afghani membuatnya semakin kecewa terhadap metode pengajaran Universitas al-Azhar. Ia melemparkan rasa kecewanya dengan mengatakan bahwa metode pengajaran yang *verbalis* itu merusak akal dan daya nalar. Rasa kecewa itulah yang menyebabkannya menekuni berbagai masalah agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Ia juga terlibat dalam kegiatan politik praktis yang berujung pada pengasingannya ke luar negeri dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan yang dimotori oleh 'Urabi Pasha pada 1882 (Adams, 1933:52). Ia tambah bersemangat melancarkan kegiatan politik dan dakwah. Di tempat pengasingannya di Paris, bukan hanya ditujukan kepada masyarakat Mesir, tetapi kepada penganut Islam di seluruh dunia. Ia bersama al-Afghani menerbitkan majalah dan membentuk gerakan yang disebut dengan al-'Urwah al-Wusqa. Ide gerakan ini membangkitkan semangat umat Islam untuk bangkit melawan kekuasaan Barat (Lothrop Stoddard, 1921:46-80). Umur majalah tersebut tidak lama karena pemerintah kolonial melarang peredarannya di daerah-daerah yang mereka kuasai. Setelah penerbitannya dihentikan ia mengunjungi Tunisia dan beberapa negara Islam lainnya, sebelum akhirnya ia kembali ke Beirut pada 1884.

Ia lebih banyak menulis dan menerjemahkan kitab-kitab ke dalam bahasa Arab di Beirut. Di kota inilah ia menyelesaikan *Risalah al-Tauhid*. Pada 1888 ia kembali ke Mesir setelah masa pengasingannya berakhir. Karier Abduh memasuki babak baru. Kesan keterlibatan Muhammad Abduh dalam pemberontakan 'Urabi Pasya tampaknya belum terhapus di hati Khedive Tawfik penguasa Mesir saat itu. Permohonan Abduh agar ia diizinkan mengajar di Daru al-Ulum ditolak. Sebaliknya, ia menawarkan kepada Abduh jabatan hakim di kota Benha dan di luar kota Kairo. Abduh sebenarnya tidak menyenangi jabatan tersebut. Ia melihat tidak ada jalan lain yang lebih baik, maka menerima tawaran tersebut. Jabatan itu diterima dan dimanfaatkan untuk merealisasi cita-cita pembaharuannya. Ia juga menjabat sebagai penasihat pada mahkamah tinggi di Kairo. Ada tiga pranata yang menjadi sasaran pembaharuannya, yaitu pendidikan, hukum, dan wakaf.

Pertama, pembaharuan di bidang pendidikan dipusatkan di Universitas al-Azhar. Ia beralasan bahwa al-Azhar adalah pusat

pendidikan Mesir dan dunia Islam. Memperbaharui perangkat pendidikan berarti memperbaharui lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan. Sebaliknya, membiarkannya dalam keadaan demikian, berarti membiarkan Islam menemui kehancuran. Cita-cita yang demikian mungkin dilaksanakan karena kedudukannya sebagai wakil pemerintah Mesir dalam Dewan Pimpinan al-Azhar yang dibentuk atas usulnya. Pembaruan yang dilakukannya ialah terkait dengan sistem pendidikan, seperti metode, kurikulum, administrasi dan kesejahteraan guru, sarana dan prasarana pendidikan (lihat Nasution, 1975:54-55).

Kedua, pembaharuan di bidang hukum. Sebagai mufti pada 1899 menggantikan Syekh Hasunah al-Nadwi, memberi peluang baginya untuk mengadakan pembaharuan di bidang tersebut. Usahanya yang pertama adalah memperbaiki kesalahan pandangan masyarakat. Bahkan pandangan para mufti sendiri tentang kedudukan mereka sebagai hakim. Para mufti berpandangan bahwa sebagai mufti yang ditunjuk negara tugas mereka hanya sebagai penasihat hukum bagi kepentingan negara. Mereka melepaskan diri dari orang yang mencari kepastian hukum. Di luar itu seakan pandangan ini diluruskan oleh Abduh dengan jalan memberi kesempatan kepada siapapun yang memerlukan jasanya. Mufti baginya bukan hanya berkhidmat untuk negara, tetapi juga untuk masyarakat luas. Agaknya ada makna positif dari usaha Abduh terutama bagi masyarakat, yaitu agar kehadiran mereka tidak hanya dibutuhkan oleh negara, tetapi juga oleh masyarakat.

Ketiga, wakaf juga merupakan institusi yang menjadi perhatiannya. Wakaf merupakan sumber dana yang sangat berarti pada masa itu, sedangkan dalam pengelolaan administrasi wakaf dan ia duduk sebagai anggota. Ia berhasil memasukkan perbaikan masjid sebagai salah satu sasaran rutin penggunaan dana wakaf. Ia mulai memperbaiki perangkat masjid, pegawai masjid sampai kepada para imam dan khatib. Perhatian Abduh terhadap perbaikan masjid ini dilatarbelakangi oleh situasi masjid-masjid di Mesir. Misalnya dalam penyampaian khotbah yang tidak bersifat mendidik, tetapi lebih menjurus kepada penyuguhan masalah-masalah hukum yang kurang beralasan dan tidak dapat dipegangi. Itulah sebabnya ia menetapkan beberapa persyaratan bagi para

khatib antara lain mengharuskan mereka dari Universitas al-Azhar, agar salah paham terhadap ajaran agama dapat dikurangi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa periode yang paling penting dalam perjalanan hidup Muhammad Abduh adalah periode setelah ia kembali dari pengasingan. Karena pada masa itu ia dapat merealisasi cita-cita pembaharuan, mengemukakan ide, dan pemikirannya tentang Islam, yang mengangkat namanya ke permukaan dan dikenal ke hampir seluruh penjuru dunia Islam (Zakiyuddin, 2001:14).

e. Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia (1900–1940)

Gerakan pembaharuan di Indonesia mulai tumbuh pada awal abad XX. Perkembangan gerakan pembaharuan dari waktu ke waktu selama empat dasawarsa mengalami kemajuan yang sangat berarti. Penyebarannya pun semakin luas. Pembaharuan yang terjadi Timur Tengah dan Mesir, terutama pemikiran-pemikiran para tokoh yang telah disebutkan di atas seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad ibn Abduh Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Dalam hal pemurnian, gerakan pembaharuan Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab. Sedangkan gerakan pendidikan dipengaruhi oleh Muhammad Abduh gerakan politik dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani.

Organisasi ini tidak berumur panjang. Setelah kedatangan Ahmad Soorkati dan kawan-kawannya sebagai guru di sekolah Jamiatul Khair, di samping mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, mereka menekankan daya kritik dan pengertian, serta pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Mereka memperkenalkan ide-ide mengenai persamaan sesama Muslim. Ide yang terakhir inilah yang menyebabkan kedudukan para sayid merasa terancam. Dari sinilah benih perpecahan mulai muncul. Akhirnya Ahmad Surkati keluar dari Jamiatul Khair dan bergabung dengan Al-Irsyad (Zakiyuddin, 2001:15-16).

Al-Irsyad sendiri merupakan organisasi Islam yang secara resmi menekan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab, meskipun anggotanya ada yang non-Arab. Secara lebih luas, sikap dan tujuan organisasi ini adalah menjalankan dengan sungguh-sungguh agama Islam sebagaimana ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah memajukan hidup dan kehidupan secara

Islam dalam arti kata luas dan dalam membantu menghidupkan semangat untuk bekerja sama di antara berbagai golongan dalam setiap kepentingan.

Al-Irsyad berjasa dalam mendirikan banyak lembaga sekolah dari tingkat dasar hingga sekolah guru. Ada juga sekolah khusus dengan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan, atau bahasa. Al-Irsyad juga memberikan beasiswa untuk beberapa lulusannya guna belajar ke luar negeri, terutama ke Mesir. Organisasi ini juga mempergunakan tabligh dan penemuan-penemuan sebagai cara untuk menyebarkan pahamnya. Ia juga menerbitkan buku-buku dan pamflet-pamflet (Pasya, 2002:101).

Salah satu organisasi sosial Islam terpenting dan terbesar di Indonesia awal abad XX hingga sekarang adalah Muhammadiyah. Pendirinya adalah KH. Ahmad Dahlan. Cita-cita pembaharuan Kiai Dahlan dimulai setelah ia kembali dari Mekkah. Ia merasa perlu mempengaruhi masyarakat agar mereka dapat membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan Islam. Kemudian upaya pertama yang ia lakukan adalah mengubah arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta, meskipun akhirnya gagal. Kegagalan ini menjadikannya semakin sadar bahwa pembaharuannya perlu didukung kekuatan yang lebih besar. Di sinilah ia merasa penting mendirikan Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan dengan maksud menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kepada penduduk bumiputra dan memajukan hal agama Islam kepada anggota. Untuk mencapai tujuan ini organisasi mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid-masjid, serta menerbitkan buku, brosur, dan majalah (Noor, 1982:86).

Muhammadiyah juga berhasil membangun sistem pendidikan baru. Sistem pendidikan di Indonesia yang ada selama ini bersifat dualistis. Di satu sisi hanya mencerminkan pola dan sistem pendidikan Barat yang hanya mengajarkan "ilmu umum" dan di sisi lain mencerminkan sistem pendidikan tradisional semacam pesantren yang mengutamakan "ilmu agama". Dualisme ini, baik pada pendidikan tingkat rendah maupun tingkat menengah, ada dalam jenis pelajaran maupun dalam buku-buku pelajaran dan

staf pengajarnya. Untuk mengatasi dualisme ini, Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem terpadu dari dua sistem di atas. Lembaga pendidikan umum Muhammadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para siswanya. Demikian juga dengan lembaga pendidikan agamanya berupaya mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Lebih jauh dari itu, Muhammadiyah mulai mengembangkan lapangan pembaharuannya ke layanan sosial, kesehatan, dan ekonomi. Didirikanlah lembaga santunan sosial seperti panti asuhan anak yatim, panti wreda, dan lembaga pelayanan kesehatan seperti klinik, poliklinik, dan rumah sakit umum Muhammadiyah. Hingga saat ini Muhammadiyah tumbuh semakin besar dengan berisi jutaan anggota serta pendirian ribuan sekolah dasar hingga menengah dan ratusan perguruan tinggi Muhammadiyah (Zakiyuddin, 2001:17).

Pada masa yang tidak jauh beda, kita juga mengenal adanya organisasi Persatuan Islam (Persis). Organisasi ini berdiri pada 1920 di Bandung oleh Haji Zamzam dan Muhammad Junus (Fasya, 2002:102). Organisasi ini menjadi besar dan terkenal di tangan Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir. Sebagaimana organisasi lainnya, Persis memberikan perhatian besar pada kegiatan pendidikan, tabligh, serta publikasi. Dalam bidang pendidikan, Persis mendirikan sebuah madrasah yang mulanya dimaksudkan untuk anak-anak dari anggota Persis. Kemudian madrasah ini diperluas untuk menerima anak-anak lain.

Nama-nama organisasi yang disebut di muka mewakili gerakan pembaharuan Islam dalam bidang pendidikan dan sosial. Perlu kiranya ditampilkan contoh mengenai gerakan pembaharuan di bidang politik. Dalam hal ini, Sarekat Islam adalah contoh yang memadai. Sebab asal-usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan Muslim Indonesia dapat dikatakan identik dengan Sarekat Islam. Nama ini kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam pada 1921 dan Partai Sarekat Islam Indonesia pada 1930.

Didirikan di Solo pada 11 November 1912, Sarekat Islam tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Organisasi Sarekat Dagang Islam didirikan oleh KH. Samanhoeddi, M. Asmodimedjo, M. Kertotaruna, Ni

Sumowerdojo, dan M. Hadji Abdulradjak. SDI terkenal di tangan Samanhoeddi, sedangkan Sarekat Islam (SI) terkenal di tangan H. Oemar Said Cokroaminoto. Pada awalnya organisasi ini lahir karena adanya kompetisi yang meningkat dalam perdagangan batik terutama dengan golongan Cina, dan sikap superioritas orang Cina terhadap orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya Revolusi Cina pada 1911. ini juga dimaksudkan untuk menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang batik Solo terhadap perang Cina dan para bangsawan (Zakiyuddin, 2001:179).

Sarekat Islam kemudian merubah haluan perjuangannya menjadi organisasi yang bergerak di bidang politik. Dalam pandangan SI, perjuangan melawan penjajah tidak lagi menggunakan pendekatan kooperatif, tetapi harus dengan pendekatan non-kooperatif. Sarekat Islam berkeyakinan bahwa agama Islam itu membuka pemikiran tentang persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi negeri. Mereka tidak mengakui suatu golongan berkuasa di atas golongan lainnya. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan oleh kapitalisme dan kolonialisme harus dienyahkan. SI menurut perbaikan nasib rakyat di bidang agraria dan pertanian dengan menghapuskan undang-undang kolonial tentang pemilikan tanah. Pajak-pajak hendaknya ditarik secara proporsional. Di samping itu, SI juga mempunyai perhatian di bidang pendidikan. SI menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasikan penerimaan murid-murid di sekolah-sekolah. Ia menuntut pelaksanaan wajib belajar untuk semua penduduk, serta perbaikan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkat. Sedangkan di bidang agama, SI menuntut penghapusan segala macam undang-undang dan peraturan yang menghambat tersebarnya Islam, pembayaran gaji bagi kiai dan penghulu, subsidi lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan pengakuan hari-hari besar Islam. •

BAB 2

Dakwah Islam di Nusantara dan Asal-Usul Muhammadiyah

Berbagai teori muncul sebagai bentuk postulasi pemikiran tentang sejarah kedatangan Islam di Nusantara. Teori yang muncul akan merembes pada konstruksi keislaman yang muncul terutama pada bentuk dan corak Islam yang tersebar di Nusantara. Pada alurnya, teori tersebut dilihat secara kritis sebagai suatu jawaban terhadap corak Islam Nusantara yang menyebar di Indonesia. Di satu sisi, teori itu perlu juga direlevankan dengan latar berdirinya Muhammadiyah sebagai suatu gerakan keagamaan yang menggunakan “pemurnian” terhadap Islam yang menyebar tersebut.

Tulisan ini mencoba untuk menakar dan memetakan bagian-bagian dari Islam Nusantara yang telah menjadi bagian historis dari peradaban Nusantara. Tulisan dengan latar nilai-nilai historis ini memuat embrio pernak-penik kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan.

A. Teori Masuknya Islam di Nusantara

Beberapa teori menjelaskan bahwa agama Islam telah masuk

ke Indonesia pada abad X M/ I H, tetapi baru tersebar luas pada abad XIII M. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Nusantara, yaitu Perlak (1292) dan Samudra Pasai di Aceh (1297).

Selanjutnya, berkembanglah pusat-pusat perdagangan daerah pantai Sumatra Utara lalu menyebar ke pulau Jawa dan ke Indonesia bagian timur. Ada kelompok yang menyatakan bahwa memang benar Islam datang ke Indonesia sejak abad I H atau abad VII atau VIII M, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad XIII M dengan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai. Hal inilah yang terjadi akibat balik kehancuran Bagdad, ibu kota Abbasiyah, oleh Hulagu Khan. Kehancuran Bagdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan ke arah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Pedagang Muslim sudah ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan di masyarakat-masyarakat lokal. Kapan, mengapa, dan bagaimana konversi penduduk Indonesia ini mulai terjadi telah diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan. Akan tetapi, kesimpulan tidak mungkin dicapai karena sumber-sumber yang ada tentang islamisasi sangat langka dan sering sangat tidak normatif (Ricklefs, 2009:3)

Seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia pernah diadakan di Aceh pada 17–20 Maret 1964 dan berkesimpulan bahwa menurut sumber yang ada, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad I H atau Abad ke VII/VIII M dan langsung dari Arab. Ada beberapa teori yang mencoba untuk memberikan kepastian asal-usul kedatangan Islam di Indonesia.

1. Teori India

Menyatakan bahwa Islam Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar. Pendapat ini dipelopori oleh Pijnapel, yang menelusuri Islam Indonesia melalui pengikut Mazhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar. Kawasan ini sering disebut dalam sejarah purbakala Indonesia. Pendapat ini diikuti oleh ilmuwan Willem Stutterheim, J.C. Van Leur. Bahkan, pendapat ini didukung Jean Pierre Moquette

dari Belanda, Johan Hendrik Kern, Richard Winstedt, G.H. Bousquet, Bernard Vlekke, Jan Gonda, B.J.O. Schrieke, D.G.E. Hall, T.W. Arnold, Clifford Geertz, dan Harry J. Benda.

2. Teori Arab/Mekkah

Teori ini menjelaskan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia datang langsung dari Mekkah atau Madinah. Waktu kedatangannya pada awal abad VII M. pada awal abad Hijriah, bahkan pada masa Khulafaur Rasyidin memerintah Islam sudah memulai ekspedisinya ke Nusantara. Teori Mekkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir).

3. Teori Arab

Adapun teori yang menyatakan bahwa Islam Indonesia berasal dari Arab, pertama kali dilontarkan oleh John Crawfurd (1820) dan Keyser (1859). Kemudian diikuti oleh Niemann (1861), de Hollander (1981), dan P. J. Veth (1878). Crawfurd menyatakan bahwa Islam Indonesia berasal dari Mesir, dengan alasan Mesir menganut Mazhab Syafi'i. Hollander berpendapat Islam Indonesia berasal dari Hadramut juga dengan alasan negeri itu menganut Mazhab Syafi'i, sedangkan Veth hanya menyebutkan bahwa Islam Indonesia dibawa oleh orang-orang Arab tanpa menyebutkan tempat asal. Di Indonesia pendapat ini dipopulerkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Teori yang dikembangkan Hamka ini mendapatkan perhatian dan pembenaran dalam seminar-seminar yang membahas sejarah masuknya Islam di Indonesia, baik nasional maupun lokal (Yatim, 1998:20).

4. Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini menjelaskan bahwa agama Islam yang masuk ke nusantara berasal dari Persia, singgah ke Gujarat, sedangkan waktunya sekitar abad XIII M. Pandangan teori ini berbeda dengan Teori Gujarat dan Mekkah. Teori ini menitikberatkan tinjauannya pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan memiliki persamaan dengan Persia. Persamaan tersebut di antaranya adalah (1) Peringatan 10 Muharrom atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas syahidnya Hoesein.

Peringatan ini berbentuk pembuatan “bubur Syura”. Di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan Hasan Husein. Di Sumatra Tengah sebelah barat disebut Bulan Tabut dan diperingati dengan mengarak keranda Hoesein untuk dilemparkan ke sungai. Keranda tersebut disebut *tabut* yang dibalas dengan bahasa Arab. (b) Adanya kebebasan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran, al-Hallaj. Bahkan al-Hallaj telah meninggal pada 310 H. atau 922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syekh Siti Jenar yang hidup pada abad XVI dapat mempelajarinya. (c) Penggunaan kata-kata bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat di nisan makam Malik Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat.

Namun, teori ini dikritik oleh Saifuddin Zuhri. Ia menyatakan sulit untuk menerima pertanyaan tentang kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari Persia. Alasannya ketika kita berilustrasi pada masuknya Islam ke Nusantara pada abad VII hal ini berarti terjadi pada masa kekuasaan Khalifah Umayyah. Saat itu, kepemimpinan Islam di bidang politik, ekonomi, dan budaya di tangan bangsa Arab, sedangkan pusat pergerakan Islam meliputi di Mekkah, Madinah, Damaskus, dan Bagdad. Jadi belum mungkin Persia menduduki dunia dunia Islam (Zuhri, 1979:188).

5. Teori Cina

Islam di China banyak mendapat pengaruh dari Persia yang kemudian dikenal dengan bangsa Hui. Seiring dengan perkembangan perdagangan dan alur jalur sutra, sangat memungkinkan terjadi interaksi antara pedagang Cina Muslim dengan pedagang Nusantara, seorang musafir Cina yang bernama Ichang pada 671 telah melakukan perjalanan dari Kanton menuju ke Sumatra dengan menumpang kapal Iran.

Dalam catatan perjalanan Ma Huan yang melakukan perjalanan pada tahun 1413–1415 yang dituangkan dalam bukunya *Ying yai Sheng lan*. Perbedaan yang ada tiga macam penduduk di Jawa, yaitu orang muslim dari Barat, orang Cina yang diantaranya beragama Islam dan orang Jawa yang menyembah berhala.

Beberapa pendukung teori ini adalah H. J. De Graaf, Slamet Mulyana, dan Denys Lombard. Pendapat ini mengatakan bahwa agama Islam diambil dari Cina oleh pedagang Muslim Cina yang bermazhab Sunni-Syaf'i, yaitu mazhab yang umum dianut oleh bangsa-Muslim sepanjang Jalur Sutra. Argumen lain yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Cina adalah hal yang terjadi untuk Mongol untuk menghukum Raja Kertanegara.

Dari uraian tentang teori-teori ketersediaan Islam ke Nusantara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad VII M dan diluncurkan pada abad XIII. Pemegang peran dalam distribusi Islam adalah bangsa Arab, Persia, dan Gujarat (India).

B. Asal-Usul Muhammadiyah

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 8 Zulhijah 1330 H, yang bertepatan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. Ide dasar KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah antara lain: (1) Perlunya diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan Islam karena agama Islam telah berubah dan hilang di berbagai bidang. Misalnya bidang politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan bidang keagamaan, (2) Memurnikan kembali ajaran Islam yang telah tercampur dengan berbagai paham sehingga muncullah takhayul, khurafat, bidah, dan syirik di kalangan masyarakat Muslim, (3) Mempertahankan regenerasi Islam di masa kini dan mendatang karena derasnya arus Kristenisasi di Indonesia, dan (4) Mengembalikan citra Islam di kalangan pemuda dan remaja serta pelajar karena derasnya informasi dan kebudayaan yang masuk ke Indonesia telah mempengaruhi kepribadian umat Muslim. Persyarikatan ini merupakan produk modern yang juga menjadi organisasi terbesar di Indonesia. Organisasi ini telah berdiri sebelum Indonesia merdeka dan mempunyai andil besar dalam usaha kemerdekaan negara Indonesia.

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan dirinya pada Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤٠١﴾

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran:104).

Disimpulkan bahwa berdirinya Muhammadiyah karena alasan-alasan dan tujuan-sebagai berikut: (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari integrasi dan kebiasaan yang tidak Islami, (2) Reformulasi doktrin Islam dengan melihat alam pikiran modern, (3) Reformulasi agama dan pendidikan Islam, (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar (Sujarwanto dan Nashir, 1990:332).

C. Kedatangan dan Penjajahan Bangsa Barat di Nusantara

Bangsa Belanda datang ke wilayah Nusantara pada akhir abad XVI (1595–1600) untuk mengembangkan usaha perdagangan, yaitu mencari rempah-rempah yang mahal harganya di Eropa. Pada masa ini, beberapa perdagangan bergabung dan disahkan oleh Staten Generaal Republik dengan satu piagam yang memberikan hak khusus pada perusahaan gabungan untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan Nusantara. Perusahaan dagang itu bernama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) (Yatim 2005:234). Sampai dengan abad VIII, perusahaan ini mengorganisasikan pedagang-pedagang Belanda dalam melakukan perdagangan dengan masyarakat pribumi. Pada tahap awal ini, mereka hanya bergerak di sektor ekonomi atau belum memasuki wilayah politik.

Pada akhir abad VIII (1799), VOC bubar. Kekuasaan diambil alih oleh pemerintah Belanda. Pada awal abad XIX pemerintah Hindia Belanda mulai mengambil langkah-langkah kebijakan baru. Di masa penjajahan, pemerintah Belanda menekankan dan menindas Islam. Semua aspek kegiatan dan gerakan Islam dicurigai. Sebagai akibatnya, terjadi percepatan kemunculan Islam sebagai pemersatu melawan Belanda, sehingga lahirlah Politik Etis

pada pemerintah Belanda dalam menghadapi Islam.

Mendekati masa-masa akhir pendudukannya di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial mulai memberikan porsi pada organisasi-organisasi politik dan nonpolitik untuk ikut menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda, hal ini dinyatakan oleh Ricklefs (2007) sebagai berikut:

Langkah paling nyata ke arah desentralisasi dan peningkatan peran serta orang-orang Indonesia dalam pemerintahan adalah pembentukan Volksraad (Dewan Rakyat), yang menyelenggarakan sidangnya yang pertama pada tahun 1918. Asal usul lembaga yang berhubungan dengan aksi *Indie Weerbaar* (benteng Hindia). Volksraad didirikan sebagai lembaga dengan satu majelis yang hanya memiliki wewenang menasehati, tetapi juga masalah keuangan dikonsultasikan dengan gubernur jenderal.

Dalam perkembangan selanjutnya, dewan ini menjadi media bagi tokoh-tokoh nasionalis untuk menyalurkan aspirasi masyarakat pribumi kepada pemerintah Hindia Belanda, tetapi pembentukan dewan ini tidak secara sungguh-sungguh diupayakan pemerintah. Hal ini dinyatakan oleh Ricklefs (2007:245) bahwa:

Pada masa awalnya Volksraad menjadi banyak kecaman dan desakan terhadap pemerintah kolonial. Suatu *staatsinrichting* (konstitusi) baru untuk Indonesia yang diberlakukan pada tahun 1925 telah menurunkan fungsi Dewan Hindia menjadi badan penasihat dan memberi Volksraad wewenang-wewenang legislatif yang terbatas.

Kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada masyarakat pribumi untuk duduk dalam Volksraad mendorong beberapa orang tokoh politik Indonesia untuk terlibat di dalamnya dan menyalurkan aspirasi masyarakat pribumi melalui dewan ini. Akan tetapi, fungsi dan wewenang dewan ini sangat terbatas, sehingga dalam kenyataan usulan anggota dewan yang menyangkut kepentingan masyarakat pribumi lebih sering tidak terpenuhi.

Pada abad XIX sampai awal abad XX, pemerintah Hindia Belanda tidak memberi kesempatan yang luas pada penduduk pribumi untuk mengenyam pendidikan secara layak agar pendidikan milik pemerintah hanya menerima anak-anak pribumi

dari kalangan aristokrat dan birokrat. Hal ini terlihat dalam peraturan pemerintah Hindia Belanda tahun 1818, yaitu:

Membolehkan orang Jawa memasuki pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial. Namun dalam kenyataannya, hanya sedikit orang di Jawa yang dapat memasukkan sekolah-sekolah itu, sebab banyak persyaratan yang pada hakikatnya justru dipasang untuk membatasi belajar mereka. Selain itu, dana pendidikan hanya diberikan untuk para anak-anak dan orang-orang terkemuka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, sebenarnya pendidikan dalam tingkat khusus untuk kepentingan kolonialisme (Arifin, 1990:62).

Kebijakan tersebut hanya diberikan pada kelompok-kelompok bangsawan yang digunakan untuk mencetak tenaga kerja untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Sementara itu, masyarakat pribumi pada umumnya, sangat jarang yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah milik pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan itu menyebabkan keterbelakangan penduduk pribumi, hal ini sengaja dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka mempertajam mereka, yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan kalangan aristokrat melalui pendidikan.

Keberpihakan pemerintah Hindia Belanda pada lembaga lembaga pendidikan non-Islam terlihat pada pendidikan yang tidak merata untuk lembaga pendidikan yang mengelola pribumi Muslim, seperti sekolah, pesantren atau madrasah yang tidak mendapat perhatian secara adil. Jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang dilakukan orang-orang Kristen yang mendapat bantuan dana atau subsidi cukup dari pemerintah. Selain itu, pemerintah Hindia Belanda menerapkan peraturan yang disebut Guru Ordonnantie, yaitu peraturan kolonial Belanda untuk membuat sekolah partikelir (swasta), yaitu:

Sekolah yang tidak didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Ordonansi yang memberi kuasa kepada pemerintah colonial untuk mengurus wujud isi, kurikulum, guru dari sekolah partikelir. Dengan ordonansi itu, pemerintah bermaksud melemahkan dan mematikan sekolah-sekolah partikelir, seperti Taman Siswa, Muhammadiyah, Institut Ksatrian Perguruan Rakyat dan lain lagi karena di sekolah itu cita cita, ide ide, dan semangat kemerdekaan Indonesia ditanamkan pada zaman pergerakan semangat nasional (Soekanto 1997:298).

Ketidakadilan pemerintah Hindia Belanda juga dalam pemberian subsidi yang sangat kecil dibandingkan dengan subsidi pada rumah ibadah. Masjid-masjid hanya menerima subsidi yang sangat kecil dibandingkan dengan subsidi yang diberikan kepada gereja. Pada awal abad XX keberpihakan pemerintah Hindia Belanda pada Kristenisasi didorong oleh desakan partai-partai Kristen yang menuntut penerapan prinsip-prinsip Kristen di dalam pemerintahan (Ricklefs, 2007:103). Mereka menuntut agar pemerintah Hindia Belanda terbuka untuk kegiatan misi keagamaan dan menuntut dukungan pemerintah kolonial pada kegiatan tersebut (Arifin, 1990:44).

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang tidak adil terhadap penduduk pribumi, terutama terhadap kalangan Islam mendorong munculnya tokoh-tokoh Islam untuk memperjuangkan nasib masyarakat Islam. Sehubungan dengan ini, Deliar Noer (1996:37) mengatakan:

Kira-kira pada pergantian abad ini orang-orang Islam Indonesia banyak orang yang tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang berasal dari pihak kolonialisme Belanda, Kristen dan perjuangan untuk maju di bagian-bagian lain Asia merefleksikan mereka terus melakukan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan, melakukan ini dengan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa yang telah memberikan kesanggupan kepada kawan-kawan mereka seagama di abad sepuluh dan juga dalam memperluas daerah pengaruh atau dengan mempergunakan metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh kekuasaan kolonial untuk membahasnya dalam ilmu pengetahuan dan pihak misi Kristen. •

Bab 3

Sejarah Muhammadiyah

A. Faktor Objektif: Kondisi Sosial dan Keagamaan Bangsa Indonesia pada Zaman Kolonial

1. Pengaruh Kondisi Internal dan Eksternal

Kondisi internal dan eksternal yang dimaksud di sini adalah kondisi objektif dalam istilah M. Djindar Tamimi, oleh Saifullah disebut realitas sosioagama di Indonesia, realitas sosiopendidikan, realitas politik Islam Hindia Belanda. Apa yang dikemukakan Saifullah pada prinsipnya adalah rincian dari apa yang dimaksud oleh Djindar Tamimi. Dalam uraian ini akan diformulasi dan akan dikemukakan dua aspek, yakni aspek kondisi kehidupan beragama dan aspek politik.

a. Realitas Kehidupan beragama Umat Islam

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa negara-negara Islam pada masa Ahmad Dahlan boleh dikatakan secara keseluruhan dijajah dan tunduk di bawah kekuasaan imperialisme dominasi Barat. Sebagai bangsa terjajah mencerminkan sifat keterjajahan,

yakni bodoh, malas, kurang kreatif, dan miskin. Pertanyaannya adalah apakah bodoh, malas, dan miskin adalah watak dan karakter Islam? Kondisi objektif inilah yang disaksikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Bilamana kondisi tersebut telah keluar sedemikian jauh dari karakter Islam.

Dalam pandangan Ahmad Dahlan, Islam sebagai agama maupun Islam sebagai tradisi pemikiran yang terjadi di Indonesia boleh dikatakan macet total. Islam sebagai agama di Indonesia menurut Ahmad Dahlan tidak mampu membawa dan mendorong umat Islam Indonesia menjadi masyarakat yang dinamis, maju, dan modern. Padahal, bila dilacak dalam sejarah, khususnya yang diperankan Rasulullah dan para *salafiyun*, Islam mampu mengantarkan umat Islam menuju masyarakat dengan peradaban kelas tinggi. Kemacetan dalam tubuh umat Islam Indonesia terjadi tidak hanya pada Islam sebagai agama saja, tetapi Islam sebagai tradisi pemikiran juga mengalami kemacetan.

Islam sebagai agama, ajaran-ajarannya banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang sebelumnya memang telah berkembang di Indonesia. Banyak praktik-praktik keagamaan yang tidak lagi didasarkan kepada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan *sunnah maqbullah*. Pola pemahaman keislaman umat Islam Indonesia hanya dibatasi pada mazhab tertentu. Akibat dari kondisi-kondisi demikian, muncul pengalaman ajaran Islam yang bidah, khurafat, dan takhayul.

(1) Bidah

(a) Pengertian Bidah

Bidah menurut bahasa ialah segala macam apa saja yang baru, atau mengadakan sesuatu yang tidak berdasarkan, contoh yang sudah ada. Kata "bidah" pada ayat tersebut di atas menunjukkan pengertian tentang membuat sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada dan firman Allah pula "*Qul ma kuntu bid'an min al-rusul* (artinya: katakanlah wahai Muhammad, aku ini bukan utusan yang pertam-tama kalin)." Akan tetapi, arti bidah menurut istilah yang lazim dipergunakan dalam Islam adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama Islam yang tidak dijumpai keterangannya

dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Para ulama berbeda dalam mendefinisikan bidah. Perbedaan tersebut dapat dikelompokkan kepada dua macam pendapat. *Pertama*, bidah meliputi segala sesuatu yang diadakan dalam soal ibadah saja. Dalam hubungan ini, bidah adalah jurusan yang sengaja diada-adakan dalam agama yang dipandang menyamai syariat Islam dan mengerjakannya secara, berlebih-lebihan dalam soal ibadah kepada Allah SWT.

Golongan *pertama* ini mendefinisikannya sebagai berikut. Bidah itu adalah tarekat (jalan) yang diada-adakan dalam agama, yang dipandang menyamai syariat sendiri, dimaksud dengan mengerjakannya ialah berlebih-lebihan dalam soal beribadah kepada Allah SWT. Penekanannya adalah berlebihan dalam beribadah. Berlebihan sama dengan menambah dari apa yang seharusnya dilakukan. Kata menambah bentuk ukurannya ialah menambah yang sudah dicontohkan Nabi SAW.

Kedua, bidah meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun urusan adat. Perbuatan, yang diada-adakan itu seakan-akan urusan agama, yang dipandang menyamai syariat Islam. Dengan demikian, mengerjakannya sama dengan mengerjakan agama itu sendiri. Golongan kedua mendefinisikan bidah sebagai berikut. "Bidah itu adalah tarekat (jalan) yang diada-adakan dalam agama, yang dipandang menyamai syariat itu sendiri," yang dimaksudkan dengan mengerjakannya apa yang dimaksud dengan mengerjakan agama sendiri (Ash-Shiddiqie, 1988:34). Berdasarkan pengertian di atas, maka bidah dilarang dalam Islam.

Lebih jauh perlu dikemukakan di sini, mengapa Islam begitu tegas menolak dan mengancam adanya bidah dalam agama. Sebab pada dasarnya syariat, peraturan, dan tuntunan Islam yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada umat manusia seluruhnya adalah pedoman dan ajaran yang telah cukup sempurna.

Kesempurnaan ajaran Islam yang disinyalir tersebut meliputi dan memenuhi segala kebutuhan manusia di dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Mulai dari soal kehidupan

manusia yang sekecil-kecilnya sampai soal yang sebesar-besarnya, sehingga tak perlu bagi kita mengambil jalan untuk pedoman hidup kita menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, selain jalan atau ajaran dan tuntunan Islam. Alasan lain tentang penolakan Islam terhadap bidah adalah bahwa jalan yang harus kita lalui dalam menaati perintah-perintah Islam, baik yang berupa tuntunan, pedoman, maupun peraturan-peraturan Islam telah digariskan cukup jelas dan lengkap dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak diperlukan lagi adanya tambahan, pengurangan dan perubahan dengan alasan ajaran baru.

(b) Macam-macam Bidah

Dalam Hadis, pada prinsipnya ada satu macam bidah, yakni bidah *dhalalah*. Akan tetapi, para ulama melakukan klasifikasi bidah yang berbeda-beda, kalamana kategori bidah tidak termasuk *masyru'*, sehingga pengelompokan pun dilakukan dalam rangka mengakomodasi pendapat yang berkembang.

T.M. Hasbi juga membagi bidah kepada beberapa macam pembagian (Ash-Shiddiqie, 1988:43). Bagi yang tidak menerima adanya istilah bidah berarti memandang tidak ada bidah dalam urusan *umuruh* duniawi atau adapun berikut ini dikemukakan pembagian bidah sebagaimana yang terdapat dalam buku Serial Al-Islam Kemuhammadiyaan Studi Islam II yang disusun oleh TIM AIK UMS.

Dilihat secara umum, bidah dapat dibedakan menjadi dua macam. Bidah baik (hasanah) dan bidah jelek (*qabihah* atau *saiyyiah*). Bidah yang baik (hasanah) dibagi lagi menjadi bidah yang wajib (*wajibah*), bidah yang Sunnah atau yang disukai Allah SWT. (*mandubah*), dan bidah yang dibolehkan (*mubahah*). Sedangkan bidah yang jelek (*qabihah*) dibagi menjadi bidah yang makruh atau yang tidak disenangi Allah SWT. (*makruh*), dan bidah yang diharamkan (*muharramah*).

Bidah *wajibah* adalah pekerjaan yang masuk ke dalam kaidah-kaidah wajib dan masuk ke dalam kehendak dalil agama. Di antara yang termasuk dalam bidah ini adalah mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an dalam satu mushaf, membukukan ilmu, mempelajarinya dengan jalan memahami Al-Qur'an, dan

menetapkan kaidah-kaidah yang digunakan sebagai alat untuk menggali hukum dari dalilnya. Hal ini dianggap bidah karena tidak ada dalam praktik pada masa Rasulullah SAW. Namun demikian, bidah jenis ini wajib adanya.

Bidah *mandubah* adalah pekerjaan yang diwujudkan oleh kaidah-kaidah Sunnah dan dalil-dalilnya. Di antara jenis bidah ini ialah mengerjakan shalat tarawih berjamaah tiap malam di bulan Ramadhan dan dipimpin oleh seorang imam tertentu. Perbuatan ini tidak pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar RA. dan permulaan masa Umar RA. setelah melihat jamaah masjid shalat sendiri-sendiri atau berkelompok, maka Umar RA. menyuruh seseorang untuk mengimami shalat tarawih tersebut. Shalat tarawih dengan berjamaah ini adalah termasuk bidah, tetapi bidah yang dianjurkan.

Bidah *muhahah* adalah pekerjaan atau perbuatan yang diterima oleh dalil. Misalnya makan di atas meja, makan dengan menggunakan sendok, menggunakan pengeras suara untuk azan, dan lain-lain. Perbuatan tersebut disebut bidah karena tidak pernah dijumpai pada masa Rasulullah SAW. Namun demikian, perbuatan tersebut boleh dilakukan.

Bidah *makruhah* adalah pekerjaan atau perbuatan yang masuk ke dalam kaidah dan dalil makruh. Misalnya menentukan hari utama dengan suatu macam ibadah, menambah-nambah amalan shalat sunah yang telah ada batasnya. Perbuatan ini termasuk bidah yang tidak disenangi Allah SWT. Oleh karena itu, sebagaimana bidah ini dihindari, sedangkan bidah *muharramah* adalah pekerjaan atau perbuatan yang masuk ke dalam kaidah dan dalil haram. Misalnya perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang agama, seperti mengangkat orang yang tidak ahli untuk mengendalikan urusan-urusan penting atas dasar keturunan dengan mengabaikan keahlian. Perbuatan ini adalah termasuk perbuatan bidah yang diharamkan.

Dalam konteks kemuhammadiyah, bidah menjadi salah satu tema penting di samping tema penting lainnya seperti, takhayul dan khurafat yang harus diberantas melalui gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar. Dalam pandangan Muhammadiyah, tidak ada pembagian tentang bidah sebagaimana disebutkan di

atas. Semua bidah itu sesat dan semua yang sesat di nerakalah tempat kembalinya. Sebab bagi Muhammadiyah, bidah itu pada hakikatnya hanya ada dalam urusan ibadah atau urusan agama yang benar-benar telah ditentukan dalam nas-nas. Perspektif Muhammadiyah tentang bidah ini didasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah *maqbulah*, seperti yang telah disinggung di depan. Sebagai salah satu paham keagamaan, Muhammadiyah berusaha menghindari segala sesuatu yang membawa perpecahan umat Islam, yaitu tidak tergesa-gesa memberikan vonis sesat karena perbedaan amal praktis.

Sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar berpedoman semata-mata kepada Al-Qur'an dan Sunnah, *al-shahihah*, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa syariat Islam itu telah sempurna, semua persoalan dan aspek kehidupan telah diatur oleh Allah SWT. Tidak ada satu pun aspek yang tertinggi. Muhammadiyah juga berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang telah diwahyukan kepada para Rasul-nya sejak Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, sampai kepada nabi penutup, Muhammad SAW. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual serta duniawi dan ukhrawi. Dalam hubungan ini, sumber kejayaan hidup manusia itu ialah amal saleh yang semata-mata dihadapkan kepada Allah SWT. Dilakukan atas dasar petunjuk-petunjuk yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan sikap keagamaan seperti di atas, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam selalu berusaha untuk melakukan purifikasi (pemurnian) terhadap pelaksanaan ajaran Islam dari unsur kemusyrikan, takhayul, bidah, dan khurafat. Dalam konteks ini dalam mengerjakan amal perbuatan, terutama mengenai agama, Muhammadiyah hanya merujuk kepada landasan normatif dari Al-Qur'an, Sunnah, dan *al-shahihah*. Dengan demikian, dalam pengalaman urusan agama tidak pernah menambah atau pun menguranginya. Sebab, bagi Muhammadiyah, menambah atau mengurangi salah satu bagian dari ajaran Islam berarti melakukan bidah yang dengannya mengakibatkan amalan agama menjadi tertolak dan bahkan sesat.

Sementara itu, apa yang disebut dengan bidah hasanah, bidah *wajibah*, bidah *mandubah*, dan lain-lain yang disinggung di depan, bagi Muhammadiyah bukanlah disebut bidah melainkan urusan-urusan duniawiyah yang pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada umat Islam. Misalnya, menciptakan berbagai kreativitas dan ciptaan baru yang pada masa Rasulullah. Belum ada seperti menciptakan kapal terbang, kapal selam, kapal laut dan sebagainya. Kreativitas baru yang positif dan berguna bagi kemaslahatan manusia ini dalam terminologi Hadis Rasulullah. Disebut Sunnah yang bernilai pahala, pahala dari amalnya dan dari orang lain yang turut memanfaatkannya. Oleh karena itu, hendaklah umat Islam bersungguh-sungguh dalam menciptakan kreativitas baru, khususnya yang menyangkut soal keduniaan dan kemaslahatan hidup manusia. Justifikasi terhadap hukum Islam dan konsep Muhammadiyah memiliki perbedaan yaitu, dalam memahami dalil syarak dengan organisasi masyarakat Islam yang lain, sehingga Islam mengedepankan persatuan daripada memaksakan paham keagamaan yang berada pada ranah Sunnah menurut syariat Islam.

(2) Khurafat

(a) Pengertian Khurafat

Kata “khurafat” berasal dari bahasa Arab, yakni *tal-khurafah* yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan, keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah, dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan mempesona, maka khurafat juga disebut “*al-ddis al-Mustamalah min al-kidb*”, cerita bohong yang menarik dan mempesona.

Sedangkan dalam istilah Islam, khurafat sering didefinisikan sebagai kepercayaan, keyakinan, pandangan, dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan, dan keyakinan apa saja yang dapat dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW. Dimasukkan dalam kategori khurafat.

Di antara ajaran atau pandangan yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadis adalah pandangan kaum

materialis yang ateis. Kaum terakhir ini disebut dengan konsepsi tentang Tuhan. Pandangan kaum ateis yang materialis menganggap bahwa Tuhan yang nonmaterial (tidak terlihat atau terbukti secara empiris) tidak ada (Ilyas, 1998:39). Anggapan seperti ini mengartikan bahwa akidah kaum ateis ini tidak cocok dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga bisa disebut dengan khurafat. Sementara itu, di antara kepercayaan atau keyakinan yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an adalah kepercayaan masyarakat primitif dan keyakinan di kalangan bangsa Yahudi.

Menurut keyakinan bangsa primitif, nasib mereka itu ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sakti yang buta (mana), atau arwah nenek moyang yang bisa senang atau marah, atau oleh aktivitas dewi-dewi. Lalu, kalangan Yahudi juga memiliki pandangan berbeda karena mereka menganggap diri mereka sebagai "kelas satu", sedangkan bangsa lainnya dianggap "kelas dua" dan nabi-nabi hanya diturunkan Tuhan dari kalangan mereka. Dalam perspektif Al-Qur'an, kedua kepercayaan atau keyakinan di atas sungguh bertentangan dengan Al-Qur'an. Maka dari itu, keyakinan tersebut termasuk khurafat (Wibowo, 1999:114).

Bila demikian halnya, apa perbedaan antara khurafat, bidah, dan syirik? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu ditengok makna atau pengertian bidah dan syirik terlebih dahulu. Pengertian bidah sebagaimana dijelaskan panjang lebar di muka adalah membuat ajaran dalam wilayah keagamaan, baik itu menyangkut akidah maupun ibadah yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis yang sahih. Dari pengertian ini dapat dilihat dengan jelas benang merah antara khurafat dan bidah, yaitu keduanya membuat ajaran dalam wilayah keagamaan. Khurafat yang merekayasa ajaran dan kepercayaan keagamaan, sehingga khurafat merupakan bagian dari bidah, yaitu bidah di bidang akidah.

Sementara itu, pengertian syirik sebagaimana dijelaskan di muka pengertian ini semakna dengan anggapan atau kepercayaan dalam khurafat. Dengan demikian, khurafat adalah bagian dari syirik. Alhasil, antara khurafat, bidah, dan syirik secara substansial tidak berbeda. Ketiga-tiganya jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang sahih (Wibowo, 1999:114).

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa “Nabi Muhammad pernah menegur seorang laki-laki agar ia meninggalkan gelang rantai yang ada di tangannya.” Menurut riwayat itu, perintah menanggalkan dari Nabi itu berkaitan dengan maksud laki-laki itu memakai gelang rantai, yaitu untuk mendapatkan kekuatan fisik.

Al-Turmusi dan Ahmad meriwayatkan bahwa, “Nabi menggolongkan perbuatan memakai dan meletakkan sesuatu di badan untuk tujuan mendapatkan kekuatan termasuk perbuatan syirik”. Dalam riwayat lain, Tirmidzi menjelaskan, “Dalam suatu perjalanan terjadi dialog antara Nabi dan sahabatnya. Dalam dialog itu, Nabi menggolongkan khurafat sebagai perbuatan jahil dan bodoh, yaitu perbuatan orang-orang musyrik dahulu yang memuliakan serta menguntungkan kemaslahatan mereka pada pohon dan batu.”

(b) Asal-Usul Khurafat

Menurut Ibnu Kalbi, awal cerita ini berasal dari Bani Udrah atau yang lebih populer dikenal dengan Bani Juhainah. Suatu ketika ada salah seorang dari Bani Juhainah ini pulang ke kampung halamannya. Kedatangannya mengundang banyak anggota Bani Juhainah untuk datang sekedar melihatnya karena sudah lama tak pulang kampung. Ketika banyak orang berkerumun untuk mengunjunginya, ia banyak bercerita tentang banyak hal, yang ada kaitannya dengan wilayah keagamaan, seperti yang pernah ia lihat dan ia rasakan selama kepergiannya. Cerita-cerita yang dikemukakan, memang sulit diterima oleh akal, namun cerita yang disampaikan sungguh amat mempesona para hadirin yang mendengarnya.

Meskipun cerita itu tidak bisa diterima oleh akal, tidak sedikit di antara hadirin yang mendengarkannya secara saksama, walaupun secara diam-diam mereka mencoba merenungkan kebenarannya. Setibanya di rumah masing-masing, mereka mendiskusikan cerita tersebut dengan sanak keluarga dan tetangga terdekat. Akhirnya cerita-cerita itu berkembang dan terbesar di seluruh masyarakat Bani Juhainah. Dalam perkembangannya kemudian, cerita-cerita yang tidak masuk akal dan tidak didasarkan pada sumber Al-Qur'an maupun Hadis itu dianggap sebagai sebuah cerita bernilai religius dan mempunyai dasar dari agama.

Sementara itu KH. Amir Maksun (almarhum), salah seorang tokoh Muhammadiyah terkenal. Menurutnya, asal-usul khurafat ini diambil dari nama seorang, yaitu Khurafat bin Malik, dari Timur Tengah. Khurafat ini, masih menurut Amar Maksun, adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam membuat cerita-cerita pendek yang aneh-aneh, yang secara sepintas cerita itu mengesankan cerita yang bisa diterima oleh akal, namun kalau dilacak dari sumber Islam cerita-cerita, tak pernah ada dalam Islam (Wibowo, 1999:115).

Khurafat ini berkembang dengan pesat seiring dengan membudayanya taklid-isme (ajaran yang bersikap ikut-ikutan). Sikap taklid yang tidak kritis dalam menerima kebenaran cerita, pendapat, fatwa, dan sejenisnya di ranah keagamaan akan menimbulkan bentuk-bentuk perbuatan yang (menyimpang dari ajaran Islam). Sikap kritis yang dibutuhkan adalah melihat sejauh mana cerita, pendapat, fatwa, dan sejenisnya itu disimpulkan dari sumber Islam yang autentik. Jika sikap ini tidak dikembangkan, maka munculnya penyimpangan dari ajaran Islam tampaknya tidak terhindarkan lagi. Kalau penyimpangan itu menyangkut wilayah akidah, dalam khazanah Islam disebut dengan khurafat.

Pada mulanya, penggunaan kata “khurafat” lebih dimasukkan untuk semua hal yang ada kaitannya dengan kepercayaan yang bertentangan dengan akidah islamiah yang benar. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya juga dimaksudkan untuk semua praktik atau kegiatan muamalah yang bertentangan dengan tuntunan syariah. Dengan demikian, khurafat dapat meliputi bidang akidah maupun muamalah atau bidang lainnya yang menjadi lapangan berlakunya hukum syariah.

Khurafat, seperti disebutkan di atas, banyak ditemukan dalam masyarakat kita dalam semua bidang kehidupan manusia. Khurafat tidak hanya menyangkut sesuatu (benda) yang dianggap mempunyai legitimasi Islam, tetapi juga menyangkut diri manusia sendiri, yang kesemuanya diyakini mempunyai dan memiliki kekuatan magis padahal yang mempunyai kekuatan seperti itu hanya Allah semata. Contoh khurafat yang populer di Indonesia, misalnya tentang kewalian dan kekeramatan seseorang. Cerita yang dikategorikan khurafat yang sampai saat ini masih

berkembang di masyarakat, misalnya cerita tentang Syekh Abdul Qodir Jailani, yang sering dibaca dalam upacara-upacara tertentu. Salah satu cerita tentang Abdul Qodir Jailani adalah kepiawaiannya dalam berduel dengan malaikat. Dalam duel tersebut, Abdul Qodir Jailani dikisahkan mampu memenangkan duel. Kisah duel antara Abdul Qodir Jailani dengan malaikat ini bermula dari pencabutan nyawa seseorang. Kematian ini memunculkan rasa iba dalam diri Abdul Qodir Jailani terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Rasa iba ini menggerakkan hatinya mencoba berdialog dengan malaikat yang mencabut nyawa tadi agar seorang yang dicabut nyawanya tersebut dianulir mengingat keluarganya amat terpukul dengan kematiannya. Upaya dialog Abdul Qodir Jailani sebagai jalan terakhir untuk dapat mengembalikan orang yang mati tadi terjadilah duel. Dalam duel dimenangkan Abdul Qodir Jailani. Kekalahan malaikat ini mengharuskannya untuk mengembalikan nyawa kepada orang yang telah dicabut nyawanya tadi. Akhirnya hiduplah kembali orang tersebut dan kembalinya orang ini sangat membahagiakan keluarganya (Wibowo, 1999:115).

(c) Bentuk-bentuk Khurafat

Djarnawi Hadikusuma (almarhum), dalam salah satu bukunya yang berjudul *Ahlus Sunnah wal-jamaah, Bidah dan Khurafat*. Menjelaskan beberapa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai perbuatan khurafat (bidah bidang akidah) yaitu, (1) mempercayai bahwa berjabat tangan dengan orang yang pernah berjabat tangan dengan orang yang secara berantai sampai kepada orang yang pernah berjabat tangan dengan Rasulullah akan masuk surga, (2) mendapatkan berkah dengan mencucup tangan para ulama. Demikian itu dikerjakan dengan kepercayaan bahwa berkah Allah kepada ulama itu akan melimpah kepadanya, (3) mempercayai beberapa ulama tertentu itu keramat serta menjadi kekasih Allah sehingga terjaga dari berbuat dosa. Andai kata pun berbuat dosa, maka itu sekedar sengaja diperbuatnya untuk menyembunyikan kesuciannya tidak dengan niat maksiat, (4) memakai ayat-ayat Al-Qur'an untuk azimat menolak balah pengasih dan sebagainya, (5) mengambil wasilah (perantara) orang yang telah mati untuk mendoa kepada Allah. Mereka berziarah kuburan para wali dan ulama besar serta memohon kepada Allah agar doa (permohonan) orang

yang berziarah kuburnya itu dikabulkan ada yang memohon dapat jodoh, anak, rezeki, pangkat, keselamatan dunia dan akhirat, dan sebagainya. Mereka percaya dengan syafaat (pertolongan) arwah para wali dan ulama itu, permohonan atau doa mesti dikabulkan Allah karena wali dan ulama itu kekasih-Nya (Wibowo, 1999:118).

Pada hari-hari tertentu, kuburan orang yang keramat ramai diziarahi, baik di waktu siang maupun malam. Masing-masing orang datang membawa permohonannya sendiri-sendiri. Mereka berjongkok di sekeliling kuburang itu, memanggil nama yang telah dikubur serta menyampaikan permohonan-permohonan seakan dia berbicara dengan orang yang masih hidup. Di sana mereka mengharap dan percaya bahwa arwah-arwah kekasih Allah dapat memberikan pertolongan atau syafaat baik untuk keselamatan di akhirat. Dengan demikian, timbullah kepercayaan bahwa kuburan dan arwah dapat mengabulkan permohonan dan yang patut dimintai pertolongan, sehingga kepercayaan dan pengertian tentang wasilah dan syafaat dapat menjadikan kemusyrikan, di samping taklid, yang dapat menghambat kemajuan masyarakat. Di sini perlu dijelaskan makna wasilah dan syafaat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya untuk menghindari kesan adanya anti-wasilah dan anti-syafaat. Dengan penjelasan yang benar tentang makna dan fungsi wasilah, kita terhindar dari kemusyrikan, suatu bentuk perbuatan yang dikategorikan Allah sebagai perbuatan dosa yang tidak bisa diampuni (Wibowo, 1999:119).

Pengertian “wasilah” secara bahasa, dapat diartikan sebagai perantara, saran, dan jalan yang dapat mendekatkan diri kepada yang lain. Dengan kata lain, wasilah adalah suatu yang dapat menyampaikan kita kepada maksudnya yang diinginkan. Belajar, misalnya, adalah wasilah untuk menjadi pandai, bekerja untuk mendapatkan rezeki, beramal untuk mendapatkan pahala, beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta taat kepada Allah agar mendapat rida Allah. Selain itu, wasilah juga bisa diartikan pertolongan seseorang untuk memohonkan kita. Misalnya kita hendak memohon pekerjaan kepada suatu kantor, akan lebih diharap berhasil jika meminta tolong kepada seseorang, yang dikenal baik atau disayangi oleh kepala kantor itu untuk

menyampaikan permohonan kita. Kepala kantor itu menerima permohonan kita karena dibantah oleh orang yang disayangi itu, tetapi juga karena kita dianggap cakap dan baik. Jika kita dianggap cakap dan buruk, maka tentu kepala kantor itu tidak mau menerima kita. Ini berarti bahwa gunanya wasilah semacam itu hanya untuk memudahkan dan menyegarkan dikabulkannya sesuatu permohonan yang memang pada dasarnya dapat dikabulkan. Selanjutnya, Bila pertolongan orang yang kita jadikan wasilah itu berhasil sampai, maka permohonan kita terkabul, itulah yang dinamakan syafaat. Jadi, makna syafaat para nabi dan wali adalah doa mereka kepada Allah sampai permohonan kita di kabulkan. Tetapi hanya orang yang masih hiduplah yang dapat mendoakan. Para wali dan nabi atau siapa saja yang sudah mati tidak dapat berbuat apa-apa bagi dirinya apalagi bagi kita.

Kata “syafaat” dapat diartikan pertolongan secara gaib dan juga bisa diartikan “doa”. Pengertian yang pertama itulah yang dapat menjadikan kita musyrik, sedangkan pengertian kedua itulah yang dikehendaki dan diizinkan dalam ajaran Islam. Allah mengasihi para mukmin yang taat, tunduk, serta selalu berzikir kepada-Nya. Jadi, syafaat selalu bisa ada di dalam diri alim ulama, kiai, guru, orang terpelajar, maupun orang mukmin biasa-biasa yang tidak menduduki jabatan (Wibowo, 1999:120).

Dalam kaitan Allah SWT. beriman dalam Surat Al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan

Para ahli tafsir, seperti Imam al-Jailani, Jalaluddin al-Mahalli, Jamaluddin al-Suyuti, Sulaiman al-Jamal, Qadi al-Baidhawī, dan Imam Zamakhsyari menafsirkan kata “wasilah” pada ayat di atas sebagai tindakan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan taat melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu, Ibnu Taimiyah seorang pembaharuan yang banyak memberikan inspirasi bagi pembaharuan-pembaharuan Islam di Timur Tengah menafsirkan “wasilah” pada Surat Al-Maidah ayat 35 di atas sebagai berikut:

Dimaksudkan dengan mencari wasilah kepada Allah (dalam ayat tersebut) adalah mempercayai Muhammad sebagai Nabi dan utusan risalahnya sebagai acuan dalam segala aspek kehidupan yang akan dilakukan.

Berdasarkan definisi dan batasan yang telah dilakukan di atas, semua bentuk wasilah bisa terdapat pada orang yang sudah meninggal, bahkan termasuk yang dilarang oleh syarak. Seseorang dapat dijadikan sebagai wasilah dengan syarat seseorang itu masih hidup. Maksudnya, wasilah di sini berarti kita meminta kepada seseorang untuk mendoakan apa yang kita inginkan agar doa kita dikabulkan, seseorang yang kita jadikan sebagai wasilah tersebut harus kita pilih orang yang memiliki kualitas, baik keimanannya, ketakwaannya, maupun kedekatannya kepada Allah SWT. Hal seperti ini pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin al-Khattab RA:

Jika datang Muslim kemarau, ia melakukan shalat memohon hujan seraya berwasilah dengan Abbas ibn Abdul Muthalib (paman nabi) dan ia berdoa, "Ya, Allah dahulu kami berwasilah kepadamu melalui Nabi kami, maka Engkau telah mengkaruniakan hujan kepada kami. Sekarang ini kami berwasilah kepadamu dengan paman Nabi kami, maka berilah hujan." Lalu, kata sahabat Anas, turunlah hujan dengan derasnya (HR. Al-Bukhari dengan sanad awal Anas bin Malik).

Maksudnya Umar menggunakan Nabi maupun Abbas sebagai wasilah dalam Hadis di atas adalah Umar bin al-Khattab meminta kepada Nabi maupun Abbas untuk berdoa kepada Allah agar diturunkannya hujan. Dipilihnya Nabi maupun Abbas dalam pandangan Umar bin al-Khattab karena keduanya adalah orang yang sangat dekat dengan Allah SWT. Dari perbuatan Umar bin al-Khattab itu pula diketahui bahwa seseorang yang dijadikan wasilah harus orang yang masih hidup, bukan orang yang sudah mati, meskipun orang tersebut ketika masih hidup termasuk orang yang saleh, terkenal alim dan dekat kepada Allah SWT.

Shalat bisa juga kita gunakan sebagai wasilah karena ibadah shalat merupakan sarana yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan melakukan shalat berarti kita dekat dengan Allah, maka doa yang kita mohonkan kepada-Nya akan dikabulkan. Tentunya shalat yang kita laksanakan yang membuat doa kita cepat terkabulkan itu harus shalat yang benar, khusyuk

dan tumakninah (penuh konsentrasi) (Wibowo, 1999:122). Wasilah melalui shalat ini dapat dilihat firman Allah berikut ini:

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" (QS. Al-Baqarah:45).

Menurut Djarnawi Hadikusuma, bahwa maksud pertama dari kata "wasilah" dalam ayat di atas adalah mengerjakan ibadah dengan sungguh-sungguh hingga ini makbul mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Itulah wasilah yang menyebabkan setiap doa kita dikabulkan karena Allah telah berkenan kepada kita. Adapun maksud yang kedua ialah doa orang lain bagi terkabulkannya permohonan kita.

Adanya sebuah riwayat bahwa Rasulullah di hari akhirat nanti akan memberikan syafaat kepada umatnya. Makna syafaat di sini adalah Rasulullah mendoakan umat yang terpilih diberikan keringanan dalam memasuki surga. Adapun doa Rasul itu diterima dan tidak, itu adalah hak prerogatif Allah. Pengertian semacam ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

Tidak berguna syafaat di hadapan Allah kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya (QS. Saba':23).

Tiadalah yang kuasa mensyafaati di hadapan Allah, kecuali dengan izin-Nya (QS. Al-Baqarah:255)

Dalam buku seri *Al-Islam dan Kemuhammadiyah Studi Islam 2* disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Wasilah yang dimaksudkan Allah dalam Al-Qur'an adalah perantara untuk mendekatkan diri pada Allah, yaitu beribadah dengan khusyuk dan taat kepadanya.
- (2) Wasilah juga dapat dimaknai sebagai doa orang lain kepada Allah untuk keselamatan atau terkabulnya permohonan kita.
- (3) Arti syafaat adalah doa yang dikabulkan Allah. Syaafat hanya diberikan oleh Allah. Adapun, diterima dan tidaknya syafaat itu, hanya Allah sendiri yang berhak menentukannya.
- (4) Allah hanya akan memberikan syafaat kepada hamba yang taat menjalankan perintah dan larangan-Nya.
- (5) Mencari wasilah dan syafaat kepada orang yang telah mati

adalah bentuk perilaku yang tidak berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sahih.

(3) Takhayul

(a) Pengertian Takhayul

Kata takhayul, berasal dari bahasa arab, *al-takhayul* yang bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Takhayul telah menjadi istilah untuk menyebut sebuah kepercayaan seseorang terhadap perkara gaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadis. Kepercayaan itu, selanjutnya, disinyalir sebagai bagian dari ajaran Islam. Akibat perbuatan cerita yang berbaur dengan kepercayaan inilah, Islam memandang pelakunya sebagai bidah, yakni orang yang selalu membuat cerita dengan mengatasnamakan ajaran agama.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa takhayul adalah otak-atik pikiran manusia tentang sesuatu yang menyeluruh, baik berkaitan dengan alam maupun lainnya dengan mengatasnamakan bahan pikiran semacam itu ada dalam ajaran Islam. Misalnya, cerita tentang pribadi Rasulullah SAW. Cerita itu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad itu terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk yang bersifat kadim dan bentuk berwujud manusia. Kekadiman ini bermakna bahwa sebelum Muhammad lahir ke dunia, ia sesungguhnya telah berwujud walaupun masih dalam bentuk yang biasa disebut dengan "nur Muhammad". Bentuk kedua, yakni wujud manusia, adalah bentuk makhluk seperti kita pada umumnya. Wujud ini ada setelah Nabi Muhammad lahir di dunia (Wibowo, 1999:124).

Cerita tentang Nabi Muhammad, khususnya uraian tentang "nur Muhammad", tidaklah didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Cerita ini juga bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islamiah karena Dia yang bersifat kadim (sudah ada lebih dahulu) hanyalah Allah SWT.

Bila di tengok ke masa lampau, di berbagai negara, khususnya Timur Tengah, kepercayaan model takhayul ini pernah berkembang pesat. Pada zaman itu misalnya, sudah muncul agama yang dikenal dengan nama Zoroaster. Menurut agama ini, ada dua Tuhan yaitu, Tuhan baik dan Tuhan buruk (jahat). Api dilambangkan sebagai

Tuhan yang baik, sedangkan angin topan dilambangkan sebagai Tuhan yang jahat. Kepercayaan ini berkembang dengan keharusan untuk menghormati Tuhan tersebut. Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan dengan sajian atau dengan penyembahan melalui cara tertentu. Perkembangan itu pun menyebar hingga ke seluruh pelosok Indonesia (Wibowo, 1999:125).

Di Indonesia, takhayul berkembang dan menyebar dengan mudah, tidak bisa di lepaskan dari pengaruh Hindu dan Buddha. Salah satu takhayul yang berkembang adalah pemahaman mengenai bencana. Mereka beranggapan bahwa bencana merupakan bentuk kemarahan alam yang merenggut banyak korban jiwa, sehingga manusia perlu menyantuni alam. Pemahaman ini direalisasikan dalam bentuk pemujaan dengan harapan agar sang alam tidak marah dan mengamuk lagi. Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan suatu aliran kepercayaan yang ditimbulkan dari keadaan di atas, seperti kepercayaan di pohon besar atau keris yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu atau benda-benda lainnya. Kepercayaan-kepercayaan itu terus berlanjut dan berkembang bersama perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu yang menggunakan mistik (kebatinan) sebagai salah satu alirannya.

Takhayul berkembang pesat sampai datang Islam melalui para wali sembilan (Wali Songo). Oleh para wali, kebiasaan takhayul ini dicoba dikikis hingga tuntas. Sebab, kepercayaan seperti ini jelas bertentangan dengan akidah Islamiah. Dikatakan bertentangan karena meyakini adanya kekuatan selain Allah. Perbuatan demikian jelas-jelas menyamakan atau mensyarikatkan terhadap kekuasaan Allah, yang berarti telah berbuat syirik, suatu perbuatan yang dosanya tidak diampuni Allah.

(b) Bentuk-bentuk Takhayul

KH. Badruddin Subky dalam bukunya *Bid'ah bid'ah di Indonesia* menyatakan bahwa ada empat pokoknya kepercayaan dalam masyarakat animisme, termasuk dinanisme, karena animisme merupakan kelanjutan dari dinamisme. *Pertama*, kepercayaan terhadap serba roh (panteisme). *Kedua*, kepercayaan terhadap roh pribadi manusia. *Ketiga*, kepercayaan terhadap dewa. *Keempat* kepercayaan terhadap adanya perintah roh. Keempat pokok kepercayaan tersebut bertumpu pada roh, yang kemudian kepercayaan itu mewujudkan

dalam bentuk perbuatan mengambil roh manusia hidup, pantangan memakan daging binatang, menggunakan darah manusia dan binatang sebagai sesaji, menggunakan rambut sebagai pembawa roh, menyembuhkan penyakit dengan tipuan mujarab, meyakini sentuhan tangan memiliki kekuatan mistis, memanggil seseorang dengan bayangan manusia, menganggap kupu-kupu masuk rumah pertanda akan ada tamu, menemui roh manusia mati dengan roh manusia hidup, kuntilanak, menaburkan abu di jalan bekas si mati lewat, dan mengeramatkan patung atau lukisan orang-orang terhormat (Wibowo, 1999:126). Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa beberapa bentuk takhayul di atas dengan merujuk kepada buku serial *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* Studi Islam 2 sebagai berikut:

- Mengambil roh manusia hidup
Menurut ajaran animisme, manusia itu mempunyai zat roh tertinggi dari roh-roh lainnya. Bila sebagian anggota itu ada di antara mereka, ai selalu berusaha untuk menambah kekuatan rohnya dengan mengambil zat roh orang lain. Praktik mengambil roh ini mereka lakukan melalui seseorang dukun dengan cara yang amat sadis, yakni memenggal kepala manusia sebagai sesajen. Bila syarat ini sulit dipenuhi, maka si dukun meminta roh binatang atau tumbuh-tumbuh karena dua jenis roh ini dianggap mempunyai zat roh yang dapat membantu zat roh manusia. Penggalan kepala manusia atau bintang tersebut, sering kali dijadikan santapan mereka, misalnya diisap darahnya atau dimakan otaknya dengan alasan dengan agar mereka kuat dan cerdas. Bahkan tak jarang penggalan itu dijadikan tumbal untuk suatu maksud pembangunan, baik rumah, jalan, jembatan, dan lain sebagainya. Islam memandang bahwa perbuatan memenggal tersebut sebagai dosa besar, yang pelakunya diancam neraka. Dalam hubungan ini berfirman:

Dan barang siapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya (QS. An-Nisa':93)

- Pantangan memakan daging binatang
Sebagian masyarakat Islam di Jawa beranggapan bahwa daging rusa atau kijang tidak boleh dimakan. Bukan karena haram, tetapi daging tersebut dianggap dapat membawahkan pengaruh buruk terhadap mental manusia. Ada juga larangan-larangan, seperti makan ikan laut, kuning telur ayam, dan masih banyak lagi. Pengaruh ini mungkin datang dari sebagian umat Hindu penganut "Tatim" atau dari ajaran "Suci Rahayu" yang melarang makan segala jenis binatang. Kemungkinan datang dari tradisi kehidupan Baduy, di Banten yang juga pantang makan daging binatang. Walaupun mereka makan, syaratnya daging binatang itu harus habis atau tidak, rohnya akan gentayangan. Dalam masyarakat Baduy (terutama Baduy dalam) memang banyak pantangan. Bukan saja pantangan makan, tetapi juga pantangan bercerai dalam perkawinan mereka. Sebab itu, bila salah satu dari pasangan suami meninggal, mereka siap hidup menduda atau menjanda sampai mati. Kehidupan seperti pada masyarakat Baduy yang animis tersebut tersebut bisa saja berpengaruh terhadap kepada umat Islam. Salah satu kebiasaan yang sudah berpengaruh adalah pantangan makan binatang atau kehidupan menduda atau menjanda bagi suami-istri yang ditinggalkan. Selain itu, kini ada di antara masyarakat Islam yang punya anggapan bahwa memakan daging binatang yang berwatak keras seperti anjing, kera, dan sebagainya dibolehkan bahwa diharuskan. Padahal Islam jelas mengharamkannya.
- Menggunakan darah manusia dan binatang sebagai sesaji
Masyarakat animisme beranggapan bahwa darah merupakan tempat bersemayamnya roh. Sebab itu, mereka seringkali menggunakan darah sebagai sajian makanan untuk para jin atau setan. Cara menggunakan darah tersebut bermacam-macam. Ada yang menggosokkan ke dalam tubuh atau senjata yang dianggap jimat dengan tujuan mendapatkan kekuatan; ada juga menjadikannya sebagai pemikat agar seseorang tertarik keadaannya.

Umat Islam semestinya tidak terpengaruh dengan panganan tersebut sebab Islam tidak memandang bahwa darah mempunyai kekuatan mistis. Darah hanya merupakan cairan yang berdiri plasma dan sel-sel (merah atau putih) yang mengalir dalam pembuluh seorang Muslim, maka wajib dibersihkannya sebelum ia menaikan shalat. Kecuali itu ada darah yang, hukumnya tidak najis, bahkan dihalalkan, seperti sabda Rasul:

Bagi kita umat islam dihalalkan dua bangkai dan dua darah, dua bangkai itu ialah belalang dan ikan laut, sedangkan dua darah lainnya ialah limpa dan hati (HR. Ahmad dari Ibn Umar).

- Menggunakan rambut sebagai pembawa roh
Rambut dalam masyarakat modern seringkali dianggap mahkota bagi manusia. Tapi lain menurut pandangan masyarakat animis. Rambut menurut mereka adalah suatu yang bisa membawa kekuatan. Oleh sebab itu, sering kali mereka menggunakan rambut sebagai obat, pemikat jodoh, atau pembawa roh manusia seperti yang dilakukan seorang dukun. Anehnya, kepercayaan seperti itu juga menyebar dalam sebagian masyarakat Islam. Padahal menurut pandangan Islam, perbuatan itu jelas masuk dalam kategori musyrik dan bidah. Satu upaya agar umat Islam tidak melakukan hal yang berlebihan itu, perlu diperhatikan Hadis Nabi:

Hati-hatilah dari perbuatan yang berlebihan dalam Islam karena sesungguhnya kehancuran umat di masa lampau akibat perbuatan yang berlebihan (HR. Ahmad dari Ibn Abbas).

- Menyembuhkan penyakit dengan tiupan mujarab
Seorang dukun penyakit dalam masyarakat animisme sering kali menyembuhkan pasiennya selain dengan mantra dan sajen. Juga dengan tiupan mujarab. Setelah berkemat-kamit membaca mantra, biasanya ia meniup anggota badan pasien dengan tujuan roh jahat yang menempel diri di asien secara terusir. Cara-cara seperti ini juga merembet pada sebagian umat Islam.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa para tukang sihir sering kali melakukan hal itu, seperti yang pernah dilakukan Lubaid bin al-Isham ketika menyihir Rasulullah SAW. Dalam Islam, perbuatan seperti ini tergolong syirik. Perhatikan sabda Rasul berikut ini:

Barang siapa mengikat bundela kemudian meniup-niupnya maka sesungguhnya penyihir, dan orang yang menokohkan sihir itu termasuk musyirik (HR Nasa'i dari Abu Hurairah).

- Meyakini sentuhan tangan memiliki kekuatan mistis
Di antara pengaruh animisme yang telah merasuki kehidupan umat Islam adalah kepercayaan seseorang terhadap adanya zat roh pada tangan manusia. Oleh sebab itu, ada masyarakat yang menganggap bahwa sentuhan tangan seseorang (dukun atau lainnya) bisa menjadi obat bagi orang yang sakit.

Ajaran tersebut jelas tidak terdapat dalam Islam. Islam tidak menganggap bahwa sentuhan tangan mempunyai pengaruh mistik. Bila ada yang menganggap bahwa Rasulullah telah hal seperti itu kepada seseorang yang sedang sakit, tapi maksudnya bukan menunjukkan bahwa tangan beliau itu sakti dengan sentuhannya dapat menyembuhkan si sakit. Hal yang tepat, saat itu Rasulullah sedang berdoa untuk si sakit sambil mengusap-ngusapkan tangannya. Seperti dijelaskan oleh Siti Aisyah RA.:

Sesungguhnya Rasulullah menjenguk saudaranya. Beliau mengusapkan tangan tangannya lalu berdoa, "ya Allah, Tuhannya seluruhnya manusia, hilangkan kesakitan ini. Engkau yang menyembuhkan, tiada kesembuhan melakan kesembuhan dari Engkau, yaitu suatu kesembuhan yang mampu menghilangkan penyakit" (HR. Bukhari dan Muslim).

- Memanggil seseorang dengan bayangan manusia
Dalam masyarakat animisme ada pandangan bahwa seseorang itu pantang menginjak bayangan orang lain atau makan di atas bayangan orang tersebut. Menurut mereka, bayangan itu merupakan penjelmaan dari roh manusia.

Melalui bayangan orang bisa memanggil roh orang lain dengan menyebutkan namanya. Seorang dukung sering kali menggunakan air sebagai alat untuk melihat bayangan orang yang diramal. Jika bayangan tampak, berarti orang tersebut bakal datang, begitu juga sebaliknya.

Paham seperti itu tidak ada dalam konsep Islam. Menurut Islam, terjadinya bayangan pada diri manusia itu karena adanya cahaya dari matahari, bulan, api, dan sebagainya. Dan benda-benda ini tidak lebih sebagai penciptaan dan tanda kebesaran Allah yang mempunyai fungsi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Allah berfirman:

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengahului bilangan tahun dan perhitungan waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesarannya kepada orang-orang yang mengetahui (QS. Yunus:50).

- Menganggap kupu-kupu masuk rumah pertanda akan ada tamu

Ajaran animisme juga menganggap bahwa roh manusia itu merupakan sesuatu yang sangat enteng, laksana kupu-kupu yang bisa terbang ke mana-mana. Oleh sebab itu, muncullah kepercayaan bahwa kupu-kupu yang masuk rumah merupakan suatu tanda datangnya tamu karena kupu-kupu itulah yang membawa roh si tamu tersebut. Dalam ajaran Islam, ajaran seperti itu sama sekali tidak ada. Kalaupun ada ayat yang berbunyi, "*Ka'fadsy al-Mab'us* (bagai kupu-kupu berterbangan)". Itu hanya merupakan gambaran perumpamaan kehirup-pikukan manusia pada saat terjadi kiamat, seperti firman Allah berikut ini:

Hari kiamat. Apa hari kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti kupu-kupu yang berterbangan, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihamburkan-hamburkan (QS. Al-Qariah:1-5).

- Menemui roh orang yang sudah meninggal dengan roh manusia hidup

Kepercayaan lain dari masyarakat animisme adalah tentang roh manusia yang bisa bertemu dengan roh si mati. Menurut mereka, roh manusia itu dapat keluar sewaktu-waktu dari jasad dengan tanpa merusak jasad dan dapat bertemu dengan roh manusia mati. Namun, bila waktu keluarnya terlalu lama (pergi kemana-mana), maka roh tersebut bisa tersesat yang bisa menyebabkan kematian. Segalah peristiwa yang dialami roh dalam perjalanan itu disebut mimpi. Dan mimpi dalam masyarakat animisme, dipandang sebagai sesuatu yang amat penting karena merupakan rahasia hidup yang perlu diungkap kejelasannya. Sebab itu, muncullah kepercayaan terhadap tabir mimpi yang dihubungkan dengan ramalan-ramalan masa depan.

Islam tidak sepaham dengan hal di atas. Menurut Islam, roh itu dapat keluar dari jasadnya pada dua waktu yaitu, saat tidur dan saat mati. Tidur, berarti keluarnya roh dari jasad, tapi tidak kembali lagi. Dalam hal ini Allah berfirman:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya...(QS. Al-Zumar:42).

Dalam ayat tersebut juga terkandung makna bahwa roh itu sesuatu yang abstrak (gaib) dan hanya Allah yang mengetahui hakikatnya. Roh yang mati menurut Islam, bukan berarti karena tersesat dalam gambaran mimpi, tapi semata-mata kembali kepada Allah menuju kehidupan akhirat. Roh manusia hidup tidak bisa bertemu dengan roh manusia mati, sedangkan yang keluar saat tidur sebenarnya masih dalam batas kesadaran fisik, tapi di luar kehidupan realita.

Awal roh ini hanya Allah yang mengetahui, seperti yang diinformasikan firman Allah berikut ini:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah roh itu urusan Tuhanmu... (QS. al-Isra':85)

Menurut Fakhruddin ar-Razi ada empat pertanyaan yang terkait dengan masalah roh. *Pertama*, pertanyaan tentang hakikat roh. *Kedua*, apakah roh itu sesuatu yang lama atau

sesuatu yang baru? *Ketiga*, apakah roh itu akan hidup setelah kematian fisik atau dia akan hancur? *Keempat*, bagaimana hakikat kebahagiaan roh dan kesengsaraannya? (Ar-Razi, 2001:25).

Pada masa Nabi diskursus tentang roh juga berlangsung, bahkan salah satu diskursus tersebut direkam dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 85, "dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah roh itu termasuk urusan Tuhanmu dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit."

Pertanyaan "dan meareka bertanya kepada kamu tentang roh" bukan menunjukkan bahwa mereka mereka bertanya tentang masalah tersebut. Akan tetapi, ayat tersebut menyebutkan jawaban atas pertanyaan itu ialah "Katakanlah bahwa roh termasuk urusan Tuhanku."

Jawaban Al-Qur'an, "roh urusan Tuhan" tidak terkait kecuali pada pertanyaan pertama dan kedua di atas, yakni pertanyaan tentang hakikat roh dan pertanyaan tentang apakah roh lama dan roh baru. Persoalan-persoalan yang timbul sebagai tema diskusi terkait dengan roh tidak dimaksudkan dengan ayat tersebut, menurut ar-Razi, roh adalah suatu wujud. Esensi yang sederhana terjadi dengan perintah Allah dan penciptaan-Nya serta pengaruhnya dalam membuat kehidupan dalam jasad (ar-Razi, 2001:25). Dalam pandangan Imam Ghazali adalah roh dalam dimensi kehidupan fisik yang saya sebut roh apa yang dimaksud dengan perkataan "roh" pada ayat tersebut. Pakar tafsir saling memiliki perbedaan pendapat. Sebagian pakar tafsir mengartikan roh pada ayat dengan Al-Qur'an. Pendapat ini didasarkan pada dua argumen. Argumen *pertama*, Allah menyebut Al-Qur'an dengan sebutan roh sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an), dengan perintah Kami"(QS. Asy-Syu'ra:52), "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya" (QS. An-Nahl:2).

Argumen *kedua* menjelaskan bahwa roh adalah potensi mengenal Sang Khalik dan persoalan gaib lainnya. Argmen

terkait dengan fungsi atau sifat roh, bukan roh itu sendiri. Ini sah untuk didiskusikan sebab tidak termasuk dalam makna ayat sebagaimana disebutkan di atas.

Ketika kata “roh” dikaitkan dengan penciptaan manusia sebagaimana dalam firman Allah SWT. “maka apabila aku menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS. Al-Hijr:29).

Ayat ini terdiri dari dua klausa. Klausa *pertama*, “Aku telah menyempurnakan kejadiannya.” Klausa *kedua*, “telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku”. Hal ini berarti roh datang kemudian setelah kejadian lain disempurnakan. Kejadian lain yang dimaksud adalah kejadian fisik. Proses penciptaan fisik digambarkan Allah SWT. Dalam firman-Nya:

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik (QS. Al-Mu'minun:12-14).

- Kuntulanak

Kuntulanak menurut pandangan animisme berasal dari roh wanita yang meninggal karena melahirkan. Makhluk ini sangat ditakuti setiap orang. Pandangan ini juga mempengaruhi kehidupan umat Islam. Misalnya, seorang wanita hamil sering kali membawa alat-alat tajam, seperti pisau, gunting, dan lain-lain dengan alasan sebagai pengusir atau penangkal gangguan kuntulanak. Ada juga ada yang menyelipkan paku di atas panggul. Hal itu bukan saja bidah, khurafat, dan tahayul, tapi juga membahayakan diri. Bahkan setan sebenarnya sangat suka terhadap para pembuat bidah dan takhayul seperti ini.

Umat Islam semestinya menghindari perbuatan seperti itu, sebab dalam cukup banyak cara atau doa untuk mengusir setan. Misalnya, membaca ayat kursi, akhir Surat

Al-Baqarah, Al-Falaq, An-Nas, dan doa Rasulullah SAW. Salah satu doa Rasulullah adalah sebagai berikut:

Hai bumi. Tuhanmu dan Tuhanku adalah Allah. Saya berlindung kepada Allah dari gangguan dan bahaya yang ada dalam isi perutmu. Dan saya berlindung dari bahaya singa, manusia, ular, kala, setan, dan dari bahaya setiap yang melahirkan (HR. Abu Daud dari Ibn Umar).

- Menabur abu di jalan bekas si mayat lewat Masyarakat animisme beranggapan bahwa roh si mati bisa membawa roh manusia yang masih hidup. Dengan kata lain, seseorang bisa saja tiba-tiba meninggal hanya karena teman atau tetangganya meninggal. Terlebih jika salah satu pasangan yang sesama hidupnya saling mencintai meninggal. Untuk mencegah itu, orang berusaha memutuskan hubungan dengan si mati, yaitu dengan cara menaburkan abu di sekeliling rumah si mati atau segera mandi setelah pulang dari pemakaman. Menurut Islam, menaburkan abu atau benda-benda sejenis adalah bidah. Kecuali menyiramkan air di atas kuburan. Adapun mandi setelah menguburkan si mayit, bukan keharusan dalam Islam. Mandi bagi orang hidup boleh saja dilakukan, tapi hal itu tidak ada kaitannya dengan kematian orang. Hal yang wajib dilakukan bagi orang hidup adalah memandikan si mayit. Itu pun hukumnya fardu kifayat, yaitu cukup dilakukan oleh salah seorang dari masyarakat sekitar mayat. Perhatikan sabda Nabi Muhammad SAW. berikut ini:

Siapa yang memandikan orang mati lalu merahasiakan pada apa-apa yang ada padanya, Allah akan mengampuni dosa baginya 40 kali (HR.Hakim dari Rafi’).

- Mengeramatkan patung atau lukisan orang-orang terhormat Patung bagi masyarakat animisme tidak lain merupakan wujud dari dewa. Kepercayaan ini sampai sekarang masih berpengaruh terhadap kehidupan sebagian umat Islam,

padahal ajaran Islam sudah lama tersebar. Kepercayaan terhadap patung atau berhala itu sebenarnya merupakan perkembangan dari paham teori jiwa (kepercayaan roh) yang meningkat menjadi kepercayaan terhadap dewa. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kebiasaan beragama bagi orang Arab jahiliah ialah menyembah patung. Patung-patung tersebut dibuat dari berbagai bahan, seperti kayu, batu, pasir, tanah liat, atau bahkan dari makanan.

Menurut Ibnu Hisyam, ada sekitar 350 jenis patung yang dikenal dalam masyarakat Arab jahiliah. Setiap patung yang mereka sembah mempunyai kedudukan dan tugas yang berbedah. Misalnya, patung Hubal yang dibuat dari akik berbentuk manusia yang dimuliakan dan digantungkan orang Quraisy di sekeliling Ka'bah dipandang sebagai dewa pemberi rejeki, patung al-Lata yang di buat dari batu putih persegi empat yang merupakan sesembahan orang Thaif dan dianggap sebagai dewa musim panas, serta patung Uzza yang dibuat dari tiga pohong kayu sebagai dewa penentu nasib (qada dan qadar). Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan nama-nama patung yang dianggap sebagai Tuhan mereka. Seperti firman Allah berikut ini:

Dan mereka berkata, "Jangan lah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meniggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa, Yaghuts, Ya'ug, dan Nasr" (QS. Nuh:23).

Patung Wadd dianggap mereka sebagai dewa cinta, Suwa berupa perempuan, Yaghuts berbentuk singa, Ya'ug berbentuk kuda, dan Nasr berbentuk burung elang. Dari sekian banyak patung yang ada, yang dianggap paling berkuasa ialah al-Lata, Uzza, dan Manah, seperti firman Allah:

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan Uzza, dan manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?(QS. Al-Najm:19-21).

Kepercayaan manusi terhadap patung seperti pada tradisi Arab jahiliah tersebut ternyata masih mewarnai kehidupan umat Islam di Indonesia. Banyak di antara saudara kita yang rumahnya masih dipenuhi berbagai hiasan yang indah-indah, namun berbaur patung bukan hanya sebagai barang hiasan, tetapi juga tempat bahan. Daun bambu, ranting, bambu kuning, dan jenis rerumputan lain sering kali kita lihat menggantung di atas pintu-pintu rumah dan warung.

Realitas Islam sebagai agama dan Islam sebagai tradisi pemikiran di Indonesia yang mengalami kemacetan di atas ikut mempengaruhi latar belakang kelahiran Muhammadiyah. Oleh karena itu, telaah realitas sosio-agama Islam Indonesia dibutuhkan untuk menjelaskan tentang maksud Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

Sebelum kehadiran Islam, penduduk Nusantara mempunyai tiga kepercayaan, yaitu dinanisme, animisme, dan totemisme. Dinanisme muncul dalam bentuk adanya kepercayaan bahwa setiap benda yang ada, seperti sungai yang mengalir, air bah, matahari, pohon beringin, gunung-gunung yang tinggi, dan sebagainya mempunyai kekuatan gaib. Animisme adalah kepercayaan tentang arwah nenek moyang mereka. Arwah mereka pada suatu saat masih akan menjumpainya. Adapun totemisme adalah kepercayaan tentang adanya orang yang telah meninggal yang kemudian menjelma menjadi harimau, babi, dan sebagainya yang kesemuanya itu diyakini sebagai penjelmaan orang yang baru meninggal dunia. Dinanisme, animisme, dan totemisme ini dalam banyak hal senafas dengan pandangan Hindu dan Buddha yang belakangan masuk ke Indonesia. Pengaruh agama Hindu dan Buddha terhadap masyarakat Indonesia sangat kental, khususnya masyarakat Jawa tempat Muhammadiyah didirikan. Hindu dengan kekuatan politiknya telah menanamkan akar-akar kebudayaannya ke dalam masyarakat Jawa. Bahkan dalam masyarakat tertentu, agama Hindu menjadi

agama kerajaan dan kerajaan Mataram (Yogyakarta dan Surakarta) merupakan kerajaan yang paling terkena pengaruh Hindu (Zakiyuddin, 2001:29).

Bila dicermati, para wali dalam mengislamkan Jawa dilakukan dengan menggunakan dua pola. Pola *pertama*, melalui penggunaan lambang-lambang dan simbol budaya Jawa. Dalam pola ini para wali langsung ke daerah-daerah pedesaan dengan menggunakan metode akulturasi dan sinkretisasi. Cara demikian ditempuh karena memperhatikan situasi waktu itu. Pilihan itu ditempuh dengan maksud memperoleh dua sasaran, yaitu menjinakkan objek yang menjadi sasaran sekaligus Islam menjinakkan dirinya sendiri. Dengan penjinakan model demikian, muncul Islam dengan corak tersendiri, yang oleh Hamka disebut dengan Islam yang memuja kubur, wali, dan sebagainya. Corak Islam yang demikian biasa disebut dengan Islam Kejawen, yakni pengalaman dengan cara melakukan sinkretisasi antara Islam tarekat dengan kepercayaan Hindu. Dalam praktiknya, penganut Islam Kejawen ini biasanya mengaku Islam, tetapi tidak menjalankan ritual-ritual Islam, ritualnya cukup *eling* saja. Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi khurafat dan bidah. Khurafat sebagaimana diuraikan di atas adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari Al-Qur'an dan Sunnah, hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Sedangkan bidah biasanya muncul karena ingin memperbanyak ritual, tetapi pengetahuan Islamnya kurang luas, sehingga yang dilakukan adalah sebenarnya bukan bersumber pada ajaran Islam.

Selamatan dalam tradisi Jawa adalah suatu upacara kultural untuk memenuhi suatu hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. Maksud upacara ini adalah agar kelak mereka yang mengadakan selamat atau yang diselamati itu menjadi selamat (Zakiyuddin, 2001:29).

Masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan upacara selamat dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran,

khitan, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, dan sejenisnya. Namun, di antara macam-macam selamatan itu yang paling menonjol adalah selamatan kematian, yang terdiri dari tiga hari, empat puluh hari, seratus hari *pendak pisan*, *pendak pindo*, *nyewu* (seribu), dan *khaul*. Selamatan ini selalu diiringi dengan membaca tahlil sebagai cara mengirim doa kepada si mayit. Proses tahlilan ini dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah kepada keluarga Nabi dan sahabatnya. Lalu dilanjutkan dengan Surat Al-Ikhlâs tiga kali, Surat Al-Falaq, Surat An-Nas, Surat Al-Fatihah kembali, permulaan Surah Al-Baqarah, Ayat Kursi, beberapa ayat Al-Qur'an, dan kemudian membaca zikir, istighfar, dan tasbih dalam jumlah tertentu. Kemudian, diakhiri dengan doa yang dibacakan oleh pimpinan tahlilan. Bentuk khurafat lain yang biasa dilakukan orang Jawa adalah penghormatan kuburan orang-orang suci. Bentuknya bisa berziarah ke kuburan sambil meminta doa restu atau pertolongan dari roh orang yang telah meninggal dunia. Islam mengajarkan cara berziarah ini dengan dua sasaran yaitu, mendoakan namun dalam pelaksanaan ziarah sering meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal. Bila ini yang dikerjakan, maka cara demikian sudah di luar yang diajarkan tentang ziarah dalam Islam. Inilah bentuk sinkretisme dalam masyarakat Jawa. Ada juga sinkratisme yang berkembang, misalnya jimat. Di kalangan keraton, benda-benda pusaka dianggap mempunyai kekuatan gaib yang mampu melindungi. Di pedesaan, biasanya benda-benda tersebut dianggap mempunyai daya gaib, meskipun dia beragama Islam (Zakiyuddin, 2001:30). Dakwah dengan pendekatan akulturasi dan sinkretisme memang cepat memberi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang sebelumnya kental dengan budaya Hindu-Buddha. Memang secara kualitatif, intensitas beribadah mereka masih kurang mantap.

Ahmad Rifa'i, seperti dikutip Majelis Pustaka menyimpulkan bahwa pengalaman Islam dilakukan orang Jawa banyak menyimpang dari ajaran *akidah Islamiah*

dan harus diluruskan. Akibat dari praktik-praktik ini, ajaran Islam tidak murni, tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dalam arti tidak memberikan manfaat kepada pemeluknya.

Realitas sosio-agama yang dipraktikkan masyarakat inilah yang mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Namun, gerakan pemurniannya baru dilakukan pada 1916, empat tahun setelah Muhammadiyah berdiri, saat Muhammadiyah mulai berkembang ke luar kota Yogyakarta. Dalam konteks realitas sosio-agama ini, tidaklah berlebihan apa yang dikatakan oleh Munawir Sjadzali. Bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pemurniaan yang menginginkan pembersihan Islam dari semua unsur sinkretis dan “daki-daki” tidak Islami lainnya.

2. Realitas Sosial Pendidikan dan Politik

(a) Sosio-pendidikan

Pada masa itu pelaksanaan pendidikan terdiri dari dua sistem, yaitu sistem pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pendidikan pesantren yang dikelola secara tradisional di dalamnya diajarkan bidang studi keislaman tradisional, misalnya ilmu kalam, ilmu fikih, tasawuf, bahasa Arab berikut variasinya, ilmu Hadis, ilmu tafsir, dan lain-lain. Studi ini banyak diminati orang-orang yang dalam kategori Geertz disebut dengan santri. Proses belajar mengajar di lembaga pendidikan ini memiliki pola pikir yang menjauh dari perkembangan modern.

Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren (Ali, 1987:22). Hal yang menjadi persoalan dalam sistem pesantren adalah masalah proses belajar mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan *sorongan* dan *weton*, guru dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran tampak tidak demokratis. Selain itu, mendorong timbulnya sifat taklid yang berlebihan. Fasilitas-fasilitas modern yang sebetulnya dapat digunakan justru dilarang untuk dipakai karena dengan menggunakan sarana tersebut dianggap menyamai orang kafir.

Hal yang sama dengan orang kafir, maka ia termasuk golongan kafir juga. Cara berpikir seperti ini oleh Ahmad Dahlan dianggap perlu direformasi. Kita harus membedakan yang mana ajaran Islam yang mana sarana penunjang dalam kegiatan pelaksanaan aspek ajaran Islam. Dalam pandangan para ulama, "sarana-sarana itu dapat berubah-ubah," tergantung situasi dan kondisi.

Akan tetapi, materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi Islam klasik misalnya, fikih, tasawuf, teologi atau ilmu kalam, dan sejenisnya. Ilmu-ilmu ini wajib *syar'i* untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu Barat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu selain studi Islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam. Oleh karena itu, hukumnya tidak wajib untuk dipelajari (*ghair al-syar'iyah*). Padahal, kalau diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh Islam pada saat zaman keemasan Islam.

Sementara itu, pendidikan yang disebut kedua hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial ini tidak diajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan yang disebut terakhir ini adalah orang-orang yang dalam kategori Geertz disebut dengan abangan.

Berbagai kebijakan pemerintah Hindia Belanda tentang pendidikan, diantaranya tahun 1813 ketika Jenderal Van den Capellen menjadi gubernur membangun sekolah dasar yang diperuntukkan bagi calon pekerja rendahan pemerintah Hindia Belanda. Departemen yang pengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu dan setiap daerah karesidenan didirikan sekolah agama Kristen. Hal yang terakhir disebut terkait dengan politik Belanda misalnya modernisasi, westernisasi, dan kristenisasi.

Pada 1905 pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya menjelaskan bahwa orang yang memberikan pengajaran (baca pengajian) harus minta izin terlebih dahulu. Lalu, pada 1925 keluar peraturan yang lebih ketat lagi, isinya adalah tidak semua kiai dapat membeli pelajaran/mengajar pada waktu itu sekolah

Muhammadiyah sudah mulai tumbuh, demikian sekolah yang dibina Al-Irsyad, Nahdatul Wathan, dll (Zuhairini, 1992:148).

Pendidikan Barat ini dikelola pemerintah kolonial Belanda di Jawa. Dalam pendidikan ini, materi yang diajarkan seperti materi yang diajarkan di Eropa. Lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah ini disebut pendidikan umum. Maksud lembaga pendidikan ini didirikan lebih dimaksudkan semata sebagai upaya untuk mencetak kader pribumi untuk menjadi pegawai pemerintah kolonial. Siswa-siswa yang belajar di pendidikan Barat ini adalah siswa yang berlatar belakang abangan. Dengan masuknya siswa dengan latar belakang ini diharapkan alumni yang nanti menjadi pegawai pemerintah tidak melakukan perlawanan.

Pemerintah kolonial Belanda mendirikan pendidikan sekolah umum pertama kali di Batavia pada 1617, tetapi dikhususkan bagi anak-anak Belanda, sedangkan sekolah bagi anak-anak orang Jawa baru didirikan pada 1849. Meskipun demikian, pada awal dibolehkannya orang Jawa memasuki pendidikan Barat, dalam kenyataannya sangat sedikit sekali yang bisa masuk di dalamnya. Sedikitnya sisa orang Jawa ini karena persyaratan yang diajukan sulit dipenuhi, misalnya. Pemerintah kolonial mempertimbangkan latar belakang keluarga calon murid, status sosial orang tua murid dalam masyarakat, keadaan lingkungan keluarga calon murid, uang sekolah, dan penguasaan bahasa Belanda.

Pada 1864, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan baru tentang kebolehan putra-putri bupati untuk memasuki dunia pendidikan yang dikelola pemerintah. Kemudian diangkat penilik sekolah yang dimaksudkan untuk mengawasi siswa-siswanya. Agar pengawasan ini bisa efektif, maka pada 1867 dibentuk departemen khusus pendidikan (Arifin, 1987:195). Pada 1871, kebijakan pemerintah kolonial Belanda tentang pendidikan ditetapkan.

Sejak 1889, pemerintah kolonial Belanda mengubah kebijakan tentang pendidikan, khususnya setelah terjadinya pergantian penasihat urusan Islam dan pribumi di Indonesia dari K.F. Holle dan C. Snouck Hurgronje. Kebijakan Snouck dalam persoalan pendidikan dapat dipilah menjadi dua yaitu, politik asosiasi dan politik etis. Politik asosiasi adalah bagian dari politik de-Indonesia

Belanda yang diciptakan oleh Snouck, yang dilakukan dengan cara mendirikan banyak sekolah yang bertujuan menjauhkan siswa-siswa Muslim dan keyakinan agama Islam. Sedangkan politik etis adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk balas budi kepada yang dijajah. Di sini, kebijakan yang dikedepankan lebih bermuatan etika, yaitu ingin menolong.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda di atas, diselenggarakan sangat sekuler, dalam arti pelajaran agama atau semangat agama tidak diberikan, bahkan pelajaran umum, misalnya sejarah dan ilmu bumi, bermuatan Belanda-sentris, terlepas dan kebudayaan Indonesia. Kondisi internal pendidikan pesantren di satu pihak, model penyelenggaraan, karakter, dan produk alumni model pendidikan ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas. Mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan yang memadukan dua karakter dari dua model pendidikan yang berkembang waktu itu, mengajarkan semangat Islam dari semangat modern. Seperti dituturkan oleh Siti Umniyah. Murid langsung Ahmad Dahlan, bahwa Ahmad Dahlan mempunyai cita-cita pendidikan yang akan dibangun nanti melahirkan ulama kiai yang maju dan jangan mengenal lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah (*dadiyo Kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*)

(b) Realitas politik islam Hindia Belanda

Secara historis, kelahiran Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari kondisi rel kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda. Secara konseptual dan dataran teoretis, politik Islam Hindia Belanda sebetulnya ingin menerapkan kebijakan netralitas terhadap agama, tidak memihak kepada agama tertentu dan tidak memandang agama tertentu pula sebagai sesuatu yang berbahaya (Zakiyuddi, 2011:36). Kebijakan netralitas itu hanya strategi semata untuk mengelabui umat Islam bisa menerima kehadirannya sebagai penjajah. Kebohongan publik itu harus dilakukan karena pemerintah Hindia Belanda mempunyai kepentingan untuk melanggengkan eksistensinya di bumi Nusantara

ini selama mungkin, sementara pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa negara yang dijajah ini adalah masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam.

Asumsi pemerintah kolonial di atas tidak salah dalam tataran empiris, perlawanan penduduk terhadap kolonial, sepeka Perang Padri (1821–1821), Perang Diponegoro (1825–1830), Perang Aceh (1873–1903), dan lain-lain, tidak lepas dari ajaran Islam. Setidaknya dapat dibagi menjadi dua periode dalam melihat politik Islam Hindia Belanda. *Pertama*, periode sebelum kedatangan Snouck Hurgronje dan *kedua*, periode setelah Snouck Hurgronje menjadi penasihat Belanda untuk urusan pribumi di Indonesia.

Secara umum, kebijakan Islam yang disarankan Hurgronje didasarkan atas tiga prinsip utama. *Pertama*, dalam semua masalah ritual keagamaan, misalnya ibadah, rakyat Indonesia harus dibiarkan bebas menjalankannya. Logika di balik kebijakan ini adalah membiarkan munculnya keyakinan dalam pikiran banyak orang bahwa pemerintah kolonial tidak ikut campur dalam masalah keimanan mereka. Ini merupakan wilayah yang peka bagi kaum Muslimin karena hal-hal itu menyentuh nilai-nilai keagamaan mereka yang paling dalam. Dengan berbuat demikian, pemerintah akan berhasil merebut hati banyak kaum Muslim, menjinakkan mereka dan sejalan dengan itu, akan menaungi, jika tidak menghilangkan sama sekali pengaruh perlawanan kaum Muslim fanatik terhadap pemerintah.

Prinsip *kedua* bahwa sehubungan dengan lembaga-lembaga sosial Islam, atau aspek muamalah dalam Islam, seperti perkawinan, waris, wakaf, dan hubungan-hubungan sosial lainnya, pemerintah harus berupaya mempertahankan dan menghormati keberadaannya. Meskipun demikian, pemerintah harus berusaha menarik sebanyak mungkin perhatian orang Indonesia terhadap berbagai keuntungan yang dapat diraih dari kebudayaan Barat. Hal itu dilakukan dengan harapan agar mereka bersedia menggantikan lembaga-lembaga sosial Islam di atas dengan lembaga sosial Barat. Diharapkan bahwa perlahan-lahan, sembari berasosiasi dengan orang Belanda, orang Indonesia akan menyadari keterbelakangan lembaga-lembaga sosial Islam milik mereka dan menuntut digantikannya lembaga itu dengan lembaga-lembaga sosial model Barat. Dan akhirnya,

hubungan yang lebih erat antara penguasa Belanda dan rakyat Hindia Belanda akan berkembang dengan sendirinya.

Prinsip *ketiga* dan paling penting bahwa dalam masalah politik pemerintah dinasihatkan untuk tidak menoleransi kegiatan apapun yang dilakukan oleh kaum Muslimin yang dapat menyebarkan seruan seruan pan-Islamisme atau menyebabkan perlawanan politik atau bersenjata menentang pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah harus melakukan kontrol ketat terhadap penyebaran gagasan apapun yang dapat membangkitkan semangat kaum Muslim di Indonesia untuk menentang pemerintah kolonial. Pemaksaan gagasan seperti ini akan memunculkan pengaruh aspek-aspek Islam yang bersifat politik, yang menjadi ancaman terbesar terhadap pemerintah kolonial Belanda. Lagi-lagi dalam hal ini Hurgronje menekankan pentingnya kebijakan asosiasi kaum Muslim dengan peradaban Barat. Pendidikan Barat harus dibuat terbuka bagi rakyat pribumi. Agar asosiasi ini berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai. Sebab, hanya dengan penetrasi pendidikan model Barat-lah pengaruh Islam di Indonesia bisa disingkirkan atau dikurangi.

Visi Hurgronje mengenai Indonesia yang lebih baik ialah yang berasosiasi dengan negara induk Belanda secara damai dan jangka panjang, memperkuat visi mengenai perlunya meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia secara keseluruhan, yang secara sosial dan kultural ditata menurut model Barat. Hurgronje tampak berkeyakinan bahwa peningkatan seperti ini pada akhirnya akan mempersempit jurang yang makin lebar antara masyarakat Indonesia “yang terbelakang” dan masyarakat Belanda yang “modern”. Setiap upaya harus diambil untuk menghilangkan jarak kultural ini agar kekuasaan Belanda dapat dipertahankan terus secara damai (Zakiyuddin, 2001:41).

Hurgronje sangat menekankan pendidikan Barat terutama untuk para bangsawan dan kaum aristokrat Indonesia. Mereka memiliki tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dibanding rakyat pribumi. Kedekatan mereka terhadap pengaruh Barat serta posisi mereka yang relatif “bersih” dari pengaruh Islam. Para bangsawan dan aristokrat Indonesia adalah kelompok sosial yang paling cocok untuk pertama-tama ditarik masuk ke dalam

orbit kebudayaan Barat dan dijadikan sebagai rekanan. Dalam skenario ini, secara perlahan namun pasti, dibayangkan bahwa masyarakat Indonesia secara keseluruhan yang berakar kuat pada adat istiadat akan mengikuti jalan yang ditempuh oleh para pemimpin tradisional mereka, yakni kelompok aristokrat dan bangsawan. Hal ini didasarkan atas hasil observasi Hurgronje bahwa sebagian besar rakyat lebih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lokal dibandingkan dengan pengaruh Islam dan bahwa kelompok bangsawan tampaknya memiliki wewenang dan pengaruh lebih besar dibandingkan para pemimpin santri. Oleh karena itu, tambah Hurgronje, para bangsawan Indonesia yang terdidik yang sebagian besar adalah kaum Muslim “yang sedang-sedang saja”, akan menjauh dari Islam dan akan memainkan besar dalam mengantarkan Indonesia menuju dunia model Barat. Pandangan Snouck sangat berpengaruh dan menjadi salah satu alasan disediakannya berbagai fasilitas pendidikan dalam skala besar-besaran oleh pemerintah setelah tahun 1900 (Zakiyuddin, 2001:42).

Meskipun cukup sukses, kebijakan Islam yang dirancang Hurgronje juga menemukan banyak kegagalan. Salah satu kesalahan Hurgronje adalah menyepelekan kemampuan Islam sebagai sebuah kekuatan yang dinamis dalam melakukan reformasi dan modernisasi diri. Pandangan bahwa Islam di Indonesia dapat diredaksi hanya sebuah agama ritual. Pemahaman yang terpisah dari aspek-aspek sosial dan politiknya, sepenuhnya keliru. Bahwa keberhasilan modernisasi Islam disebabkan oleh salah satu aspek ritualnya, yakni pelaksanaan ibadah haji ke Mekkah, yang dinasihatkan Hurgronje agar dibiarkan bebas dari campur tangan pemerintah, hanya menunjukkan kekeliruan pandangan di atas. Ibadah haji ke Mekkah, tempat kaum Muslim dari seluruh dunia saling berinteraksi dan bertukar gagasan dan pengalaman adalah sumber pokok gagasan Islam yang modern dan revolusioner di Indonesia pada abad XX.

Pada masa berlangsungnya kebijakan Islam yang dirancang Hurgronje, Indonesia mengalami serangkaian perubahan sosial yang penting. Perubahan-perubahan ini tidak disebabkan oleh para pengagasnya atau merupakan hasil langsung dari sebuah perencanaan yang sadar, tetapi sebagian besar berlangsung karena

pengaruh tidak langsung kebijakan di atas. Akibat tidak langsung yang tidak terduga, tetapi juga sangat penting, adalah munculnya sekelompok kecil elite terdidik yang mampu menyuarakan frustrasi massa. Hal yang mengagetkan Belanda yang mendidik mereka adalah kelompok kecil elite ini yang dipengaruhi kebudayaan Barat, belakangan tampil sebagai pemimpin gerakan nasionalis yang sadar diri.

Tidak kalah pentingnya adalah tumbuhnya banyak gerakan modernis yang dipelopori oleh para sarjana Muslim sebagai respons atas kebaikan kolonial Belanda dalam bidang pendidikan. Kebijakan dalam pendidikan ini, menurut partai-partai sosialis Belanda adalah kebijakan yang didirikan oleh “Kristenisasi yang dipaksakan”, dan dipandang merupakan pemanfaatan berbagai fasilitas pemerintah untuk menakristenkan kaum pribumi dengan diserahkannya pengelolaan bidang ini kepada sekolah-sekolah misi kristen. Mereka menekankan bidang pendidikan dalam rangka menjalankan kebijakan mereka mengenai Islam, pemerintah kolonial Belanda harus menyerahkan pengelolaan bidang ini kepada sekolah-sekolah misi untuk mendukung program mereka. Dalam pandangan pemerintah, pekerjaan memberikan pendidikan kepada penduduk pribumi adalah pekerjaan yang sangat besar untuk ditangani sendiri. Oleh karena itu, pemerintah memandang bijaksana untuk menerima dengan gembira dan rasa syukur semua bantuan yang dapat diberikan oleh sumber-sumber swasta. Penjelasan paling gamblang pemerintah mengenai langkah ini adalah pandangannya mengenai sekolah-sekolah tersebut dinilai sebagai sarana yang cocok dan berpengaruh untuk memajukan masyarakat pribumi dengan memberikan subsidi kepada sekolah-sekolah misi ini. Pemerintah dimungkinkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada lingkup masyarakat yang lebih luas dibandingkan jika mereka mengurusnya sendiri.

Hal di atas juga disebabkan oleh alasan lain yang mungkin tidak cukup kuat, tetapi penting dicatat, yakni terbatasnya dana pemerintah untuk bidang pendidikan. Membangun sekolah baru tentunya membutuhkan upaya-upaya yang lebih besar dan dana lebih besar. Dibandingkan bila begitu saja mendukung sekolah misi yang didirikan oleh berbagai masyarakat misionaris. Meskipun

anggaran pemerintah untuk bidang pendidikan pada periode ini sebenarnya relatif meningkat secara keseluruhan jumlahnya tidak besar. Mengingat kenyataan ini, pemanfaatan lembaga-lembaga seperti ini adalah pilihan yang masuk akal.

Kebijakan pendidikan ini, yang diletakkan sebagai bagian integral kebijakan Islam pemerintah kolonial Belanda dan dirancang untuk meningkatkan standar intelektual kaum pribumi, sangat berpengaruh terhadap rakyat. Dengan mengesampingkan faktor-faktor lain, kaum Muslim bereaksi secara negatif terhadap penetrasi misi kristen yang dibawa untuk masuk melalui kerja sama antara pemerintah dan sekolah misi kristen. Kaum Muslim benar merasa khawatir karena dapat mengakibatkan merosotnya pengaruh nilai-nilai Islam. Kaum Muslim menuntut agar pemerintah menarik dukungan terhadap tujuan kristenisasi di negara yang mayoritas penduduknya beragama non-Kristen ini. Kaum Muslim melihat bahwa subsidi besar-besaran yang diberikan pemerintah kepada sekolah-sekolah misi, di sebuah negara yang 90 persen penduduknya Muslim, sementara pada saat yang sama mengabaikan lembaga-lembaga milik kaum Muslim, merupakan keanehan yang telanjang. Hal itu dipandang sebagai kebijakan yang bertentangan dengan semua konsepsi modern mengenai hubungan yang pas antara agama dan negara. Dekade pertama abad XX ini ditandai oleh ketidakpuasan di kalangan kaum Muslim terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengenai Islam kebijakan ini. Yang diklaim sebagai tengah menyuarakan "netralitas dalam masalah agama", terbukti omong kosong belaka. Dengan latar belakang inilah berbagai gerakan reformis ini, baik yang bercorak nasionalis maupun religius, terbukti merupakan ancaman serius bagi rezim kolonial.

Pemerintah mengembangkan sikap ganda terhadap gerakan rasionalis ini, pada mulanya toleransi dan represi. Pada awalnya diyakini bahwa tumbuhnya kesadaran politik merupakan konsekuensi logis kebijakan pendidikan mereka. Meskipun demikian, karena gerakan-gerakan itu mulai menunjukkan giginya, pemerintah mengambil sikap lebih keras terhadap mereka. Manifestasi nyata gerakan nasionalis ini adalah berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908. Organisasi ini segera disusul oleh sebuah

organisasi politik yang lebih merakyat dan kecenderungan Islam yang kuat yaitu, Sarekat Islam. Hampir bersamaan dengan itu, berdiri pula Muhammadiyah. Pada masa ini, untuk menarik masa, seruan atas nama Islam disuarakan sebagai ikatan bersama dalam kehidupan orang-orang Jawa. Sementara Budi Utomo membatasi kegiatan pada bidang kebudayaan, Sarekat Islam lebih memfokuskan kegiatan ekonomi dan politik. Sementara itu, Muhammadiyah memfokuskan upayanya untuk mempertahankan Islam pada masa umumnya. Metode yang dipilih adalah metode dakwah, bukannya jalur politik. Dalam konteks ini semua amal usaha yang didirikan Muhammadiyah adalah dalam rangka mensukseskan pelaksanaan dakwah.

B. Faktor Subjektif: Keprihatinan dan Keterpanggilan KH. A. Dahlan terhadap Umat dan Bangsa

Dorongan ini tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi dari pengamatan terhadap realitas kehidupan masyarakat khususnya umat Islam Indonesia. Apa yang disaksikan oleh KH. Ahmad Dahlan tidaklah seperti apa yang pahami dari makna ajaran Islam. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tidak secara kebetulan, tetapi didorong oleh aspirasinya yang besar tentang masa depan Islam Indonesia. Aspirasi ini dapat dilacak dari perjalanan intelektual, spiritual, dan sosial Ahmad Dahlan dalam dua fase dari biografi kehidupannya, yaitu fase pertama, setelah menunaikan ibadah haji yang pertama (1889) dan fase kedua, setelah menunaikan ibadah haji yang kedua tahun 1903.

C. Profil KH. A. Dahlan

1. Biografi

Ahmad Dahlan yang nama kecilnya adalah Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1868 M/1268H di Kauman, Yogyakarta. Ayahnya bernama Haji Abu Bakar bin Sulaiman. Beliau adalah pejabat khatib Masjid Besar di Kauman, Yogyakarta. Ahmad Dahlan dalam usia muda, yakni sekitar tahun 1889, melaksanakan ibadah haji yang pertama. Lalu kemudian melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya pada 1903 (Margono Poespo Sowarno, 2005:16).

Kauman tempat KH. Ahmad Dahlan dilahirkan merupakan

“kota santri”. Hal itu didukung oleh suasana lingkungan di mana masjid kesultanan bertempat di sekitar Kauman. Menurut analisis Willem Pijper, Kauman yang terletak di dekat masjid dimungkinkan untuk dekat kepada sesuatu “yang suci” (Pijper, 1984:65).

Kata “kauman” berasal dari bahasa Arab yaitu, “*qaum* (قوم)” Istilah ini mengandung makna “pejabat keagamaan” (Salam, 1968:7). Tradisi masyarakat Kauman sebagai komunitas ulama dan penganut Islam ditandai dengan sifat-sifat yang rajin dan tekun, sehingga menjadi salah satu faktor keberhasilan masyarakat sebagai pengusaha batik yang berkembang pesat. Akibat majunya usaha batik daerah ini menyerupai daerah Kasbah yang padat penduduknya namun makmur.

2. Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh KH. Ahmad Dahlan melalui tiga fase.

a. Masa anak-anak dan remaja (fase pembinaan)

Pendidikan Ahmad Dahlan tidak melalui pendidikan formal, melainkan dididik langsung oleh orang tuanya. Materi awal yang diajarkan pada Ahmad Dahlan adalah menghafal sifat-sifat Allah dan membaca Al-Qur’an. Dalam usia delapan tahun telah berhasil menyelesaikan dengan baik pelajaran tentang sifat-sifat Allah dan membaca Al-Qur’an. Pendidikan selanjutnya diperoleh dengan melalui mengaji pada guru yang lain. Ilmu atau kitab yang dipelajari adalah fikih, nahwu (gramatika bahasa Arab), ilmu falak, qiraah, dan ilmu Hadis (Arifin, 1987:78).

b. Masa pemuda (fase memperluas ilmu)

Fase kedua pendidikan Ahmad Dahlan berlangsung dalam usia 20 tahun di Mekkah. Ketika melakukan ibadah haji kali pertama. Penulis biografi Ahmad Dahlan melaporkan bahwa atas anjuran orang tuanya ia menunaikan ibadah haji dan bermukim beberapa tahun untuk menuntut ilmu agama, seperti tafsir Al-Qur’an, teologi, hukum Islam, dan astronomi (Peacock, 1986:36). Pada ibadah haji pertama, Ahmad Dahlan masih berusia 20 tahun. Selain motivasi ilmu juga lebih didorong oleh upaya peningkatan spiritual pribadinya, dengan cara menunaikan ibadah haji. Peningkatan spiritualitas ini dilakukan oleh karena Ahmad

Dahlan dengan sengaja akan dipersiapkan ayahnya untuk menjadi pengantinya di kemudian hari. Di samping motivasi spiritual, ibadah haji ini juga dimanfaatkan oleh Ahmad Dahlan untuk menimba ilmu-ilmu keislaman. Dalam tradisi waktu itu, agar anaknya mampu menjadi seorang alim. Tradisi menunaikan ibadah haji sekaligus mendalami Islam di Mekkah. Sebagaimana diketahui bahwa menunaikan ibadah haji waktu itu tidak sesingkat seperti sekarang ini, tetapi bisa dalam waktu yang agak lama. Ahmad Dahlan diharapkan memiliki kualitas spiritual dan intelektual yang lebih meningkat.

Ahmad Dahlan menemukan banyak hal tentang studi Islam yang jarang ditemukan di Indonesia. Menurutnya, Islam tidak hanya dipahami secara kognitif semata, tetapi mengandung kewajiban untuk menerjemahkan ke dalam bentuk aksi sosial sebagai wujud perbaikan masyarakat. Seseorang yang mendalami Islam tidak hanya dituntut mempunyai kesalehan individual semata, tetapi juga perlu memiliki kesalehan sosial yang menjadi keharusan untuk direalisasikan sebagai bukti kedalaman iman yang diperolehnya.

c. Masa kedewasaan (fase pematangan keilmuan)

Karier Ahmad Dahlan dalam pendidikan dijalani ketika melaksanakan ibadah haji yang kedua. Pada haji yang kedua ini, Ahmad Dahlan memasuki usia 34 tahun suatu usia yang cukup dewasa bahkan menjelang puncak kedewasaan dan puncak usia produktivitas (usia produktivitas seseorang memuncak dalam usia 40 sampai 50 tahun), sebagai awal fase ketiga dari perjalanan pendidikan Ahmad Dahlan menemukan metodologi untuk memahami Islam yang sebenarnya. Di samping bermaksud menunaikan haji sebagai salah satu dari lima rukun Islam, Ahmad Dahlan juga bermaksud memperdalam Islam lebih mendalam. Setelah menunaikan ibadah haji, ia memutuskan untuk bermukim di Mekkah selama 20 bulan. Waktu dua puluh bulan adalah lebih dari cukup untuk memperdalam ilmu jika dibandingkan dengan lama belajar untuk meraih gelar Master atau Doktor dalam ukuran sekarang.

Selama berada di Mekkah, Ahmad Dahlan memperdalam studi Islam tradisional kepada ulama termasyhur, baik kepada ulama

kelahiran Indonesia maupun ulama setempat yang telah menjadi syekh di Mekkah.

- (1). Ilmu fikih, ia berguru kepada KH. Mahfudz Termas (Pacitan, Jawa Timur), KH. Muhtaram (Banyumas, Jawa Tengah), Syekh Bafadhal, Syekh Said Yamani, dan Syekh Said Babasel,
- (2) Ilmu Hadis pada Mufti Syafi'i,
- (3) Ilmu astronomi pada kiai KH. Asy'ari Bawean (Gresik),
- (4) Ilmu qiraah kepada Syekh Ali Mukri (Mekkah) (M. Yusran Asrafi, 1983:25).

Dalam berbagai informasi ditemukan data Ahmad Dahlan juga berguru kepada KH. Muhammad Nawawi, KH. Nahrawi (Fasya, 2002:104). Ahmad Dahlan juga membaca karya-karya tokoh pembaru Islam kontemporer dari Timur Tengah, misalnya karya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Farid Wajdi, dan Rahmatullah al-Hindi.

Dalam menelaah kitab-kitab tersebut, Ahmad Dahlan menggunakan metode komparatif dan mendiskusikannya dengan ulama lokal dan internasional, antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Ahmad Nawawi al-Bantani, KH. Mas Abdullah dari Surabaya, dan KH. Faqih Maskumambang dari Gresik. Adapun tokoh pembaru kontemporer yang pernah diajak diskusi dengan Ahmad Dahlan adalah Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh pembaru Islam ternama pada zamannya. Ahmad Dahlan dapat berdiskusi dengan Ridha karena waktu itu sedang berada di Mekkah. Pertemuan langka ini berkat jasa keponakan Ahmad Dahlan sendiri yang sejak tahun 1890 menjadi mukimin di Mekkah. Kedua tokoh ini terlibat intens dalam mendiskusikan kondisi umat Islam yang terpuruk (Hadikusuma, t.th:66). Diskusi secara intens yang dilakukan dengan tokoh-tokoh tersebut, baik langsung maupun melalui karya-karya mereka, banyak memberikan wawasan keislaman Ahmad Dahlan untuk menjawab kegelisahannya tentang praktik keislaman masyarakat Muslim Indonesia.

Secara signifikan pengaruh pembaruan Timur Tengah terhadap diri Ahmad Dahlan, seperti yang dikemukakan oleh pembaru, untuk

keluar dari krisis yang melanda dunia Islam, umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah *al-Maqbulah*. Sepulangnya dari ibadah haji pertama ini, Ahmad Dahlan mulai merasa gelisah ketika menyaksikan kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia yang jauh dari cita-cita ajaran Islam. Padahal, Islam sebagai agama, seperti ditunjukkan Nabi Muhammad, mampu melakukan transformasi sosial masyarakat Arab, sementara Islam sebagai agama yang dipeluk umat Islam Indonesia tidak mampu melakukan transformasi, baik secara vertikal maupun horizontal terhadap umat Islam. Kesenjangan ini selalu menjadi kegelisahan intelektual Ahmad Dahlan untuk diberikan solusi. Berbagai faktor yang mejadi peyebab kegelishan Ahmad Dalan diantara yang terpenting adalah terjadinya distorsi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pemikiran-pemikiran KH. A. Dahlan tentang Islam dan Umatnya

KH. Ahmad Dahlan banyak berjalan langsung di Mekkah dan berguru kepada beberapa tokoh pembaru baik berguru secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang terakhir disebut melalui tulisan atau buku dari tokoh yang dimaksud seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abdul Wahhab, Muhammad Abduh, dsb.

Hasil pemahaman Ahmad Dahlan terhadap ajaran Islam melalui kajian yang dilakukan memberikan inspirasi tentang masa depan Islam Indonesia. Ahmad Dahlan berpendapat perlunya rekonstruksi menyeluruh atas masyarakat Muslim Indonesia, mulai etos kerja konstruksi keilmuan sampai metodologi pemahaman Islam yang tepat. Untuk metodologi pemahaman merupakan akar persoalan dalam kajian Islam yang paling mendasar dan strategis untuk direkonstruksi karena metodologi pemahaman Islam mempunyai implikasi yang jauh dalam perilaku keagamaan umat Islam dalam menjawab tantangan modernitas sekaligus mencari solusi pemecahan masalah keagamaan, keilmuan, dan keumatan. Dalam pandangan Haedar Nashir, KH. Ahmad Dahlan mempunyai metodologi penafsiran Al-Qur'an yang rasional fungsional dan pragmatis. Metodologi pemahaman ini berimplikasi pada prinsip keberagaman Ahmad Dahlan. Menurutnya, agama itu menyenangkan, agama itu untuk diamalkan.

Menurut analisis Saifullah sebagaimana dikutip Zakiyuddin,

Ahmad Dahlan mengajukan metodologi pemahaman yang rasional-fungsional. Rasional adalah menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal pikiran dan kejernihan akal nurani (hati), sekaligus membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Adapun dimaksud dengan fungsional dalam konteks pemahaman Ahmad Dahlan adalah keharusan merumuskan pemahaman ke dalam bentuk aksi sosial. Artinya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an harus bisa mentransformasikan kondisi riil masyarakat menjadi lebih baik.

Metode pemahaman seperti inilah yang menjadi ciri khas Ahmad Dahlan dibandingkan tokoh-tokoh pembaru lainnya. Dan ini pulalah yang membuat banyak kalangan tertarik dan mengagumi KH. Ahmad Dahlan, termasuk Ahmad Syafii Maarif dan Haedar Nashir.

Model pemahaman Ahmad Dahlan dalam memahami Islam yang langsung merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, merupakan metode yang masih asing, oleh karena para ulama Indonesia waktu itu mengkaji Islam melalui kitab-kitab hasil karya ulama terdahulu, misalnya dalam bidang fikih mereka mengkaji kitab fikih dari *al-mazahib al-arba*. Cara seperti ini, jelas membuat ajaran Islam yang dirumuskan mengandung bias karena kitab-kitab yang dirujuk itu ditulis oleh para imam mazhab dalam kurung waktu, situasi, dan tempat yang berada dengan keadaan umat Islam di Indonesia. Sementara, *isthimbat* hukum yang dilakukan oleh para imam mazhab adalah berdasarkan pada kajian *illat* hukum. Perubahan dan perbedaan *illat* hukum membuat perbedaan *isthimbat* hukum.

Berdasarkan kajian atas Al-Qur'an secara tematik dan telaahnya atas karya dan tulisan pembaharuan Islam kontemporer. Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa hakikat Islam itu adalah konsepsi hidup yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut risalah Allah. Tujuan Allah memberikan konsepsi Islam ini bagi manusia sebagai konsepsi bahwa Allah menciptakan manusia ini secara serius mempunyai tujuan tertentu dan tidak sia-sia. Melalui risalah itu, Allah memberikan pesan-pesan Ilahiah kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mempola hidup dan kehidupannya di dunia ini sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Dengan pedoman risalah ini Nabi Muhammad mampu membawa

masyarakat Arab menuju masyarakat yang beradaban. Peradaban masyarakat Arab jahiliah yang dirubah itu adalah dari masyarakat paganisme menjadi masyarakat monoteisme, dari masyarakat politeisme menjadi masyarakat yang bertauhid, dari masyarakat yang tidak bermoral menjadi bermoral, dari komunitas yang saling bermusuhan menjadi komunitas yang saling menyayangi.

Risalah Islam memberikan pedoman kepada manusia tentang cara beribadah kepada Allah sepanjang hayat di dunia ini. Itu sebabnya, tujuan Muhammadiyah didirikan, seperti yang tertuang dalam anggaran dasar awalnya berdirinya, adalah mewujudkan dan menggembirakan kehidupan sepanjang kemauan ajaran Islam kepada lid-lid (anggota-anggotanya). Tujuan tersebut lalu kemudian disempurnakan rumusannya menjadi upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hakikat risalah yang di pahami Ahmad Dahlan tersebut menuntut pengalaman konkret. Oleh karena Islam sebagai konsepsi hidup, maka pengalaman risalah tidak cukup untuk diri sendiri, tetapi seharusnya disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga kehadiran Islam akan dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Maka dari itu, diperlukanlah organisasi atau institusi untuk memudahkan organisir secara efisien. Institusi ini diberi nama Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan. Pendirian organisasi ini didasarkan atas pemahaman bahwa tugas dakwah tidak mungkin dicapai apabila menjadi tugas individu, tetapi harus dilakukan dalam bentuk kolektif dan terorganisasi.

Hasil kongkret dari studinya di Mekkah setelah menunaikan ibadah haji pertama dan kedua dapat dilihat pada aktivitas keagamaan Ahmad Dahlan, misalnya, pembenahan arah kiblat (1897), masalah pemberian garis saf untuk shalat (1897), renovasi pembangunan mushala namun kemudian dibakar masyarakat (1898) dan perluasan pembangunan dan pengembangan pesantren milik ayahnya.

Jalan untuk melancarkan pembaharuan dipilihnya jalur dakwah dan pendidikan. Sebagai langkah awal untuk merealisasikan cita-cita mulia tersebut pada tanggal 1 Desember 1911 didirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sebagai modal awal dari sekolah tersebut ialah ruangan tamu seluas 2,5 x 6 m. Dua buah

meja tulis, kursi/bangku tempat duduk dibuat dari papan bekas.

Pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam pandangan Ahmad Dahlan, akal dan hati mutlak digunakan, dengan maksud bahwa Al-Qur'an dapat dipahami dengan nalar di samping terdapat porsi ayat yang hanya bisa dipahami dengan kekuatan *al-qalb*, yakni iman. Dengan cara demikian akan ditemukan Islam yang sebenar-benarnya. Pemahaman seperti ini yang membuat seorang Mas Mansur terkesan terhadap caranya yang selama ini jarang ditempuh oleh ulama zamannya. Dalam rentang waktu 14 tahun (1889-1913) sampai ia akan menunaikan ibadah haji kedua, tampaknya fokus aktivitas kajian Ahmad Dahlan lebih pada lantaran purifikasi ajaran Islam. Metodologi pemahaman yang efektif yang menuju pemikiran pembaharuan Islam diperolehnya pasca menunaikan ibadah haji yang kedua (Zakiyuddin, 2001:23). Purifikasi yang dimaksud adalah pemurnian di bidang akidah dan ibadah. Pemurnian bertujuan untuk menyesuaikan praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah *maqbulah*.

Upaya mewujudkan obsesinya di Indonesia, Ahmad Dahlan berpendapat perlunya rekonstruksi menyeluruh atas masyarakat Muslim Indonesia, mulai etos kerja, keilmuan, sampai metodologi pemahaman Islam yang tepat. Rekonstruksi terakhir ini merupakan persoalan paling mendasar dan strategis untuk diperbaiki karena metodologi pemahaman Islam mempunyai implikasi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan umat Islam dalam menjawab tantangan modernitas.

Maksud rekonstruksi di atas Ahmad Dahlan mengajukan metodologi pemahaman yang rasional-fungsional. Rasional adalah menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal pikiran dan kejernihan akal nurani (*al-qalb*), sekaligus membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Kata rasional di sini bukan berarti mengandalkan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an, tetapi menalar berdasarkan metode yang rasional. Metode yang rasional ini dikembangkan para sahabat Nabi dan para salaf saleh, termasuk para pembaharu. Adapun yang dimaksud dengan fungsional dalam konteks pemahaman Ahmad Dahlan adalah keharusan merumuskan pemahaman dalam bentuk aksi

sosial. Artinya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an harus dapat mentransformasikan kondisi riil masyarakat menjadi lebih baik (Zakiyuddin, 2001:25). Konsep yang terdapat di dalam Al-Qur'an harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

Model pemahaman Ahmad Dahlan dalam memahami Islam yang langsung merujuk kepada sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan metode yang masih asing karena para ulama Indonesia waktu itu memahami Islam dengan cara langsung merujuk kepada kitab mazhab tertentu. Cara seperti ini, jelas membuat ajaran Islam yang dirumuskan mengandung bias sebab kitab-kitab yang dirujuk itu ditulis bukan untuk seluruh negeri Islam, bahkan rumusan ajaran Islamnya banyak dipengaruhi situasi sosial penulisnya.

Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa hakikat Islam itu adalah konsepsi hidup. Islam adalah pedoman hidup yang senantiasa mengajak umat untuk selalu berpegang teguh dengan penuh keyakinan bahwa hanya dengan mengamalkan ajaran Islam keselamatan hidup bisa diraih. Islam adalah risalah Allah. Pemahaman tersebut timbul pada diri Ahmad Dahlan berdasarkan kajian tematik terhadap Al-Qur'an dan kajian atas karya pembaharu Islam kontemporer terutama karya Syekh Muhammad Abduh. Tujuan Allah memberikan konsep Islam bagi manusia adalah sebagai konsekuensi bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini secara serius, mempunyai tujuan tertentu dan tidak sia-sia (Imam Gazali, 1998). Melalui risalah itu Allah memberikan pesan-pesan Ilahiah kepada manusia sebagai pedoman dalam mengatur sistem kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan berpedoman risalah ini, Nabi Muhammad mampu membawa masyarakat Arab menuju masyarakat yang berperadaban.

Pola masyarakat yang dituju Ahmad Dahlan ialah mencita-citakan masyarakat sebagaimana yang dipikirkan Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, yaitu ingin membentuk masyarakat sekarang ini dengan cara mengislamkan aspek-aspek kehidupan yang belum Islam. Di sini tampak bahwa Ahmad Dahlan mempunyai visi ke depan tentang masyarakat Muslim Indonesia. Masyarakat yang akan dibangun tidak seperti masyarakat

klasik, juga tidaklah masyarakat baru sama sekali. Melalui Muhammadiyah ini, Ahmad Dahlan ingin menggembirakan umat Islam Indonesia untuk beramal dan berbakti sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, indikasi-indikasi aspek yang belum Islam antara lain, sistem pendidikan. Adapun sistem pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Ahmad Dahlan adalah sistem model Barat dan pesantren. Melalui model pendidikan tersebut Islam tidak hanya mempunyai *ghirah* keislaman dan berwawasan kontemporer. Selain itu, Ahmad Dahlan juga mempunyai perhatian khusus terhadap masa depan wanita. Menurut Ahmad Dahlan, wanita harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memasuki dunia pendidikan.

Perjalanan ibadah haji pertama dan kedua Ahmad Dahlan membentuk pandangan besarnya tentang masa depan Islam yang mampu membebaskan masyarakat, seperti diperankan Rasulullah dan para *salafu shaleh*. Islam harus dipahami dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam memahami sumber ajaran Islam, Ahmad Dahlan mengajukan metodologi pemahaman rasional-fungsional. Untuk keperluan ini, diperlukan akal pikiran yang bebas, nurani yang jernih, serta membiarkan Al-Qur'an menjadi pegangan utama untuk memecahkan segala macam problem melalui para ulama. Dalam perspektif pemahaman ini, pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an tidak sekedar pada tataran kognitif, tetapi menuntut aktualisasi nyata, sehingga masyarakat dapat merasakan perubahan yang lebih baik. Dengan cara demikian, risalah Islam sebagai *hudan* dan *rahmat li al-alamin* itu terjadi di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan cita-cita pembaharuan.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang kurikulum dengan sistem pelaksanaan dimodernisasi, dengan asumsi bahwa tidak semua yang berasal dari Barat tidak dapat ditiru, pada tradisi orang Barat terdapat kebaikan di samping keburukan. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan ini sudah barang tentu tidak diterima oleh sebagian besar kalangan masyarakat Islam. Puncak dari gagasan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan adalah pendirian Muhammadiyah.

Pada 1911 sebelum Muhammadiyah berdiri, KH. Ahmad

Dahlan sudah terlebih dahulu mendirikan sekolah rakyat. Sekolah tersebut dinamakan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sistem pengajarannya menggabungkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pesantren dan sistem pendidikan Barat. Inilah sistem pendidikan pertama yang mengakomodasi pembelajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan Barat.

Pemberian materi pelajaran umum dimaksudkan untuk memajukan dan mencerahkan masyarakat Islam Indonesia. Cara ini termasuk bagian dari pembaharuan pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan. Menurutny, langkah untuk meniru sistem pendidikan Barat diharapkan agar umat Islam yang selama ini terbelakang mampu bersaing.

Upaya pembaruan pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan bertujuan untuk mencairkan pembagian masyarakat yang selama ini terpilah secara dikotomis, masyarakat abangan dan santri. Pembagian dikotomis seperti ini merupakan warisan politik asosiasi kolonial yang sejak semula dimaksudkan untuk memecah masyarakat Indonesia demi kepentingan kolonial. Masyarakat abangan yang biasanya berpendidikan Belanda menolak kehadiran pendidikan Islam dan begitu pun sebaliknya dengan kalangan santri. Madrasah yang dirintisnya ini bermaksud untuk menciptakan generasi berwawasan Islam dan berwawasan modern Barat sekaligus. Jumlah murid pertama di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah hanya sembilan orang dan berasal dari kalangan kerabat. Namun, dalam waktu setengah tahun, jumlah murid madrasah ini mencapai angka dua puluh. Dalam operasionalnya, sekolah tersebut memperoleh bantuan guru, bernama Khalil, dari Budi Utomo. Guru tersebut bertugas sementara dan bergantian dengan guru yang lain. Waktu pergantian kadang satu bulan, dua bulan, atau setengah tahun.

Pendidikan model dari Ahmad Dahlan ini mendapat reaksi minor dari masyarakat sekitar karena dianggap menyimpang dari pakem, bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang selama ini berkembang di kalangan kaum Muslim. Reaksi ini tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga datang dari keluarga sendiri dengan memboikot hubungan perdagangan yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi Ahmad Dahlan. Meskipun

demikian, reaksi tersebut tidak menyurutkan nyalinya untuk melanjutkan gagasan-gagasannya karena setiap perbaikan selalu ada reaksi. Reaksi negatif seperti ini, bagi Ahmad Dahlan bukanlah yang pertama, sebab peristiwa kiblat Masjid Besar Kauman saf tempat shalat masjid, pembongkaran surau, dan lain-lain, semuanya menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan sudah terlatih menerima tuduhan dan cacian.

Setiap Ahad pagi, setelah memberikan pengajian umum, Ahmad Dahlan didatangi para siswa Kweekschool Jetis yang didiknya setiap Sabtu sore. Latar belakang keagamaan mereka bervariasi, ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, teosofi, dan lain-lain. Forum Ahad pagi ini dijadikan sebagai momen yang tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasannya tentang Islam. Dalam penjelasan-penjelasan, Ahmad Dahlan banyak memberikan informasi yang bisa diterima akal pikiran karena mereka terbiasa berbicara secara rasional. Bahkan, mereka tidak akan menerima informasi yang tidak rasional akibat didikan Barat, dan itu dapat dimaklumi.

Suatu waktu salah satu pengajian Ahad pagi, KH. Ahmad Dahlan diberikan pertanyaan oleh seorang peserta pengajian tentang tiga hal. *Pertama*, apakah tempat pengajian ini sekolahan? Pertanyaan disampaikan karena peserta melihat adanya media belajar Barat seperti bangku, dingklik, dan papan tulis. KH. Ahmad Dahlan menjawab, "O, nak ini Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah untuk memberi pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak Kauman." *Kedua*, siapa yang memegang sekaligus guru yang mengajar di madrasah?" KH. Ahmad Dahlan menjawab, "ya, saya sendiri." *Ketiga*, apakah tidak lebih baik sekolah ini dipegang kiai sendiri? Sebab, setiap tahun akan ada penerimaan siswa dan kenaikan kelas, setiap tahun akan bertambah, ini akan menyulitkan kyai sendiri. Bahkan jika Kiai wafat dan keluarga tidak mampu melanjutkan, sekolah ini akan bubar. Dengan bubarnya sekolah ini berarti gagasan Islam seperti disampaikan Kiai akan hilang." Melihat pengelolaan dan kenyataan bahwa tidak sedikit sekolahan yang bubar bersamaan dengan wafatnya kyai, maka peserta pengajian ini mengusulkan kepada KH. Ahmad Dahlan tentang perlunya pengelolaan sekolah

dikelola oleh sebuah organisasi supaya tetap hidup terus meskipun pendirinya wafat.

Setelah selesai pengajian, usulan peserta pengajian menjadi perenungan KH. Ahmda Dahlan. Dalam benaknya, apa yang diusulkan tersebut memang sangat rasional dan benar, karena itu harus secepatnya ditindaklanjuti. Namun, KH. Ahmad Dahlan menyadari betul bahwa merespons usulan tersebut diperlukan sumber daya manusia. Sementara daya dukung yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan sangat tidak memadai, antisipasi yang dilakukan adalah melakukan lima langkah sebagai persiapan untuk mewujudkan organisasi yang dikemudian hari organisasi ini diberi nama Muhammadiyah sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Dalam bidang hukum, KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu yang gigih memperjuang Islam dan nasib rakyat kecil dan kaum wanita, berdasarkan sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Hadis, ijmak dan kias atau penalaran.

E. Proses Pendirian Muhammadiyah

Berdasarkan pada pengamatan pada realitas seperti yang dipaparkan di atas, Ahmad Dahlan mempersiapkan berbagai hal dan segera mendeklarasikan Muhammadiyah. Sebagai tahapan yang perlu disiapkan, Ahmad Dahlan melakukan kontak dengan Budi Utomo. Ahmad Dahlan ingin belajar tentang manajemen organisasi dari Budi Utomo, yang telah mempunyai pengalaman, selain pendirinya adalah lulusan Barat. Organisasi nasionalis ini telah dianggap sukses, meskipun belum lama berdiri.

Kontak pertama dengan Budi Utomo adalah melalui Djojosumarto, seorang yang sudah dikenal baik oleh Ahmad Dahlan karena sama-sama dari Kauman. Lewat Djojosumarto ini Ahmad Dahlan menyampaikan maksudnya untuk bertemu dengan dr. Wahidin dan dr. Soetomo, pendiri Budi Utomo sekaligus bergabung dengan perkumpulannya. Kontak dengan cendekiawan Barat seperti ini merupakan aktivitas yang tidak populer di kalangan umat Islam waktu itu. Ketidaklaziman pertemuan ini tidak biasa dilakukan umat Islam karena hubungan mereka (santri-cendekiawan Barat) terputusnya akibat politik asosiasi kolonial. Setelah bertemu dan melakukan dialog, akhirnya

Ahmad Dahlan diterima dan bisa bergabung dengan Budi Utomo sekaligus dijadikan sebagai penasihat untuk masalah-masalah agama (Pasya, 2002:109).

Kedudukan Ahmad Dahlan di Budi Utomo dimanfaatkannya untuk mempelajari tentang organisasi, di samping dijadikan sebagai ajang aktualisasi ajaran Islam. Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa untuk mendirikan Muhammadiyah diperlukan manajemen organisasi yang baik. Dorongan perlunya membentuk organisasi yang rapi ini diilhami dari Al-Qur'an Surat Ali Imran

Maksud dari ajang aktualisasi ajaran Islam adalah melakukan sosialisasi ajaran Islam. Sasaran yang ingin dicapai adalah memperoleh ruang gerak yang luas, setidaknya pada dua unsur yang mempengaruhi perubahan masyarakat dan negara. Hal tersebut tercermin dalam kepemimpinan Budi Utomo yang kebanyakan pegawai pemerintah Hindia Belanda dan guru-guru sekolah yang dalam jangka panjang akan mewarnai kedewasaan dan kecerdasan peserta didik. Guru-guru pada sekolah pemerintah yang akan mewarnai jalannya pemerintahan. Sosialisasi ajaran Islam ini diterima pada cendekiawan Budi Utomo yang sebelumnya takut dengan Islam. Bahkan guru-guru Kweekschool menyarankan kepada Dahlan untuk menularkan kepada siswa-siswanya. Penerimaan ini tidak bisa dilepaskan dari penguasaan dan kedalaman ilmu keislaman serta metodologi baru yang tidak seperti metode-metode lain yang dipakai dalam menerangkan Islam.

Berdasarkan metodologi dalam menyampaikan ajaran Islam, Ahmad Dahlan diperkenankan mengajar pelajaran agama Islam kepada siswa-siswa Kweekschool dengan metode baru dan waktunya setiap Sabtu sore. Atas inisiatif para siswa, pertemuan itu dilanjutkan pada Ahad pagi di rumah Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta.

Pertemuan dan dialog dengan santri setiap hari Ahad itu berlangsung di rumah KH. Ahmad Dahlan yang memang disiapkan untuk sekolah. Para santri menyarankan agar dibentuk wadah yang mewadahi sekolah yang dicita-citakan Ahmad Dahlan. Saran itu disikapi dengan baik. KH. Ahmad Dahlan merenungkan secara saksama dan senantiasa mendiskusikan dengan para santrinya termasuk para tokoh-tokoh teman dekat Ahmad Dahlan.

Suatu saat Ahmad Dahlan bertanya kepada santrinya apakah sanggup menjadi pengurus dan para santri menjawab sanggup. Pertanyaan yang muncul selanjutnya, apa tujuan organisasi dan apa namanya. Tentang nama ini Ahmad Dahlan diusulkan nama Muhammadiyah dengan harapan agar anggotanya dapat hidup beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad SAW. (Pasya, 2002:109).

Untuk penyusunan anggaran dasar Muhammadiyah banyak mendapat bantuan dari R. Sosrosugondo (guru bahasa Melayu pada Kweekschool Jetis yang memang sejak tahun 1890 telah banyak berhubungan dengan Ahmad Dahlan. Kesepakatan bulan dan tanggal pendiriannya jatuh pada tanggal 18 November 1912 (sebagaimana tercatat dalam Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda, tanggal 22 Agustus 1914 Statuten Muhammadiyah) atau jatuh pada tanggal 8 Zulhijah 1330 H (sebagaimana termuat dalam Soeara Muhammadiyah no.6 proses pengajuan badan hukum pendirian Muhammadiyah diusahakan oleh Budi Utomo Cabang Yogyakarta).

Surat permohonan izin pendirian Muhammadiyah diajukan pada 20 Desember 1912 kurang lebih satu bulan setelah dibentuknya dalam rancangan anggaran dasarnya dinyatakan bahwa sasaran dan wilayah gerak Muhammadiyah itu ialah penduduk pribumi di Jawa dan Madura.

Pada 21 April 1913 Residen Yogyakarta menyurati Gubernur Jenderal yang isinya menyatakan bahwa menyetujui permohonan Muhammadiyah itu, dengan catatan, supaya kata-kata Jawa dan Madura diganti menjadi kata "Residentie Yogyakarta".

Pada 26 Januari 1914 Adviseur Voor Inlandsche Zaken memberikan saran/pertimbangan, yang isinya sama dengan syarat Residen namun ia memberi isyarat jika ingin membuka di luar Yogyakarta, maka harus mengajukan lagi surat permohonan.

Setelah melalui perubahan lewat surat menyurat, maka akhirnya pada tanggal 22 Agustus 1914 pemerintah Hindia Belanda mengakui Muhammadiyah sebagai berbadan hukum. Hanya saja Muhammadiyah memilih tanggal 8 Zulhijah sebagai hari milad Muhammadiyah.

Persiapan sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan mendirikan

Muhammadiyah dalam analisisnya melalui beberapa langkah. *Pertama*, Ahmad Dahlan menemui dan berdiskusi dengan Budihardjo dan R. Dwijosewojo, guru Kweekschool di Jetis. Ini dilakukan setelah ia mengadakan pertemuan dengan para santrinya, yang menyetujui berdirinya persyarikatan dengan melibatkan juga sumber daya manusia dari kalangan cendekiawan. Hasil perbincangan dengan kedua guru dan tokoh Budi Utomo itu meliputi enam hal.

1. Siswa Kweekschool tidak boleh duduk dalam pengurus perkumpulan karena dilarang oleh inspektur kepala sekolah.
2. Calon pengurus diambil dari orang-orang yang sudah dewasa.
3. Apa nama perkumpulan tersebut belum ada, dan sepertinya Ahmad Dahlan sedang menyiapkannya.
4. Tujuannya juga belum ada.
5. Tempat perkumpulan adalah Yogyakarta.
6. Untuk merealisasikan sampai tuntas, Budi Utomo membantunya dengan syarat harus diusulkan/dimintakan setidaknya oleh tujuh orang anggota baru Budi Utomo.

Langkah *kedua*, Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan dengan orang-orang terdekat dan memikirkan bakal berdirinya organisasi tersebut. Agenda dalam pertemuan membahas tentang nama perkumpulan, maksud dan tujuan, serta tawaran siapa yang bersedia menjadi anggota Budi Utomo. Untuk nama perkumpulan Ahmad Dahlan memberi nama Muhammadiyah. Nama ini diambil dari nama Nabiyullah, Muhammad SAW. dengan mendapat tambahan "*yaknisbah*". Maksudnya secara perseorangan, siapa saja yang menjadi warga dan anggota Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan pribadi Nabi Muhammad SAW. Dan secara ber-*tafaul* organisasi Muhammadiyah ini sebagai organisasi pada akhir zaman, seperti Muhammadiyah SAW. yang menjadi Nabi dan Rasul akhir zaman. Tujuan orang yang bersedia menjadi anggota Budi Utomo, untuk mengusahakan berdirinya Muhammadiyah kepada pemerintah untuk mengusahakan Hindia Belanda adalah H. Sarkowi, H. Abdul Ghani, H. M. Sjoedja, H. M. Hisyam, H. M. Fachruddin, H. M. Tammimy, dan KH. Ahmad Dahlan. Tidak lama setelah ketujuh orang ini mengusulkan diri

menjadi anggota Budi Utomo, Hoofdbestuur menerimanya dengan memberi kartu anggota.

Langkah *ketiga*, Ahmad Dahlan dan keenam anggota baru Budi Utomo itu mengajukan permohonan kepada Hoofdbestuur Budi Utomo supaya mengusulkan berdirinya Muhammadiyah kepada pemerintah Hindia Belanda. Pada 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijah 1330 Hijriyah permohonan dikabulkan. Penentuan tanggal tersebut sesuai usul Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya setelah melalui pertimbangan rasional dan spiritual lewat musyawarah dan shalat istiharah.

Permohonan berdirinya Muhammadiyah dari Hoofdbestuur Budi Utomo ditanggapi secara serius dan hati-hati oleh pemerintah Hindia Belanda, setelah menerima surat permohonan itu, meminta pertimbangan dan advis empat penguasa lembaga terkait, residen (gubernur) Yogyakarta, yakni Sri Sultan Hamengkubowono VII, Papatih Dalem Sri Sultan VII, dan Hoofd (ketua) penghulu Haji Muhammad Kholil Kamaluddiningrat. Dalam rapat dewan agama dan hukum Keraton yang diketuai oleh penghulu Haji Muhammad Kholil Kamaluddiningrat, permohonan Ahmad Dahlan dan kawan-kawan ditolak. Ini disebabkan karena peserta rapat dan terutama ketuanya tidak memahami persoalan umum mengenai isi dan istilah yang dibicarakan. Namun, penyebab utamanya adalah persoalan pribadi antara ketua penghulu dan Ahmad Dahlan. Ia antipati kepada Ahmad Dahlan karena masih teringat peristiwa kontraksi masalah kiblat dan saf Masjid Besar Kauman Yogyakarta 12 tahun yang lalu. Istilah “presiden” yang dipergunakan Ahmad Dahlan untuk menyebut ketua, sebagaimana tertulis dalam surat permohonan Ahmad Dahlan dan kawan-kawan disalahtafsirkan oleh M. Kholil Kamaluddiningrat. Istilah tersebut disamakan dengan “residen”, padahal keduanya berbeda. Residen adalah kepala pemerintahan, sedangkan presiden itu kepala golongan tertentu.

Setelah menolak, penghulu lalu menyerahkan hasil penolakan rapat itu ke lembaga atasnya, yaitu Papatih Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Dalam analisisnya, Papatih justru melihat positif kehadiran Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat, bahkan kehadirannya bisa membantu tugas penghulu

dalam mengajarkan dan mendakwahkan ajaran islam. Sejak itu, penghulu mengubah sikapnya dengan menerima surat permohonan Ahmad Dahlan, dan meneruskannya ke Sri Sultan. Dalam persetujuannya, Sri Sultan hanya memberikan rekomendasi berdirinya Muhammadiyah untuk kawasan Yogyakarta. Selanjutnya Sri Sultan mengirimkannya ke Gubernur Jendral, lalu dikirimkan ke Hoofdbestuur Budi Utomo dan diserahkan kepada Ahmad Dahlan.

Susunan pengurus Muhammadiyah yang pertama sebagaimana tercantum dalam surat isi itu, sebagai berikut

Presiden/Ketua : KH. Ahmad Dahlan
Sekretaris : H. Abdullah Siradj
Anggota : H. Ahmad
 H. Abdur Rahman
 H. Muhammad
 H. Anies
 H. Muhammad Fakhir

Langkah *keempat*, Ahmad Dahlan mengadakan rapat pengurus pertama kali guna mempersiapkan proklamasi berdirinya Muhammadiyah. Dalam rapat ini, diputuskan bahwa proklamasi berdirinya Muhammadiyah bersifat terbuka untuk masyarakat umum. Seperti dilakukan oleh R. Dwidjosewojo, selain untuk pejabat pemerintah dan pejabat kesultanan. Adapun tempat proklamasinya diputuskan di gedung pertemuan Loodge Gebuw yang terletak di jantung kota Yogyakarta, Malioboro, pada malam minggu terakhir bulan Desember 1912

Langkah *kelima*, memproklamkan berdirinya Muhammadiyah yang dihadiri masyarakat umum, Sri Sultan Hamengkubuwono VII serta pejabat lainnya yang diundang. Acara ini berjalan seperti acara seremonial pada umumnya, yang diawali sebutan pembukaan oleh Ahmad Dahlan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an dan Surat Al-Fatihah, pembacaan surat izin sebagai legalitas berdirinya Muhammadiyah, dan ditutup dengan doa yang kemudian ditutup Ahmad Dahlan dengan membaca Surat Al-Fatihah (Zakiyuddin, 2001:40-51).

F. Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

Sejak didirikan oleh Ahmad Dahlan, Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta tentang rumusan dan tujuan Muhammadiyah mengalami tujuh kali perubahan redaksional, susunan bahasa, dan istilah yang dipergunakan. Meski demikian, perubahan itu tidak merubah substansi awal berdirinya Muhammadiyah.

Rumusan pertama terjadi pada waktu permulaan berdirinya Muhammadiyah. Dalam rumusan ini, Muhammadiyah berdiri mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW. kepada penduduk bumiputra, di dalam residen Yogyakarta.
2. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Rumusan kedua terjadi setelah Muhammadiyah meluas ke berbagai daerah di luar Yogyakarta. Memperhatikan jumlah cabang yang telah berdiri diluar Yogyakarta, maka maksud dan tujuan Muhammadiyah harus direvisi untuk menyesuaikan dengan kondisi riil Muhammadiyah, yaitu:

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran agama dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda, dan
2. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada sekutu-sekutunya.

Rumusan ketiga terjadi pada masa pendudukan Jepang (1942-45). Pemerintah fasis ini mengharuskan perubahan redaksional maksud dan tujuan Muhammadiyah sesuai dengan kehendaknya, sehingga rumusannya adalah "sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh tuhan Allah." Maka dari itu, perkumpulan ini:

1. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya
2. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum
3. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.

Rumusan keempat terjadi setelah Muktamar Muhammadiyah

ke-31 di Yogyakarta tahun 1950. Adapun rumusannya adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Rumusan ini tampaknya dimaksudkan untuk mengembalikan rumusan terdahulu agar sesuai dengan jiwa dan gerak Muhammadiyah yang sebenarnya.

Rumusan kelima ini diubah pada Mukhtamar Muhammadiyah yang ke-34 di Yogyakarta tahun 1959. Perubahan ini hanya pada redaksional semata atas rumusan hasil Mukhtamar ke-31, dari kata “dapat mewujudkan” menjadi “terwujudnya”, sehingga rumusan resminya adalah “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Rumusan keenam terjadi pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta tahun 1985. Pada tahun itu Muhammadiyah harus mengubah maksud dan tujuan serta azasnya karena kehadiran Undang-Undang nomor 8 tahun 1995 tentang kewajiban setiap ormas, baik agama maupun nonagama untuk mencantumkan asas Pancasila. Adapun rumusan maksud dan tujuan hasil Mukhtamar ke-41 itu adalah “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.”

Rumusan ketujuh dibuat pada Mukhtamar ke-44, di Jakarta pada tahun 2000. Mukhtamar ini mengembalikan maksud dan tujuan serta asas Muhammadiyah seperti rumusan sebelumnya. Perubahan ini dimungkinkan karena UU nomor 8 tahun 1985 disebut oleh MPR, dan ormas diperbolehkan untuk memilih asasnya sesuai dengan yang dikehendaki dengan catatan tidak bertentangan dengan dasar negara. Oleh karena itu, rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah saat ini sama persis seperti rumusan yang dihasilkan Mukhtamar ke-34 di Yogyakarta, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

G. Penjelasan Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

1. Menegakkan, berarti membuat dan mengupayakan tetap tegak dan tidak condong apalagi roboh, yang semua itu dapat terealisasi manakala sesuatu yang ditegakkan tersebut diletakkan di atas fondasi, landasan atau asas yang kokoh

- dan solid, dipegang erat-erat, dipertahankan, dibela serta diperjuangkan dengan penuh konsekuen.
2. Menjunjung tinggi, berarti membawa atau menjunjung di atas segala-galanya, mengindahkan serta menghormatinya.
 3. Agama Islam, yaitu agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang zaman, serta menjamin kesejahteraan hakiki duniawi dan ukhrawi. Rumusan maksud persyarikatan yaitu “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam” seperti ini searti dan sejiwa dengan *ungkapan lili ‘latkalimatillahi* (untuk menegakkan kalimat Allah/agama Allah atau agama Islam.)
 4. Terwujud, berarti menjadi satu kenyataan akan adanya atau akan terwujudnya.
 5. Masyarakat utama, berarti masyarakat yang senantiasa mengejar keutamaan dan kemaslahatan untuk kepentingan hidup umat manusia, masyarakat yang selalu bersikap takzim terhadap Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, mengindahkan dengan penuh keikhlasan terhadap ajaran-ajarannya, serta menaruh hormat terhadap sesama manusia selaku makhluk Allah yang memiliki martabat *ahsanu taqwin*.
 6. Adil dan makmur, berarti suatu kondisi masyarakat yang di dalamnya terpenuhi dua kebutuhan yang pokok, yaitu:
 - a. Adil, suatu kondisi masyarakat yang positif dari aspek bathiniah, dimana keadaan ini bilamana dapat diwujudkan secara kongkret, riil, atau nyata, maka akan terciptalah masyarakat yang damai, aman, dan tentram, serta sepi dari perasaan terancam dan ketakutan.
 - b. Makmur, ialah suatu kondisi masyarakat positif dari aspek lahiriah dan sering digambarkan secara sederhana dengan rumusan terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, dan kesehatan. Suatu keadaan masyarakat yang makmur sejahtera, melimpah ruah segala kebutuhan aspek materialnya, dan sepi dari jerit tangisannya orang yang kelaparan dan kesusahan.

Hal yang diridai Allah SWT., artinya dalam rangka mengupayakan terciptanya keadilan dan kemakmuran masyarakat maka jalan cara yang ditempuh haruslah selalu bermotifkan semata-mata mencari keridaan Allah semata. Rumusan makna ini dalam bahasa Al-Qur'an, Surat Al-Shaff ayat 15, adalah *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Artinya adalah suatu negeri yang baik dan Tuhan pun melimpahkan ampunannya (Pasha dan Darban, 2000:80–85). •

Bab 4

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah

A. Cita-cita Muhammadiyah

1. Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah

Rumusan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah ditetapkan dalam sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo. Pada 1970, tepatnya pada Tanwir di Yogyakarta, rumusan tersebut direvisi dengan sistematika berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

- a. Rumusan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah terdiri dari 5 angka.
- b. 5 (lima) angka tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok: Kelompok *pertama* mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, ialah angka 1 dan 2, yang berbunyi:
 1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam berasas Pancasila,

bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah SWT. untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad SAW. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada ummat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi, dan ukhrawi.

Kelompok kedua mengandung persoalan mengenai paham agama menurut Muhammadiyah, ialah angka 3 dan 4, yang berbunyi:

3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
 - a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW,
 - b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan akal pikiran sesuai jiwa ajaran Islam.
4. Muhammadiyah bekerja agar terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: a) akidah, b) akhlak, c) ibadah, d) muamalat duniawiah.
 - a. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bidah, dan khurafat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
 - b. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
 - c. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituturkan oleh Rasulullah SAW. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - d. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya muamalah duniawiyat pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat

dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Kelompok ketiga mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat dalam masyarakat negara Republik Indonesia, ialah angka 5 yang berbunyi:

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila, untuk bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil, makmur dan diridai Allah SWT., *baladun thayyibarun wa rabbun ghafur*.

Lima pokok pikiran MKCH Muhammadiyah di atas dapat ditempatkan sebagai kodifikasi berbagai rumusan sebelumnya yang merupakan rekonseptualisasi seluruh pemikiran Muhammadiyah yang pernah disusun sebagaimana telah diuraikan di depan. Kelima pokok pikiran tersebut sebenarnya merupakan kesadaran beragama dan berbangsa di kalangan Muhammadiyah.

B. Islam dalam Keyakinan Muhammadiyah

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul (QS. Asy-Syura:13), sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman ialah ajaran yang diturunkan Allah dan tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sah (*maqbul*) berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh atau tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang-bidang akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiah.

Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah (QS. An-Nisa:125), agama semua Nabi-nabi (QS. Al-Baqarah:136), agama yang sesuai dengan fitrah manusia (QS.

Ar-Rum:30), agama yang menjadi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah:185), agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama (QS. Ali Imran:112), agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya:107). Islam satu-satunya agama yang diridai Allah (QS. Ali Imran:19; QS. Al-Maidah:3) dan agama yang sempurna.

Dengan beragama Islam maka setiap Muslim memiliki dasar/landasan hidup tauhid kepada Allah (QS. Al-Ikhlash:1-4), fungsi/peran dalam kehidupan berupa ibadah (QS. Adz-Dzariyat:56), dan menjalankan kekhalifahan (QS. Al-Baqarah:30; Al-An'am:165; Al-Araf:69, 74; Yunus:14, 73; As-Shad:26), dan bertujuan untuk meraih rida serta karunia Allah SWT. (QS. Al-Fath:29). Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau kafah (QS. Al-Baqarah:208) dan penuh ketundukan atau penyerahan diri (QS. Al-An'am:161-163). Dengan pengamalan Islam yang sepuh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia Muslimin yang memiliki sifat-sifat utama: a. *Kepribadian Muslim* (QS. Al-Baqarah:112, 133, 136, 256; Ali Imran:19, 52, 82, 85; An-Nisa:125, 165, 170; Al-Maidah:111; Al-An'am:163; Al-Araf:126; At-Taubah:33; Yunus:72, 84, 90; Hud:14; Yusuf:101; An-Nahl:89, 102; Asy-Syuura:13; Ash-Shaff:9; Al-Mu'minu:3:1-11), b. *Kepribadian mukmin* (QS. Al-Baqarah:2-4, 213-214, 165, 285; Ali Imran:122-139; An-Nisa:76; At-Taubah:51, 71; Hud:112-122; Al-Mu'minun:3:1-11; Al-Hujarat:15), c. *Kepribadian muhsin dalam arti berakhlak mulia* (QS. Al-Baqarah:2-4, 177, 183; Ali Imran:17, 76, 102, 133-134; Al-Maidah:8; Al-'Araf:26, 128, 156; Al-Anfal:34; At-Taubah:8; Yunus:62; An-Nahl:128; Ath-Thalaq:2-4; An-Naba:31), dan d. *Kepribadian muttaqin* (QS. Al-Baqarah:58), 112; An-Nisa':125; Al-An'am:14; An-Nahl:29, 69, 128; Luqman:22; As-Shaffat:113; Al-Ahqaf:15).

Setiap Muslim yang berjiwa mukmin, muhsin, dan *muttaqin* yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (akidah) berdasarkan tauhid yang istikamah dan bersih dari syirik, bidah, dan khurafat; memiliki cara berpikir (*bayani*), (*burhani*), dan (*irfani*); dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan *akhlaq al-karimah* yang menjadi *rahmatan lil alamin*.

Dalam kehidupan di dunia ini menuju kehidupan di akhirat nanti pada hakikatnya Islam yang serba utama itu benar-benar dapat dirasakan, diamati, ditunjukkan, dibuktikan, dan membuahkan rahmat bagi semesta alam sebagai sebuah manhaj kehidupan (sistem kehidupan) apabila sungguh-sungguh secara nyata diamalkan oleh para pemeluknya. Dengan demikian, Islam menjadi sistem keyakinan, sistem pemikiran, dan sistem tindakan yang menyatu dalam diri setiap Muslim dan kaum Muslimin sebagaimana menjadi pesan utama risalah dakwah Islam.

Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah (QS. Yusuf:108) pada dasarnya harus dimulai dari orang-orang Islam sebagai pelaku dakwah itu sendiri (*ibda binafsika*) sebelum berdakwah kepada orang/pihak lain sesuai dengan seruan Allah: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka...." (QS. At-Tahrim:6). Upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan dilakukan melalui dakwah itu ialah mengajak kepada kebaikan (*amar makruf*), mencegah kemunkaran (*nahi mungkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau *khairu ummah* (QS. Ali Imran:104, 110).

Berdasarkan pada keyakinan, pemahaman, dan penghayatan Islam yang mendalam dan menyeluruh itu, maka bagi segenap warga Muhammadiyah merupakan suatu kewajiban yang mutlak untuk melaksanakan dan mengamalkan Islam dalam seluruh kehidupan dengan jalan mempraktikkan hidup Islami dalam lingkungan sendiri sebelum mendakwahkan Islam kepada pihak lain. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam maupun warga Muhammadiyah sebagai Muslim benar-benar dituntut keteladanannya dalam mengamalkan Islam di berbagai lingkup kehidupan, sehingga Muhammadiyah secara kelembagaan dan orang-orang Muhammadiyah secara perorangan dan kolektif sebagai pelaku dakwah menjadi *rahmatan lil àlamin* dalam kehidupan di muka bumi ini (PP Muhammadiyah, 2015:8-11).

C. Pemikiran & Gerakan Muhammadiyah dalam Bidang Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah Duniawiah

1. Bidang Akidah

Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah SWT. (QS. Al-Ikhlash:1-4) yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukkan sehingga terpancar sebagai *lbad ar-rahman* (QS. Al-Furqan:63-77) yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, Muslim, *muttaqin*, dan muhsin yang paripurna.

Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman (QS. An-Nisa:136) dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirik, takhayul, bidah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah SWT. (QS. Al-Baqarah:105, 221; An-Nisa:48; Al-Maidah:72; Al-An'am:14, 22-101, 121; At-Taubah:6, 28, 33; Al-Haj:31; Luqman:13-15).

2. Bidang Akhlak

Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia (QS. Al-Qalam:4), sehingga *menjadi uswah hasanah* (QS. Al-Ahzab:21) yang diteladani oleh sesama berupa sifat sidik, amanah, tabligh, dan fathanah.

Setiap warga Muhammadiyah dalam melakukan amal dan kegiatan hidup harus senantiasa didasarkan kepada niat yang ikhlas (QS. Al-Bayinah:5, Hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim dari Umar bin Khattab) dalam wujud amala saleh dan ihsan, serta menjauhkan diri dari perilaku riya, sombong, israf, fasad, fahsyah, dan kemungkaran.

Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*) sehingga disukai/diteladani dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela (*akhlaq al-madzmumah*) yang membuat dibenci dan dijauhi sesama.

Setiap warga Muhammadiyah di mana pun bekerja dan menunaikan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan korupsi dan kolusi serta praktik-praktik buruk lainnya yang merugikan hak-hak publik dan membawa kehancuran dalam kehidupan di dunia ini.

3. Bidang Ibadah

Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa/hati ke arah terbentuknya pribadi yang *mutaqqin* dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa/nafsu yang buruk (QS. Asy-Syams:5–8), sehingga terpancar kepribadian yang saleh (QS. Al-Ashr:3, QS. Ali Imran:114) yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.

Setiap warga Muhammadiyah melaksanakan ibadah *mahdhah* dengan sebaik-baiknya dan menghidup suburkan amal *nawafil* (ibadah Sunnah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas, dan amal saleh yang tulus, sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.

4. Bidang Muamalah Duniawiah

Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi (QS. Al-Baqarah:21; Az-Azariyat:56) dan khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah:30), sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif (QS. Shad:27) serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan (QS. Al-Qashash:77) dengan landasan iman, Islam, dan ihsan dalam arti berakhlak karimah (HR. Bukhari-Muslim).

Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani*, dan *irfani* yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi *habluminallah* dan *habluminannas* serta maslahat bagi kehidupan umat manusia (QS. Ali Imran:12).

Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja Islami, seperti kerja keras, disiplin, tidak menyia-nyiakan waktu, berusaha secara maksimal/optimal untuk mencapai suatu tujuan (QS. Ali Imran:142; Al-Insyirah:5–8) (PP Muhammadiyah, 2015:64-67). •

Bab 5

Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian adalah ciri dan sifat-sifat khas Muhammadiyah yang merupakan manifestasi dari jiwa dan semangat Muhammadiyah, yang mewarnai setiap gerak dan langkah perjuangan Muhammadiyah, harus dimiliki dan dipelihara oleh setiap warga Muhammadiyah.

Upaya penggalan dan perumusan Kepribadian Muhammadiyah berawal dari suatu Kursus Pimpinan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah pada bulan Ramadhan 1381 H. Yang diikuti oleh utusan-utusan dari seluruh pimpinan Muhammadiyah daerah (sekarang pimpinan daerah Muhammadiyah [PDM]) se-Indonesia. Salah satu pembicara dalam kursus itu adalah KH. Fakhri Oesman. Ia menyampaikan materi tentang “Apakah Muhammadiyah itu?” Dari sinilah muncul kesadaran akan kebutuhan persyarikatan terhadap Rumusan Kepribadian Muhammadiyah yang dapat dijadikan sebagai pedoman perjuangan Muhammadiyah. Oleh karena itu PP Muhammadiyah meminta kepada beberapa anggotanya untuk membuat rancangan rumusan kepribadian Muhammadiyah, di samping KH. Fakhri Oesman.

Beberapa anggota PP Muhammadiyah yang diminta tersebut adalah Prof. KH. Faried Ma'rif, Djarnawi Hadikusuma, M. Djindar Tamimi, Dr. Hamka, M. Wardan, dan M. Saleh Ibrahim. Melalui proses yang cukup panjang, dari pembentukan panitia perumusan Kepribadian Muhammadiyah, dan hasil kerja panitia disampaikan dalam sidang pleno PP Muhammadiyah, kemudian dibawa dalam Tanwir (25–28 Agustus 1962) dan dilanjutkan dalam Mukhtamar ke-35 di Jakarta. Dalam Mukhtamar tersebut, rancangan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah dapat diterima dengan beberapa catatan penyempurnaan. Setelah disempurnakan kemudian dibawa lagi dalam sidang pleno PP Muhammadiyah pada 29 April 1963 dan disahkan sebagai Matan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah.

Matan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah memuat empat hal, yaitu apakah Muhammadiyah Itu?, dasar amal usaha Muhammadiyah, pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, dan sifat Muhammadiyah. Isi dari masing-masing keempat hal tersebut akan diuraikan dalam paparan berikut

A. Hakikat Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud gerakannya dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar yang ditujukan kepada dua bidang yaitu, perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar makruf nahi mungkar pada bidang yang *pertama* terbagi kepada dua golongan. Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni. Kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah dan amar makruf nahi mungkar. *Kedua*, ialah kepada masyarakat bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar takwa dan mengharap keridaan Allah semata-mata.

Dengan melaksanakan dakwah dan amar makruf nahi mungkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, yaitu terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridai Allah SWT.

B. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridai Allah SWT., di mana kesejahteraan, kebaikan, dan kebahagiaan luas merata, Muhammadiyah mendasarkan gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu:

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah;
2. Hidup manusia bermasyarakat;
3. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan;
5. *Ittiba'* kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.
6. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

C. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Menilik dasar prinsip tersebut di atas, maka pada apapun yang diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya harus berpedoman: Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridai Allah.

D. Sifat Muhammadiyah

Memperhatikan uraian tersebut di atas tentang: (a) apakah Muhammadiyah itu?, (b) dasar amal usaha Muhammadiyah, dan (c) pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjalin di bawah ini:

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.

3. Lapang dada dan luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang. Peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah.
6. Amar makruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud: ishlah pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
8. Kerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya.
9. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridai Allah.
10. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana (Idris, 2007:159-162).

E. Muhammadiyah Awal dan Masa Kini

Apakah benar Muhammadiyah generasi awal tidak sama dengan Muhammadiyah saat ini, sebaliknya Muhammadiyah saat ini sudah melenceng dari gerakan awal sebagaimana didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan? Pertanyaan dan pandangan yang seperti itu sesungguhnya keliru, setidaknya-tidaknya tidak didasarkan pada argumentasi dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pernyataan Muhammadiyah saat ini tidak mengikuti garis Muhammadiyah awal lebih merupakan opini untuk menarik simpati warga Muhammadiyah daripada mengandung kebenaran.

Pada masa awal dari banyak sumber yang autentik, Kiai Dahlan dan kawan-kawan meletakkan dasar gerakan Muhammadiyah sungguh kokoh. Muhammadiyah sejak awal ingin menyebarkan dan memajukan ajaran Islam serta kehidupan umat dan bangsa sebagaimana formulasi pada Statuten Muhammadiyah tahun 1912 tentang tujuan. Melalui berbagai penjelasan pemikiran dan langkah Kiai Dahlan selaku pendiri, Muhammadiyah melakukan gerakan dakwah dan tajdid dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah

yang sah, serta mengembangkan akal pikiran yang sejalan dengan ajaran Islam dalam memahami dan mengamalkan Islam.

Menurut Prof. Abdul Mukti Ali, Muhammadiyah sebagai tercermin dari gerakan awalnya memiliki misi sebagai berikut: (1) membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (Ali, 1958:20). Sementara itu dalam karakter dirinya dan diakui masyarakat luas, Muhammadiyah sejak awal dikenal sebagai gerakan tajdid, baik yang bersifat pemurnian maupun pembaruan, sehingga melahirkan berbagai amaliah dan amal usaha Islami yang bermanfaat bagi kemajuan umat dan masyarakat luas.

Kiai Dahlan meluruskan arah kiblat dan mengajak umat untuk tidak mengeramatkan kuburan, tetapi pada saat yang sama mengajak untuk berpikiran maju, berakhlak mulia, dan melakukan amalan-amalan Islam untuk kemajuan umat. Dalam buku Kiai Hadjid dan Kiai Sjoedja yang dikenal dekat dan menjadi sahabat terdekat Kiai Dahlan, tergambar pancaran pemahaman dan pengamalan Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih atau makbulah, sekaligus mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berkemajuan. Inilah karakter Muhammadiyah yang asli sebagaimana diletakkan fondasinya oleh Kiai Dahlan dan generasi *as-sabiqun al-awwalun*.

Dari pandangan sekilas tampak sekali perbedaan dengan gerakan-gerakan Islam yang hanya menekankan pada pemahaman dan praktik Islam yang serba tekstual, parsial, dan menekankan hal-hal *ubudiyah mahdhah* belaka. Lebih berbeda dengan gerakan-gerakan Islam yang sekadar bergerak dalam tabligh terbatas tertentu sekaligus mengesankan anti kemajuan karena setiap kemajuan dipandang bidah. Di sinilah pentingnya warga apalagi pimpinan Muhammadiyah memahami hakikat gerakan Muhammadiyah generasi awal dari sumbernya yang autentik, bukan dari luar yang sekadar menjadikan alat opini untuk melemahkan sekaligus menarik minat warga Muhammadiyah keluar dari barisan organisasi.

Bagaimana dengan Muhammadiyah saat ini, apakah sudah

melenceng dari Muhammadiyah awal? Kalau mengikuti logika atau opini kelompok pengajian tafsir Al-Qur'an tersebut seolah Muhammadiyah yang berkembang saat ini tidak aseli lagi seperti Muhammadiyah zaman Kiai Dahlan, dianggap sudah melenceng terutama dalam pemberantasan takhayul, bidah, dan [c]khurafat (TBC) dan menampilkan Islam yang tegas, kata mereka. Sebagian aktivis atau orang Muhammadiyah termakan dengan opini tersebut, sehingga aktif di kelompok tersebut dan menjauh dari Muhammadiyah, malah mengajak warga Muhammadiyah yang lain untuk ikut. Masalah ini penting untuk dipahami secara benar oleh seluruh warga Muhammadiyah, lebih-lebih kader dan pimpinan. Jika mengikuti penjelasan penulis tentang Muhammadiyah generasi awal, sungguh seratus persen Muhammadiyah saat ini sama dengan dan mengikuti jejak Muhammadiyah generasi awal. Dalam merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah yang *makbullah* masih konsisten, bahkan diperkaya dengan ilmu tafsir dan Hadis serta berbagai ilmu pendukung yang lebih lengkap.

Dalam paham tajdid dipertegas tentang pemurnian atau purifikasi dan pengembangan atau dinamisasi, sehingga pembaruan Islam yang dikembangkan Muhammadiyah memiliki fondasi yang kokoh. Dalam hal pendekatan dalam memahami Islam dikembangkan tiga metode terpadu, yakni *bayani* (tekstual), *burhani* (logika), dan *irfani* (ihsan, akhlak, spiritual), sehingga komprehensif dan tidak parsial. Dalam hal ibadah rujuklah Himpunan Putusan Tarjih dan keputusan-keputusan Munas Tarjih lainnya yang jelas dan kokoh mengikuti tuntunan Nabi yang *matsurah*.

Bagaimana dengan dakwah kultural? Dakwah kultural sama sekali tidak membenarkan syirik, takhayul, bidah, dan khurafat sebagaimana disalahpahami sebagian orang. Dakwah kultural justru menegaskan karakter dakwah Muhammadiyah yang harus *bil-hikmah, wa al-mau'idhatul hasanah, wa jadil-hum billati hiya ahsan* (QS. Al-Nahl:125), sehingga Islam tampil dalam misi kerisalahan dan kerahmatan yang luas. Dalam pandangan keagamaan Muhammadiyah saat ini bahkan menegaskan Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit, pesan, dan orientasi pandangan keislaman Muhammadiyah yang dipelopori Kiai Dahlan sehingga melahirkan gerakan pembaruan.

Pendek kata, Muhammadiyah saat ini justru menempuh jalan lurus, bukan bengkok dan melenceng. Sebaliknya Muhammadiyah dulu, kini, dan ke depan tidak sama dengan gerakan-gerakan yang hanya menampilkan Islam dalam aspek yang berupa serpihan dan suka menyesatkan pandangan Islam yang lain. Karenanya, warga, kader, dan pimpinan Muhammadiyah jangan terbawa arus, apalagi ikut mendukung dan menjadi bagian dari gerakan Islam yang mendiskreditkan Muhammadiyah sendiri. Beristikamahlah di jalan Islam sebagaimana diyakini, dipahami, dan diamalkan Muhammadiyah. Inilah Muhammadiyah jalan lurus sejak dahulu, sekarang dan masa yang akan datang. •

Bab 6

Mukadimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah

A. Mukadimah Anggaran Dasar

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan rumusan konsepsi dari perintah dan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah tentang pengabdian manusia kepada Allah, amal, dan perjuangan setiap manusia Muslim. Muqaddimah ini menjiwai dan menghembuskan semangat pengabdian dan perjuangan ke dalam dan seluruh gerak organisasi Muhammadiyah. Dengan demikian, Muqaddimah juga menjiwai Anggaran Dasar Muhammadiyah.

Muqaddimah anggaran Dasar Muhammadiyah mulai disusun tahun 1945 oleh Ki Bagus Hadikusumo dan kawan-kawannya, kemudian disahkan pada Tanwir tahun 1961.

Adapun latar belakang disusunnya dikarenakan alasan berikut ini:

1. Belum adanya rumusan formal tentang dasar dan cita-cita perjuangan Muhammadiyah;
2. Adanya kecenderungan kehidupan rohani keluarga Muhammadiyah yang menampakkan gejala menurun sebagai akibat terlalu berat mengejar kehidupan duniawi;
3. Semakin kuatnya berbagai pengaruh alam pikiran dari luar, yang langsung atau tidak langsung berhadapan dengan paham dan keyakinan hidup Muhammadiyah; dan
4. Dorongan disusunnya Pembukaan Undang-Undang Dasar RI 1945.

Secara lengkap rumusan atau matan mukadimah anggaran dasar Muhammadiyah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾
 مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang, segala puji bagi Allah yang mengasuh semua alam; yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, yang memegang pengendalian pada hari kemudian. Hanya kepada Engkau, hamba menyembah dan hanya kepada Engkau, hamba mohon penolongan. Berilah petunjuk kepada hamba akan jalan yang lurus; jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan; yang tidak dimurkai dan tidak tersesat.

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِإِسْلَامِ دِينِي وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

Saya rida: bertuhan kepada Allah, beragama kepada Islam dan bernabi kepada Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Amma ba'du, bahwa sesungguhnya ketuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Bertuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.

Hidup bermasyarakat itu adalah Sunnah (hukum *qudrat-iradat*) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini.

Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, dan bahagia hanya dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, gotong-royong, dan bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh setan, dan hawa nafsu. Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci merupakan satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.

Menjunjung tinggi hukum Allah daripada hukum yang manapun juga adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku bertuhan kepada Allah. Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. bertujuan agar umatnya mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa tersebut, tiap-tiap orang, terutama umat Islam sebagai ummat yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci. Hendaklah manusia beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan rida-Nya belaka, serta mempunyai tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, serta harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah yang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤٠١﴾

Dan hendaklah ada di antara kama segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran:104).

Pada tanggal 8 Zulhijah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah KH. Dahlan mendirikan suatu persyarikatan “gerakan Islam” dengan nama “MUHAMMADIYAH” yang disusun dengan majelis-majelis (Bahagian-bahagian)-nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. guna mendapat karunia dan rida-Nya, di dunia dan akhirat, untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ عَفُورٌ ﴿٥١﴾

Suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Pengampun (QS. Surat as-Saba':15).

Maka dari itu, semoga Muhammadiyah ini dapat mengantarkan umat Islam ke pintu gerbang surga “*jannatun na'im*” dengan keridaan Allah yang Rahman dan Rahim.

Mukadimah tersebut mengandung 7 (tujuh) pokok pikiran, yaitu:

1. Hidup manusia harus berdasar Tauhid Allah, bertuhan, beribadah, serta tunduk dan taat hanya kepada-Nya.
2. Hidup bermasyarakat merupakan *sunnatullah*.
3. Hanya dengan hukum Allah, tata kehidupan sosial dapat berjalan dan berkembang secara positif.
4. Penempata Islam sebagai sumber hukum tertinggi merupakan kewajiban manusia.
5. Agama Islam adalah agama seluruh utusan Allah, yang mana pengamalannya dengan *ittiba* Rasul.
6. Organisasi merupakan alat realisasi ajaran Islam dalam hidup sosial.
7. Tujuan dan cita-cita hidup Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur, yang diridai Allah SWT.

Ketujuh pokok pikiran tersebut di atas merupakan hasil pemikiran kritis, sistematis, dan universal. Pokok pikiran

pertama merupakan penegasan bahwa manusia adalah makhluk berketuhanan secara fitrawi. Manusia adalah makhluk relegius. Pokok pikiran kedua menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat. Tidak mungkin hidup menyendiri. Pokok pikiran yang ketiga merupakan penegasan bahwa pedoman hidup adalah risalah Islam. Pokok pikiran keempat menegaskan bahwa Islam sebagai risalah wajib disyiarkan. Pokok pikiran kelima menegaskan bahwa perjuangan harus berlandaskan akhlak karimah. Pokok pikiran keenam, organisasi mutlak diperlukan dalam perjuangan. Pokok pikiran ini menyangkut doktrin ranisasi. Pokok pikiran yang ketujuh, menegaskan tujuan perjuangan yang ingin dicapai, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, adil, makmur, dan diridai oleh Allah SWT.

Tujuh pokok pikiran tersebut dapat disistematisasikan menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Kelompok pertama mengenai hal-hal yang bersifat ideologis. Yang termasuk pada kelompok ini adalah pokok pikiran yang I, II, III, dan IV.
2. Kelompok kedua mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori perjuangan yang termasuk kelompok ini adalah pokok pikiran V dan VI.
3. Kelompok ketiga mengenai tujuan perjuangan. Yang termasuk kelompok ini adalah pokok pikiran yang VII.

Fungsi mukadimah anggaran dasar Muhammadiyah merupakan jiwa, nafas, dan semangat pengabdian dan perjuangan ke dalam tubuh dan segala gerak organisasinya, yang harus dijadikan asa atau pusat tujuan perjuangan Muhammadiyah.

B. Identitas dan Asas Muhammadiyah

Terdapat tiga (3) ciri-ciri dari perjuangan Muhammadiyah, yaitu:

1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam
Latar belakang berdirinya Muhammadiyah berdasarkan tadabur Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 102–104, kajian serupa dikembangkan terhadap ayat-ayat lain. Segala yang dilakukan oleh Muhammadiyah, baik di bidang pendidikan dan

pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggan, perekonomian, dan sebagainya tak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran Islam. Tegasnya gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang riil, konkret, dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati oleh umat sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

2. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar

Ciri kedua gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islam. Dakwah yang disampaikan adalah amal makruf nahi mungkar yang berdasarkan pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terutama Surat Ali Imran ayat 104. Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak, mulai dari lembaga taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya. Seluruh amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain merupakan suatu manifestasi atau perwujudan dakwah Islamiah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islam sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid

Makna Tajdid dari segi istilah memiliki dua arti, yakni:

- Pemurnian, dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- Peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya dimaksudkan sebagai penafsiran pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

KH. Ahmad Siddiq, seorang tokoh ulama Nahdliyin dari Malang menjelaskan bahwa makna tajdid dalam arti pemurnian (purifikasi) menyasar pada tiga sasaran, yaitu:

- *I'adah* atau pemulihan ialah membersihkan ajaran Islam yang tidak murni lagi.
- *Ibanah* atau memisahkan ialah memisah-misahkan secara

cermat oleh ahlinya, mana yang Sunnah dan mana pula yang bidah.

- *Ihya'* atau menghidup-hidupkan ajaran Islam yang belum terlaksana atau yang terbengkalai.

Muhammadiyah sejak semula menempatkan diri sebagai salah satu organisasi yang berkhidmat menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Bersamaan dengan itu sekaligus membersihkan berbagai amalan umat yang terang-terangan menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, baik berupa khurafat, syirik, bidah, taklid, dan tawasul lewat gerakan dakwah.

C. Keanggotaan Muhammadiyah

Sesuai dengan Anggaran Dasar Muhammadiyah, untuk menjadi anggota Muhammadiyah, adalah:

1. Semua warga Indonesia yang beragama Islam
2. Berusia minimal 18 tahun/sudah kawin.
3. Menyetujui maksud dan tujuan Muhammadiyah.
4. Bersedia melaksanakan usaha-usahanya.

Hak dan kewajiban serta akidah/aturan menerima anggota Muhammadiyah/organisasi otonom (ortom) diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah dan ortom.

Sebagai landasan, pegangan dan pedoman bagi warga Muhammadiyah menuju cita-citanya maka anggota Muhammadiyah wajib memelihara sifat-sifatnya:

- a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan,
- b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiah,
- c. Lapang dada, luas pandangan, serta memegang teguh ajaran Islam,
- d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan,
- e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar, dan falsafah negara yang sah,
- f. Amar makruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik,
- g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam,

- h. Kerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya,
- i. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridai oleh Allah SWT.,
- j. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.

D. Keorganisasian Muhammadiyah

Organisasi Otonom (ortom) Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk, dibimbing, dan diawasi oleh persyarikatan Muhammadiyah. Setiap ortom diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga persyarikatan Muhammadiyah tertentu dalam bidang-bidang tertentu pula. Semuanya itu dilaksanakan rangka mencapai maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah.

1. Struktur dan Kedudukan

Organisasi otonom Muhammadiyah sebagai badan dengan otonomi untuk mengatur rumah tangga sendiri mempunyai jaringan struktur sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dan kelompok-kelompok atau jamaah-jamaah.

2. Persyaratan Pembentukan Organisasi Otonom

- a. Mempunyai fungsi khusus dalam persyarikatan Muhammadiyah.
- b. Mempunyai potensi dan ruang lingkup nasional.

3. Tujuan Pembentukan Organisasi Otonom

- a. Efisiensi dan efektivitas persyarikatan Muhammadiyah.
- b. Pengembangan persyarikatan Muhammadiyah.
- c. Dinamika persyarikatan Muhammadiyah.
- d. Kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah.

4. Hak dan Kewajiban

Dalam kedudukannya sebagai organisasi otonom yang

mempunyai kewenangan mengatur rumah tangga sendiri, organisasi otonom Muhammadiyah mempunyai hak dan kewajiban dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Kewajiban organisasi otonom:

- a. Melaksanakan keputusan persyarikatan Muhammadiyah.
- b. Menjaga nama baik persyarikatan Muhammadiyah.
- c. Membina anggota-anggotanya menjadi warga dan anggota persyarikatan Muhammadiyah yang baik.
- d. Membina hubungan dan kerja sama yang baik dengan sesama organisasi otonom.
- e. Melaporkan kegiatan-kegiatannya kepada Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah.
- f. Menyalurkan anggota-anggotanya dalam kegiatan gerak dan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

5. Hak yang Dimiliki oleh Organisasi Otonom Muhammadiyah

- a. Mengelola urusan kepentingan, aktivitas, dan amal usaha yang dilakukan organisasi otonomnya.
- b. Berhubungan dengan organisasi/badan lain di luar persyarikatan Muhammadiyah.
- c. Memberi saran kepada persyarikatan Muhammadiyah baik diminta atau atas kemauan sendiri.
- d. Mengusahakan dan mengelola keuangan sendiri.

6. Organisasi Otonom dalam Persyarikatan Muhammadiyah

Organisasi otonom dalam persyarikatan Muhammadiyah mempunyai karakteristik dan spesifikasi bidang tertentu. Adapun organisasi otonom dalam persyarikatan Muhammadiyah yang sudah ada ialah sebagai berikut:

- a. 'Aisyiyah (bergerak di kalangan wanita dan ibu-ibu)
- b. Pemuda Muhammadiyah (bergerak di kalangan pemuda)
- c. Nasyiatul Aisyiyah (bergerak di kalangan perempuan-perempuan muda)
- d. Ikatan Remaja Muhammadiyah (bergerak di kalangan pelajar dan remaja)
- e. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (bergerak di kalangan mahasiswa)

- f. Tapak Suci Putra Muhammadiyah (bergerak dalam aktivitas bela diri)
- g. Hizbul Wathan (bergerak dalam aktivitas kependuan)

E. Landasan Operasional Muhammadiyah

Landasan operasional yang merupakan pijakan bagi persyarikatan Muhammadiyah dalam menjalankan aktivitas-aktivitas untuk mencapai maksud dan tujuannya meliputi beberapa hal, antara lain.

1. AD/ART Muhammadiyah

Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah merupakan anggaran pokok yang menyatakan dasar, maksud, dan tujuan organisasi Muhammadiyah, peraturan-peraturan pokok dalam menjalankan organisasi, serta usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut. Penjelasan AD dicantumkan dalam Anggaran Rumah Tangga (ART).

Adapun maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana yang dicantumkan dalam AD pasal 2, yang berbunyi: “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Sedang usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut meliputi subsistem sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3, yaitu:

- a. Menyebarkan agama Islam terutama dengan mempergiat dan menggembirakan tabligh;
- b. Mempergiat dan memperdalam pengkajian ajaran Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya;
- c. Memperteguh iman, mempergiat ibadah, meningkatkan semangat jihad, dan mempertinggi akhlak;
- d. Memajukan dan memperbarui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, Teknologi, dan seni serta mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam;
- e. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk berwakaf serta membangun dan memelihara tempat ibadah;

- f. Meningkatkan harkat dan martabat manusia menurut tuntunan Islam;
- g. Membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia Muslim yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa;
- h. Membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan mengembangkan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam; memelihara, melestarikan, dan memberdayakan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat;
- i. Membina dan memberdayakan petani, nelayan, pedagang kecil, dan buruh untuk meningkatkan taraf hidupnya;
- j. Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha;
- k. Membimbing masyarakat dalam menunaikan zakat, infak sedekah, hibah dan wakaf;
- l. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat, dan keluarga sejahtera;
- m. Menumbuhkan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan dalam Muhammadiyah;
- n. Menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat;
- o. Memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa serta peran serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; dan
- p. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Persyarikatan:

2. Khittah Perjuangan Muhammadiyah

Khittah Perjuangan Muhammadiyah merupakan strategi yang ditetapkan dalam Mukhtar untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan. Dengan demikian Khittah merupakan langkah-langkah yang terperinci dan berjenjang serta berkesinambungan yang memberikan jalan dan arah bagi amal usaha Muhammadiyah, sehingga Khittah dapat berubah setiap saat. Oleh karena Khittah diputuskan dalam Mukhtar, maka perubahannya pun harus disahkan dalam Mukhtar.

Adapun Khittah Perjuangan Muhammadiyah hasil keputusan, Mukhtar ke-40 di Surabaya tahun 1978 berisi 5 (lima) hal, yaitu:

Pertama, hakikat Muhammadiyah. Perkembangan masyarakat Indonesia, baik yang disebabkan oleh daya dinamis dari dalam ataupun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, di antaranya bidang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia.

Muhammadiyah sebagai gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu, senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya, ialah masyarakat sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya: "Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" (masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridai Allah SWT).

Dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan di atas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah.

Keyakinan dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah senantiasa menjadi landasan gerakannya, juga bagi gerakan dan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan, serta dalam bekerja sama dengan golongan Islam lainnya.

Kedua, Muhammadiyah dan masyarakat. Sesuai dengan Khittahnya, Muhammadiyah sebagai persyarikatan memilih menempatkan diri sebagai gerakan Islam amar makruf nahi mungkar dalam masyarakat, dengan maksud yang terutama ialah membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan dakwah jamaah.

Di samping itu, Muhammadiyah menyelenggarakan amal usaha tersebut merupakan sebagian ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai keyakinan dan cita-cita hidup yang bersumberkan ajaran Islam, dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (masyarakat utama adil dan makmur yang diridai Allah SWT.).

Ketiga, Muhammadiyah dan politik. Dalam bidang politik, Muhammadiyah berusaha sesuai dengan Khittahnya dengan dakwah amar makruf nahi mungkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoretis konsepsional, secara operasional, dan secara konkret riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berpancasila dan UUD 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, material, dan spiritual yang diridai Allah SWT.

Dalam melaksanakan usaha itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh kepada kepribadiannya. Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat, dan dilaksanakan berdasarkan landasan dan peraturan yang berlaku dalam Muhammadiyah. Dalam hubungan ini Mukhtar Muhammadiyah ke-38 telah menegaskan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dan tidak afiliasi dari sesuatu partai politik atau organisasi apa pun. Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Keempat, Muhammadiyah dan ukhuwah islamiah. Sesuai dengan kepribadiannya, Muhammadiyah akan bekerja sama dengan golongan Islam mana pun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya. Dalam melaksanakan kerja sama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mersubordinasikan organisasinya dengan organisasi atau institusi lainnya.

Kelima, dasar program Muhammadiyah. Berdasarkan landasan serta pendirian tersebut dan dengan memperhatikan kemampuan dan bagiannya, perlu ditetapkan langkah kebijaksanaan sebagai berikut:

- a. Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari Muslimin dan Muslimah yang beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
 - b. Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosial terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup masyarakat.
 - c. Menetapkan persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar kesegenap penjuru dan lapisan masyarakat serta di segala bidang kehidupan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Visi dan Misi Muhammadiyah
- Visi Muhammadiyah adalah menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar di segala bidang, sehingga menjadi *rahmatan lil al-'alamin* bagi umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat utama yang diridai Allah Subhanahu Wata'ala dalam kehidupan di dunia ini.
- Sebagai gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar, Muhammadiyah memiliki misi sebagai berikut:
- a. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT. yang dibawa oleh Rasul Allah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh AS. hingga Nabi Muhammad SAW.
 - b. Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
 - c. Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia dan Sunnah Rasul.

- d. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.
4. Keputusan-keputusan Muhammadiyah
Keputusan-keputusan Muhammadiyah meliputi banyak hal di antaranya Keputusan Mukhtamar, Tanwir, Musyawarah Wilayah (Muswil), Musyawarah Daerah (Musda), Musyawarah Cabang (Muscab), sampai Musyawarah Ranting (Musran). Di samping itu, masih ada keputusan-keputusan lain sebagai kebijakan pimpinan pada masing-masing tingkat.
Keputusan Mukhtamar merupakan acuan utama dalam pelaksanaan program selama satu periode, sebagai kelanjutan dan rangkaian program periode sebelumnya serta menjadi dasar bagi penyusunan program periode berikutnya. Dengan demikian, ada kesinambungan program antara suatu periode dengan periode berikutnya. Program-program hasil dari keputusan Mukhtamar kemudian diterjemahkan secara lebih operasional dalam Tanwir. Adapun keputusan-keputusan Muswil mengacu pada keputusan-keputusan Mukhtamar yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi Wilayah masing-masing. Keputusan Musda mengacu pada keputusan-keputusan Muswil yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Keputusan Muscab mengacu pada keputusan-keputusan Musyda yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi cabang masing-masing. Dengan demikian, ada kesinambungan program-program dari tingkat ranting sampai pusat, dan di level bawahlah sebenarnya yang merupakan tangan panjang bagi pelaksanaan program atau keputusan-keputusan Muhammadiyah.
Di antara keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, bahwa tujuan program periode 2000–2005 adalah terciptanya kualitas dan keunggulan sumber daya manusia, amal usaha, dan gerakan Muhammadiyah disertai dengan peningkatan peranan Muhammadiyah dalam pemberdayaan umat Islam dan reformasi kehidupan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridai Allah SWT. Berdasarkan tujuan program tersebut, maka sasaran dan

prioritas program Muhammadiyah pada periode 2000–2005 sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditekankan dan diarahkan pada terciptanya keunggulan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan kehidupan di berbagai bidang dengan mengandalkan integritas kepribadian, ketaatan pada ajaran agama (Islam), penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemampuan keahlian di atas rata-rata yang lain.
- b. Pengembangan amal usaha Muhammadiyah ditekankan dan diarahkan pada peningkatan kualitas di berbagai segi, sehingga memiliki keunggulan dari nada yang lain dan mampu berkhidmat pada kepentingan umat/masyarakat luas. •

Bab 7

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang Berwatak Tajdid dan Tajrid

Persyarikatan Muhammadiyah mulai sejak berdiri hingga sekarang identik dengan gerakan pembaruan Islam. Gerakan ini tidak lepas dari kondisi ketika ia lahir dari gagasan KH. Ahmad Dahlan. Oleh karenanya, Muhammadiyah berada di garda depan dalam melakukan pemurnian ajaran-ajaran Islam yang telah mengalami percampuran dengan entitas budaya dan praktik-praktik di luar jaran Islam sendiri. Lazim apabila slogan *alruju' ilal al-Qur'an wa al Hadist* menjadi landasan normatif Persyarikatan ini. Melalui dasar inilah ajaran Islam mengajarkan pola-pola elastitas dan kesesuaian dengan alur perubahan dan perkembangan zaman.

Pada tulisan ini, pembaruan dideskripsikan dideskripsikan dengan melacak akar kata yang digunakan, yaitu tajdid dan *tajrid*. Istilah ini terus-menerus berkelindan dengan eksistensi Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang berfungsi

untuk mengabdikan dirinya pada kemurnian ajaran Islam dan kemaslahatan umat atau masyarakat. Alhasil, sampai detik ini Muhammadiyah telah memiliki banyak pengalaman dalam dinamika sosial, budaya, dan politik untuk membangun masyarakat yang Islami.

A. Pengertian Tajdid dan Tajrid

1. Pengertian Tajdid

Istilah tajdid berasal dari bahasa Arab yaitu *jaddada*, *yujaddidu*, *taajdidan* yang berarti memperbarui atau menjadikan baru. Bisa juga ia memiliki makna sebagai membangkitkan, menjadikan (muda, tangkas, kuat). Kata-kata ini juga memungkinkan memperbaharui, memperpanjang izin, dispensasi, dan kontrak (Ali & Muhdhar, 2003:656), sedangkan orang yang melakukan pembaruan disebut *mujaddid*, Rasulullah mengisyaratkan, “Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki, memperbarui agamanya.”

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya:

Sesungguhnya Allah pada setiap penghujung seratus tahun, Allah SWT., memperbaiki agamanya mengutus untuk umat ini orang yang akan memperbarui agama mereka “(HR. Abu Daud No. 3740 dinilai sahih oleh Syeikh al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits ash-Shahihah* No. 599).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tajdid berarti pembaruan, modernisasi, atau restorasi (Depdiknas, 2005:1123) Kata-kata tersebut, kata tajdid ini jarang digunakan masyarakat, dan yang sering menggunakan istilah ini adalah kalangan Muhammadiyah. Namun, yang diperlihatkan adalah pengaruh yang dititikberatkan pada kehidupan keagamaan, baik berbentuk pemikiran maupun gerakan (Zakiyuddin, 2001).

Banyak ahli juga mendefinisikan pengertian tajdid. Salah satunya adalah Quraisy Shihab (2009:10) yang mengartikan tajdid sebagai pencerahan dan pembaharuan. Tajdid dalam makna pencerahan adalah penjelasan ulang dalam bentuk kemasan

yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang pernah diungkapkan oleh para pendahulu. Akan halnya, tajdid dalam arti pembaharuan adalah mempersembahkan sesuatu yang benar-benar baru yang belum pernah diungkapkan oleh siapapun sebelumnya.

Selain itu, istilah “tajdid” atau pamberuan juga sering digunakan dalam konteks gerakan Islam modern. Istilah ini mempunyai akar yang kuat pada Islam klasik (pramodern) dan biasanya dihubungkan dengan upaya purifikasi untuk memperbarui iman dan praktiknya. Pada masa modern, biasanya dimaksudkan sebagai upaya para salafi dan modernis Islam untuk memperkenalkan pengaruh Islam dalam kehidupan Muslim. Dengan demikian, ada dua kecenderungan di sini, yaitu kecenderungan salafi dan kecenderungan reformis/modern (Khalil, 1995:431).

Selanjutnya, istilah *modernisation* (Inggris) atau modernisasi (Indonesia) atau pamberuan dalam Islam diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, yang diperbarui merupakan hasil pemikiran atau pendapat, dan tidak memperbarui atau mengubah apa yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis. Entitas yang diubah atau diperbarui adalah hasil pemahaman terhadap Al-Qur’an dan Hadis (Nata, 2001:155).

Di sisi lain, Nurcholish Madjid (1995:172) mengatakan bahwa pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yang berarti proses perombakan pola-pola pikiran dan tata kerja yang lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola-pola berpikir dan tata kerja baru rasional.

Harun Nasution (1975:11) mengatakan bahwa pamberuan seirama dengan pengertian modernisme dalam masyarakat Barat, yaitu usaha untuk mengubah pikiran, gerakan, aliran, paham-paham, adat istiadat, institusi lama, dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan lingkungan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana

di Barat, di dunia Islam juga muncul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Upaya modernisasi tersebut dilakukan untuk memaksimalkan daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak lain merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ide, dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian khusus dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, ia tidak melawan hukum alam, bahkan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat disebut modern saat ia bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku di alam (Madjid, 1995).

Modernisasi dalam pengertian sebagaimana disebutkan itu adalah suatu keharusan, malah kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dari ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dasar perintah adanya penyesuaian antara sikap ilmiah dengan *sunnatullah* dapat dilihat dari beberapa ayat berikut ini:

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan hak (benar), bukan batil (palsu) (QS. An-Nahl:3; Shaad:27).
- b. Dia mengaturnya dengan pengaturan Ilahi (*sunnatullah*) yang menguasai dan pasti (QS. Al-A'raf:54; Al-Furqan:2).
- c. Sebagai perangkat Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik dan menyenangkan serta mendatangkan kebahagiaan duniawi juga harmonis (QS. Al-Anbiya':7; Al-Mulk:3).
- d. Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS. Yunus:101).
- e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup, dan kebahagiaannya sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berpikir atau berasional yang akan mengerti dan kemudian menggunakan karunia itu (QS. Al-Jaatsiyah:13).

- f. Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikir (rasio) itu, maka melarang sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS. Al-Baqarah:170; Al-Zukhruf:22–25) (Nata, 2001:156).

Bagaimana dengan pandangan Muhammadiyah? Sebenarnya, sejak tahun 1968 rumusan tajdid di kalangan Muhammadiyah telah ada, dan bahkan tidak pernah ada warga Muhammadiyah yang menggugatinya. Akan tetapi, rumusan tersebut sangat sederhana, tanpa definisi yang memadai. Masalah-masalah tersebut baru dibahas pada Musyawarah Tarjih ke-22 di Malang tahun 1989. Hasil muktamar tersebut ditanfizkan tahun 1990 yang menyatakan bahwa tajdid secara bahasa berarti pembaruan, dan dari segi istilah memiliki dua arti yang digunakan, yakni pemurnian dan peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Berikut ini pendapat para tokoh Muhammadiyah tentang tajdid, yaitu:

- a. Tajdid menurut Muhammadiyah bukan sekedar pemurnian dan juga tidak memadai lagi. Tajdid yang dimaksudkan Ahmad Dahlan bukan sekedar pemurnian seperti meluruskan arah kiblat, tetapi juga mengeluarkan cara-cara pemahaman beragama dan mendirikan lembaga-lembaga sosial baru yang bersifat pembaruan dalam rangka pembangunan.
- b. Haedar Nashir (2010:293). Tajdid ialah memperbarui alam pikiran sesuai zaman modern, melembagakan pendidikan Islam modern, merintis pelayanan-sosial yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan semangat Islam modern, dan bahkan melawan misi zending dengan langkah-langkah yang modern disebut sebagai gerakan modern Islam.
- c. Din Syamsuddin (2014:20–21), tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam, dan dalam arti pemurnian makna pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan *al-Sunnah shahihah*. Untuk menerapkan tajdid dari kedua arti itu, diperlukan aktualisasi pikiran yang cerdas dan fitri, juga akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam.
- d. Selanjutnya, makna tajdid menurut Syamsul Anwar (dalam

Nashir, 2010:228), ikhtiar menemukan kembali substansi agama untuk pemaknaan baru dalam pengungkapannya dalam suatu konteks baru yang berubah, baik melalui purifikasi maupun dinamisasi. Purifikasi ialah mengembalikan ajaran Islam pada yang asli sebagaimana telah ditentukan segala sesuatunya secara baku dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, khususnya yang berhubungan dengan ibadah dan akidah. Dinamisasi atau pembaruan ialah memperbaiki urusan-urusan keagamaan sesuai pesan substansial ajaran Islam, lebih khusus di bidang muamalah duniawi.

- e. Menurut Asmuni Abdurrahman, tajdid itu berarti pembaruan dan dari segi istilah memiliki dua arti yaitu, pemurnian dan pengembangan.

Sekalipun rumusan tajdid telah ada sekitar tahun 1060-an identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid baru dirumuskan akhir-akhir ini. Selama ini, Muhammadiyah dikenal telah memiliki banyak melakukan perubahan dalam kehidupan religius, sosial, budaya, dan politik. Pada perempat pertama abad XX, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modern. Stereotip keagamaan yang menempel pada diri seorang Muslim sebagai eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka.

Pandangan dunia yang menjauhkan diri dari kehidupan dunia diganti dengan pandangan yang menyebutkan bahwa Islam memperbolehkan orang-orang untuk mengumpulkan kebahagiaan duniawi. Sikap keagamaan yang intoleran diganti dengan toleransi, sikap budaya yang uniformis diganti dengan pluralis, pandangan keilmuan yang membatasi pada ilmu agama, stigma sosial yang menggambarkan bahwa orang Islam itu miskin, malas, dan bodoh terbantahkan oleh semangat yang dikembangkan oleh warga Muhammadiyah yang bekerja keras, memiliki, dan memiliki pengetahuan untuk menekuni profesinya. Namun, masih bisakah keberhasilan institusional dan karakteristik individual yang disebutkan di atas dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan Muhammadiyah sekarang?

Tampaknya predikat yang diemban Muhammadiyah dahulu

tidak diimbangi dengan kesiapan warga Muhammadiyah sekarang untuk menyikapi isu yang berkembang, bahkan dikhawatirkan akan menghilangkan jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (Jainuri, 1997:1). Oleh karena itu, ada dua langkah yang ditawarkan oleh Ahmad Jainuri pada konteks tersebut. *Pertama*, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Muhammadiyah, kembali kepada semangat dan model yang telah dibangun oleh para generasi awal Muhammadiyah. Mereka ini dipandang telah berhasil dalam meletakkan ideologi dasar dan melaksanakan program pembaruan dalam arti yang sangat luas. Meskipun secara kuantitatif perkembangan fisik organisasi dan amal usaha semakin bertambah sekarang ini, kualitas gagasan dan ide-ide pembaruan tereduksi menjadi sangat superfisial dan masih terjebak pada persoalan remeh. Itulah sebabnya gagasan pembaruan dipahami sebatas pemberantasan TBC (takhayul, bidah, dan khurafat) atau pembaruan dalam arti *tajrid* (pemurnian). Kenyataan inilah yang menjadi dorongan munculnya usaha baru (tajdid gerakan) untuk menata kembali makna dan misi Muhammadiyah yang sebenarnya.

Kedua, rekonstruksi tajdid gerakan juga diarahkan untuk menjawab tantangan dan hambatan kemajuan yang dihadapi oleh Muhammadiyah. Aspek penting dari rekonstruksi ini adalah menumbuhkan kesadaran warga Muhammadiyah untuk tidak puas dengan keadaan yang ada, melainkan peka terhadap perubahan bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat sekarang ini telah banyak dipengaruhi oleh modernisasi yang hanya menjadikan harta benda sebagai indikator pencapaian seseorang. Misi tajdid Muhammadiyah adalah membangun kembali watak dan karakter masyarakat yang telah tertutup oleh kecenderungan modernisasi yang hanya berhubungan pada materi yang mendorong pertumbuhannya kehidupan, yang menjadikan harta benda sebagai indikator keberhasilan seseorang.

Rumusan tajdid yang mengisyaratkan bahwa dalam Muhammadiyah ijtihad dapat dilakukan terhadap peristiwa atau kasus yang tidak terdapat kejadian yang tidak ada secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan terhadap kasus yang ada dalam kedua sumber itu. Ijtihad dalam bentuknya yang kedua dilakukan

dengan cara menafsirkan kembali Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini, dan akal juga terbatas dalam memahami nash. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika pemahaman akal dengan kehendak *zhahir* nas bertentangan, maka kehendak nah harus didahulukan.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan urusan muamalah duniawi, penggunaan akal sangat diperlukan dalam rangka kemaslahatan manusia, urusan muamalah duniawi yang dimaksudkan adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan sesama manusia, dalam fikih dikenal bidang muamalah. Salah satu upaya yang ditawarkan oleh Muhammadiyah dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer adalah menggiatkan cara memahami Al-Qur'an dan Sunnah melalui pendekatan interdisipliner.

2. Pengertian *Tajrid*

Istilah *tajrid* berasal dari bahasa Arab yang berarti pengosongan, pengupasan, pelepasan, atau pengambilaalihan (Ali, 1999:410). *Tajrid* dalam bahasa Indonesia artinya "pemurnian". Istilah ini tidak sepopuler istilah *tajdid*, sekalipun yang dimaksudkan adalah memurnikan hal-hal yang bersifat khusus. Istilah ini dipopulerkan oleh Din Syamsuddin ketua PP Muhammadiyah melalui bukunya *Muhammadiyah Untuk Semua*. Dikatakan bahwa Muhammadiyah berada di antara *tajrid* dan *tajdid*. Dalam ibadah kita *tajrid*, hanya ikut Nabi SAW. dan tidak ada masalah, sedang dalam muamalah kita *tajdid*, yaitu melakukan modernisasi dan pembaruan (Syamsuddin, 2014:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam berkemajuan yang ditunjuk oleh Muhammadiyah adalah Islam tidak sekedar muncul dalam nilai ibadah, tetapi menjadi penyeimbang antara pemurnian dan kemajuan. Misalnya, shalat harus dilakukan dengan penghayatan dan pemaknaan walaupun singkat. Karena itu, Muhammadiyah menghendaki agar ada keseimbangan antara pemurnian dan kemajuan (Syamsuddin, 2014:24).

Menurut istilah, ada beberapa kalangan yang mencoba untuk memberikan batasan. Syamsul Anwar (2005:71) menyatakan bahwa yang berhubungan dengan purifikasi atau pemurnian adalah menembalikan ajaran Islam pada sumber-sumber yang asli sebagaimana telah ditentukan dalam al-Qur'an dan Sunnah yang

sahih khususnya menyangkut ibadah dan akidah. Menurut Muarif dkk. (2014:46), gerakan pembaharu/purifikasi merupakan cermin dari ortodoksi Islam. Gerakan seperti ini umumnya menggunakan jargon “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah” yang selalu menghendaki orisinalitas ajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa masalah-masalah yang dapat dipurifikasi adalah masalah yang merupakan masalah tauhid dan ibadah *mahdhah*.

B. Latar Belakang Munculnya Tajdid dan Tajrid

Untuk melengkapi materi dalam Islam, ada baiknya dikemukakan munculnya tajdid dalam Islam. sebagaimana dipahami, Islam modernis muncul sebagai respons terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam. Seperti, keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, politik dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini tidak sejalan dengan Islam yang ada dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam kedua sumber tersebut, Islam digambarkan sebagai agama yang membawa kepada kemajuan dalam segala bidang untuk tercipta kemaslahatan umat. Namun, dalam kenyataan, orang Islam tidak memperlihatkan sikapnya yang sejalan Al-Qur’an dan Sunnah, itu menimbulkan berbagai bentuk kekeliruan.

Keterbelakangan tersebut disadari setelah abad XVIII, tepatnya di Mesir Barat (Prancis), secara serentak mengagetkan sekaligus mengingatkan umat Islam bahwa ada perbedaan antara Barat yang maju dan dunia Muslim yang terbelakang dan ini merupakan ancaman bagi umat Islam. Hal ini juga menandai adanya kontak politik dan intelektual dengan Barat. Pada saat itu, disadari atau tidak, secara politis atau secara intelektual, umat Islam telah mengalami kemunduran, sedangkan Barat dianggap telah maju dan modern. Kemunduran tersebut disebabkan oleh kekeliruan dan kesalahan dalam memahami Al-Qur’an dan Sunnah. Penyebab kemunduran tersebut antara lain:

1. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam. Paham qada dan qadar terpecah jadi fatalisme, yang membawa umat Islam menjadi statis. Di masa lampau, paham qada dan qadar mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan. Oleh karena itu, keyakinan pada

qada dan qadar memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada qada dan qadar inilah, orang-orang Islam di masa silam bersifat dinamis dan menciptakan peradaban yang tinggi.

2. Umat Islam mundur karena sebab yang sifatnya politis, yaitu perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tidak dapat dipercayai, kebebasan, tanggung jawab militer, menyerahkan ministrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi asing.
3. Umat Islam mundur karena lemahnya persaudaraan Islam. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan orang awam saja, tetapi juga di kalangan ulama-ulama. Ulama Turki tidak tahu lagi ulama Hijaz. Demikian pula, ulama India tidak memiliki hubungan dengan ulama Afganistan. Tali persaudaraan antara raja-raja Islam sudah putus (Nasution, 1975:55–56).
4. Umat Islam mundur disebabkan oleh paham jumud (keadaan membeku), statistik, tidak ada perubahan di antara umat Islam, sedangkan Islam lebih suka berpegang pada tradisi yang memang tidak mau menerima perubahan.
5. Umat Islam mundur karena masuknya berbagai macam bidah, khurafat, dan takhayul ke dalam Islam. Bidah di sini yang membuat orang Islam lupa akan ajaran-ajaran yang sebenarnya (Nata, 2001:160).

Kelima sikap Islam itu dimasukkan ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang yang bukan Arab yang kemudian mengambil alih kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, adat istiadat dan paham-paham animistis mereka ikut pula mempengaruhi orang Islam yang mereka perintah. Di samping itu, mereka tidak berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka yang tergabung dalam bangsa yang jahil dan tidak mengetahui ilmu pengetahuan. Mereka memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu

pengetahuan akan membuka mata rakyat. Rakyat perlu dibiarkan dalam keadaan jahat agar mudah diperintah. Paham dan sikap yang demikian mereka membawa rakyat ke dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebihan pada syekh dan wali, kepatuhan membuta pada ulama, taklid pada ulama-ulama terdahulu, serta penyerahan bulat dalam segala-galanya pada qada dan qadar. Maka, bekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan, paham jumud tersebut meluas dalam masyarakat seluruh dunia.

Itulah di antara sebab-sebab yang membawa kepada kemunduran umat Islam, dan harus diatasi dengan jalan membangun Islam dalam paham yang modernis. Jalan untuk memperbaiki kondisi Islam adalah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya, dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar yang sebenarnya. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali, termasuk kesetiaan berkorban untuk umat. Dengan bervisi pada ajaran-ajaran dasar, umat Islam akan dapat bergerak mencapai kemajuan.

Selanjutnya, corak pemerintahan yang otokratis harus berubah menjadi corak pemerintahan yang demokrasi, Persaudaraan islam mesti diwujudkan kembali. Untuk menolong orang-orang Islam dari ketersesatan dan keterbelakangan itu, mereka harus dijauhkan dari paham bidah, takhayul dan khurafat. Umat harus dibawa kembali ke pada ajaran-ajaran Islam yang semula, yaitu seperti yang ada pada zaman salaf, zaman sahabat, dan ulama-ulama besar.

Namun demikian, menurut Muhammad Abduh, untuk mencapai kemajuan, tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran yang asli, dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana zaman klasik. Namun, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang ini (Nata, 2001:162). Ajaran-ajaran yang dikeluarkan adalah ajaran yang berkaitan dengan urusan pribadi duniawi atau hubungan manusia dengan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat latar belakang timbulnya ide dan gerakan pembaruan dalam Islam merupakan respons kepedulian terhadap upaya untuk mengatasi berbagai

keterbelakangan umat Islam. Upaya tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu mencari sebab-sebab untuk mencari reinterpretasi atas Al-Qur'an dan Sunnah, revitalisasi posisi Islam, dan reformasi terhadap berbagai bentuk pemikiran ulama klasik.

C. Model-model Tajdid dan Tajrid Muhammadiyah

Ahmad Jainuri (1997) dalam makalahnya "Model Tajdid Muhammadiyah" telah mempertanyakan beberapa hal. *Pertama*, apakah Muhammadiyah itu gerakan tajdid atau bukan? *Kedua*, apakah tajdid yang dilakukan Muhammadiyah adalah jawaban atas tantangan kemunduran atau jawaban atas kemajuan yang dicapai Muhammadiyah, atau kedua-duanya? *Ketiga*, model tajdid yang mana yang harus dilakukan oleh Muhammadiyah dalam membangun peradaban utama? Dari beberapa pertanyaan itu yang tersimpul suatu pola, yakni apa yang disebut tajdid dalam Muhammadiyah dan bagaimana perkembangannya satu abad pertama? Secara garis besar, perkembangan tajdid dalam Muhammadiyah dapat dibedakan dalam tiga fase, yakni fase aksi-reaksi, konsepsionalisasi, dan fase rekonstruksi.

Ketika Muhammadiyah didirikan, para tokoh Muhammadiyah, termasuk KH. Ahmad Dahlan belum memikirkan konsepsional dan teoretis tentang apa yang akan dimaksud. Faktanya, upaya mereka untuk secara praktis dan pragmatis menyebarkan ajaran Islam yang baik dan benar-benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Konsentrasi mereka difokuskan pada bagaimana menggali praktik yang dilakukan masyarakat pada waktu itu dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah pada satu sisi, tetapi juga memperhatikan tradisi agama lain, khususnya Kristen, yang kebetulan disebarkan oleh penjajah negeri ini. Kecenderungan yang bersifat reaktif dalam penyelesaian masalah tarjih yang mewarnai mulai terlihat. Pembinaan arah kiblat dalam pelaksanaan shalat, misalnya menjadi bukti betapa reaktifnya tokoh Muhammadiyah saat itu

Jargon yang diusung saat itu adalah "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" secara apa adanya, terutama dalam masalah akidah ibadah. Munculnya istilah TBC (takhayul, bidah, dan khurafat) merupakan akibat dari gerakan pemurnian periode itu. Produk pemikiran yang dihasilkan Majelis Tarjih didominasi oleh upaya

memurnikan bidang akidah dan ibadah. Periode ini berlangsung sampai tahun 1960-an. Kemudian, pada awal tahun 1960-an sampai tahun 1990-an sudah mulai terasa bagaimana pentingnya membuat dasar dan teori penyelesaian masalah yang dihadapi oleh umat Islam yang didominasi oleh persoalan muamalah duniawi. Tentu kaidah ini belum mencakup konsep dan metode penyelesaian masalah secara komprehensif.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri karakteristik Muhammadiyah dalam hal ini. *Pertama*, konkret dan produktif, yaitu melalui amal usaha yang didirikan, sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh orang Islam, bangsa Indonesia, dan dunia. Suburnya amal saleh di lingkungan aktivis Muhammadiyah ditujukan kepada komunitas Muhammadiyah, bangsa, dan manusia di dunia dalam rangka *rahmatan lil alamin*. *Kedua*, tajdid Muhammadiyah bersifat terbuka. Makna dari hal tersebut adalah bahwa Muhammadiyah mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan di sekitar kita. Dari sekian amal usaha, rumah sakitnya misalnya, dapat dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun. Sekolah sampai kampusnya boleh dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa saja. Jika Muhammadiyah mendirikan lembaga ekonomi dan usaha atau jasa, mereka yang menjadi nasabah, mitra, dan konsumennya pun bisa siapa saja yang membutuhkan. *Ketiga*, tajdid Muhammadiyah sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menjadikan Islam sebagai agama yang berkemajuan, juga Islam berkeadilan yang senantiasa hadir sebagai pemecah masalah-masalah (*problem solving*), termasuk masalah kesehatan, pendidikan, dan sosial-ekonomi.

Dengan demikian, tajdid dalam bidang muamalah berbasis pada upaya dinamisasi, elaborasi, elaborasi, berbasis perubahan menuju capaian prestasi yang berkualitas. Saat ini, apa yang diusahakan Muhammadiyah hendaknya tampil menjadi pusat-pusat keunggulan seperti sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga ekonomi. Sementara itu, tajdid dalam bidang akidah dan ibadah *mahdhah* bukan dalam makna dinamisasi, tetapi tajdid wajah *tajrid*, yaitu pemurnian ajaran atau purifikasi. Artinya, untuk masalah akidah dan ibadah mahdhah, hanya dan mencukupkan diri pada apa yang dapat dirujuk dalam

Al-Qur'an dan Hadis atau apa yang dikerjakan dan disikapi oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, manusia memiliki kesempatan untuk melakukan pengayaan makna dan pendalaman hakikat dari fungsi agama Islam itu sendiri di tengah kehidupan. Arah kita menjadi jelas menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat menjadi jelas, basis nilainya menjadi jelas, meskipun kita hidup di tengah zaman yang rumit, terus berubah dan berhadapan dengan keanekaragaman jalan kehidupan. Roh *rahmatan lil 'alamin* juga menjadi tidak mengawang-awang.

Fungsi tajdid di bidang ini adalah untuk membuat aktif keimanan kita dalam perilaku, dan tajdid Muhammadiyah tidak untuk membekukan keimanan dalam bentuk formal istilah atau konsep belaka. Dengan demikian, keimanan kita memiliki fungsi sosial yang kaya. Dalam konteks inilah, kita mengetahui bahwa begitu banyak ayat Al-Qur'an yang selalu menggandengkan antara iman dan amal saleh. Iman adalah pilihan teologis dan amal saleh adalah ekspresi teologis yang selaras dengan iman. Iman tanpa amal saleh, maka akan kehilangan pijakan sosialnya. Aamal tanpa iman akan kehilangan arah dan tujuannya.

Tajdid dalam ibadah *mahdhah* yang berbasis purifikasi atau pemurnian ajaran dalam praktik Muhammadiyah tidak dimaksudkan untuk membekukan fikih dan syariat pada perangkat formalisme ritual keagamaan belaka. Aturan dalam ibadah sudah jelas seperti yang dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tajdid Muhammadiyah tidaklah berhenti. Muhammadiyah melakukan pengayaan makna dan pendalaman hakikat dari fungsi ajaran Islam di tengah kehidupan. Dalam Muhammadiyah, kekuatan tajdidnya terletak pada upaya menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara purifikasi dan dinamisasi, sesuai dengan bidangnya. Jika keseimbangan ini goyah, tajdid menjadi kurang sempurna dan sulit disandingkan dengan perkembangan zaman (Syamsuddin, 2014:20-21).

Untuk mengaktualisasikan tajdid yang bersifat pemurnian dan pengembangan itu, Muhammadiyah melengkapi diri dengan mengembangkan pendekatan pemahaman Islam yang dikenal dengan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. sebagaimana hasil Musyawarah

tarjih tahun 2000 di Jakarta dan dikukuhkan oleh Musyawarah Nasional dan Mukhtar Muhammadiyah berikutnya. Pendekatan dalam memahami Islam harus dilakukan secara integratif melalui pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Dengan memahami *manhaj* pemikiran tajdid dan pendekatan Islam yang terintegratif itu, kita akan mampu mencandra pesan-pesan utama Islam, yaitu Islam sekarang di dunia sebagai agama alternatif untuk peradaban dan benar-benar menjadi *rahmatan lil-alamin* (Nashir, 2011:182).

Selain itu, tajdid dalam pandangan Muhammadiyah merupakan satu bentuk pelaksanaan ajaran Islam setelah meninggalnya Nabi. Artinya, keleluasaan dalam tubuh Muhammadiyah adalah bentuk dari aplikasi Islam sebagai filterisasi percampuran ilmu Islam dengan varian lainnya. Munculnya gerakan tajdid menjadi jawaban terhadap kemunduran yang dialami dan/atau tantangan terhadap kemajuan oleh kaum Muslimin. Tajdid juga didasarkan pada landasan teologis yang menyebutkan perlunya pembaruan setiap seratus tahun

D. Model-model dan Makna Gerakan Keagamaan Muhammadiyah

Gerakan Keagamaan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Sesuai dengan sikap dan pendiriannya, KH. Ahmad Dahlan lebih suka mewujudkan ide-ide dan pokok-pokok pikirannya melalui tindakan nyata atau gerakan. Pada awal perjalanannya, Muhammadiyah sangat miskin dengan rumusan formal mengenai apa yang menjadi ide dan pokok-pokok pikiran yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan. Rumusan formalnya hanya dijumpai dalam Anggaran Dasar atau Statuta Muhammadiyah. Oleh karena itu, tindakan nyata atau model gerakan keagamaan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis melalui gerakan pemurnian dalam bidang agidah dan ibadah *mahdhah*. Dalam bidang muamalah duniawi, Muhammadiyah melakukan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadis untuk menyelaraskannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Melakukan gerakan dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan. Pencerahan (tanwir) diwujudkan dalam bahasa

agama, reformasi pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan penolong kesengsaraan umum, memajukan peran perempuan Muslim ('Aisyiyah) di ranah publik, pengorganisasian zakat dan haji, merintis taman pustaka dan publikasi, tabligh yang mencerdaskan, dan mengembangkan amaliah Islami yang memajukan kehidupan. Dalam kehidupan nasional, Muhammadiyah telah berkiprah untuk pergerakan kebangkitan bangsa, meletakkan fondasi negara-bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, menegakkan negara Republik Indonesia agar tetap berada dalam koridor konstitusi dan cita-cita kemerdekaan, melakukan kerja-kerja kemasyarakatan dan usaha-usaha modernisasi sosial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Muhammadiyah juga menjadi pilar penting kekuatan masyarakat madani (*civil society*) dan memelopori lahirnya era baru Indonesia yang demokratis, menghargai hak asasi manusia, dan berwawasan kemajemukan (Nashir, 2011:53–54).

3. Membentuk dan memberdayakan organisasi otonom Muhammadiyah sebagai salah satu sumber daya manusia dalam rangka membimbing terciptanya tujuan Muhammadiyah.
4. Mengkaji kembali model dan semangat yang dilakukan oleh generasi awal Muhammadiyah.

Secara harfiah terdapat angka antara kata “gerak”, “gerakan”, dan “pergerakan”. Gerak sendiri merupakan perubahan dari materi yang satu ke tempat yang lainnya, sedangkan gerakan berarti perbuatan atau keadaan bergerak, dan pergerakan adalah identik dengan kegiatan ranah sosial. Dengan demikian, kata gerakan atau pergerakan mengandung arti, unsur, dan esensi yang dinamis dan statis (QS. Ali Imran:104). “Perubahan” (*change*) adalah kehadiran untuk melakukan perubahan tertentu, baik yang evolusioner maupun revolusioner. Gerakan sosial kemasyarakatan adalah bentuk-bentuk kolektif berkelanjutan yang mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut.

Terdapat tiga hal yang membedakan gerakan sosial dari

bentuk perilaku kolektif lainnya, antara lain *pertama, organized*, yaitu gerakan sosial itu terorganisir, sedangkan kebanyakan perilaku kolektif tidak terorganisasi, baik pemimpin, pengikut, maupun pro pergerakannya. *Kedua, delibrate*, gerakan sosial itu direncanakan dengan penuh pertimbangan dan perencanaan. *Ketiga, enduring* (abadi), keadaan gerakan sosial itu berjangka waktu yang panjang hingga beberapa dekade. Artinya, sebuah gerakan sosial, terlebih gerakan keagamaan yang memiliki karakter yang sangat kuat untuk bergerak secara optimal, terencana dan berkelanjutan tidak mudah tertelan zaman maupun badai tantangan zaman berikutnya.

Dalam teori perubahan sosial, sebuah gerakan atau pergerakan selalu lahir dan memiliki makna tanpa putus. Hal ini dapat dilihat pada mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, pokok pikiran keenam. Terdapat tiga hal yang membedakan gerakan sosial Muhammadiyah dengan yang lainnya. Secara garis besar, tersirat bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam, amar makruf dan tajdid yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Pada pokok pikiran keenam itu, dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah satu organisasi yang bersifat gerakan dan memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Muhammadiyah adalah subjek/pemimpin dan masyarakat semuanya adalah objek/yang dipimpinnya
2. Lincah atau dinamis, maju, serta selalu di muka dan militan.
3. Muhammadiyah bersifat revolusioner, memiliki pimpinan kuat, cakap, tegas, dan berwibawa.
4. Muhammadiyah memiliki organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tepat atau *up to date* (Hambali, 2013:3)

E. Gerakan Tajdid Muhammadiyah pada 100 Tahun Pertama dan Kedua

Tajdid merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam ranah agama, tajdid dimaknai sebagai upaya untuk redefinisi makna di tengah-tengah kehidupan manusia yang progresif, Islam sering kali dimaknai penganutnya sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang senantiasa sesuai di setiap tempat dan zaman. Untuk mengejawantahkannya, Islam sering

kali dihadapkan pada dilema antara normativitas teks dan realitas sosial. Dalam menghadapi dilema ini, yang harus direformasi adalah cara pandang terhadap teks Al-Qur'an dan Sunnah. Amien Rais menyebut tajdid dilakukan secara komprehensif untuk berorientasi pada *future oriented* (Rais, 1998:10).

Muhammadiyah pada abad kedua sarat dengan perkembangan dan perubahan yang spektakuler di berbagai bidang, yang berada di pusaran dinamika globalisasi yang membawa ideologi kapitalisme dan neo-liberalisme global yang masuk ke seluruh relung kehidupan bangsa-bangsa. Muhammadiyah dengan cita-cita ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil-alamin* memerlukan transformasi dalam aktualisasi gerakannya di berbagai bidang kehidupan. Muhammadiyah memiliki potensi dan modal dasar yang kuat untuk memasuki abad kedua dengan gerakan pencerahan. Muhammadiyah diharapkan terus berkiprah untuk pencerahan dan kemajuan bangsa, dan juga menjadi gerakan Islam kosmopolitan yang membawa Islam sebagai rahmat bagi kehidupan.

Melalui gerakan pencerahan yang membawa misi dakwah dan tajdid yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan di tengah-tengah dinamika abad modern, tahap lanjutnya sarat tantangan. Muhammadiyah dituntut melakukan transformasi pemikiran, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan usaha-usaha lain yang bersifat unggul dan terobosan. Muhammadiyah dituntut untuk terus berkiprah dan inovatif.

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid menggunakan tiga paradigma dalam membaca teks, yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga kata ini diharapkan mampu menjawab dilema antar teks dan konteks sehingga menghasilkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Pengetahuan dan peradaban manusia senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari narasi besar ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu keislaman pun mengalami pergeseran paradigmatic. Hal ini terjadi karena ilmu-ilmu yang lahir tidak lepas dari bingkai sosial yang mengkonstruksi realitas. Bingkai sosial inilah yang selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman peradaban manusia. Oleh karena itu, pergeseran paradigma merupakan tuntutan sejarah,

sehingga senantiasa relevan dan kontekstual, bahkan berdaya guna.

Perkembangan peradaban manusia kini sampai pada era pluralisme dan multikulturalisme. Agama-agama yang selama ini dianggap mapan ternyata mengalami problematika ketika berhadapan dengan realitas luar yang semakin kompleks dan plural. Maka, harus redefinisi terhadap makna dan orientasi agama, sehingga agama senantiasa relevan dengan peradaban manusia.

Tantangan selanjutnya berasal dari ranah budaya atau kultur sosial masyarakat setempat. Agama sebagai sistem nilai, norma, dan praktik yang dominan, berhadapan dengan sistem nilai yang berasal dari tradisi atau adat masyarakat setempat. Sistem nilai itu lahir dari kearifan lokal yang secara turun temurun dipegang oleh masyarakat yang sebagai suatu ajaran yang harus dijunjung tinggi. Dialektika antara agama dan budaya (kearifan) lokal ini juga sering memicu ketegangan, konflik, dan perpecahan.

Maka, gerakan tajdid Muhammadiyah untuk 100 tahun kedua memiliki beberapa agenda yang perlu diejawantahkan. Maksudnya, Muhammadiyah pada abad kedua untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberi jawaban atas masalah-masalah kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

Dengan gerakan pencerahan, Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasathiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki atau

perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.

Dalam pengembangan pemikiran, Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisasi, dan mengembangkan perilaku praksis untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal budi manusia secara utuh. Sementara itu, pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah duniawi yang membangun kesalehan individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan humanistik.

Pada abad kedua Muhammadiyah, organisasi ini menghadapi perkembangan dunia yang semakin kosmopolitan. Dalam perspektif kosmopolitanisme yang melahirkan relasi manusia yang semakin mendunia, Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga dunia yang dituntut komitmennya untuk menyebarluaskan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban, dan nilai-nilai yang utama. Orientasi gerakan yang kosmopolitan tidak serta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah keindonesiaan dan lokalitas kebudayaan setempat, dan mencabut sendiri dirinya dari kepribadian Muhammadiyah.

Pada deskripsi terakhir, penulis menampilkan pandangan dan beberapa tokoh tentang Muhammadiyah di abad kedua, antara lain:

1. Buya Ahmad Syafi Maarif (Mantan Ketua PP Muhammadiyah). Agar di kemudian hari di dunia dipegang oleh orang Muhammadiyah, sebagian orang Muhammadiyah yang punya bakat harus masuk ke politik, tetapi dia tidak boleh hilang kendali, sebab politik itu penting. Buya Syafii berharap orang Muhammadiyah melebarkan sayap, tidak hanya sibuk di organisasi, tapi juga masyarakat negara ini. Kita

punya presiden pertama, yaitu Bung Karno, yang menjadi koordinator Muhammadiyah; kita punya Presiden RI kedua, yang pernah sekolah di Muhammadiyah. Saya berharap orang Muhammadiyah bisa menjadi pemimpin negeri dengan mengesampingkan organisasi dan memberikan kemakmuran bagi bangsa dan negara.

2. Azyumardi Azra (Guru Besar dan Rektor UIN Syarif Hiidayatullah Jakarta, 1998–2006)

Kini, ideologi puritanisme Muhammadiyah ditantang oleh paham dan praksis keagamaan ultrapuritan yang pada dasarnya bersifat transnasional. Teka-teki kaum ultrapuritan tidak hanya disedot oleh orang-orang Muhammadiyah, walaupun masih dalam skala sangat terbatas, melainkan juga lembaga-lembaganya sejak dari masjid, sekolahn sampai universitas. Bahkan, bukan tidak mungkin infiltrasi kelompok ultrapuritan juga sudah merambah ke lembaga Muhammadiyah lain seperti rumah sakit, klinik, dan rumah yatim piatu. Karenanya, sangat mendesak bagi pemimpin dan aktivis Muhammadiyah sejak tingkat nasional untuk memberikan perhatian lebih pada pemeliharaan lembaga-lembaganya. Infiltrasi kaum ultrapuritan ke dalam Muhammadiyah secara potensial lebih besar dari pada ke ormas Islam lain semacam NU. Hal ini tidak lain karena terdapat banyak afinitas ideologis antara Muhammadiyah yang juga pernah puritan dengan kelompok-kelompok ultrapuritan yang berkecambah khususnya sejak masa pasca-Soeharto. Bagaimanapun, infiltrasi kelompok ultrapuritan dapat membawa potensi friksi di antara pimpinan dan warga Muhammadiyah sendiri.

Pimpinan Muhammadiyah dituntut untuk mempertimbangkan kembali format lebih produktif dalam hubungan dengan rezim yang berkuasa. Memang tidak ada masalah lagi dalam hal format hubungan Muhammadiyah dengan negara; Muhammadiyah menerima dan mendukung NKRI, UUD 1945, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika. Masalahnya kemudian adalah hubungan antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan rezim yang berkuasa tidak selalu mulus, tidak ada masalah yang terjadi pada lembaga-lembaga, baik di tingkat

pusat maupun daerah. Ke depan, Pimpinan Muhammadiyah seyogianya dapat menemukan format baru dalam relasi dengan rezim tanpa kehilangan jati diri.

3. Din Syamsuddin (Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah) Memasuki abad kedua, Muhammadiyah berbenuk diri dengan melakukan revitalisasi amal usaha secara kualitatif dan kuantitatif. Muhammadiyah akan mendekatkan diri dengan masyarakat yang kini mulai termarjinalkan, seperti petani dan nelayan, melalui pemberdayaan masyarakat. Indonesia dirundung defiasi, penyelewengan, dan penjajahan dalam bentuk lain yang mencakup bidang politik, ekonomi hingga budaya. Pada abad pertama, Muhammadiyah telah meluruskan kiblat orang Islam dalam pelaksanaan ibadah shalat. Pada abad kedua, Muhammadiyah bertekad untuk meluruskan kiblat bangsa, yaitu meluruskan penyimpangan terhadap cita-cita nasional yang diletakkan *the founding fathers* (Febriansyah, dkk, 2013:157, 162). •

Bab 8

Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial

Pemikiran Islam di Indonesia telah dikenalkan oleh beberapa pemikir yang mengungkap pandangan tentang operasionalisasi agama di wilayah sosial-kemasyarakatan. Sebut saja Moeslim Abdurrahman dengan teologi transformatif, Harun Nasution dengan Teologi Rasional, Nurcholish Madjid dengan Islam Inklusif, Munawir Sjadzali dan mengusung kontekstualisasi, Kuntowijoyo melalui Islam Profetik, Abdurrahman Wahid melalui Pribumisasi Islam, dan pemikir-pemikir lain yang mengusung ide brilian. Semua hal yang bermuara pada operasionalisasi-implikatif agama (Islam) dalam kehidupan sosial manusia yang tidak hanya berorientasi pada ketuhanan, tetapi juga memiliki hubungan pada kemanusiaan. Dalam bahasa akademis, agama menjadi manusia saleh secara ketuhanan dan juga secara sosial (saleh sosial).

Tulisan yang memfokuskan pada kerangka sosial ini mengangkat landasan nilai teologis yang diusung oleh persyarikatan Muhammadiyah, yaitu Fikih Al-Maun. Tulisan ini

mencoba mendeskripsikan tata cara kerja agama sebagai fakta normatif yang mengandung ajaran yang dapat menjadi dasar pembentukan nilai-nilai sosial dan perilaku sosial. Melalui konsep inilah masyarakat Muhammadiyah bisa tampil sebagai umat *wasathan* yang membawa rahmat bagi alam semesta.

A. Nilai-nilai dan Ajaran Sosial Kemanusiaan dalam Perspektif Muhammadiyah (Fikih Al-Maun)

1. Nilai Kemanusiaan

Dalam salah satu tulisannya, Abdul Munir Mulkan (2010:43) mengatakan, inti visi kemanusiaan adalah cinta kasih. Paus Johannes Paulus II dan Benediktus XVI adalah tokoh agama yang dikenal sangat gigih memperjuangkan nilai kemanusiaan. Tulisan Munir Mulkan tersebut dapat dipahami bahwa KH. Dahlan tidak ketinggalan jika dibandingkan dengan Paus Johannes II dan Benediktus XVI. KH. Ahmad Dahlan tengah menjadi tokoh pencari identitas kebenaran etos kemanusiaan global. Berangkat dari gagasan mulia itu, lahirlah berbagai rumah sakit, rumah bersalin, sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dari diploma sampai doktoral, panti asuhan yatim piatu, rumah miskin, dan kependuan.

Selanjutnya Munir Mulkan (2010:8) mengutip hasil penelitian Ibrahim Alfian dan Mitsuo Nakamura yang memiliki kesimpulan bahwa paham keislaman KH. Ahmad Dahlan mengedepankan penafsiran pragmatis yang oleh Nakamura disebut sebagai bermuka dua. Lebih lanjut dijelaskan tentang amalannya lahiriah adalah bekas dari hasil daya roh dan agama. Agama mengandung ajaran yang dapat menjadi dasar pembentukan nilai-nilai sosial dan perilaku sosial. Menurut Muhammadiyah, gerakan sosial termasuk dalam urusan *muamalah duniawiyah*.

Manusia mempunyai nilai universal tanpa dibatasi oleh keyakinan, wilayah, etnis dan jenis kelamin. Nilai itu adalah nilai kemuliaan yang disandang oleh setiap anak cucu Adam. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa ayat 70 secara deskriptif telah dijelaskan bahwa:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Israa:70)

Secara kultural, kemuliaan dapat diperoleh oleh melalui banyak cara, diantaranya ialah manusia dapat dianggap mulia karena ilmunya, itulah sebabnya orang berilmu biasa disebut *al-mukarram*. Manusia dapat dianggap mulia karena hartanya, itulah sebabnya orang kaya biasa dihormati. Manusia dapat dianggap mulia karena jabatannya, itulah sebabnya pejabat biasa dihormati. Tetapi, kemuliaan tersebut bukanlah kemuliaan yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an. Kemuliaan tersebut dapat membawa nilai apabila diikuti dengan sifat lain, misalnya ilmuwan mempunyai nilai apabila ia mengajarkan dan mengamalkan ilmunya. Orang kaya dianggap mempunyai nilai apabila ia menjadi dermawan. Pejabat dianggap mempunyai nilai apabila ia menjalankan kepemimpinannya dengan adil.

Secara substansial, kemuliaan manusia itu melekat pada fitrah. Itulah sebabnya pada ayat lain dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣١﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat:13).

Bentuk kemuliaan itu direspons dalam Al-Qur'an dengan janji, antara lain *mudkhalan kariman* (mengandung ketempat yang mulia atau surga [QS. An-Nisa:31]), *maghfirah warizqan kariim* (memperoleh ampunan dan nikmat yang mulia [QS. Al-Anfal:4]), *maqam karim*

(tempat yang mulia [QS. Asy-Syuara:58]). Potensi untuk mencapai kemuliaan yang disebut sebagai sebaik-baik makhluk. Di mana makhluk yang diberi potensi tersebut adalah manusia. inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4 bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin:4).

Jelas bahwa dengan melihat deskripsi bahwa manusia adalah makhluk yang sangat mulia. Indikator kemuliaan seseorang dapat dilihat dari lima aspek, antara lain:

- a. Hubungan dia dengan Tuhan
 Hubungan manusia dengan Tuhan diatur dalam akidah dan ibadah. Akidah menjadi inti kehidupan beragama. jantung Islam adalah penyaksian keesaan Allah, kemutlakan untuk tunduk pada kehendak Tuhan. Dua kalimat syahadat adalah pernyataan pokok yang mengandung makna pembebasan diri dari berbagai bentuk ikatan kecuali terhadap Allah SWT. Pernyataan kehambaan menegaskan bahwa tidak ada tempat yang menghambakan diri kecuali hanya kepada Allah SWT. Iman adalah percaya dengan penuh tanggung jawab; kepercayaan kepada Tuhan merupakan masalah pribadi, berada di dalam hati. Orang bebas menentukan keyakinan dan kepercayaannya. Nabi Muhammad SAW. bukan dalam kapasitas memaksakan keimanan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa: "Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka" (QS. Al-Ghasyiah:22). Pada ayat lain dikatakan juga, "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi. Maka apakah yang kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yusuf:99).
- b. Hubungan dia dengan alam
 Tujuan utama diciptakan manusia adalah untuk menjadi khalifah yang bertugas mengolah, merawat, menjaga,

memakmurkan dan, memelihara kelestarian alam semesta dalam arti yang seluas luasnya. Tugas itu disebutkan dalam Al-Qur'an, misalnya, "Ingatkah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi'" (QS. Al-Baqarah:30).

Keseimbangan dan keramahan lingkungan kepada manusia tergantung pada bagaimana manusia memperlakukan alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan tegas tentang bahaya dari ketidakramahan manusia terhadap lingkungan. Dalam Al-Qur'an dikatakan, "Telah terjadi kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh praktik tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Rum:41).

c. Hubungan dirinya dengan masyarakat

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk yang bergerak hidup bermasyarakat, bersama, berkelompok-kelompok, dan berbangsa-bangsa. Islam menekankan pada pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghormati teman atau tetangga. Sebagaimana disebut dalam Surat An-Nisa ayat 36 bahwa:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٦٣﴾

Terjemahannya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, *ibnu sabil*, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. Al-Nisa:36).

Di dalam surat yang lain, yaitu Al-Qur'an Surat Luqman ayat 18-19 juga dijelaskan bahwa:

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٨١﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٩١﴾

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Lukman:18–19).

Dua ayat itu menjelaskan secara eksplisit sifat sombong yang dicela dan dikecam dalam Al-Qur'an. Sombong menjadi ungkapan, simbol dari sikap individualisme, sikap menang sendiri, sikap merendahkan orang lain. Merendahkan orang termasuk salah satu penyakit masyarakat.

d. Hubungan dirinya dengan keluarga

Dalam melaksanakan hubungan dengan keluarga, prinsip yang harus dijaga adalah saling menghormati, prinsip *ta'awun* (tolong menolong), prinsip saling menasihati, dan prinsip musyawarah

e. Hubungan dengan diri sendiri

Menjaga diri dari hal-hal yang bisa merusak harkat dan martabat atau bisa mengurangi derajat kemuliaan. Sebaliknya, harus melindungi diri dari sifat-sifat yang wajib dimiliki, seperti ikhlas, sabar, jujur, dan istikamah. Perlakuan terhadap diri sendiri menjadi referensi untuk orang lain. Perlakuan orang lain kepada diri merupakan refleksi dari perlakuan diri kepada orang lain.

2. Ajaran Sosial Kemanusiaan dalam Muhammadiyah

Islam merupakan dua pola hubungan yang permanen dalam kehidupan beragama yaitu: hubungan dengan Allah SWT. yang lazim disebut *hablun minallah* dan hubungan dengan sesama manusia atau lazim disebut *hablun minannas*. Hubungan dengan Allah dalam bentuk ibadah dalam ilmu fikih, sementara hubungan dengan sesama manusia dalam ilmu akhlak. Baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang berhubungan dengan akhlak, jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an atau Hadis, itu disebut ajaran. Jadi, konsep ajaran Islam adalah ajaran yang dapat digunakan dalam Al-Qur'an atau Hadis. Berdasarkan konsep

tersebut dapat dinyatakan bahwa menyantuni anak yatim adalah ajaran Islam, memberi makan orang miskin adalah ajaran Islam, membantu kaum duafa adalah ajaran Islam, seperti halnya shalat adalah ajaran Islam, dan zakat adalah ajaran Islam. Tiga bentuk ajaran yang yang disebut pertama adalah wajib kifayah dalam pandangan ulama fikih, sedangkan dua ajaran yang terakhir disebut termasuk kewajiban 'ain (*fardhu' ain*). Dalam pandangan Muhammadiyah kedua kewajiban tersebut sama nilainya dan dan sama pentingnya. Tiga bentuk ajaran tersebut digolongkan dalam kategori *hablun minan nas*, sementara dua bentuk yang disebut terakhir digolongkan dalam kategori *hablun minallah*.

Muhammadiyah menjadi pelopor gerakan filantropi atau pembelaan pada kaum *mustad'afin* di Indonesia, sebuah entitas yang tetap menjadi roh perjalanan gerakan gerakan sepanjang massa. Dikisahkan bahwa pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, membina sebuah pengajian. Materi pengajiannya, sudah beberapa bulan membahas surat yang sama yang sama yaitu, Surat Al-Maun. Sampai pada suatu hari, salah satu muridnya bertanya kepada Kiai Dahlan, "Pak Kiai, pengajiannya kok bahas al-Maun terus, kapan mengaji surat lain?" Lantas Kiai Dahlan balik bertanya, "Sudahkah kamu mengamalkan kandungan surat ini?" Si murid menjawab, "Sudah, Kiai, saya sudah menggunakan surat ini dalam shalat saya, dan suka membacanya berulang ulang di rumah." "Bukan begitu...," kata Sang Kiai. "Sudahkah kamu mengamalkan isi surat ini? Sudahkah kamu peduli pada anak-anak di sekitarmu? Sudahkah kamu memberi santunan terhadap orang miskin di sekitarmu? Kalau belum, berarti kamu belum benar-benar mengamalkan surat ini." Akhirnya, setelah itu, Sang Kiai dan para muridnya berbondong-bondong mendatangi tempat-tempat yang banyak orang-orang miskin dan anak-anak. Mereka kemudian membawa orang kaum duafa tersebut ke suraunya, memberi makan, memberi pakaian, dan memberi pendidikan.

Cerita terkenal tentang pengajaran Surat Al-Ma'un oleh KH. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya menjadi landasan kuat berkembangnya prinsip "beramal ilmiah, berilmu amaliah" dalam menjalankan gerak persyarikatan Muhammadiyah. Tidak cukup hanya dengan mengaji dan mengkaji saja tentang ajaran agama

Islam, tetapi juga harus melakukan tindakan nyata di lapangan. Harus beramal nyata, beramal yang dilandasi ilmu dan ilmu yang mesti diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari prinsip inilah kemudian lahir dan bertebaran lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, lembaga sosial, dan sekian jumlah amal usaha Muhammadiyah di berbagai pelosok negeri (Febriansyah dkk, 2013:20–21).

Atas dasar semangat Surat Al-Ma'un, KH. Ahmad Dahlan mermbri isyarat bahwa Islam adalah agama yang bukan aspek ritual dan mengabaikan aspek sosial. Akan tetapi, Muslim dikatakan saleh dalam menjalankan ritual ibadah, apabila melahirkan akhlakul karimah dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan, orang yang melupakan dan tidak peduli pada nasib anak yatim dan orang miskin digolongkan sebagai pendusta agama.

Ajaran sosial kemanusiaan yang dipopulerkan dengan istilah Teologi Al-Ma'un ini mengandung empat nilai, yaitu:

a. Nilai religi atau nilai iman

Iman adalah sesuatu yang menjadi roh semangat keberagamaan, sesuatu yang menjadi sumber dan sekaligus motivasi atau penggerak amaliah. Dalam pandangan Muhammadiyah, iman sejati barang yang pasif, melainkan aktif. Iman bukan sesuatu yang absolut dan tidak dapat diamati, tidak dapat diukur, melainkan iman dapat diamati, diukur dan terlihat dalam interaksi sosial.

Di dalam Al-Qur'an, banyak disinggung tentang iman dan amal sosial. Keduanya harus aktif secara bersamaan. Iman disejajarkan dengan memberikan harta yang dicintai sebagaimana petunjuk dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 bahwa:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٧٧١﴾

Terjemahannya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah:177).

Ayat ini menyebutkan tujuh syarat perbuatan yang di sejajarkan nilainya dan menjadi syarat takwa yaitu, beriman, memberikan harta yang dicintainya, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar. Tujuh macam dari pesan ayat tersebut dapat diidentifikasi menjadi dua bagian. Bagian pertama yang berhubungan dengan Tuhan: beriman dan mendirikan shalat. Bagian kedua hubungan dengan sesama manusia: memberikan harta yang dicintainya, memerdekakan hamba sahaya, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar. Hal ini berarti tanda-tanda takwa lebih banyak berdimensi manusia.

b. Nilai belas kasih atau nilai *al-rahmah*

Nilai *al-rahmah* atau cinta kasih atau belas kasihan merupakan ajaran dasar yang sangat prinsipil. Berbagai sifat yang berlawanan dengan sifat rahmah adalah pemaarah, sombong, dengki, dan dendam. Semua itu dikecam dalam Al-Qur'an. Dalam Hadis Nabi disebutkan bahwa cinta kasih merupakan indikator iman seseorang sebagaimana dijelaskan dalam Hadis dari Anas bin Malik, Nabi SAW. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahannya:

Tidak beriman seseorang di antara kamu sebelum ia mencintai saudaranya atau tetangganya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Muslim juz 1:49)

Rahmat adalah bagian dari aspek kejiwaan (psikologi) yang menjadi dasar dari perasaan setiap orang. Perasaan tersebut menjadi identitas dari kemanusiaan. Apabila perasaan tersebut hilang, identitas kemanusiaan juga dapat dikatakan telah hilang. Istilah yang lebih ekstrem adalah perasaan telah mati. Inilah yang dimaksud jiwa yang meninggal dan sementara jasad masih hidup. Untuk memahami makna *al-rahmah*, berikut sebuah riwayat yang menceritakan bahwa suatu ketika Nabi menggendong seorang anak yang sedang menghadapi *sakaratulmaut*, nafasnya tersenggal-senggal, menyaksikan situasi tersebut, air mata Nabi Muhammad SAW. menetes membasahi pipinya. Sahabat yang hadir pada waktu termasuk Thalhah merasa heran dan bertanya, ada apa gerangan seorang Rasulullah. Ia menunjuk kepada air mata yang ada di pipinya sambil menjawab, "*Hadzihi al-rahmah* (ini adalah rahmat)." Jadi, orang menangis mengeluarkan air mata karena kesedihan atau perasaan belas kasihan itulah yang disebut *al-rahmah*.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa suatu ketika Nabi SAW. diminta untuk mendoakan orang musyrik agar dilaknat oleh Allah SWT. Lalu, Nabi SAW. menjawab sebagaimana disebutkan dalam Hadis dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ لِي لَمْ أَبْعَثْ لَعْنًا وَإِنَّمَا
بُعِثْتُ رَحْمَةً

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah RA., berkata, "ya Rasulullah SAW. doakan orang musyrik supaya dilaknat," lalu nabi menjawab, "saya diutus bukan untuk melaksat melainkan sebagai rahmat" (H.R. Muslim juz 8:24).

Al-Rahmah adalah bagian dari cinta kasih sebagaimana disinggung di awal tulisan dan merupakan dasar atau basis pendirian amal usaha di bidang sosial yang dibina oleh Muhammadiyah. Amal usaha itu merupakan fokus gerakan Muhammadiyah. Menurut Amien Rais (1998:44–48), terdapat empat doktrin Muhammadiyah. *Pertama*, doktrin pencerahan umat, sehingga amal usaha yang pertama-tama dirintis oleh

tokoh-tokoh Muhammadiyah adalah mendirikan sekolah. *Kedua*, doktrin amal saleh. Dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah telah ditetapkan bahwa syarat berdirinya suatu ranting adalah wajib memiliki amal usaha minimal mendirikan taman kanak-kanak. *Ketiga*, doktrin kerja sama untuk kebajikan. Doktrin ini berlandaskan pada Surat Al Maidah ayat 2. *Keempat*, doktrin tidak berpolitik.

c. Nilai syukur

Syukur adalah bentuk pernyataan terima kasih atas nikmat yang telah diperoleh. Allah akan memberi balasan kepada hamba-Nya yang suka bersyukur (QS. Al-Qamar:35). Bentuk syukur yang diimplementasikan oleh Muhammadiyah adalah kerja keras. Muhammadiyah mengetahui bahwa bekerja secara sungguh-sungguh dalam mengelola lembaga pendidikan merupakan perwujudan bentuk syukur (tafsir syukur). Pintu untuk meraih kebahagiaan adalah kerja keras (syukur). Allah tidak akan membebaskan hamba-Nya dalam kondisi termarjinal, dalam keadaan tertinggal untuk keluar dari kesulitan apabila si hamba beriman dan bekerja bekerja keras (bersyukur) (QS. an-Nisa:147). Lebih tegas, dinyatakan bahwa Allah telah membalas orang-orang yang bekerja keras (syukur). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7 bahwa:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahannya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS. Ibrahim:7).

Pada ayat tersebut, ada dua istilah yang berlawanan, yaitu istilah "syukur /*syakartum*" dengan "kufur /*kafartum*". Syukur adalah simbol dari orang yang tahu menggunakan kasih kepada Tuhan, sedangkan kufur adalah simbol dari orang yang tidak berterima kasih. Bekerja keras untuk mengatasi masalah atau bekerja keras untuk mengurus anak yatim adalah sikap

dan perilaku orang yang tahu bersyukur.

d. Nilai tolong-menolong

Tolong menolong merupakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tolong menolong disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آيِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتُدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian-(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah:2).

Muhammadiyah menganut doktrin bahwa: hidup harus bermasyarakat. Di dalamnya terkandung pengertian kerja sama, saling, dan saling mengakui perbedaan. Ide atau cita-cita sosial Muhammadiyah berkisar pada *ukhuwah*, *hurriyah*, *musawah*, dan *'adalah* (persaudaraan, kebebasan, persamaan, dan keadilan) (Rais, 1998:17). Hidup bermuhammadiyah berarti memperbanyak kawan dan berarti kita harus memelihara kesetiakawanan. Hidup bermuhammadiyah berarti menghargai orang lain, organisasi lain, dan agama lain.

B. Gerakan Peduli pada Fakir Miskin dan Anak Yatim

Istilah "fakir" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan. Miskin diartikan

sebagai orang yang tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Dalam bahasa Arab, kata “miskin” berakar dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam atau tenang. Mengapa orang miskin disebut miskin, karena ia lebih banyak diam. Seperti halnya, alasan keluarga yang senang disebut keluarga sakinah karena kami merasa tenteram atau tenang (diam) terhadap pasangannya; keduanya tidak kemana mana. Tentang kriteria kemiskinan, tidak dijelaskan di dalam Al-Qur’an maupun Hadis. Itulah sebabnya ulama berbeda pendapat tentang fakir dan miskin.

Al-Qur’an memuji kecukupan bahkan menganjurkan untuk memperoleh kelebihan (Syihab, t.t:451). Ayat yang dijadikan rujukan adalah Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah ayat 10 yang menyatakan:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu’ah:10)

Sedangkan dalam Al-Qur’an di surat yang lain yaitu Surat Ad-Dhuha ayat 8 menerangkan bahwa:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَعْتَى ﴿٨﴾

Terjemahannya:

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan (QS. Ad-Dhuha:8).

Juga ada ayat lain yaitu ayat dalam Surat Al-Baqarah ayat 198 yang juga mendeskripsikan bahwa:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِّنْ عَرَافَاتٍ فَأذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٩١﴾

Terjemahannya:

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil

perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masyàirilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat (QS. Al-Baqarah:198).

Kedua ayat itu memberi kesan bahwa berkecukupan adalah sesuatu yang mulia dan berkorelasi dengan bekerja keras untuk mencapai kecukupan tersebut. Hal yang dilarang dan dicela adalah rakus atau berkecukupan lalu kikir. Muhammadiyah memahami bahwa tujuan yang ingin dicapai dari diturunkannya agama di muka bumi ini adalah mengatur, menyelamatkan, dan membimbing manusia ke tujuan yang (*baldatun thayyibatun warabbun ghafur*), mencerahkan kehidupan, membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan. Tidak ada penghambaan kecuali hanya menghambakan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks kehidupan sekarang, manusia harus dibebaskan paling tidak dari tiga bentuk cengkeraman yaitu, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Salah satu masalah nasional, khususnya problem umat Islam saat ini adalah mengenai pengurangan kemiskinan. Kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan seseorang, satu keluarga, atau satu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang berupa kebutuhan pangan, kebutuhan pendidikan dasar dan menengah, atau kebutuhan kesehatan. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar inilah yang biasa disebut dengan kemiskinan absolut.

Gerakan peduli fakir miskin diserukan oleh Nabi Muhammad SAW. termasuk disinggung dalam Al-Qur'an. Tidak hanya memuat perintah untuk fakir miskin, tetapi Al-Qur'an juga merekonstruksi perilaku masyarakat Quraisy. Tidak jarang Al-Qur'an mengecam berbagai bentuk sikap mereka terkait dengan harta, anak yatim, dan fakir miskin. Kecaman itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peringatan untuk orang yang suka menghimpun harta, suka bermewah-mewah atau serakah (QS. At-Takatsur:1-2).
2. Mencintai harta secara berlebihan (QS. Al-Fajar:17-20).
3. Menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin (QS. Al-Fajar:17-20; Al-Ma'un:1-6).

Dalam tafsir *Bahr al-Ulum* (t.th: Juz. 3, 600) disebutkan bahwa pengertian *yukadzdzibu biddin* adalah orang-orang kafir: “Wahai Muhammad, inilah orang kafir.” Jadi, orang yang menghardik anak yatim adalah simbol dari orang kafir yang berkebalikan sebagai orang yang beriman. Ayat ini berbicara secara simbolis antara orang beriman dan orang kafir. Surat sebelumnya, Surat Quraisy, menegaskan bahwa “Tuhanmulah yang memberi makan dan minum kepada kamu hai manusia, baik yang kaya maupun yang miskin.” Lalu pada surat sesudahnya, yakni Surat al-Kausar disebutkan, “sesungguhnya, Tuhanlah yang memberi nikmat kepada kamu, berkorbanlah dengan harta yang kamu miliki.”

Terdapat riwayat yang menceritakan bahwa pembesar suku-suku Quraisy setiap minggu menyembelih seekor unta. Namun, ketika anak yatim datang meminta sedikit daging unta yang disembelih itu, para pembesar Quraisy tidak memberi daging unta yang disembelih, bahkan mereka hardik dan mengusir anak yatim tersebut. Semangat realitas sosial inilah yang menghidupkan spirit Al-Ma’un dan memperkenalkan ide sentral tauhid dan kemanusiaan serta keadilan sosial ekonomi. Spirit Al-Ma’un itulah yang menggerakkan Muhammad SAW. dalam melakukan transformasi sosio-ekonomi masyarakat Arab (Rahman, 2003:3).

Bahkan dalam Al-Qur’an juga dieksplisitkan bahwa Allah memuji dan menyejajarkan ibadah shalat dengan menginfakkan sebagian harta. Hal ini terekam dalam Al-Qur’an Surat Al-Ma’arij ayat 19–25 yang menerangkan bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٩١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٩٢﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿١٢﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٤٢﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٥٢﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta) (QS. Al-Ma’arij:19–25).

Ayat tersebut mempertentangkan antara orang-orang kikir, keluh kesah di satu sisi dan di sisi lain orang shalat sekaligus dermawan, menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan orang yang membutuhkan. Dua jenis sifat yang bertentangan tersebut merupakan dua kutub yang saling berhadapan dan senantiasa hadir pada setiap komunitas sepanjang waktu.

Sikap dan perilaku memuliakan anak-anak yatim dan sikap memberi makan orang miskin digambarkan sebagai suatu perbuatan sangat susah bagi orang-orang Quraisy, sehingga ayat menyebutnya sebagai jalan yang mendaki (lihat QS. Al-Balad:11–16), jalan ini cenderung dihindari oleh manusia yang justru dikecam oleh Al-Qur'an. Jalan yang mendaki adalah membebaskan perbudakan, memberi bantuan kepada dan orang-orang miskin yang hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang suka rakus, cinta harta, tidak lagi memiliki kepedulian, menghardik, suka mencaci, serta membiarkan anak yatim dan orang fakir miskin terlantar. Dalam kondisi seperti itulah Al-Qur'an Surat Al-Ma'un diturunkan.

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang implikasi negatifnya melibatkan berbagai aspek terkait masalah-masalah keamanan, pendidikan, politik, dan kesehatan. Sebagian bentuk nyata dari problem kemiskinan, busung lapar, gizi kurang, kriminalitas, dan bunuh diri.

Berdasarkan pemahaman tentang Al-Qur'an dan realitas sosial, Muhammadiyah menggiatkan urusan menyantuni orang miskin, fakir, dan anak yatim dalam bentuk mendirikan rumah miskin dan panti asuhan. Sebagai upaya konsistensi keberpihakan Muhammadiyah pada rakyat miskin. Pada Mukhtamar tahun 2000 didirikanlah Lembaga Buruh, Petani dan Nelayan, sedangkan pada Mukhtamar 2005 di Malang, ini lebih banyak disempurnakan dengan pendirian Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM).

C. Bentuk dan Model Gerakan Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah

KH. Ahmad Dahlan menerjemahkan teks-teks Al-Qur'an ke dalam kegiatan praksis sosial, amaliah, atau tindakan. Inilah yang menjadi pembeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Ia lebih menonjolkan sebuah aksi, bukan menyoroti, tetapi tidak berarti

Muhammadiyah mengabaikan pemikiran keagamaan. Konsistensi di bidang gerakan sosial menjadi ciri khas istilah metode tafsir sosial dalam Muhammadiyah. Teologi *Al-Ma'un* diterjemahkan ke dalam tiga pilar pekerjaan atau tiga bentuk pelayanan yaitu, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial. Tiga pilar tersebut secara praktis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelayanan pendidikan

Seperti disebutkan pada uraian terdahulu, doktrin Muhammadiyah adalah pencerahan dan doktrin amal saleh. Konsekuensi dari doktrin ini adalah Muhammadiyah mencurahkan berbagai macam kemampuan untuk mendirikan sekolah-sekolah, mulai taman kanak-kanak atau pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Besarnya apresiasi sejarah terhadap organisasi Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari peran Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang mendorong Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah keterbelakangan bangsa Indonesia dari segi pendidikan. Tentu problem tersebut sekaligus menjadi problem umat Islam (Hamzah, 1985:120).

2. Pelayanan kesehatan

Tahun 1918 telah berdiri Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang pada 1921 menjadi bagian khusus dalam Muhammadiyah. Pada tahun 1926, berdirilah klinik di Surabaya, Malang, dan Surakarta atau Solo, selain klinik yang ada di Yogyakarta. Sekarang ini, masalah pelayanan kesehatan diurus oleh suatu praktisi majelis yang diberi nama Majelis Pembina Kesehatan Umum. Dalam mewujudkan visi Muhammadiyah tahun 2025, salah satu usahanya adalah meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Sekarang Muhammadiyah mengelola rumah sakit, rumah bersalin, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan telah berjumlah 457 buah (lihat Profil Muhammadiyah, 2015). Semangat warga Muhammadiyah melakukan amal dalam bidang kesehatan semakin tumbuh. Hal ini mungkin disebabkan oleh putra-putri Muhammadiyah yang kuliah di fakultas kedokteran (Syamsuddin, 2014:63)

3. Pelayanan sosial

Dalam mewujudkan visi Muhammadiyah tahun 2025, usaha lainnya adalah memajukan ekonomi dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas. Selain masalah pendidikan yang menjadi alasan utama KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, masalah ekonomi dan juga menjadi faktor dominan pendorong kelahirannya persyarikatan Muhammadiyah. Jika usaha pendidikan berusaha untuk mengubah orang yang bodoh menjadi cerdas, maka bidang ekonomi digarap dalam rangka mengubah keadaan masyarakat menjadi masyarakat yang kaya atau paling tidak menjadi masyarakat yang berkecukupan.

Amal usaha dalam bidang kesejahteraan/kesehatan meliputi pembinaan anak yatim dan anak fakir miskin, pembinaan daerah kumuh, daerah tertinggal, anak jalanan, pekerja anak, rumah sakit, rumah bersalin, balai kesehatan masyarakat (Keputusan Muktamar Muhammadiyah 43:162), pemberdayaan masyarakat, serta pendampingan usaha masyarakat tani dan nelayan.

D. Revitalisasi Gerakan Sosial

1. Revitalisasi Pendidikan

Berikut ini penulis kemukakan uraian tentang revitalisasi pendidikan Muhammadiyah yang meliputi falsafat pendidikan Muhammadiyah, visi dan misi Muhammadiyah, dan konsep pendidikan Muhammadiyah. Uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Rumusan filsafat Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang berhubungan dengan Allah SWT. sebagai Rabb yang menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Dengan kesadaran spiritual (iman) dan penguasaan ipteks seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap sesama, menyebarkan kemakmuran, mencegah kemunkaran, ramah lingkungan, beradab, dan mewujudkan kesejahteraan dalam kerangka

ibadah kepada Allah SWT. (Nashir, 2010:63).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang memadukan agama dengan kehidupan sosial, iman dengan kemajuan yang holistik. Pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muda yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan (Nashir, 2010:63).

b. Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah

Visi Pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi mungkar. Misi pendidikan Muhammadiyah mencakup:

- (1) Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat).
- (2) Membentuk manusia yang berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berpikir cerdas, alternatif, dan berwawasan luas.
- (3) Mengembangkan potensi manusia, berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif, dan jujur.
- (4) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memenuhi kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi, dan komunikasi.
- (5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan, dan mengapresiasi karya seni budaya.
- (6) Membentuk kader Persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap manusia dan lingkungan (Nashir, 2010:64).

c. Konsep pendidikan Muhammadiyah

(1) Nilai dasar pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada lima nilai dasar. *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah dilaksanakan berdasarkan nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai dasar berdasarkan nilai kebenaran, nilai pencerahan, dan nilai budi pekerti yang baik. *Kedua*, nilai ikhlas. Ikhlas menjadi dasar

dalam mencari rida Allah SWT. Ikhlas menjadi inspirasi dalam ikhtiar bersama dan bergerak di bidang pendidikan. *Ketiga*, nilai kerja sama (musyawarah) dengan tetap menjaga sikap kritis, baik di masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Baru, hingga pasca Orde Baru. *Keempat*, Nilai tajdid, yaitu selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid) inovasi dalam menjalankan amal di bidang pendidikan. Dan yang *kelima*, memelihara kultur memihak kepada kaum duaafa dan *mustad'afin* dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia (Nashir, 2010:66).

(2) Aspek-aspek pendidikan Muhammadiyah

(a) Aspek pembelajar

Pendidikan Muhammadiyah memberikan peluang untuk mengembangkan akal sehat peserta didik, pada saat yang sama juga mendorong untuk menumbuhkan hati yang suci dalam diri peserta didik, dan mendorong tumbuhnya *soft skill* (IQ, EQ, dan SQ).

(b) Aspek pembelajaran

Pendidikan yang menghidupkan dan memerlukan integrasi kritis antara legitimasi normatif (al-Qur'an dan sunnah) dan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah terkait dengan nilai-nilai dasar persyarikatan. Pendidikan Muhammadiyah harus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan Muhammadiyah itu sendiri.

Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah Perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip prinsip sosio-kemanusiaan hingga keluarannya memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat bangsa dan negara.

(c) Aspek pendidik

Pendidik dalam pendidikan Muhammadiyah terkait dengan kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi atau komitmen ideologi persyarikatan,

kompetensi sosial, dan kompetensi orang pribumi. Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kekuatan sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada persyarikatan Muhammadiyah, nilai dan analisis keislaman yang dipahami oleh Muhammadiyah.

(d) Aspek persyarikatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dikaitkan dengan persyarikatan adalah model pendidikan yang mampu menjadi media dan instrumen untuk eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen persyarikatan bersinergi untuk mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat Persyarikatan untuk mencapai tujuannya.

(e) Aspek manajerial

Aspek manajerial yang dipakai dalam lingkungan persyarikatan Muhammadiyah disesuaikan dengan prinsip Islam di samping mengadopsi prinsip manajemen modern. Penerapan manajemen modern seperti standardisasi, profesionalisme, impersonal, penghargaan, dan hukuman di satu sisi memberikan dasar yang kuat untuk eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah. Namun pada sisi lain, jika diterapkan secara kaku, manajemen modern akan merugikan persyarikatan Muhammadiyah. Dalam soal rekrutmen, misalnya, manajemen modern bisa jadi mengesampingkan aspek pertimbangan ideologi Persyarikatan. Implementasi manajemen modern dalam pengelolaan institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah harus dapat dikembalikan pada prinsip-prinsip dasar yang telah disepakati oleh persyarikatan Muhammadiyah.

- (f) Aspek kurikulum
Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada kebutuhan. Dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan kurikulum mundur harus dikedepankan agar prinsip agama ideologis dan humanistik dapat digunakan dalam kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Muatan kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan, dan pasar atau yang dibutuhkan masyarakat. Kurikulum Muhammadiyah harus memilih prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi secara maksimal. Pencapaian kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus berorientasi pada manfaat dan berkelanjutan. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, Muhammadiyah tetap mengedepankan kepentingan organisasi, bukan semata-mata memperhatikan *stakeholder*. Keadaan pendidikan sebagai amal usaha sebagai instrumen dan wahana beramal. Pendidikan tidak diarahkan semata pada pencapaian kompetensi, tetapi juga dalam kerangka pengkaderan persyarikatan.
- (g) Aspek kemasyarakatan
Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dalam pengelolannya harus memihak kepada orang-orang lemah dan orang-orang sengsara. Pendidikan Muhammadiyah harus mampu mengentaskan orang miskin (Nashir, 2010:73).

2. Revitalisasi Kader Muhammadiyah

Revitalisasi kader merupakan langkah penataan, pembinaan, dan pengembangan anggota inti persyarikatan yang dapat melaksanakan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah. Tujuan revitalisasi ialah berkembangnya jumlah kualitas kader

Muhammadiyah yang berperang aktif dalam persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal sebagai perwujudan pelaku dakwah dan tajdid. Dengan revitalisasi kader, diharapkan agar rekrutmen dan pengembangan kader benar-benar menjadi komitmen organisasi secara menyeluruh, konsisten, dan didukung sumber dana, jaringan, dan dukungan yang optimal.

Kompetensi yang secara normatif penting untuk diwujudkan dalam revitalisasi kader Muhammadiyah. a) Kompetensi semangat keberagamaan, dicirikan dengan nilai-nilai: kemurnian akidah, ketaatan beribadah, keikhlasan, sidik, amanah (komitmen), dan berjwa gerakan. b) Kompetensi akademik dan intelektual dicirikan dengan nilai-nilai fatanah, moderat, istikamah, etos belajar, dan tajdid. c) Kompetensi sosial kemanusiaan dan kepeloporan dicirikan dengan nilai-nilai kesalehan, kepedulian sosial, suka beramal, keteladanan, tabligh, inovatif, dan berpikiran maju. Terakhir d) kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan dicirikan oleh pengkhidmatan dan partisipasi aktif dalam peran keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang universal; menempati posisi apapun dengan semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi, dan menghasilkan hal-hal terbaik menjadi bagian yang menyatu dengan nadi kehidupan persyarikatan, manusia dan bangsa sebagai wujud menjalankan misi organisasi; berkomitmen dan menjunjung tinggi ideologi Muhammadiyah dan mampu bersikap tegas, tetapi arif dalam membela serta menegakkan prinsip dan petunjuk Persyarikatan; dan mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah di atas lainnya dengan niat ikhlas dan berkhidmat (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan PP Muhammadiyah, 2016:184-185). •

Bab 9

Reorientasi Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan

Citra Muhammadiyah sebagai ormas Islam sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya. Satuan dan jenis lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh persyarikatan Muhammadiyah (selanjutnya disebut “pendidikan Muhammadiyah”) yang berjumlah sangat populer dan tersebar di seluruh pelosok tanah air menjadi bukti nyata eksistensial Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu aset yang paling penting bagi Muhammadiyah dan juga bagi umat dan bangsa yang harus dijaga dan ditingkatkan kuantitas dan terutama kualitasnya. “Kekalahan” pergumulan di bidang politik praktis, walaupun dirasakan berat, tidak sampai menggoyahkan saka guru tegaknya Muhammadiyah. Namun, apabila Muhammadiyah kalah dalam pergumulannya di bidang pendidikan, maka jelas akan goyah. Diibaratkan rumah,

pendidikan merupakan salah satu tiang yang apabila keropos, tentu akan sangat berbahaya.

Kepeloporan Muhammadiyah di bidang pendidikan telah banyak diakui. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang paling *concern* dalam mengurus pendidikan dan sekaligus paling banyak memiliki lembaga pendidikan, tidak hanya di tingkat nasional Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.

A. Hakikat Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan, menurut KH. Ahmad Dahlan, hendaknya diarahkan pada usaha manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan, dan paham masalah ilmu keduniaan, serta memberikan kesempatan bagi kemajuan masyarakat. Pandangan pendidikan yang diinginkan oleh KH. Ahmad Dahlan inilah yang sekarang akan digunakan sebagai pendidikan karakter.

Sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak organisasi Muhammadiyah berdiri. Pendidikan Muhammadiyah dapat berkembang dengan pesat karena Muhammadiyah memiliki model yang berbeda dalam kemasannya. Sistem pembelajaran hingga sistem administratifnya tertata rapi. Model pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada nilai-nilai tertentu. *Pertama*, pendidikan Muhammad didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sepanjang masa. *Kedua*, Pendidikan Muhammadiyah ikhlas dan inspiratif dalam ikhtiar menjalankan tujuan pendidikan. *Ketiga*, pendidikan Muhammadiyah menerapkan prinsip musyawarah dan kerja sama dengan tetap memelihara sikap kritis. *Keempat*, pendidikan Muhammadiyah selalu memelihara dan menghidupkan prinsip inovatif dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kelima*, pendidikan Muhammadiyah memiliki kultur atau budaya memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan dengan melakukan proses-proses kreatif. Hal tersebut sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Tampilan isi dan kualitas pendidikan Muhammadiyah yang beragam disebabkan antara lain oleh keragaman pemahaman tentang hakikat pendidikan Muhammadiyah bagi para

pendukungnya maupun *stakeholder* pada umumnya. Sebagian pendukungnya memahami pendidikan Muhammadiyah secara harfiah dengan menekankan fungsi dakwah semata. Ada pula yang menjadi Muhammadiyah sebagai “amal usaha” dalam arti sempit.

1. Lembaga Dakwah Islamiah dan Amar Makruf Nahi Mungkar

Keberadaan pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan misi dakwah Islamiah dan visi amar makruf nahi mungkar (humanisasi dan liberasi). Lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam berbagai jenis dan jenjangnya merupakan salah satu “alat” dakwah yang paling efektif dan strategis. Semangat para pendiri pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari “roh” dakwah dan bahkan jihad yang mutlak diperlukan pengorbanan, baik moril maupun material. Mereka sadar bahwa berdakwah yang bersifat mengubah pola pikir, tradisi, dan perilaku yang merupakan watak dakwah Muhammadiyah, tidak mudah untuk diterapkan pada generasi tua.

Watak dakwah seperti itu akan lebih muda diterima, lebih efektif dan lebih strategis ditujukan kepada generasi muda melalui Lembaga pendidikan. Kepiawaian Muhammadiyah dalam menggabungkan misi pendidikan agama (pesantren dan madrasah) dan pendidikan sekuler Belanda dalam sistem pendidikannya, yang juga merupakan model pendidikan nasional, juga didasari oleh keyakinan akan keefektifan dakwah lewat pendidikan ini.

2. Pendidikan Muhammadiyah sebagai “Amal Usaha”

Usaha di bidang pendidikan, apabila dilakukan dengan kecukupan ilmu dan kesempurnaan ikhtiar (kapasitas dan kapabilitas), tidak hanya akan melahirkan pahala di akhirat, tetapi juga keuntungan duniawi. Fakta membuktikan bahwa pendidikan Muhammadiyah mampu menyerap sumber daya manusia yang sangat banyak dan membantu menyangga secara finansial gerak persyarikatan. Meskipun Muhammadiyah memiliki prinsip, “hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah.” Ini tidak berarti Muhammadiyah tidak boleh memberikan sesuatu pada mereka yang melakukan pengabdian

(bekerja) di lingkungan Muhammadiyah. Makna semboyan itu barang kali adalah bekerja atau melakukan pengabdian di Muhammadiyah harus dilakukan secara maksimal dan total (*ahsanu amalan*), sehingga amal usaha Muhammadiyah semakin eksis dan pada akhirnya dapat memberikan imbalan secara layak.

Dalam perspektif itu, pendidikan Muhammadiyah yang baik dapat menggembirakan banyak orang terutama untuk orang-orang yang membutuhkan, seperti memberi beasiswa bagi siswa yang tidak mampu, menggaji guru dan karyawannya secara layak, para siswanya berprestasi, dan lulusanya memiliki jalan kehidupan yang bermanfaat. Pendidikan Muhammadiyah menjadi tempat berkumpulnya orang-orang berprestasi (*center of excellence*).

3. Pendidikan Muhammadiyah sebagai Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kader-kader Persyarikatan dan Generasi Penerus Bangsa

Pendidikan Muhammadiyah diharapkan dapat membentuk kader kader penerus Persyarikatan, pejuang Islam, dan penerus atau pemimpin bangsa. Untuk mewujudkan hal ini, hubungan pendidikan Muhammadiyah dengan peserta didiknya seharusnya tidak bersifat transaksional, tidak ada hubungan komitmen senior dengan juniornya, atau antara orang tua dan anak. Komitmen ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar, rasa cinta, empati, dan kedekatan batin antara anggota komunitas pendidikan. Anak didik merasa dirinya menjadi kader dan bangga dengan Persyarikatan, bukan sekedar “pernah belajar” di pendidikan Muhammadiyah.

Apabila pendidikan Muhammadiyah mampu mengemban misi tersebut di atas, maka Muhammadiyah tidak akan kekurangan kader-kader penerusnya dan pemimpin-bangsa bangsa yang memiliki komitmen terhadap Persyarikatan. Dinamika Persyarikatan tentu akan semakin meluas dan berkualitas didukung oleh kader-kader militan, berkiprah dalam berbagai sektor kehidupan dan dalam jumlah yang besar. Muhammadiyah akan menjadi sebuah jaringan tidak hanya dalam dakwah Islamiah, tetapi juga dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik, dan kebudayaan.

Ketiga fungsi pendidikan Muhammadiyah tersebut hakikatnya adalah satu kesatuan yang saling mendukung dan dilaksanakan secara seimbang dan tidak saling saling melemahkan. Oleh karena itu, ketiganya harus diformat atau dikemas secara unik dengan mempertimbangkan aspek-aspek lainnya. Fungsi dakwah Islamiah merupakan penegakan visi amar makruf nahi mungkar misalnya, tidak boleh bersifat eksklusif dan proteksionistik dari multifungsi atau membatasi partisipasi masyarakat luas bagi kemajuan pendidikan Muhammadiyah.

B. Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Historis dan Sosiologis

Jauh sebelum Muhammadiyah resmi berdiri pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan telah merintis pendidikan modern yang memadukan antara pendidikan Barat yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu umum” dan pendidikan Islam yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu agama”. Gagasan pembaruan Muhammadiyah juga telah memasukkan gagasan pembaruan di bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan melihat adanya problematika objektif yang dihadapi oleh pribumi, yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan yang akut karena adanya dualisme pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang. Di satu sisi pendidikan, Islam yang berpusat di pesantren mengalami kemunduran karena terisolasi dari perkembangan pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern. Di pihak lain, model sekolah Barat menjadi sekuler dan nasional mengancam kehidupan batin para pemuda pribumi karena mereka dijauhkan dari agama dan budaya negeri.

Gagasan pembaruan pendidikan di bidang pendidikan yang menghilangkan dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan terobosan besar dan sangat mendasar. Dengan itu, Muhammadiyah ingin menyajikan pendidikan yang utuh, pendidik yang seimbang, yaitu pendidikan yang melahirkan manusia utuh dan kepribadiannya yang seimbang, tidak terbelah menjadi manusia yang berilmu umum atau berilmu agama saja

Kita mengetahui bahwa pada masa awal berdirinya

Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar sistem pendidikan. Dua sistem pendidikan yang berkembang saat itu adalah, *pertama*, sistem pendidikan tradisional pribumi yang diselenggarakan dalam pondok-pondok pesantren dengan kurikulum yang terbatas. Pada umumnya, seluruh pelajaran di pondok-pondok adalah pelajaran agama.

Proses penanaman pendidikan pada sistem tersebut pada umumnya masih diselenggarakan secara tradisional dan secara pribadi oleh para guru atau kiai dengan menggunakan metode *sorogan* dan *weton*. Dalam metode *sorogan*, individu secara individu menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya dan kiai membacakan pelajaran, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Metode *weton* adalah metode pengajaran secara berkelompok dengan murid duduk bersimpuh mengelilingi kiai dan kiai juga duduk bersimpuh menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing-masing atau dalam bahasa Arab yang disebut metode *halaqah*. Dengan metode-metode ini, aktivitas belajar hanya bersifat pasif, membuat catatan tanpa pertanyaan. Membantah penjelasan sang kiai adalah tabu. Selain itu, metode ini hanya mementingkan kemampuan daya hafal dan membaca tanpa pengertian dan tanpa daya nalar.

Sistem pendidikan *kedua* adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama ditiadakan. Bila dilihat dari cara pengelolaan dan metode pengajaran kedua sistem pendidikan tersebut perbedaannya jauh sekali. Tipe pendidikan yang pertama menghasilkan pelajar yang terisolasi dari kehidupan modern, tetapi taat dalam menjalankan perintah agama. Tipe kedua menghasilkan para pelajar yang dinamis dan kreatif dan penuh percaya diri, tetapi tidak tahu agama, bahkan berpandangan negatif terhadap agama. Maka, atas dasar sistem pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menggabungkan hal-hal yang positif dari dua sistem pendidikan tersebut. KH. Ahmad Dahlan kemudian mencoba evolusi dua aspek yaitu, ideologis dan praktis. Aspek ideologisnya terhadap

tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah untuk menampilkan yang berakhlak mulia, berpengetahuan komprehensif, baik umum maupun agama, dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk membangun masyarakat. Aspek praktisnya menyorot pada metode belajar, organisasi sekolah mata pelajaran, dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori modern (Sahlan Rosidi, 1982).

Inilah sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah didirikan untuk mencetak ulama atau pemikir yang mengedepankan tajdid atau tanzih dalam setiap pikiran dan gerakannya, bukan ulama atau pemikir yang *say yes* pada kemapanan yang sudah ada (*established*). Dalam memadukan dua sistem tersebut, KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk menciptakan ulama dan peserta didik yang dinamis dan kreatif serta penuh percaya diri dan taat dalam menjalankan perintah agama.

Cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan dua sistem pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum yang telah diakomodir negara dan sudah dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide KH. Ahmad Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan ulama-intelekt masih terus berlangsung dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah warisan yang harus kita teruskan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Masalah teknik pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu atau psikologi perkembangan.

Pendidikan Muhammadiyah lahir dari bawah dan berkembang secara progresif, dari kecil menjadi besar. Biasanya diawali dari masjid, kemudian dilengkapi lembaga TK, SD, dan seterusnya. Keberadaan Muhammadiyah tergantung pada keberadaan orang-

orang Muhammadiyah di tempat itu, bukan karena penetrasi pimpinan dari tingkat yang lebih tinggi. Maka dari itu, di mana terdapat pendidikan Muhammadiyah yang besar, di dalamnya pasti ada orang-orang yang “besar” pula (Lihat Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan PP Muhammadiyah, 2016:188-195).

C. Bentuk dan Model Pendidikan Muhammadiyah

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan terdiri dari:

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah;
2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah;
3. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah;
4. Madrasah Tsanawiyah;
5. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah;
6. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah;
7. Madrasah Aliyah Muhammadiyah;
8. Pondok Pesantren Muhammadiyah;
9. Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
10. Perguruan Tinggi Aisyiyah.

Amal Usaha Muhammadiyah, khususnya pendidikan tinggi, pada mulanya perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah dewasa ini dalam bentuk universitas, adalah merupakan kelanjutan dari usaha mendirikan sekolah tinggi keguruan ilmu pendidikan (STKIP) yang terdiri atas satu atau dua program studi. Namun, karena pertambahan jumlah alumni sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta menyebabkan minat untuk memasuki perguruan tinggi Muhammadiyah dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Meskipun pada awalnya mayoritas mahasiswa yang memilih dan mengikuti pendidikan pada perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah adalah calon-calon mahasiswa yang tidak berhasil menembus seleksi masuk ujian nasional perguruan tinggi negeri, namun sesuai perkembangan dan peningkatan kualitas perguruan tinggi Muhammadiyah menyebabkan calon-calon mahasiswa bahkan menetapkan pilihan pertamanya pada jurusan-jurusan

favorit yang ada pada perguruan tinggi Muhammadiyah.

Dalam realitasnya, dewasa ini banyak perguruan tinggi Muhammadiyah dengan jurusan-jurusan tertentu sangat diminati oleh para calon mahasiswa, sehingga dilakukan seleksi yang sangat ketat untuk menerima calon yang terbaik. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa hanya diterima dengan pilihan kedua. Bahkan, banyak juga yang tidak bisa diterima. Meskipun diakui ada juga jurusan-jurusan tertentu yang kurang diminati oleh calon-calon mahasiswa. Namun demikian, hal itu tidak menyebabkan jurusan-jurusan itu harus ditutup.

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tinggi dari tahun ke tahun mengalami perubahan, baik berupa peningkatan, kemajuan, maupun pengembangan. Dalam bidang peningkatan, banyak perguruan tinggi Muhammadiyah telah mengalami peningkatan kualitas yang tadinya tidak mendapatkan perhatian dan minat dari calon mahasiswa disebabkan karena standar kualitas di bawah rata-rata dari perguruan tinggi lainnya. Seiring upaya yang dilakukan secara berencana dan terus menerus dengan jalan meningkatkan kualitas tenaga pengajar (dosen), baik dengan cara memberi kesempatan kepada dosen-dosen untuk studi lanjut maupun dengan cara menetapkan standar strata dua (S2) bagi dosen yang berminat untuk mengabdikan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dosen-dosen yang mengabdikan pada perguruan tinggi Muhammadiyah pada awalnya terdiri dari lulusan strata satu (S1).

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan akan kualitas tenaga-tenaga dosen dan tenaga administrasi, maka mereka yang bergelar sarjana satu (S1) diberi kesempatan untuk melanjutkan studi pada strata dua (S2), sedangkan mereka yang bergelar Sarjana Muda dan tanpa gelar diberi kesempatan melanjutkan studi untuk memperoleh gelar sarjana. Bagi mereka yang tidak bisa memenuhi ketentuan standar tersebut, maka tenaganya tidak lagi dimanfaatkan. Sebaliknya, tenaga-tenaga administrasi yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk studi lanjut diberi kesempatan untuk melanjutkan studi baik pada strata satu (S1) maupun strata dua (S2). Tenaga-tenaga administrasi yang telah menyelesaikan studi kembali untuk mengabdikan. Selain menggeluti tugas yang ditinggalkan selama studi, mereka juga diberikan tugas

untuk mengajar.

Selain itu, program-program studi yang ada pada berbagai jurusan di setiap fakultas yang tadinya tidak diakreditasi, sedikit demi sedikit diusahakan untuk diikutsertakan dalam program akreditasi. Meskipun hasilnya, ada yang sudah memuaskan dan ada yang belum. Program-program studi yang mendapatkan nilai A atau B mempunyai kesempatan untuk membuka program pascasarjana dengan program studi yang sama. Terbukanya program-program studi pada pasca-pascasarjana memberi aset bagi peningkatan kualitas program studi pada khususnya dan universitas-universitas Muhammadiyah pada umumnya.

Terbukanya program-program studi, baik strata dua (S2) maupun strata tiga (S3), selain merupakan kebanggaan juga merupakan lambang kemajuan bagi universitas, sekolah tinggi milik persyarikatan Muhammadiyah. Terbukanya program-program studi pada program-program pascasarjana merupakan indikasi yang menunjukkan bahwa perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah pada bidang studi tertentu telah mengalami peningkatan kualitas.

Selain peningkatan kualitas, perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah mengalami kemajuan, baik dari fisik bangunan, jumlah mahasiswa, dan tenaga pengajar. Dari segi fisik, pada awalnya perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah banyak yang tidak memiliki gedung sekolah milik sendiri, tetapi menggunakan sekolah-sekolah baik milik amal usaha Muhammadiyah maupun sekolah pinjaman.

Dewasa ini banyak perguruan tinggi Muhammadiyah yang tadinya hanya merupakan sekolah tinggi dengan fisik bangunan kurang layak dan jumlah mahasiswa yang minim telah mengalami perubahan dan kemajuan. Perubahan itu berupa peningkatan status dari sekolah tinggi menjadi universitas dengan jumlah mahasiswa yang cukup signifikan. Kemajuan bangunan fisik yang setiap tahun bertambah diiringi dengan jumlah mahasiswa yang semakin bertambah, menunjukkan suatu gejala yang sangat menggembirakan.

Pertambahan jumlah mahasiswa secara signifikan menunjukkan adanya gejala untuk mencapai kemajuan. Bukankan

jumlah mahasiswa yang banyak merupakan aset penting dalam kemajuan yang dialami oleh suatu perguruan tinggi. Dengan jumlah mahasiswa yang banyak dapat memudahkan perguruan tinggi untuk mengatur pembiayaan dengan pos-pos tertentu yang diwacanakan untuk meraih berbagai kemajuan yang membutuhkan finansial. Selain itu, dengan biaya yang cukup, dapat dipergunakan untuk mengangkat dosen-dosen luar biasa yang berkualifikasi S2 (Magister) S3 (Doktor). Dengan tenaga-tenaga dosen yang berkualitas, maka dipastikan akan menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas.

Lulusan yang berkualitas ini akan memudahkan para alumni untuk mendapatkan pekerjaan yang signifikan dengan keahliannya. Terserapnya alumni-alumni perguruan tinggi Muhammadiyah pada bursa pasar kerja merupakan magnet yang sangat kuat untuk menarik alumni-alumni sekolah menengah atas untuk melanjutkan studi pada perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah.

Dengan realitas seperti itu, maka pihak pengelola amal usaha Muhammadiyah berusaha untuk mengembangkan perguruan tinggi yang dibina. Pengembangan ini meliputi perluasan area kampus bagi yang memungkinkan tersedianya lahan di sekitarnya dan membangun kampus-kampus baru yang lebih luas arealnya di tempat lain dengan perencanaan yang lebih matang dengan model bangunan yang mutakhir. Terbatasnya areal lahan menyebabkan pihak lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah berupaya agar pembangunan gedung-gedung kuliah bertingkat, baik bertingkat dua maupun bertingkat di atasnya. Dengan cara demikian, maka problem lahan pembangunan kampus bisa diatasi dan biaya pembangunan bisa lebih irit dibandingkan dengan pembangunan yang tidak bertingkat.

Untuk merencanakan peningkatan, kemajuan, dan pengembangan, maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk pembantu pimpinan persyarikatan berupa majelis/ lembaga/badan/biro yang mempunyai struktur, mulai dari pusat, wilayah, daerah sampai cabang. Oleh karena itu, universitas, sekolah tinggi, akademi dan polteknik berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan. Majelis

ini mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Membangun cetak biru (*blueprint*) pendidikan Muhammadiyah untuk menjawab ketertinggalan pendidikan Muhammadiyah selama ini, dan sebagai langkah antisipasi bagi masa depan pendidikan yang lebih kompleks.
2. Menegaskan posisi dan implementasi nilai Islam, Kemuhammadiyah, dan kaderisasi dalam seluruh sistem pendidikan Muhammadiyah.
3. Mempercepat proses pengembangan institusi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat keunggulan dengan menyusun standar mutu.
4. Menjadikan mutu sebagai tujuan utama bagi seluruh pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah.
5. Mengintegrasikan pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat.
6. Menyusun sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.
7. Mengembangkan program-program penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berbagai aspek kehidupan yang strategis sebagai basis bagi pengembangan kebijakan dan pengembangan kemajuan Persyarikatan.
8. Mengembangkan jaringan dan kerja sama lembaga-lembaga serta pusat-pusat penelitian dan pengembangan di lingkungan Persyarikatan.

Pada aspek pengembangan SDM, Majelis Diktilitbang telah menyelenggarakan pelatihan pengelolaan jurnal ilmiah (nasional dan internasional), pelatihan pengelolaan keuangan, serta pelatihan tes potensi akademik. Kegiatan lainnya adalah pelatihan model pembelajaran bagi dosen AIK, dan kajian konsekuensi Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) bagi PTM agar memperoleh alternatif terbaik bagi Persyarikatan. Belakangan UU tersebut dibatalkan oleh Mahkamahstitusi. Pada aspek konsolidasi dan koordinasi, Majelis Diktilitbang mengadakan pertemuan dengan pimpinan PTM, direktur bidang keuangan, pertemuan PTM pengelola pascasarjana, pertemuan Assosiasi

Institusi Penyelenggara Pendidikan Ners Muhammadiyah-'Aisyiyah (AIPNEMA), dan pertemuan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja (LPTK). Di luar itu, Majelis Diktilitbang juga menyelenggarakan seminar tentang Religious dan Moral Education (RME) di sembilan PTM atas kerja sama dengan British Council. Sedangkan program rutin dilaksanakan dengan berbagai pertemuan dengan PTM, pelantikan pimpinan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh PTM baik internal maupun eksternal.

Program-program tersebut dimplementasikan melalui kerja sama dengan universitas-universitas, sekolah-sekolah tinggi, akademi, dan politeknik. Sedangkan untuk perencanaan pembangunan dibentuk Badan Penyelenggara Harian (BPH) pada semua perguruan tinggi Muhammadiyah. Badan ini membuat perencanaan bersama-sama pimpinan perguruan tinggi. Untuk pembiayaannya, selain ada dana pembangunan yang dibebankan kepada setiap calon mahasiswa yang melanjutkan studi pada PTM di mana setiap fakultas berbeda nilai nominalnya. Fakultas-fakultas favorit yang diminati oleh banyak calon mahasiswa, dana pembangunannya agak tinggi, sedangkan fakultas yang kurang diminati, dana pembangunannya rendah. Dana-dana pembangunan yang merupakan sumbangan mahasiswa baru dan setiap kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing fakultas dan program disisihkan dana dengan persentasi tertentu. Kuliah kerja nyata, ujian proposal, ujian hasil dan ujian tutup/akhir memperoleh gelar sarjana, dan lain-lain disisihkan dari pembayaran mahasiswa untuk dikelola oleh Badan Pengurus Harian (BPH)

Dengan demikian, baik Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian Pengembangan maupun pihak universitas, sekolah tinggi, akademi dan politeknik, serta Badan Pengurus Harian (BPH) mempunyai tugas, kewajiban, dan wewenang masing-masing dalam upaya untuk meningkatkan, memajukan, dan mengembangkan PTM. Dalam bahasa akademis, agama menjadi manusia saleh secara ketuhanan dan juga secara sosial (saleh sosial). •

Bab 10

Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan

Perempuan merupakan tulang punggung keluarga dan masyarakat yang berdiri di garda depan dalam membangun generasi bangsa yang tangguh. Pasalnya, perempuan merupakan orang yang pertama kali akan memoles, membina, dan membentuk generasi penerus bangsa tersebut. Oleh karena itu, perempuan dikatakan sebagai madrasah yang pertama untuk putra-putri bangsa. Maka, Muhammadiyah melalui 'Aisyiyah terus melakukan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan melalui peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan berlandaskan agama.

A. Cara KH. Ahmad Dahlan Memberdayakan Perempuan

Organisasi 'Aisyiyah adalah suatu organisasi otonom Muhammadiyah yang didirikan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M dan diketuai oleh Siti Bariyah. Nama 'Aisyiyah dicetuskan oleh KH. Fachruddin dan diambil agar perjuangannya

seperti Aisyah istri Rasulullah SAW. Nasyiatul 'Aisyiyah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan keputrian yang bergerak di bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang berdirinya diawali dengan pembentukan Siswa Praja (SP) dari ide-ide Somodirjo.

'Aisyiyah dalam perannya untuk pemberdayaan perempuan dan masyarakat, dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, 'Aisyiyah mendirikan PAUD (kelompok bermain dan taman kanak-kanak). Program keluarga sakinah juga memberi wawasan tentang adab pakaian Muslimah dalam Islam. Di bidang kesehatan, 'Aisyiyah mendirikan rumah sakit khusus ibu dan anak (RSKIA). Dalam bidang ekonomi, 'Aisyiyah membuat program-program industri rumahan dan lain-lain. Peran Nasyiatul Aisyiyah adalah membekali para remaja putri pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, 'Aisyiyah juga memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya lingkungan di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) putri secara integratif dan profesional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi mungkar ke arah masyarakat madani.

Terkait dengan kesetaraan gender dalam perspektif Muhammadiyah, dinyatakan bahwa wanita setara dengan laki-laki. Ini sesuai dengan perlakuan KH. Ahmad Dahlan yang sangat memperhatikan perempuan untuk menjadi penerus perjuangan Islam, dan juga mendorong para wanita untuk bersekolah di sekolah-sekolah milik Belanda.

Berdirinya 'Aisyiyah tak luput dari sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah. Sejak berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sangat memerhatikan pembinaan kaum wanita. Kaum wanita yang berpotensi untuk berorganisasi dan memperjuangkan Islam akhirnya dididik oleh KH. Ahmad Dahlan. Di antara anak-anak perempuan yang dididik oleh KH. Ahmad Dahlan adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri KH. Ahmad Dahlan sendiri), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber. Dengan diadakan kelompok pengajian wanita di bawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (Istri KH.

Ahmad Dahlan) dengan nama "Sopo Tresno".

Pengajian Sopo Tresno belum merupakan suatu nama organisasi, tetapi hanya merupakan perkumpulan biasa untuk membuahkkan suatu nama yang konkret. Lalu, beberapa tokoh Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Mukhtar, KH. Fachruddin, dan Ki Bagus Hadikusuma, serta pengurus Muhammadiyah yang lain mengadakan pertemuan di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Waktu itu, nama "Fatimah" yang diajukan, tetapi tidak disetujui. KH. Fachruddin mencetuskan nama 'Aisyiyah, yang kemudian dipandang tepat dengan harapan perjuangan perkumpulan itu meniru perjuangan Aisyah, istri nabi Muhammad SAW. yang selalu membantu berdakwah.

Peresmian 'Aisyiyah dilaksanakan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M, dan 'Aisyiyah diketuai kali pertama oleh Siti Bariyah. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan Muhammadiyah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, KH. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedangkan untuk bimbingan jiwa diberikan oleh langsung oleh KH. Ahmad Dahlan.

Setelah terbentuk organisasinya, KH. Ahmad Dahlan memberi pesan bagi para pengurus yang memperjuangkan Islam. Pesan itu berbunyi: (1) Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan percakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela. (2) Penuh keinsyafan bahwa beramal itu harus berilmu,. (3) Tidak mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diseragkan. (4) Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam. (5) Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan.

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putri atau kaum wanita Muhammadiyah. Komponen persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak terpisah antara ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang saat ini menjadi titik tolak gerakannya. Gerakan 'Aisyiyah dari

waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal kita atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. 'Aisyiyah adalah organisasi persyarikatan Muhammadiyah yang berasaskan amar makruf nahi mungkar dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender

Sebagai organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang religius dan kemasyarakatan, 'Aisyiyah diharapkan mampu membuktikan komitmen dan kiprahnya untuk memajukan kehidupan suatu masyarakat, terutama dalam pengentasan masyarakat miskin dan tenaga kerja. Dengan visi "tertatanya kemampuan organisasi dan jaringan kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat", 'Aisyiyah melalui Majelis Ekonomi bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi rakyat kecil dan menengah serta pengembangan-pengembangan ekonomi kerakyatan.

Beberapa program pemberdayaan perempuan di antaranya adalah mengembangkan Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Saat ini, 'Aisyiyah memiliki dan membina badan usaha ekonomi di daerah dan cabang Muhammadiyah yang terdiri dari badan usaha koperasi, pertanian, industri rumah tangga, pedagang kecil, atau kantor.

Dalam bidang pendidikan, bersama dengan pengembangan menjadi salah satu pilar utama gerakan 'Aisyiyah, melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan, 'Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. 'Aisyiyah memajukan pendidikan (formal dan informal) dan mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, dan bermanfaat bagi masyarakat sert diridai Allah SWT. Berbagai program yang dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan, dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Universitas 'Aisyiyah.

Dalam bidang kesehatan, 'Aisyiyah memiliki rumah sakit, rumah bersalin, badan kesehatan ibu dan anak, balai pengobatan, dan posyandu. 'Aisyiyah melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang melakukan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit, dan penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, serta bahaya dan minuman keras dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerja sama dengan banyak pihak. 'Aisyiyah meningkatkan pendidikan dan kesehatan anak perempuan, proyek percontohan pelayanan, pelayanan terpadu dengan badan kesehatan, dakwah, sosial, dan terapi psikologi Islami.

Dalam bidang keagamaan, 'Aisyiyah bekerja sama dengan Majelis Tabligh untuk menjadi organisasi dakwah yang mampu memberikan pencerahan kehidupan masyarakat guna membangun masyarakat madani. Majelis Tabligh mengembangkan gerakan-gerakan dakwah Islam dalam berbagai aspek kehidupan, menguatkan kesadaran masyarakat, mengembangkan materi, strategi dan media dakwah, serta meningkatkan kualitas mubalighat.

Seiring dengan kesadaran perempuan yang mempertanyakan tentang seberapa jauh peran agama dalam memberikan rasa aman untuk perempuan dari berbagai bentuk, ketakutan, dan ketidakadilan, maka perlu direspons dengan tafsir keagamaan yang kontekstual dan dinamis. Perbedaan gender memang tidak bisa menjadi masalah ketidak teraturan dan diskriminasi, baik laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marjinalisasi-subordinasi (anggapan tidak penting), stereotip (pelabukan negatif), *violence* (kekerasan), dan beban kerja ganda atau lebih. Ketidaksetaraan gender yang menambah ketidakadilan menyebabkan kerugian bagi laki-laki maupun perempuan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang cukup besar dan berpengaruh di Indonesia harus ikut serta menyumbangkan pemikirannya dalam konteks pemberdayaan perempuan ini. Tuntutan ini sebenarnya sejalan dengan semangat tajdid Muhammadiyah yang sudah digagaskan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Pandangan KH. Ahmad Dahlan yang tegas terhadap taklid dan keterbukaannya adalah sebagai organisatoris dan dapat

menyesuaikan diri dengan perubahan. Dengan semboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, KH. Ahmad Dahlan bersikap tegas terhadap aspek-aspek kultural yang disebut bidah dan sikap taqlid yang membelenggu pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Penguburan jenazah yang sederhana merupakan contoh-contoh yang digunakan untuk mengajarkan Islam agar berhemat tanpa menghilangkan unsur-unsur yang diajarkan Islam.

Di sisi lain, Muhammadiyah juga terbuka dan fleksibel untuk inovasi-inovasi baru yang membawa mashlahat, walau dari manapun asalnya inovasi itu, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip kedua di atas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Ini sejalan dengan keterbukaan KH. Ahmad Dahlan yang beradaptasi terhadap pemikiran dan institusi yang berasal dari kolonial Barat dan Kristen, seperti sistem pendidikan, kurikulum, pakaian, panti asuhan, dan lain sebagainya.

C. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dengan tugas dan peran (fungsi) sederhana ini, 'Aisyiyah telah banyak melakukan amal di berbagai bidang pendidikan, kewanitaan, pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK), kesehatan, dan organisasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah berusaha memberikan pendidikan di kalangan wanita Islam untuk berpakaian Muslimah yang baik, bermoral, dan bermental luhur, serta memberikan bimbingan perkawinan dan kerumah tanggaan, tanggung jawab istri dalam dan di luar rumah tangga, memberikan motivasi keluarga sejahtera, keluarga bahagia, memberikan bimbingan pemeliharaan bayi, keluarga rencana, berislam dan juga bimbingan dan pendidikan lainnya.

Nasyiatul Aisyiyah (NA) bergerak dalam bidang dan gerakan perempuan Islam, bidang keagamaan, kemasyarakatan dan keputrian. Nasyiatul Aisyiyah memberikan terobosan baru yang inovatif, yaitu mengadakan kegiatan Siswa Praja (SP) Wanita. Pelatih NA dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga yang bersifat kontributif, membekali wanita dan putri-putri Muhammadiyah dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Nasyiatul Aisyiyah (NA) juga mengadakan shalat fardu

bersama, mengadakan tabligh keluar kota dan kampung-kampung, mengadakan kursus administrasi, dan ikut memasyarakatkan organisasi Muhammadiyah. Kegiatan SP Wanita juga memiliki banyak terobosan yang inovatif dalam melakukan emansipasi wanita ditengah kultur masyarakat saat ini. Kultur patriarkis saat itu benar-benar mendomestifikasi wanita dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga. Para pekerja sering kali melarang anak perempuannya keluar rumah untuk kegiatan-aktivitas yang emansipatif. Namun, dengan munculnya Siswa Praja Wanita, kultur patriarkis dan feodal tersebut bisa didobrak. Hadirnya Siswa Praja Wanita sangat dirasakan manfaatnya karena mampu membekali wanita dan putri-putri Muhammadiyah dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Prinsip gerakan Nasyyiatul Aisyiyah (NA) sering juga disebut Nasyyiah yang merupakan organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan putri Islam di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian. Tujuan organisasi ini adalah mengatur pribadi Islam yang bermakna bagi agama, keluarga, dan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridai oleh Allah SWT.

Muhammadiyah berpandangan bahwa perempuan berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu dari perwujudan dari misi dan fungsi dakwah amar makruf nahi mungkar sebagaimana telah menjadi pelajaran sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara diwujudkan melalui langkah-langkah strategis dan taktis sesuai dengan kepribadian, keyakinan, dan cita-cita hidup serta khitah perjuangannya sebagai acuan gerakan.

Peran NA dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat di lakukan melalui dua strategi lapangan perjuangan. *Pertama*, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berfokus pada perjuangan/ kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai politik atau kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan suatu masyarakat atau kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat

mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*). •

Bab 11

Muhammadiyah sebagai Gerakan Ekonomi

KH. Ahmad Dahlan dalam menggerakkan Muhammadiyah telah memberi teladan dengan menjalankan bisnis sekaligus berdakwah. Ini berarti dalam memahami Islam corak, Kiai Dahlan dapat diibaratkan dua sisi mata uang. Jika salah satu sisinya tidak cocok, maka tidak dapat digunakan sebagai alat tukar karena dianggap tidak berharga. Begitu pula, jika ingin menjunjung tinggi agama Islam, kekuatan ekonomi pun perlu menjadi perhatian yang serius. Jadi, sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah melalui dakwah kepada anggota Muhammadiyah, simpatisan Muhammadiyah dan warga yang ada pada amal usaha Muhammadiyah.

A. Kemaslahatan Ekonomi dalam Perspektif Islam

1. Konsep *al-amwal* (harta) dalam Islam

Harta memiliki dua bentuk, yaitu mata uang (*al-nuqud*) dan berbentuk barang dan jasa (*al-'arudh*). Islam adalah agama kerja (*dinun 'amaliyyun*). Hukum bekerja adalah wajib secara syariat dan kewajibannya bersifat keagamaan (*al-'amal wajiban syar'iyyun wa*

faridhatun diniyyatun). Peduli Islam terhadap dunia kerja dapat dilihat pada pengulangan kata '*amilu* dalam Al-Qur'an mencapai 395 kali. Allah juga menjadikan kehormatan seseorang derajatnya di dunia dan akhirat berbanding lurus dengan instrumen amal selama di dunia. Skala besar harta yang dimiliki negara pernah dicontohkan sumber-sumber Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) masa Rasulullah SAW.

a. Kharaj

Kharaj adalah pembayaran pajak oleh seluruh anggota masyarakat Muslim atau non-Muslim terhadap tanah atau setara dengan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Kharaj ditentukan berdasarkan tingkat produktivitas dari tanah (*land productivity*) bukan berdasarkan *zoning*. Secara spesifik besarnya *kharaj* ditentukan berdasarkan karakteristik tanah, jenis tanaman, dan jenis irigasi.

b. Zakat Mal

Landasan filosofis kewajiban zakat adalah *istikhlaf* (menjabat sebagai khalifah), solidaritas sosial, dan persaudaraan. Dampak positif zakat adalah mengurangi sifat kekikiran dalam jiwa, menciptakan ketenangan, dan ketenteraman dan mengembangkan harta benda. Contoh-contoh zakat dapat berupa:

(1) Zakat pendapatan

Zakat dihitung berdasarkan *nishab* (pendapatan minimum). Nishab zakat untuk dinar dan dirham masing-masing 20 dinar dan 200 dirham. Sedangkan jumlah zakat yang dikeluarkan adalah 2,5 %.

(2) Zakat peternakan

Pengenaan zakat peternakan (*livestock*) secara regresif (*regressive rate*) di mana makin banyak jumlah hewan ternak, maka makin kecil *rate*-nya dan perbedaan ukurannya untuk tiap jenis hewan ternak.

(3) Zakat pertanian

Zakat pertanian memakai *flat rate* berbeda antara jenis pengairannya. Apabila hasil pertanian merupakan barang yang tidak tahan lama (*non-durable*) sehingga bila hasil pertaniannya melimpah, dikhawatirkan barang tersebut menjadi busuk.

- c. *Khums*
Kalangan ulama Sunni menyatakan *khums* berasal dari hasil perang, barang temuan dan barang tambang.
- d. *Jizyah*
Jizyah (*poll tax*) adalah pajak yang dibayar oleh non-Muslim sebagai pengganti fasilitas sosial-ekonomi dan layanan kesejahteraan sosial dan perlindungan keamanan.
- e. Pendapatan lainnya
Kaffarah (denda) dikenakan kepada suami-istri yang berhubungan di siang hari pada bulan puasa maupun seorang yang meninggal dunia tanpa mempunyai ahli waris sehingga warisannya masuk dalam kas negara.

Sumber pemasukan negara di atas, pengelolaan dan pendistribusian dikelola secara profesional, proporsional, dan prosedural, sehingga mampu mendatangkan kemaslahatan bagi umat dan mencegah kemungkinan peredaran harta kekayaan hanya pada kaum kapitalis.

2. Ekonomi *ta'awun* mendatangkan manfaat dalam Islam

Ekonomi dalam Islam harus didasarkan pada hukum syarak, artinya ada yang boleh dilaksanakan dan sebaliknya ada yang tidak boleh dilaksanakan, dengan kata lain "harus ada etika". Kegiatan ekonomi merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Islam juga mengajarkan bahwa manusia tidak dibenarkan untuk bersifat sekuler.

Harta merupakan pemberian Ilahi dan juga sebagai titipan dari-Nya kepada kita manusia di dunia ini. Islam telah mengatur dalam masalah harta mulai dari sisi cara mendapatkannya, kemudian cara menggunakannya, hingga cara memberikannya kepada yang berhak, baik itu dalam bentuk sedekah, infak, dan zakat.

Saat ini negara-negara sekuler banyak yang mulai beralih dari sistem ekonomi konvensional kepada sistem ekonomi syariah, mereka telah menemukan cara yang sesuai untuk mengatasi masalah krisis ekonomi yang telah menimpa negaranya masing-masing, yaitu sistem ekonomi syariah. Sistem ini berhasil menjadi solusi untuk permasalahan ketidakadilan yang muncul akibat sistem ekonomi konvensional, islamisasi dalam ilmu ekonomi

menjadikan ekonomi yang telah ada saat ini menjadi lebih islami dan adil. Sistem ekonomi syariah memiliki keunggulan baik dari segi ilmu maupun sistem, dalam dunia profesional ekonomi syariah juga sangat dibutuhkan oleh pasar karena sesuai dengan permintaan. Ekonomi syariah melaksanakan sistem bagi hasil, artinya adalah bagi risiko, di dalam bank konvensional jika peminjam bangkrut, maka jaminan akan diambil, bank tidak akan ambil pusing, tetapi dengan sistem ekonomi syariah akan ada pemberian jangka waktu penangguhan.

Ekonomi syariah juga sebagai solusi jitu pengentasan kemiskinan. Sistem ini dinilai sangat cocok untuk program pengentasan kemiskinan. Hal ini sangat sesuai dikarenakan masyarakat miskin tidak dipandang sebagai pihak yang malas, namun sebagai pihak yang tidak mendapatkan akses untuk kehidupan yang lebih baik, di sinilah letak perbedaan sistem ekonomi syariah dan konvensional. Sistem ekonomi syariah tidak bertujuan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, bagaimana kehidupan yang lebih baik bisa dicapai secara bersama, maknanya adalah saling tolong menolong (تعاون) dalam kebaikan antara yang mempunyai kelebihan harta terhadap yang membutuhkan harta tersebut. Allah SWT. berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم

Terjemahannya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah:2).

Harta kekayaan memiliki kedudukan penting dalam melakukan perjuangan di jalan Allah. Penyebutan kata *amwalihim* yang didahulukan dari kata *anfusihim* mengisyaratkan kedudukan harta dalam setiap perjuangan, sehingga tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan harta.

Salah satu jalan yang dapat dilakukan dalam mendatangkan kemaslahatan masyarakat umum untuk mengerakkan laju pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat adalah dengan pemberdayaan ekonomi umat yang berpijak pada tiga pilar, yaitu:

- a. Pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren melalui pengembangan koperasi UKM dan usaha lainnya.
- b. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan
- c. Pemberdayaan ekonomi masyarakat perkotaan melalui pengembangan lembaga keuangan mikro syariah dan lembaga amil zakat infak dan sedekah (LAZIS).

Tiga pilar di atas terbentuk dalam suatu lembaga yang bervariasi dalam suatu lembaga dalam bentuk pengelolaan instrumen zakat, gerakan keuangan dan perbankan syariah, asuransi syariah, masjid menjadi pusat gerakan ekonomi, pesantren menjadi benih saudagar, gerakan wakaf, Baitul Maal wa Tamwil (BMT), dan LAZISMU. Seluruh peningkatan pertumbuhan sistem ekonomi syariah sekarang ini pada akhirnya nanti akan membawa kemaslahatan untuk seluruh ummat manusia di dunia ini demi tercapainya kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.

B. Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan karena punya sumber daya yang andal yaitu keimanan, pengetahuan, dan ekonomi. Pendiri Muhammadiyah sangat menyadari pentingnya aspek-aspek penting dalam gerakan untuk mencapai cita-cita. Pada awal mula kehadiran Muhammadiyah, kekuatan dakwahnya didukung oleh para pelaku ekonomi yang memiliki pengetahuan sekaligus disinari dengan keimanan, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai keislaman keberbagai daerah di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya sama sekali belum mengenal apa sesungguhnya Muhammadiyah itu. Dengan perkataan yang lain, masyarakatnya tetap dominan meyakini kebiasaan yang sangat tradisional. Kekuatan ekonomi Muhammadiyah saat ini memang sangat luar biasa apabila dibandingkan dengan awal kehadiran Muhammadiyah yang menargetkan dakwahnya serba disubsidi oleh para dermawan, khususnya para pengurus.

Jumlah anggota Muhammadiyah yang telah bernomor baku Muhammadiyah dan yang belum serta para simpatisan di seluruh Indonesia dan juga amal usaha secara statistik sungguh luar biasa kekuatan ekonomi Muhammadiyah. Secara nyata, ada amal

Muhammadiyah di bidang pendidikan yang memiliki kekuatan untuk menyuksidi kepentingan Persyarikat di berbagai sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi.

Sumber daya tersebut di atas telah disyaratkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an misalnya dalam Surah al-Mujadalah ayat 11 dan Al-Hujurat ayat 15. Munculnya kekuatan dalam bidang ekonomi disebabkan oleh daya yang mendasari lebih awal, yaitu kekuatan iman dan ilmu pengetahuan. Orang beriman pasti memiliki etos kerja yang baik karena ia sadar orang-orang yang terbaik adalah yang mampu memberikan solusi atas masalah yang berhubungan dengan manusia.

Muhammadiyah dengan segala potensi yang dikerjakan oleh amal usahanya memerlukan strategi yang lebih nyata kearah yang lebih spesifik dengan memasukkan elemen-elemen Muhammadiyah yang terkait. Misalnya, pada daerah tertentu ada peluang bisnis atau dalam bentuk lain, sebaiknya direspons dan juga tetap dalam pengawasan Muhammadiyah.

Sumber daya ekonomi Muhammadiyah dari Sabang sampai Merauke sungguh menjanjikan, sebab berbagai hal telah dilakukan anggota dan simpatisan serta relasinya. Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai alat bisnis dalam posisi sebagai produsen, konsumen atau lainnya. Amal usahanya yang paling terkecil sekali pun pasti punya potensi nilai ekonomi yang dapat menjadi sebuah kekuatan bagi persyarikatan Muhammadiyah.

Nilai dasar Muhammadiyah telah dituangkan dalam maksud tujuannya yaitu, "menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya." Dari sini dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi program perjuangan Muhammadiyah adalah kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tentu tidak terlepas dari keterkaitan dengan nilai ekonomi. Islam juga mengajarkan tentang kewajiban berinfaq dan bershadaqah serta yang lainnya. Bahkan, rukun Islam yang terakhir adalah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kemampuan bukan hanya pada aspek pengetahuan dan kesehatan, tetapi hal yang sangat mendesak adalah kemampuan ekonomi. Jadi, orang Islam terutama warga Muhammadiyah tentu wajib menyadari bahwa amar makruf nahi mungkar terhadap pemurnian ibadah khusus dan pemurnian akidah boleh dikata

telah berhasil. Namun, amar makruf dalam bidang ekonomi harus menjadi prioritas atau perhatian yang serius bagi Muhammadiyah.

Muhammadiyah sudah dapat mendata kemungkinan kekuatan yang bisa digunakan sebagai ekonomi Muhammadiyah di seluruh nusantara. Muhammadiyah sudah tersebar di seluruh Indonesia, dan warganya pasti ada yang mengetahui potensi ekonomi di daerahnya. Data yang diperoleh itu oleh Muhammadiyah melalui majelis yang terkait dengan sebuah PTM, kemudian hasilnya ditransformasikan kembali kepada warga Muhammadiyah sebagai pelaku ekonomi.

C. Muhammadiyah dan Kelas Menengah

Suatu pergerakan dapat eksis melintasi zaman karena didasari dengan nilai keimnana dan rasionalitas yang dimiliki oleh pendirinya. dan generasi berikutnya. Kebesaran persyarikatan Muhammadiyah akan terus maju dan berkembang karena kemampuannya mempertahankan nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar dalam beraktivitas. KH. Ahmad Dahlan telah memberi contoh dalam mengembangkan Muhammadiyah yaitu, “tidak dendam, tidak marah, dan tidak sakit hati jika dicela dan dikritik”. Pesan yang diberikan untuk setiap orang, terutama bagi warga Muhammadiyah, jika tidak didorong oleh nilai-nilai keislaman tersebut. Sifat tidak dendam muncul karena orang memiliki nilai keimanan dan pertimbangan rasional. Suatu pergerakan tidak mampu bertahan lama karena pendukungnya mudah tersinggung, mudah putus asa. Pada akhirnya, mereka mengundurkan diri dan mengambil sikap keluar dari perkumpulannya, bahkan kembali mencela dan mengkritik.

KH. Ahmad Dahlan sangat yakin bahwa Muhammadiyah ini akan diterima dengan baik oleh siapapun di kemudian hari, apabila diberikan penjelasan secara rasional, metode yang baik, dan petunjuk dari Allah SWT. Telah banyak kisah yang sejumlah orang dulunya sangat anti-Islam, anti-Muhammadiyah, tetapi kemudian berubah menjadi pembela dan penggerak yang sangat penting bagi misi Islam dan/atau misi Muhammadiyah.

Pesan KH. Ahmad Dahlan “Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah.” Pesan ini memiliki

makna tauhid kepada Allah SWT. bahwa beraktivitas melalui wadah Muhammadiyah adalah dalam rangka ibadah dengan penuh keikhlasan karena permohonan keridaan Allah semata. KH. Ahmad Dahlan dengan ilmu yang dimilikinya mampu memikirkan sangat jauh ke depan bahwa Muhammadiyah ini akan semakin menjadi dan menjanjikan kegiatan ekonomi yang menguntungkan, menjanjikan pendapatan yang besar, dan juga kekuatan yang menggiurkan. Di sisi lain, Muhammadiyah dengan amal usahanya di bidang pendidikan akan melahirkan para sarjana yang rasional, memiliki konsep dan teori yang dikembangkan yang dapat menjadi kekuatan bagi Persyarikatan sekaligus dapat menjadi sebuah ancaman.

KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah mengatakan hal itu bahwa majunya suatu pergerakan memerlukan dukungan dari orang-orang yang berpikiran maju dan berakhlak yang tinggi, juga memerlukan dukungan material. Orang-orang yang mengkhidmatkan dirinya pada Muhammadiyah dan amal usahanya akan mampu menekan diri dan keluarganya. KH. Ahmad Dahlan melakoni usaha bisnisnya dengan berdagang yang hasilnya sebagian digunakan untuk membiayai para tenaga pengajar di sekolah yang ia rintis, karena beliau sadar bahwa yang mengurus dan mengajar itu memerlukan dukungan material untuk diri dan keluarganya, sementara waktu habis untuk mengajar dan mengurus kepentingan Persyarikatan.

Muhammadiyah dengan dukungan masyarakat kelas menengah, di bidang ekonomi memiliki fungsi yang dilematis, karena sebagian dari apa yang telah dihasilkan itu diperoleh dengan sistem ekonomi yang masih diperdebatkan. Padahal, hal itu sudah mengakar secara turun temurun dilakoninya dan dinikmati dengan senang hati. Gaya hidup kelas menengah yang menyediakan hedonis, untuk mengarahkan pada perilaku ekonomi yang Islami relatif, menemukan kendala. Di sini Muhammadiyah dituntut melalui majelis yang terkait untuk membuat kepastian hukum tentang masalah problematika dalam percaturan ekonomi.

D. Pasang Surut Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Upaya Muhammadiyah untuk menjalankan dakwah melalui gerakan ekonomi telah dilakukan dalam berbagai macam bentuk

ekonomi, tetapi tidak semua berhasil sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan beberapa faktor di antaranya:

1. Orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai penganjur atau pengamat ekonomi atau sebagai ahli retorika.
2. Muhammadiyah masih memiliki standar ganda tentang kepastian hukum batas-batas kebolehan dalam meraih keuntungan.
3. Hubungan kerja sama antarwarga dan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah belum menunjukkan kebersamaan yang maksimal dalam bentuk *ta'awun*.
4. Pengambil kebijakan dalam tubuh Muhammadiyah belum fokus secara maksimal dalam tataran implementasi terhadap apa yang telah diputuskan Muhammadiyah;
5. Etos kerja sebagian warga Muhammadiyah belum menunjukkan nilai-nilai seperti yang dicontohkan oleh pendiri Muhammadiyah;
6. Para pelaku bisnis Muhammadiyah di seluruh Indonesia belum bekerja sama dengan baik, termasuk dengan sesama amal usaha Muhammadiyah.

Anggota Muhammadiyah secara individu menjalankan usahanya dan berhasil karena mereka memiliki kerja yang baik dan terhindar dari birokrasi yang berbelit-belit. Mereka mampu mengelola usahanya dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Di sisi lain, apabila dijalankan oleh organisasi, usaha itu mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Ini ironis sekali. karena Muhammadiyah sangat didukung oleh orang-orang kelas menengah dan rasional. Pekerjaan yang berat apabila dikerjakan secara gotong royong akan mudah diselesaikan. Ini adalah hal yang penting dalam tubuh Muhammadiyah oleh elemen tertentu yang perlu diobati agar ekonomi Muhammadiyah bisa eksis.

Muhammadiyah dengan konsep *ta'awun* dalam berbisnis masih tertinggal di taraf konsep. Misalnya, warga Muhammadiyah yang menyampaikan ceramahnya kepada jamaah bahwa Muhammadiyah itu perlu tolong-menolong sesama warga sebelum menolong yang lainnya. Sebagian isi ceramahnya dikutip dari majalah *Suara Muhammadiyah*, sementara dia sendiri belum berlangganan. Sifat dan sikap yang ada pada warga

Muhammadiyah itu perlu pencerahan atau memuhammadiyahkan persepsi dan perilaku warga Muhammadiyah seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan berdakwah sambil berdagang. Dengan perkataan lain, kita harus mampu berteori sekaligus mengamalkan secara nyata dan menyentuh langsung hasilnya kepada orang lain, dan juga bisa diteladani oleh yang lain.

Muhammadiyah dalam kiprah pembinaan dakwahnya pada berbagai kalangan telah banyak-banyak berhasil. Sementara itu, tataran berdakwah lewat peluang-peluang ekonomi masih terbatas. Potensi ekonomi pada setiap wilayah, cabang, dan ranting Muhammadiyah sangat besar, tetapi belum diperhatikan. Muhammadiyah belum mendata, mengklasifikasikan peluang-peluang itu. Misalnya, di daerah tertentu yang tersedia kekayaan alam yang menguntungkan dan terjangkau, sementara lain tidak memiliki kekayaan.

E. Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah dengan misi dakwahnya ke berbagai lini memiliki peluang yang luar biasa dalam memformulasikan model gerakan ekonomi produktif. Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerja sama dengan majelis-majelis terkait dan perguruan tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, dari TK sampai perguruan tinggi dikoordinasi dan dikelola dengan sebaik mungkin dan seamanah mungkin serta membutuhkan banyak sarana, prasarana, fasilitas yang memadai. Kebutuhan ini menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikannya untuk menopang kekuatan ekonomi Muhammadiyah.

Dalam Islam, sudah digariskan bahwa orang masuk surga dengan iman dan amal saleh. Untuk berdaya, orang harus bekerja dan untuk bekerja, orang harus berpikir. Kelemahan pada beberapa gerakan ekonomi Muhammadiyah karena pelakunya belum memiliki keterampilan yang standar dan etos kerja yang baik. Jadi, Muhammadiyah perlu membentuk lembaga khusus, seperti BLKM (Balai Latihan Kerja Muhammadiyah) atau Majelis Pemberdayaan Masyarakat yang terjun secara langsung.

Model gerakan ekonomi Muhammadiyah perlu mendapat dukungan dari perguruan tinggi Muhammadiyah untuk

meningkatkan sumber daya manusia. Dukungan ini berupa pendampingan seperti yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat, tetapi kapasitasnya perlu ditingkatkan dan lebih fokus pada kualitasnya. Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah pada era kepemimpinan M. Amien Rais telah telah merumuskan tiga hal, yaitu:

1. Mengembangkan amal usaha milik Muhammadiyah yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah;
2. Mengembangkan organisasi Muhammadiyah;
3. Memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah.

Mengembangkan gerakan ekonomi Muhammadiyah dengan memberdayakan atau memberikan peluang untuk lebih kreatif bagi para pelaku ekonomi Muhammadiyah akan memberikan manfaat yang lebih positif bagi Muhammadiyah danarganya.

Amal usaha Muhammadiyah (AUM) yang digerakkan diawali dengan proses *bottom-up* (warga Muhammadiyah secara pribadi dan simpatisan). Kemudian, mereka secara ikhlas menyerahkannya kepada Muhammadiyah untuk dikelola secara terorganisasi. Amal usaha ini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun, Muhammadiyah juga telah merintis proses *top-down*.

Muhammadiyah memiliki peluang untuk mendesain model gerakan ekonomi secara internal dan eksternal:

1. Secara internal ialah melibatkan anggota Muhammadiyah dan keluarganya, anggota ortom Muhammadiyah dan keluarganya, dan amal usaha Muhammadiyah dengan segala perangkatnya;
2. Secara eksternal, anggota Muhammadiyah pasti memiliki relasi dengan dunia luar, juga dengan amal Muhammadiyah otomatis memiliki hubungan dengan lembaga-lembaga lain.

Kedua potensi di atas sebagai lahan garapan ekonomi perlu dikelola oleh Muhammadiyah secara profesional dengan memposisikan pada tiga bagian yaitu, produsen, penyalur, dan konsumen.

Untuk berdakwah amar makruf nahi mungkar, salah satu sudut pandang manusia modern, peluang yang sangat efektif adalah melalui bidang ekonomi. Kebutuhan manusia modern semakin konsumtif dan materialistik, sehingga model gerakan dakwah Muhammadiyah dilakukan secara simultan dengan majelis terkait untuk mendesain model gerakan dakwah yang spesifik, unik, implementatif, serta terjangkau ke seluruh sasaran.

Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu seharusnya tampil terdepan mengantarkan masyarakat untuk berperilaku islami dalam dunia bisnis. Oleh sebab itu, Majelis Tarjih Muhammadiyah menetapkan batas-batas kategori *syubhat*, *mutasyabihat*, halal, dan haramnya suatu produk dan hasil usaha. Selama masih ada masalah hukum mengenai sebuah proses dan produk ekonomi, selama itu pula peluang bisnis Muhammadiyah tetap ketinggalan meraih peluang-peluang ekonomi bisnis bergengsi.

Pola doktrinitas pengkaderan dalam Muhammadiyah perlu dimasukkan dalam sistem ekonomi corak Muhammadiyah yang berkemajuan (berdaya saing tinggi) pada semua lini. Kita mengetahui bahwa Rasulullah SAW. pernah berdagang dan sukses karena mereka adalah orang-orang ternama, yaitu kejujuran dan keikhlasan. Begitu pula, KH. Ahmad Dahlan berhasil menjalankan misi dakwahnya dan bisnisnya. Keberhasilan KH. Ahmad Dahlan tentu sangat diwarnai dengan nilai-nilai seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. •

Bab 12

Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia

Dalam satu abad kiprahnya, Muhammadiyah telah membangun infrastruktur kebangsaan modern religius madani berkeadaban. Sejak berdiri tahun 1912, gerakan ini terus mengembangkan aksi daran sosial-kemanusiaan di bidang kesehatan, pendidikan, solidaritas kolektif berorganisasi (*jamaah*), kemandirian kolektif (*ta'awun*), sebagai embrio kesadaran berbangsa. Jauh sebelum kemerdekaan, bahkan sebelum perang kemerdekaan, ide yang ada saat ini, gerakan ini mempelopori pengguna bahasa lokal (Jawa dan Melayu) menggantikan bahasa asing (Belanda, Inggris, dan Arab) bagi nama-nama organ dan kegiatannya. Di kemudian hari mulai muncul kesadaran kebangsaan tentang kesatuan kolektif sebagai bangsa.

Dalam pidato kongres tahun 1922, KH. Ahmad Dahlan beberapa kali menyebut nilai sebuah bangsa yang hanya mungkin terbentuk jika didasari kesatuan hati (Mul Khan, 1990). Basis epistemologi kesatuan kolektif dan aksi sosial kemanusiaan itu adalah apa yang disebut sebagai kesadaran ketuhanan, yang lebih mirip dengan iman dalam praktik agama. Oleh karena itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah lebih

dahulu tampil sebagai gerakan sosial dan kebudayaan, baru kemudian memperkokoh diri dengan dasar ketuhanan.

Semula seperangkat gerakan ini tentang pendidikan, kesehatan, aksi kemanusiaan berdasarkan agama (pembagian daging daging kurban, zakat dan fitrah). Tabligh di ruang publik, dianggap nyeleneh, bahkan tidak jarang dituduh sebagai gerakan “sempalan” atau menyimpang dari Islam hingga dianggap sebagai bagian dari “Kristen alus”. Itu gerakan sejenis yang mudah diketemukan dalam Kristiani yang banyak dilakukan oleh bangsa-bangsa kolonial. Barulah setelah satu abad kemudian, berbagai kegiatan Muhammadiyah tersebut mulai dihargai, terutama saat Orde Baru mulai belajar dalam gerakan untuk proyek-proyek pembangunannya.

Muhammadiyah-lah yang pertama kali menggagas pendirian mushala di tempat umum (pasar, terminal, stasiun), manajemen perjalanan haji secara profesional, termasuk ibadah korban dan fitrah serta zakat. Demikian pula, gerakan sedekah dan infak bagi kegiatan-kegiatan sosial seperti pendidikan, bagi santunan terhadap fakir miskin, duafa, dan yatim piatu dipelopori oleh Muhammadiyah. Sosialisasi kesadaran publik tentang pentingnya kesehatan, selain yang fenomenal mengembangkan dakwah (pengajian) di ruang publik di luar masjid dan pesantren yang sekarang lebih dikenal sebagai majelis taklim, pun diprakarsai oleh Muhammadiyah. Sebelumnya, tidak ada kegiatan keagamaan (termasuk tabligh) kecuali di dalam masjid atau pesantren.

Di masa lalu, program yang demikian itu (pengajian di ruang publik) biasa disebut dengan program atau sebagai “guru keliling”. Dari sini, masyarakat jelata negeri ini memiliki pengetahuan tentang Islam yang jauh lebih masif dan berkualitas dibandingkan dengan masyarakat di negeri-negeri Muslim lain yang masih mengandalkan dakwah konvensional di masjid dan lembaga formal simbolik. Kini di abad XXI ini, tidak ada lagi orang Islam yang menolak sekolah modern, menolak pengobatan di rumah sakit, dan menolak praktik penyembelihan korban dan pembagian zakat maal atau fitrah bagi kelompok masyarakat yang tergolong miskin.

A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Politik atau sistem pengelolaan masyarakat (negara) konsep negara dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabi, tidak dirumuskan secara detail. Hanya saja telah ditetapkan etika dasarnya yang merupakan prinsip umum. Amin Rais menyebutkan bahwa, "Islam telah memberikan etika dasar nilai-nilai dan norma-norma yang harus ditegakkan, prinsip umum dan referensi buku, katakanlah paradigma. Dan justru di sinilah letak keabadian Al-Qur'an menyerahkan urusan detail kepada kita sekalian.

Prinsip umum dalam sistem pemerintahan (khilafah) oleh Amin Rais disebut etika dasar, nilai, dan norma. Dijabarkan oleh rinci oleh H. Abdul Muin Salim bahwa prinsip yang mendasari sistem khilafah adalah:

1. Sistem politik Islam bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh Islam. Tujuan politik Islam itu dapat disebut sebagai trilogi politik Islam.
 - a. Pemerintahan stabil,
 - b. Kemantapan kehidupan beragama,
 - c. Keamanan nasional dengan tercapainya trilogi ini, memungkinkan umat Islam melaksanakan ibadahnya secara sempurna kepada Allah SWT.
2. Negara hukum
Pemerintahan harus dijalankan atas dasar hukum, pemerintahan harus tunduk pada hukum. Hukum yang hidup dalam masyarakat adalah hukum syariat (Al-Qur'an dan Sunnah), serta hukum perundang-undangan yang dibuat oleh Ulil Amri melalui musyawarah.
3. Pemerintahan perwakilan
Kedaulatan politik ada di tangan rakyat, untuk menjalankan kedaulatan tersebut diangkat pemimpin melalui musyawarah pemimpin memperoleh pendelegasian dari Al-Qur'an untuk menjalankan hukum syariah.
4. Sistem pemerintahan
Selain pemerintahan berfungsi menunaikan amanah dan

membuat hukum (fungsi eksekutif dan legislatif), juga mempunyai fungsi pengawasan yang dalam Islam dikenal dengan amar makruf nahi mungkar.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan konsep-konsep. *Pertama*, pemerintah harus menjamin terlaksananya syariat dan perundang-undangan. *Kedua*, pemerintah harus selalu bertolak dari kodrat manusia sebagai hamba Allah SWT. yang senantiasa harus selalu mengabdikan. *Ketiga*, bahwa pemerintah harus dilaksanakan dan di atas prinsip musyawarah.

Masalah yang paling fundamental untuk ditegakkan oleh umat Islam dalam membangun suatu negara dan masyarakat adalah *al-adl* (keadilan), *syurah* atau musyawarah (demokrasi), dan *ukhwah* atau persamaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa sistem pemerintahan Islam menuntut diperlakukannya dua hal. *Pertama*, penerapan prinsip umum, seperti perlunya mengorganisasikan masyarakat secara politik, wajib menegakkan prinsip keadilan, prinsip *uhwa*, dan sebagainya. Penerapan *Kedua* ialah penerapan prinsip dasar penyusunan perundang-undangan yang islami, seperti musyawarah, kemaslahatan, dan kebersamaan. Bagaimanapun bentuk pemerintahan yang diterapkan, asal memenuhi kriteria-kriteria yang telah disebutkan, untuk mengklaim dirinya sebagai sistem politik Islami. Oleh karena itu, situasi perpolitikan dalam Islam dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat. Negara Indonesia menjadi sarana mengamalkan ajaran Islam dan seruan negara khilafah dianggap tidak wajib.

B. Memperluas Tradisi Sosio-Ritual dalam Kehidupan Berbangsa

Setelah seratus tahun Muhammadiyah berdiri (sejak 1912), kini praktik keagamaan Islam Nusantara bisa disebut sebagai kepanjangan dari apa yang dulu dipelopori gerakan Muhammadiyah. Kiai Ahmad Dahlan-lah yang di masa lalu memelopori berbagai tradisi sosio-ritual Islam negeri ini. Suatu kegiatan yang bisa disebut sosio-ritual (kegiatan sosial bernilai ibadah) yang tidak ditemukan padanannya di belahan dunia lain,

di negeri-negeri Muslim sekalipun.

Tradisi sosio-ritual adalah kegiatan sosial yang dimaknai atau dipahami sebagai salah satu bentuk dari ibadah kepada Allah. Kegiatan sosio-ritual itu mencakup pembinaan kesehatan, pendidikan, santunan sosial, dan kedermawanan sosial (filantropi). Sejak itu, kegiatan sosial yang diniatkan sebagai ibadah ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan ibadah itu sendiri, aktivitas masyarakat lebih didasari oleh niat ikhlas, bukan karena kepentingan.

Muhammadiyah memelopori keterlibatan masyarakat dalam membangun gedung sekolah dengan memberi infak, sedekah, dan zakat (baca: filantropi). Demikian pula halnya dengan pembangunan tempat ibadah berupa mushala dan masjid. Gerakan ini pula yang memulai pembangunan tempat ibadah (mushala) di tempat umum, di pasar, stasiun kereta api, dan terminal bus juga pembagian daging korban untuk fakir miskin, seperti pembagian zakat fitrah.

Melalui penafsiran baru, masyarakat digerakan untuk memenuhi ajaran Islam juga memecahkan masalah sosial dan ekonomi. Muhammadiyah juga yang memelopori tata kelola perjalanan ibadah haji. Demikian pula, Muhammadiyah memelopori penyampaian khotbah dalam bahasa daerah (waktu itu Jawa dan Melayu) bersama dengan kitab suci Al-Qur'an dalam bahasa Jawa dan Melayu (saat Muhammadiyah bahasa Indonesia belum terbentuk), kemudian ke dalam bahasa Indonesia.

Secara kultural, warga Muslim negeri ini adalah pengikut Muhammadiyah karena sudah pernah melakukan apa yang dipelopori gerakan ini. Jika tahun 1970-an, orang masih melihat sekolah (bukan madrasah) itu haram, kini orang-orang berebut terlibat dalam pendidikan modern tersebut. Jika di masa lalu berobat ke rumah sakit itu dianggap sebagai penajahan, kini orang segera pergi ke puskesmas saat merasa sakit. Banyak orang sekarang mengintenskan diri "menjadi Muhammadiyah". Mengapa? Karena, saat mendirikan lembaga pendidikan, meskipun belum memenuhi syarat dan rukunnya, meminta yang berwenang segera terbit izin operasionalnya.

Ironinya dalam suasana budaya yang demikian itu, aktivis gerakan ini "merasa disaingi" oleh pengelola pendidikan dan kesehatan yang tidak ada di bawah simbol Muhammadiyah.

Aktivis itu kurang sadar bahwa suasana itu merupakan salah satu indikator keberhasilan dakwah Muhammadiyah dalam desakan orang untuk terlibat dalam kemodernan. Muhammadiyah-lah yang sejak lama mendorong dan memprovokasi agar pemeluk agama Islam negeri ini memiliki kesadaran kesehatan, mengenyam pendidikan modern, dan mengelola aktivitas ibadah yang berdimensi sosial dengan tata kelola modern.

Kini, bermunculan organisasi sosial yang mengelola zakat dengan tata kelola modern profesional seperti Dompot Dhuafa. Demikian pula, berbagai lembaga pendidikan dan kesehatan yang didirikan oleh kelompok masyarakat yang bahkan menyatakan “anti-Muhammadiyah”. Organisasi atau yayasan sosial seperti itu tampaknya lebih berhasil dalam mengelola kegiatan sosio-ritual dibandingkan dengan pelopornya.

Di saat Muhammadiyah bisa disebut “berhenti berjihad”, partisipan kegiatan gerakan ini seolah berlomba melakukan kegiatan sosio-ritual yang dulu dipelopori Muhammadiyah. Dalam hal ini, sangat penting untuk melakukan penelitian untuk memahami ulang sosio-ritual yang dulu dipelopori KH. Ahmad Dahlan. Melalui pemahaman kembali, kita bisa melanjutkan atau melakukan perubahan atau bahkan melakukan pembaruan jilid kedua dengan tujuan utama “memecahkan berbagai masalah sosial-masyarakat” warga negara ini.

Saatnya dipertimbangkan untuk memperluas tradisi sosio-ritual sebagai praktik berorganisasi dalam gerakan Muhammadiyah layaknya virus yang menyebar menjadi etika kehidupan kebangsaan negeri ini. Tanpa harus berpolitik, gerakan ini dapat memanfaatkan tradisi sosio-ritual berdasarkan pada komunitas *stakeholder* AUM bagi praktik yang lebih tinggi yang lebih menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera dan manusiawi sesuai cita-cita *founding fathers* (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, 2016: 236-237).

C. Memaknai Keindonesiaan

Berikut kutipan pidato Haedar Nashir (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah) saat acara “73 Tahun Indonesia Memaknai Keindonesiaan Mentransformasikan Kepemimpinan Bangsa”.

Indonesia adalah anugerah Allah termahal di muka bumi ini. Negara kepulauan ini terbentang luas antara benua Australia dan Asia dalam gugusan terpanjang, yang iklimnya sangat ditentukan oleh angin musim. Sejarawan Bernard Vlekke menuliskan ketakjubannya, betapa luas wilayah Indonesia, suatu kawasan kepulauan setengah juta kilometer persegi lebih luas dibanding tanah yang membentuk Amerika Serikat kontinental tanpa Alaska. Semua pulau dipersatukan oleh lautan, yang jarak antar pulau layaknya lintasan antarnegara.

Kekayaan alam Indonesia sungguh luar biasa dan merupakan bentangan nikmat Tuhan yang tak berbilang. Gugusan kepulauan ini telah memikat hati seorang Eduard Douwes Dekker, yang melukiskan Indonesia bagaikan untaian Zamrud di Khatulistiwa. Dalam nyanyian kesyukuran seniman kondang Koes Ploes, di negeri ini tongkat dan batu pun jadi tanaman. Suatu metafora tentang Indonesia yang kaya untuk disyukuri dan tidak boleh disia-siakan oleh seluruh anak negeri.

Karenanya ketika negeri ini merayakan HUT ke 73 pada 17 Agustus 2018 beberapa hari ke depan, sungguh layak semua elite dan warga bangsa berefleksi secara mendalam tentang maka keindonesiaan. Seraya bertanya pada diri sendiri, hendak diapakan dan dibawa ke mana kepulauan anugerah Tuhan ini oleh seluruh elite dan warga bangsa menuju cita-cita negara idaman, negeri Gemah Ripah Lohjinawi. Segenap elite dan warga bangsa wajib dituntut tanggungjawabnya dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara-bangsa yang benar-benar merdeka, bersatu, berdaulat, maju, adil, dan makmur sebagaimana cita-cita para pendiri bangsa. Lebih-lebih bagi para pemimpin bangsa selaku pemangku amanat utama bangsa dan negara!

1. Indonesia dan Keindonesiaan

Indonesia lahir di pentas sejarah melalui jalan panjang sarat dinamika. Kepulauan yang luas ini terbentuk di zaman Glacial terakhir pada rentang tiga sampai sepuluh juta tahun yang lalu hingga dihuni oleh penduduk setempat dan kemudian menjadi suatu negara-bangsa yang bernama "Indonesia". Untuk sebuah nama, Indonesia lahir dalam pilihan yang tidak mudah. James Richardson Logan dan George Samuel Windsor Earl tahun 1847 dan 1850 yang silam lebih menggunakan nama "Melayunesia" ketimbang "Indunesia" yang mulai populer kala itu.

Adolf Bastian ialah seorang etnolog Universitas Berlin

yang pada 1884 memilih dan kemudian mempopulerkan nama "Indonesia". Satu abad kemudian, para pejuang kemerdekaan di era kebangkitan nasional berketetapan hati memilih nama Indonesia di antara nama-nama Nusantara, Dwipantara, Swarnadwipa, Insulinda, dan Melayunesia. Pada saat proklamasi 17 Agustus 1945 dan kemudian penetapan konstitusi dasar dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945 akhirnya nama "Indonesia" dipilih menjadi satu-satunya nama resmi untuk Negara Kesatuan ini. Proses pengumpulan yang panjang itu merupakan keputusan dan takdir sejarah untuk sebuah nama Indonesia yang di dalamnya terkandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur akan hadirnya sebuah bangsa dan negara yang besar.

Jumlah pulau di Indonesia pun tak berbilang banyaknya. Menurut catatan Deputy Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, bahwa total pulau Inronesia ialah 17.504, dengan 16.056 pulau pada tahun 2017 terdaftar dibakukan di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Menurut Pusat Survei dan Pemetaan ABRI/TNI tahun 1987 jumlah pulau Indonesia 17.503, sebanyak 5.707 telah bernama, termasuk 337 nama pulau di kawasan sungai. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional tahun 2002 melaporkan data lebih besar, yaitu 18.306 pulau. Sementara Departemen Dalam Negeri tahun 2004 menyampaikan data jumlah pulau di negeri ini 17.504, dengan rincian 7.870 pulau telah memiliki nama, sementara 9.634 tidak bernama. Dari ribuan pulau tersebut sekitar 6.000 yang berpenghuni (*Wikipedia Indonesia*, 2018).

Kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan berdasar prinsip negara kepulauan (*Archipelagic State*). Dalam Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957 dinyatakan, bahwa laut Indonesia, termasuk laut di sekitar, di antara, dan di dalam kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada masa penjajahan berdasar Ordonansi Hindia Belanda tahun 1939, bahwa pulau-pulau di Indonesia dipisahkan oleh laut, serta laut di sekitar dan di antara pulau bukanlah bagian dari kepulauan Indonesia, kecuali sekeliling 3 mil dari garis pantai. Setelah perjuangan politik yang panjang akhirnya Deklarasi Djuanda 1957 tersebut diakui dan ditetapkan dalam

Konvensi Hukum Laut PBB ketiga tahun 1982, yang kemudian dipertegas tahun 1985 bahwa Indonesia adalah negara kepulauan.

Dalam konteks perjuangan kebangsaan, Indonesia adalah sebuah identitas dan energi politik perlawanan terhadap kaum penjajah yang nista. Ketika Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Mohammad Hatta berjuang di negeri Belanda dengan membawa nama Indonesia. Sementara di dalam negeri hadir sosok-sosok dr. Soetomo, dr. Wahidin Soedirohoesodo, HOS Tjokroaminoto, Ahmad Dahlan, Agus Salim, Muhammad Husni Thamrin, Wiwoho Purbohadidjojo, Sutardjo Kartohadikusumo, Soekarno, Mohammad Hatta, dan seluruh anak bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Semua arus pergerakan itu hadir untuk dan atas nama Indonesia yang bercita-cita untuk menjadi bangsa dan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, yang dalam referensi kaum Muslimin menjadi negeri *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Indonesia ratusan tahun dijajah Belanda, yang sebelumnya dijajah Portugis, yang menghasilkan nestapa panjang dalam sejarah rakyat di kepulauan ini yang bekasnya masih terasa hingga saat ini. Para pendiri bangsa memahami sepenuhnya penderitaan bangsa Indonesia akibat penjajahan yang panjang dan pentingnya arti kemerdekaan, sehingga spirit perjuangan kemerdekaan itu diabadikan dalam alinea Pembukaan UUD 1945 sebagai berikut, "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya."

Indonesia sebagai negara-bangsa bukan hanya merdeka dan berdiri di atas perjuangan rakyat yang penuh pergumulan, tetapi juga menetapkan fondasi ideologi dan konstitusi dasar yang kokoh

serta fundamental yaitu, “suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Selain itu ditetapkan pula tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia yakni untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Hal-hal mendasar sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 itu merupakan nilai-nilai dan landasan konstitusional yang harus menjadi pijakan, bingkai, dan orientasi utama dalam penyelenggaraan pemerintahan negara sekaligus dan seluruh komponen bangsa sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tersebut jelas dasar, arah, dan cita-citanya untuk menjadi misi dan visi nasional sepanjang masa. Sehingga Indonesia itu bukan sekadar raga-fisik, tetapi menurut Soepomo “bernyawa” atau mempunyai nyawa serta menurut Soekarno memiliki “*filosofisch grondslag*” yaitu, fundamen, filosofi, pemikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, dan hasrat yang sedalam-dalamnya di mana di atasnya diletakkan bangunan Indonesia yang kekal dan abadi.

Indonesia adalah identitas sebuah bangsa yang majemuk, yang dalam kepusparagamannya telah membentuk diri menjadi satu: Bhineka Tunggal Ika. Putra-putri generasi bangsa ketika behimpun dalam Sumpah Pemuda 1928 dengan penuh gelora telah menjadikan Indonesia sebagai titik temu untuk “Bertanah air yang satu, berbangsa yang satu, dan berbahasa yang satu” yakni Indonesia. Puncaknya pada 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta atas nama seluruh rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, yang diikuti dengan penetapan Konstitusi Dasar UUD 1945 yang di dalamnya terkandung Pancasila sebagai fondasi dasar dan utama kelahiran Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dasar masyarakat majemuk atau *plural society* justru

nonkomplementer ibarat air dan minyak. Bagi Furnivall (1967), masyarakat majemuk terdiri dari dua atau lebih tatanan sosial yang berbeda, hidup sejajar dalam satu entitas politik tanpa banyak bercampur aduk satu sama lain. Menurut antropolog Clifford Geertz (1968), masyarakat majemuk terdiri atas subsistem-subsistem yang lebih kurang berdiri sendiri dan dipersatukan oleh ikatan-ikatan primordial, sehingga sering terkategoriisasi secara sosial. Karenanya merupakan suatu anugerah Allah serta kearifan para tokoh dan warganya manakala masyarakat Indonesia yang majemuk ini bersatu dalam satu ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di tengah kemajemukan yang terus berproses itu Indonesia membentuk diri sebagai bangsa yang toleran, damai, dan dewasa. Komitmen dan peran umat Islam sebagai mayoritas sungguh besar, yang oleh antropolog Kontjaraningrat dan sejarawan Sartono Kartodirdjo disebut sebagai kekuatan perekat integrasi bangsa. Menjadi naif dan merupakan pembelokan sejarah jika ada satu golongan atau siapapun yang gemar mengklaim diri paling berkontribusi dalam tegak dan bersatunya NKRI di negeri tercinta ini. Integrasi nasional di negeri ini hasil konsensus dan kearifan sosial seluruh komponen bangsa dan umat Islam secara keseluruhan, yang memiliki andil besar dalam sejarah keindonesiaan yang penting itu.

Bangsa Indonesia selain berideologi Pancasila, juga tidak dapat lepas dari agama sebagai ajaran Ilahi yang menyatu di tubuh bangsa ini dan membentuk watak keindonesiaan. Nilai-nilai agama merupakan pandangan hidup yang kokoh dan menjadi bagian terpenting dari denyut nadi kehidupan bangsa Indonesia. Agama dan umat beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa dan negara Indonesia, sehingga keberadaannya menyatu dengan jati diri Indonesia. Siapa menjauhkan agama dari kehidupan bangsa ini sama dengan mengingkari jati diri keindonesiaan. Para pendiri bangsa Indonesia menyadari pentingnya agama dan kehadiran Tuhan dalam perjuangan kebangsaan, sehingga dalam paragraf Pembukaan UUD 1945 dinyatakan, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat

Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”.

Dalam pasal 29 UUD 1945 bahkan secara tegas dicantumkan tentang eksistensi dan kemenyatuan bangsa Indonesia dengan agama sebagai sistem keyakinan dan kepercayaan. Agama merupakan ajaran yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Agama sebagai sumber nilai utama yang fundamental berfungsi sebagai kekuatan transendental yang luhur dan mulia bagi kehidupan bangsa. Nilai-nilai instrinsik keagamaan telah memberi inspirasi bagi para pendiri bangsa dan perumus cita-cita negara dalam mewujudkan kehidupan kebangsaan yang berbasis pada ajaran agama. Nilai-nilai agama bahkan tercermin dalam Pancasila sebagai ideologi negara.

Agama manapun bukan hanya kumpulan tuntunan ritual ibadah dan doktrin moral yang terkandung dalam ajaran kitab suci. Lebih dari itu, agama merupakan model perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata yang mendorong penganutnya memiliki watak jujur dan dipercaya, dinamis, kreatif, dan berkemajuan. Dalam pandangan Islam, Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah yang Maha Pencipta (*habl min Allah*), tetapi juga mengatur dan memberi arah kehidupan dalam hubungan antar umat manusia (*habl min al-nas*) yang membentuk peradaban hidup yang utama. Di sinilah letak esensi agama dalam kehidupan umat manusia.

Karenanya, agama bagi kehidupan bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber nilai pedoman hidup, panduan moral, dan etos kemajuan. Nilai-nilai agama dapat menumbuhkan etos keilmuan, orientasi pada perubahan, kesadaran akan masa depan yang lebih baik, pendayagunaan sumber daya alam secara cerdas dan bertanggung jawab, inovatif atau pembaruan, kebersamaan dan toleransi, bernilai disiplin hidup, mandiri, serta hal-hal lain yang membawa pada kemajuan hidup bangsa. Nilai-nilai agama juga dapat mengembangkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang adil tanpa diskrimansi, serta hubungan antarumat manusia yang berkeadaban mulia. Dengan nilai-nilai agama itu, bangsa Indonesia dapat menjalani kehidupan di abad modern yang membawa pada keselamatan dunia dan akhirat.

Agama dalam konteks berbangsa dan bernegara tentu harus

menyatu dalam jiwa, pikiran, dan praktik hidup elite dan warga. Para elite negeri di manapun berada, termasuk di legislatif, eksekutif, dan yudikatif mesti menghayati setiap agama yang dipeluknya sekaligus menjadikan agama sebagai fondasi nilai yang esensial dan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa harus dihantui oleh paham sekularisme negara. Sebab, Indonesia memang bukan negara agama, tetapi agama menjad sumber nilai penting, sekaligus tidak boleh menjadikan negeri ini menjadi sekuler. Berbagai macam krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk merebaknya korupsi, kemaksiatan, dan ketidakadilan antara lain karena lepasnya nilai agama dari kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Agama dan umat beragama sungguh berperan penting dalam kehidupan kebangsaan di negeri ini. Maka dari itu, agama dan institusi keagamaan jangan direduksi oleh satu atribut dan golongan primordial tertentu, seolah mereka mewakili seluruh umat Islam khususnya dan umat beragama pada umumnya. Lebih-lebih manakala klaim golongan keagamaan itu hanya dijadikan alat meraih kekuasaan politik dan memperalat negara untuk memenuhi kepentingan golongan sendiri dalam hasrat *ananiyah-hizbiyah* yang menyala-nyala.

Dalam kehidupan kebangsaan saat banyak krisis terjadi, justru jadikanlah agama sebagai kekuatan moral dan intelektual yang mencerahkan. Jadikan agama sebagai *din at-tanwir*, ajaran yang mencerahkan kehidupan untuk menerangi kegelapan jiwa, pikiran, dan tindakan manusia dari apa yang oleh Peter L. Berger disebut *chaos* yang memerlukan kanopi suci agama. Kehidupan kebangsaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh krisis moral dan etika, disertai berbagai paradoks dan pengingkaran atas nilai-nilai keutamaan yang selama ini diakui sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kenyataan ini ditunjukkan oleh perilaku elite dan warga masyarakat yang korup, konsumtif, hedonis, materialistik, suka menerabas, dan beragam tindakan menyimpang lainnya. Sementara itu, proses pembodohan, kebohongan publik, kecurangan, pengaburan nilai, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya (*tazlim*) semakin merajalela di tengah usaha-usaha untuk mencerahkan (*tanwir*) kehidupan bangsa. Situasi paradoks dan konflik nilai

tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan makna dalam banyak aspek kehidupan dan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara (PP Muhammadiyah, 2014).

2. Pemimpin Bangsa

Bangsa Indonesia pasca kemerdekaan 1945 telah melewati fase sejarah yang sarat dinamika, sejak era 1945–1965 pada masa Preesiden Soekarno, kemudian zaman Presiden Soeharto tahun 1965–1998, serta setelah era reformasi 1998 sampai saat ini. Dalam pandangan Muhammadiyah, Indonesia saat ini mengalami perkembangan sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda dengan masa-masa terdahulu. Sejak reformasi yang digulirkan satu setengah dasawarsa lalu, Indonesia telah menjadi negara demokratis terbesar ketiga setelah India dan Amerika Serikat. Krisis ekonomi yang dialami pada 1997/1998, yang mendatangkan akibat-akibat sosial-politik yang berkepanjangan telah teratasi. Dengan tingkat pertumbuhan yang cukup baik, meski mulai menurun pada tahun terakhir ini, Indonesia dianggap sebagai negara yang secara ekonomi sangat menjanjikan, kendati dihadapkan pada kesenjangan sosial ekonomi yang memprihatinkan. Realitas kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia berkembang sedemikian kompleks.

Setelah 73 tahun merdeka, Indonesia masih mengalami kejumudan (stagnasi), penyimpangan (deviasi), dan peluruhan (distorsi) dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan ditimbang dari semangat, pemikiran, dan cita-cita nasional yang diletakkan oleh para pendiri bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Meskipun terdapat banyak kemajuan, seperti dalam kehidupan demokrasi dan hak asasi manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan suasana kemajemukan bangsa yang terpelihara dengan baik, tak dapat dipungkiri masih banyak persoalan rumit dan mendesak yang harus segera diselesaikan. Di antara masalah yang cukup serius adalah korupsi yang masif, penegakan hukum yang lemah, kesenjangan sosial yang melebar, sumber daya alam yang dieksploitasi dan dikuasai pihak asing, dan hal-hal lain yang berdampak luas pada kehidupan kebangsaan yang jauh dari cita-cita nasional.

Kehidupan kebangsaan kita masih diwarnai oleh krisis moral

dan etika, disertai berbagai paradoks dan pengingkaran atas nilai-nilai keutamaan yang selama ini diakui sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kenyataan ini ditunjukkan oleh perilaku elite dan warga masyarakat yang korup, konsumtif, hedonis, materialistik, suka menerabas, dan beragam tindakan menyimpang lainnya. Sementara itu, proses pembodohan, kebohongan publik, kecurangan, pengaburan nilai, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya (*tazlim*) semakin merajalela di tengah usaha-usaha untuk mencerahkan (*tanwir*) kehidupan bangsa. Situasi paradoks dan konflik nilai tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan makna dalam banyak aspek kehidupan dan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara.

Akibat lebih jauh dari masalah-masalah krusial dan kondisi paradoks itu, Indonesia semakin tertinggal dalam banyak hal dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Indonesia telah banyak kehilangan peluang untuk berkembang menjadi bangsa atau negara yang berkemajuan. Jika permasalahan ini tidak memperoleh pemecahan yang sungguh-sungguh melalui upaya-upaya rekonstruksi yang bermakna, maka Indonesia berpotensi menjadi negara gagal, salah arah dalam menempuh perjalanan ke depan. Situasi demikian jelas bertentangan dengan makna dan cita-cita kemerdekaan.

Sesungguhnya Indonesia memiliki modal untuk berkembang menjadi negara berkemajuan. Syaratnya ialah adanya rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang ditegakkan di atas nilai-nilai berbangsa yang kokoh sekaligus melakukan perubahan transformasional yang signifikan dalam alam pikiran, pola sikap, dan tindakan para elite dan warganya untuk mewujudkan kehidupan kebangsaan yang bermakna lebih dari sekadar kemajuan fisik-materi, kebebasan berdemokrasi, dan hal-hal lainnya tanpa bangunan nilai yang kuat.

Dalam pandangan Muhammadiyah dalam buku *Indonesia Berkemajuan* (2015) dikatakan bahwa kehidupan kebangsaan di Indonesia memerlukan rekonstruksi bermakna di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh salah satunya faktor dinamis karakter kepemimpinan dalam seluruh struktur kehidupan kebangsaan. Indonesia saat ini memerlukan karakter kepemimpinan yang progresif, reformatif,

inspirasi, dan berakhlak mulia yang mampu menyerap aspirasi masyarakat dan mengkristalisasikan nilai-nilai etika keagamaan dan moral Pancasila secara aktual sebagai landasan kebijakan di pelbagai sektor kehidupan kebangsaan. Dalam konteks kehidupan kebangsaan, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap kebenaran, mendorong terwujudnya keadilan sosial dan ekonomi, berpihak kepada hak-hak masyarakat, serta mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.

Kepemimpinan profetik memiliki kualitas rohaniah yang memadukan keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama umat manusia serta lingkungannya untuk membangun peradaban hidup yang utama. Kepemimpinan profetik merupakan perpaduan antara kualitas kenegarawanan dengan kemampuan transformatif, yakni kepemimpinan yang berkarakter dan berkepribadian kuat, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, mampu melakukan mobilisasi potensi, mengagendakan perubahan, dan memproyeksikan masa depan. Kepemimpinan yang dimaksud mampu memadukan kekuatan visi, pengambilan keputusan, memiliki kapabilitas, integritas, dan akseptabilitas yang kuat sebagai manifestasi kenegarawanan, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan bangsa.

Kepimpinan profetik dalam sebuah sistem pemerintahan dibangun di atas tonggak wawasan yang visioner. Kepemimpinan yang memberikan keteladanan dan bersikap adil terhadap semua golongan, bisa menumbuhkan potensi masyarakat untuk bersama-sama membangun negara yang adil makmur dan bermakna bagi setiap warga negaranya. Kepemimpinan yang adil akan menghilangkan fanatisme sempit kelompok dan golongan. Kepemimpinan seperti ini akan bisa memobilisasi warga masyarakat untuk berjuang, berkorban, dan bahkan rela mati demi pembangunan dan kemajuan. Tiadanya keteladanan pimpinan dan hilangnya sosok pemimpin yang amanah sangat berpengaruh bagi penegakan nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas.

Kepemimpinan profetik memiliki kriteria sebagai berikut: (a) religius, kata sejalan dengan tindakan, dan bertanggung jawab; (b) visi dan karakter kuat sebagai negarawan, yang

mengutamakan kepentingan bangsa dan negara ketimbang diri sendiri, partai politik, dan kroni; (c) berani mengambil berbagai keputusan strategis dan memecahkan masalah-masalah krusial bangsa; (d) mewujudkan *good governance*, tegas dalam melakukan pemberantasan korupsi, penegakan hukum, serta penyelamatan aset dan kekayaan negara; (e) menjaga kewibawaan dan kedaulatan nasional dari berbagai ancaman di dalam dan luar negeri; (f) melepaskan jabatan partai politik dan fungsi-fungsi lain yang dapat menimbulkan konflik kepentingan serta mengganggu jalannya pemerintahan dalam memimpin bangsa dan negara; dan (g) memiliki strategi perubahan yang membawa pada kemajuan bangsa.

Para pemimpin di berbagai sektor dan tingkatan harus memiliki dan menjunjung tinggi kebenaran (sidik), kejujuran (amanah), menyampaikan kebenaran dan kejujuran (tabligh), dan cerdas dalam mengelola aset negara (fatanah). Demikian juga, para pemimpin harus menunjukkan keteladanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keteladanan elite menjadi kunci penting bagi tumbuhnya kepercayaan, sebagai pusat identifikasi diri bagi rakyat, serta menjadi modal sosial dan ruhaniah yang berharga untuk kemajuan bangsa.

Para pemimpin bangsa saat ini, dari pusat sampai daerah, di berbagai lini, baik pemerintahan maupun kekuatan nonnegara perlu melakukan rekonstruksi diri dalam alam pikiran, orientasi sikap dan tindakan, serta konsistensi dalam membangun Indonesia. Dinamika politik liberal yang ditandai dengan sikap politik serba-pragmatis hanya untuk meraih kemenangan politik telah menjadikan politik Indonesia saat ini serba transaksional, berbiaya sangat tinggi, dan bahkan bersumbu pendek. Politik benar-benar berada dalam habitatnya yang asli sebagaimana logika Laswellian, "*who gets what, when and how*", siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana caranya. Lebih ekstrem praktik politik transaksional itu seolah membenarkan tesis Machiavellian, "*the end justifies the means*", demi meraih tujuan segala carapun digunakan. Politik hanya menjadi alat tukar kepentingan dan rebutan kursi kekuasaan semata minus idealisme dan kenegarawanan.

Bersamaan dengan liberalisasi politik, praktik politik Indonesia yang dikuasai sepenuhnya oleh partai politik dan kekuatan-

kekuatan pemilik modal telah menciptakan oligarki politik baru yang sebenarnya mengancam masa depan Indonesia. Kekuasaan oligarki (*oligarchia*) pada era Yunani Kuno merupakan bentuk kekuasaan yang dikendalikan oleh segelintir orang. Aslinya mereka yang sedikit itu benar-benar memegang tampuk kekuasaan secara langsung. Tetapi terdapat pula model kekuasaan *pseudo-oligarchy*, yakni negara yang dipimpin kepala pemerintahan (presiden), tetapi di belakangnya terdapat sekelompok kecil orang yang mengendalikan pemerintahan, tanpa harus berada di dalamnya. Segelintir orang memiliki tangan perkasa yang berpengaruh dan mengendalikan para alite pemerintahan, layaknya para dalang yang bersembunyi di balik atraksi wayang. Termasuk hadirnya hegemoni partai politik sebagai kekuatan oligarki yang sepenuhnya menguasai tatanan kenegaraan di Republik ini, tidak kecuali dalam mengendalikan proses politik pen-capres-an dan pen-cawapres-an untuk Pemilu 2019.

Meminjam analisis tajam Jeffrey Winters tentang perangai kuasa dalam suatu oligarki yang mencengeram. Bahwa siapapun yang menguasai dan memiliki keunggulan sumber daya material di suatu negeri, maka akan otomatis mengendalikan kekuatan politik dan ekonomi. Ketika kekuatan ekonomi dan politik berada di satu tangan atau kelompok tertentu, maka lahirlah akumulasi kekuasaan yang dahsyat bernama hegemoni di suatu negeri. Hegemoni itu, menurut Gramsci, akan menjelma menjadi ideologi, sehingga mereka yang menjadi korban pun akan terasa nyaman dihegemoni. Maka semakin kompleks daya jalar virus politik liberal di negeri ini, sehingga Indonesia disandera oleh kekuatan-kekuatan oligarki yang haus tahta, rakus harta, dan nir-nilai makna.

Negara dan pemerintahan Indonesia harus benar-benar berdaulat, termasuk dari hegemoni politik oligarki. Indonesia haruslah menjadi milik semua, jangan menjadi milik segelintir orang atau kelompok tertentu. Soekarno dalam pidatonya di sidang BPUPKI tahun 1945 yang monumental, berpesan sarat jiwa kenegarawanan: "Kita hendak mendirikan suatu negara semua buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua." Bukan negara oligarki yang dikuasai dan

dikendalikan segelintir orang.

Politik liberal yang transaksional dan semata berorientasi kekuasaan telah menjadikan kehidupan kebangsaan kehilangan jiwa, rasa, etika, kehormatan, dan sifat kenegarawanan yang sesungguhnya sangat penting bagi tegaknya politik berkeadaban untuk membangun Indonesia yang dicita-citakan. Sementara para aktor dan elitnya dengan ringan diri dapat melakukan politik apa saja tanpa bingkai etika, moral, keseimbangan, penghormatan, toleransi, kejujuran, kepercayaan, penghargaan, ketulusan, pengkhidmatan, keadaban, dan jiwa kesatria. Akibatnya, dunia politik di tangan para aktornya yang tamak dan tidak pernah akil-baligh itu menghasilkan panorama Indonesia yang bak padang sahara yang kering dari sukma agama, Pancasila, dan nilai-nilai luhur bangsa. Sementara nilai-nilai agama, Pancasila, dan kebudayaan Nusantara hanya sebatas menjadi narasi-narasi retorik yang diproduksi sekadar untuk membangun citra-diri nan indah bak sayap burung merak di taman bunga Indonesia, minus aktualisasi yang bergaris-lurus antara ideal dan dunia nyata.

Kita tentu tidak ingin karena inkonsistensi para elite dan warganya yang banyak memproduksi perangai-perangai yang berlawanan dengan kebenaran, kebaikan, dan kepatutan di atas fondasi iman dan takwa yang aktual, maka Indonesia menjadi kehilangan peluang untuk maju membangun peradaban sekaligus menjauh dari berkah Tuhan. Allah mengingatkan para hambanya dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahannya:

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (QS. Al-'Araf:96).

Di sinilah pentingnya para pemimpin bangsa yang tercerahkan akal-budi dan peran kebangsaannya. Kata pepatah Italia, bahwa

“Ikan busuk dimulai dari kepala”. Betapa penting posisi dan peran para pemimpin di negeri dan umat mana pun. Merah, putih, dan hitamnya umat dan bangsa tergantung pemimpinnya. Pemimpin itu jantung dan kepala dari tubuh manusia. Jika pemimpin itu baik, maka baiklah umat dan bangsa. Sebaliknya nasib umat dan bangsa akan nestapa manakala para pemimpinnya berperangai dan bertindak buruk, khianat, dan ugal-ugalan. Padahal yang dipertaruhkan nasib manusia yang banyak dengan segala urusannya.

Para Nabi, Umar bin Khattab, Umar bin Abdul Azis, Iskandar Dzulqarnain, Mahatma Ghandhi, Nelson Mandela, dan para pemimpin dunia lainnya yang menggoreskan tinta emas dalam kepemimpinannya merupakan anugerah Tuhan dari keteladanan para pemimpin yang mencerahkan dunia. Rakyat, negara, dan umat manusia menjadi aman, damai, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat karena kemuliaan para pemimpinnya. Sebaliknya karena ulah tangan Fira'un, Hitler, Mussolini, Pol Pot, serta sederet para diktator dan pemimpin tiran kehidupan manusia dan lingkungannya porak poranda dan mengalami kehancuran. Kehidupan menjadi anarki dan kacau karena jiwa, pikiran, dan tindakan wewenang-wenang para pemimpinnya yang haus kuasa, rakus tahta, dan bertindak semaunya tanpa makna.

Kami percaya di Republik ini masih banyak elite dan warga bangsa yang masih jernih hati, pikiran, dan tindakannya untuk membangun Indonesia yang berkemajuan dalam bingkai cita-cita luhur dan masa depan peradaban bangsa. Maka saatnya energi positif rohaniyah dan kecerdasan akal-budi bangsa Indonesia di tangan para pemimpin dan warga bangsa di seluruh persada tanah air digelorakan untuk menggoreskan tinta emas 73 tahun Indonesia merdeka. Para pemimpin itu sejatinya memiliki kemuliaan posisi dan peran dalam membawa nasib umat dan bangsanya menuju tangga kemajuan. Jangan biarkan nasib umat dan rakyat menjadi pertarungan tak berguna dan tak bermakna di tengah kegaduhan politik yang disebar oleh para aktor yang haus kuasa dan tahta minus pertanggungjawaban moral politik nurani yang luhur. Ketika kontestasi politik makin memanas dengan segala hasrat dan kepentingan para elite serta pemimpin yang tumpah ke segala arah, sesungguhnya umat dan bangsa ini tengah menanti

jaminan ubahan nasib hidupnya ke tangga terbaik di pundak para pemimpinnya.

Para pemimpin bangsa mesti melipatgandakan pengorbanannya untuk rakyat di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Jangan sebaliknya, para pemimpin menyandera nasib dan masa depan rakyat yang dipimpinnya karena hanya menuruti hasrat kuasanya yang melampaui takaran dan merugikan kepentingan bangsa dan negara. Kiai Haji Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dalam falsafahnya yang keenam berpesan: “Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.”

Khusus dalam memasuki tahun politik 2019, Muhammadiyah berharap semua pihak dapat memelihara keadaban, kebersamaan, kedamaian, toleransi, kebajikan, dan keutamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kontestasi politik tidak perlu menjadi penyebab dan membawa pada situasi keretakan, konflik, dan permusuhan antar komponen bangsa. Semua dituntut berkomitmen menjaga politik dari berbagai penyimpangan dan transaksi yang menyebabkan kerugian besar bagi kehidupan bangsa dan negara. Kontestasi politik juga diharapkan tidak semata-mata ingin sukses meraih kekuasaan, tetapi tidak kalah pentingnya meniscayakan komitmen dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan idealisme, nilai dasar, dan cita-cita nasional yang luhur sebagaimana telah diletakkan oleh para pendiri bangsa. Inilah yang penting menjadi komitmen dan visi kenegaraan para pemimpin, elite, dan segenap komponen bangsa saat ini dan ke depan.

Muhammadiyah menaruh sikap positif dan kepercayaan bahwa dengan komitmen, nilai dasar, dan visi kenegaraan yang fundamental maka seluruh kekuatan strategis nasional yaitu pemerintah, partai politik, dan segenap komponen bangsa dapat membangun kesadaran kolektif dan kebersamaan untuk terus memberi harapan positif bagi seluruh rakyat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pemimpin nasional dari pusat hingga daerah juga diharapkan mengedepankan keteladanan, kebersamaan, kedamaian, dan sikap kenegarawanan

yang luhur dalam perikehidupan kebangsaan. Berikan rakyat *uswah hasanah*, kegembiraan, dan harapan positif untuk hidup lebih baik serta terjamin hak-haknya selaku pemberi mandat kedaulatan di Republik ini. Jangan biarkan rakyat yang penuh nestapa tetapi masih memiliki harapan itu seolah menunggu godot. Semoga Allah SWT. melimpahkan anugrah-Nya yang terbaik bagi bangsa dan negeri tercinta Indonesia, sehingga menjadi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur!* Demikianlah kutipan pidato Haedar Nashir.

Warga Muslim Indonesia perlu menyadari banyak orang Islam yang terkecoh karena paham-paham di luar Islam *rahmatan lil alamin* telah mengibarkan bendera Islam. Sementara hakikatnya, mereka memusuhi Islam. Mereka menyalakan lampu hijau, tetapi sejatinya lampu itu adalah lampu merah yang dibungkus dengan kaca berwarna hijau. Kita perlu mewaspadaai masalah simbol Islam yang sejatinya jauh dari nilai-nilai keislaman, agar negara kita, Republik Indonesia, tidak menjadi seperti negara Irak, Suriah, Libanon, dan Yaman. Bangsa Indonesia wajib belajar dari tragedi-tragedi yang menimpa negara-negara tersebut bila mereka ingin hidup dalam kemajemukan secara damai. Bangsa Indonesia secara umum dan lebih khusus umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas dari bangsa ini wajib mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan UUD 1945 dan Pancasila (<http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/08/13/teks-lengkap-pidato-kebangsaan-haedar-nashir-73-tahun-indonesia/>).

D. Amar Makruf Nahi Mungkar terhadap Pemerintah

Dalam buku Ali Mustafa Yaqub yakni *Dalil al-Hisbah* (Panduan Amar Makruf Nahi Mungkar) disebutkan bahwa tahapan-tahapan *hisbah* (amar makruf nahi mungkar) yang boleh dilakukan oleh pihak selain pemerintah adalah pemberitahuan dan nasihat. Atau dengan kata lain, pemberian nasihat dan arahan. Kendati demikian, dalam menyampaikan nasihat atau arahan terhadap pemerintah wajib memperhatikan kode etik. Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub merujuk pada kitab *Ushûl al-Dakwah* karya Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, yaitu tidak menasihatinya secara terbuka namun melakukannya di tempat yang khusus jauh dari sorotan publik. Apabila pemerintah menerima masukan tersebut, maka

itulah yang dikehendaki. Tetapi, jika tidak menerimanya, maka pelaku *hisbah* (orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar) telah melakukan kewajibannya.

Sebagian orang melakukan *hisbah* terhadap pemerintah, terkadang sampai pada tindakan makar. Dalam hal ini, para ulama berkata, "Tindakan makar terhadap penguasa yang dilakukan dengan kekuatan dan mengangkat senjata tidak diperbolehkan, meski penguasa tersebut secara jelas telah melakukan suatu kefasikan (melanggar aturan Allah). Karena pada umumnya tindakan seperti itu akan menimbulkan bahaya yang lebih besar daripada bahaya kefasikan yang dilakukan penguasa. Ketika unsur bahaya lebih dominan, maka *hisbah* pun tidak diperbolehkan. Selain itu, imam atau penguasa tersebut masih berada dalam agama Islam, dan perbuatan fasiknya tidak menjadikannya keluar dari agama Islam. Sehingga ia tetap wajib ditaati oleh seluruh rakyatnya, selama ia tidak memerintahkan kemaksiatan. Maka, penegakan *hisbah* terhadapnya tidak boleh dilakukan dengan kekuatan, mengangkat senjata, mengobarkan *fitnah* (konflik), dan peperangan di antara kaum Muslimin."

Ali Mustafa Yaqub menyitir sebuah Hadis yang diriwayatkan Imam Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) ketika menjelaskan Hadis 'Ubadah bin al-Shamit RA. yang berkata: "Rasulullah SAW. memanggil kami. Kemudian kami membaiait kepada beliau. Beliau memegang kami agar berbaiait untuk taat kepada pemimpin pada saat kami suka dan tidak suka, ketika kami dalam kesulitan maupun dalam kemudahan, dan ketika pemimpin lebih mementingkan dirinya daripada kami, dan kami tidak menentang urusan yang dipegang oleh orang yang sedang menjabatnya. Kecuali kalian melihat kekufuran yang tampak jelas oleh kalian yang di dalamnya terdapat bukti dari Allah." Imam Nawawi berkata (mensyarahkan), "Makna Hadis ini adalah Janganlah kalian menentang para penguasa dalam wilayah kekuasaan mereka. Janganlah kalian melawan mereka kecuali setelah kalian melihat dari mereka kemungkinan yang nyata (jelas) yang kalian ketahui dari dasar-dasar agama Islam. Apabila kalian melihatnya, maka proteslah mereka dan katakanlah dengan benar di mana saja kalian berada."

Adapun tindakan makar untuk menyerang dan memerangi

para penguasa, menurut kesepakatan para ulama, hukumnya haram, meskipun para penguasa tersebut adalah orang-orang yang fasik dan zalim. Dalam hal ini, banyak Hadis yang maknanya sudah dijelaskan tadi di atas. Ahli Sunnah sepakat bahwa seorang penguasa tidak dapat dicopot dari kursinya hanya karena ia berbuat fasik. Adapun pendapat yang tercantum di beberapa kitab fikih susunan sebagian sahabat kami yang menyebutkan bahwa penguasa tersebut dapat dilengserkan, demikian pula pendapat dari kalangan Muktazilah, maka pendapat tersebut keliru dan menyalahi konsensus ulama (ijmak). Menurut para ulama, alasan kenapa tidak boleh dilengserkan dan haram membelot untuk menyerangnya, karena mengingat dampak yang akan ditimbulkannya, yaitu terjadinya fitnah (kekacauan, kerusuhan, pembunuhan, dan kerusakan yang nyata). Maka, dalam hal ini, kadar/ukuran bahayanya lebih besar dari bahaya yang ada.

Pada masa sekarang terdapat sebuah fenomena yang bernama demonstrasi (*muzhaharah*) anti pemerintah, para pemimpin atau pihak-pihak yang bertanggung jawab. Mereka beralih *ihtisab* (menegakkan *hisbah*, menegakkan amar makruf nahi mungkar) kalau menurut mereka, para pemimpin itu melakukan perbuatan-perbuatan yang fasik (melanggar aturan Allah) dan lain sebagainya. Apabila demonstrasi ini hanya sekadar untuk menyampaikan aspirasi, maka setiap orang dari penduduk negeri ini berhak menyampaikan pendapatnya. Dan tentunya aspirasi yang boleh disampaikan itu adalah aspirasi yang tidak melanggar Al-Qur'an dan Hadis. Namun, apabila demonstrasi tersebut disertai dengan hal-hal yang membahayakan pelakunya atau pihak lain, atau pemaksaan kehendak terhadap orang lain untuk menerima pendapatnya, maka perbuatan yang membahayakan tersebut merupakan sesuatu yang terlarang. Karenanya, demonstrasi-demonstrasi seperti itu dilarang dalam agama Islam. Terkadang bentuk demonstrasi tersebut sampai kepada batas melakukan pemogokan (mogok di jalan misalnya, atau mogok makan atau tidak bicara), hal ini dilakukan dengan menjahit mulut secara rapat atau bentuk lain yang serupa. Tidak ragu lagi bahwa praktik pemogokan seperti itu dilarang oleh syariat karena di dalamnya mengandung unsur yang membahayakan jiwa/raga.

Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, seperti diungkap Ali Mustafa Yaqub, bahwa kepala negara dapat dimakzulkan (dilengserkan) apabila telah terpenuhi beberapa syarat, yaitu apabila dia sudah melakukan perbuatan kekafiran yang nyata. Kepala negara itu sudah tidak mau lagi shalat bersama kaum muslimin, maka kepala negara itu boleh dimakzulkan. Ali Mustafa Yaqub berpendapat demikian dengan merujuk Hadis berikut: “Akan ada (di kemudian hari) pemimpin-pemimpin, kemudian kalian mengetahui dan mengingkari perbuatannya. Siapa yang mengetahui (dan tidak menyukai namun tidak dapat mencegah kelakuan buruk si pemimpin itu/mereka), maka ia telah bebas (dari dosa dan telah melaksanakan tugasnya), dan siapa yang mengingkari serta dapat memperbaiki kelakuan mereka, maka ia telah selamat dari kemaksiatan tersebut. Tetapi siapa yang rela dan bahkan mengikuti kelakuan buruk mereka, maka ia juga berdosa. Para sahabat bertanya, “Bolehkah kami memerangi mereka? Lalu baginda Nabi Muhammad SAW. menjawab, Tidak boleh ! selama mereka masih mengerjakan shalat” (HR. Muslim).

Bagaimana kalau pemimpin itu zalim, mencuri uang rakyat dan sebagainya? Bukankah kita diperintahkan untuk mengubah kemungkaran dengan tangan kita? Menurut padangan Ali Mustafa Yaqub, mencegah kemungkaran itu tidak boleh dengan menimbulkan kemungkaran yang lain/baru. Kezaliman seorang kepala adalah kemungkaran. Bila rakyat memakzulkannya, maka itu juga kemungkaran. Lagi pula, pemakzulan akan menyebabkan kekacauan (instabilitas) nasional, baik dalam bidang politik, bidang keamanan, maupun ekonomi, dan lain-lain. Dan inilah yang tidak dikehendaki oleh Islam. Islam menghendaki adanya stabilitas dalam segala bidang. Kalau begitu, apakah Islam merestui kezaliman? Bukan begitu. Ketika ada dua bahaya yang tidak dapat dihindari, yang satu kecil dan yang satu lagi besar, maka Islam melarang adanya bahaya yang besar. Apa artinya, memberantas kemungkaran tetapi dengan membuat kemungkaran lain yang lebih besar, dan itulah semangat dari Hadis di atas. •

Bab 13

Penutup: Indonesia Berkemajuan

Globalisasi sering dipahami sebagai proses penyatuan dunia di mana waktu, jarak, dan tempat bukan lagi persoalan dan ketika setiap hal dan setiap orang di bumi ini terkait satu sama lain. Ada empat pergerakan utama dalam globalisasi, yakni barang dan layanan, informasi, orang, dan modal. Filosofi yang mendasari globalisasi adalah asimilasionisme. Dalam filosofi ini, yang kuat akan mendominasi yang lemah. Makanya, dalam globalisasi budaya, salah satu dampaknya adalah homogenisasi, misalnya, terwujud dalam bentuk *McDonaldization*. Contoh lainnya adalah memandang Islam secara homogen dengan mengidentifikannya dengan Arab dan Arabisasi (Burhani, 2015). Pengaruh globalisasi berdampak pada kehidupan Islam di Indonesia sebagai mayoritas penganut Islam dari seluruh negara di dunia.

Kehidupan Islam di Indonesia menjadi sorotan para pemikir Islam, misalnya Fazlur Rahman yang berpandangan bahwa, kemungkinan besar apabila diberikan waktu, kesempatan, dan kemudahan-kemudahan, maka Islam Indonesia, walaupun

sekarang ini sangat bergantung pada Al-Azhar, pasti akan mampu mengembangkan suatu tradisi Islam pribumi yang bermakna. Islam yang benar-benar bersifat Islam pribumi bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islam dan kreatif. Walaupun keadaan sekarang ini jelas memerlukan banyak perbaikan, namun terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagi masa depan yaitu, timbulnya demam kegiatan pendidikan dan intelektual, walaupun baru saja terjadi, nampaknya mengarah pada arah yang benar (Rahman, 1985:154) kelahiran dari slogan “Islam Nusantara” dan “Islam Berkemajuan” memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi pada tahun 1920-an. Ketika itu, sebagai respons terhadap berbagai peristiwa di Arab dan Turki (*comite chilafat dan comite hijaz*), maka lahirlah NU. Sementara Muhammadiyah lahir sebagai reaksi terhadap penjajahan, misi Kristen, pemikiran Abduh, dan budaya Jawa.

A. Konsep Sumber Hukum Islam menuju Islam Berkemajuan

1. Al-Qur'an

Islam sebagai agama berkemajuan mempunyai dan mengembangkan karakter dan nilai-nilai; seperti nilai saling mengingatkan (QS. Ali Imran:104, Al-Ashr:1-3), peduli dan saling memberdayakan (jasmani dan rohani), sikap welas asih, tidak keras kepala, dan punya tradisi *syûrâ* dalam menyelesaikan berbagai masalah (QS. Ali Imran:159, 191), berjiwa penuh kewibawaan (QS. Al-Maidah:54), berpaham keagamaan moderat dan dapat memberikan teladan; tidak permisif dan tidak kaku dalam menjalankan syariah (QS. Al-Baqarah:143; Al-Fatihah:6-7), pasrah dan siap diatur oleh Islam (QS. Al-Baqarah:128). Dalam memahami ajaran Islam, umat Islam sudah semestinya berwawasan moderat, (*tawassuthiyyah/washathiyyah*); ada integrasi antara tekstualitas, kontekstualitas, dan historisitas untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat (QS. Al-Qashah:77), antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, dan memberikan kebebasan beragama dan memeluk agama kepada pemeluk agama lain (QS. Al-Baqarah:256).

Islam Berkemajuan yang diinginkan Al-Qur'an adalah manusia ideal dengan sebutan *ulul albab*. Fase awal diturunkannya Al-Qur'an berbicara tentang perintah membaca, tentang penciptaan,

ilmu, kebangkitan, saling berwasiat, kebersihan, dan sejenisnya. Al-Qur'an memperkenalkan tentang keberadaan Tuhan dan manusia dalam kehidupan dalam perspektif yang lebih luas dan panjang, yakni di dunia dan akhirat, kematian, dan lain-lain. *Ulul albab* adalah orang yang selalu ingat Allah dalam setiap keadaan, selalu merenungkan atau memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan mengakui bahwa semua yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia. Berzikir dapat dilakukan dengan membaca nama-nama dan sifat-sifat Allah, menjalankan shalat, berpuasa, dan haji. Sementara itu, terkait merenungkan dan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi, maka dalam khazanah ilmu pengetahuan modern sekarang, biasa disebut dengan belajar astronomi, biologi, fisika, sosiologi, psikologi, sejarah, filsafat, bahasa, sastra, dan juga seni (Imam Suprayogo, 2014:38). Segala macam ilmu memungkinkan untuk meraih kemajuan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu untuk mengantarkan kemajuan umat Islam merupakan salah satu perintah Allah dalam Al-Qur'an yang harus ditunaikan.

2. Hadis

Rasulullah Muhammad SAW. merupakan tokoh yang mampu membawa kemajuan kepada masyarakat Arab dan non-Arab. Sistem kehidupan jahiliah bergeser menuju kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersendi pada ajaran Islam. Hadis Nabi menjadi landasan masyarakat muslim dalam meraih kemuliaan hidup, termasuk di Indonesia. Terdapat banyak riwayat Hadis dan fakta sejarah yang menunjukkan sikap Rasulullah SAW. dalam menggiring umatnya menuju hidup berkemajuan. Kutipan Hadis berikut menjadi salah satu instruksi Rasulullah SAW. kepada umatnya untuk mencapai kemuliaan hidup dengan Islam Berkemajuan.

عن ابى هريرة قال قال رسول الله ص م : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اٰرْضٌ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَاِنْ اَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ اَنْى فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah RA. mengatakan: Rasulullah SAW. telah bersabda, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.” Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan, “Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.” Akan tetapi hendaklah kau katakan, “Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah dia kehendaki pasti terjadi. Karena perkataan (seandainya) dapat membuka pintu setann.” (HR. Muslim)

Islam berkemajuan menurut Hadis di atas adalah seorang mukmin yang tangguh lebih utama daripada mukmin yang lemah, bersemangat dalam perkara yang bermanfaat bagimu, dahulukanlah masalah agama, perlu ada skala prioritas, jangan lupa meminta pertolongan pada Allah dan teruslah melakukan suatu amalan hingga tuntas dan berkelanjutan.

وعن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: ”اللهم إني أعوذ بك من العجز والكسل، والبخل والهرم، وعذاب القبر، اللهم آت نفسي تقواها، وزكها أنت خير من زكها، أنت وليها ومولاها، اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع ومن قلب لا يخشع، ومن نفس لا تشبع، ومن دعوة لا يستجاب لها (رواه مسلم)

Tejrmahannya:

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, dari pengecut dan kikir, dari usia bangka dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah kepada diriku sifat takwanya, bersihkanlah dia karena Engkaulah sebai-baik yang membersihkannya. Sesungguhnya yang jadi wali dan penguasanya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tak hendak khusyuk dari nafsu yang tidak pernah puas dan dari doa yang tidak beroleh perkenan (H.R. Muslim No. 4899).

Konsep ajaran Islam tidak hanya dapat terlihat dari segi muatan hukum dan nasihat kehidupan, namun setiap konteks doa nabi esensinya berisi pesan pendidikan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Doa ini mengandung

permintaan agar mendapatkan kebaikan pada agama dan dunia, karena maksud “ketakwaan” adalah amal yang saleh serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Adapun kesucian dan kecukupan mengandung sikap menjaga diri dari makhluk dan tidak bergantung kepada mereka. Adapun dalam hadits di atas, Nabi SAW. berlindung dari tujuh perkara, yaitu: kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, kebakhilan, pikun, azab, dan fitnah hidup dan mati.

Hadis tersebut menunjukkan strategi pencerahan dengan melakukan transformasi Islam Indonesia untuk mengembangkan kualitas manusia yang berkemajuan. Islam yang harus tumbuh dalam budaya maju, seperti moralis-spiritual, mentradisikan budaya *iqra* dan kalam, cerdas, kritis, kreatif, dan inovatif (Haedar Nashir, 2015:98). Nilai-nilai kemajuan secara personal dapat ditransmisikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga terwujud kesalehan sosial. Kemajuan dan ketertinggalan umat Islam adalah sebuah pilihan hidup secara bersama atau personal. Allah SWT. sudah menegaskan ketinggian Islam, namun usaha untuk mencapai kemajuan Islam dapat dicapai berdasarkan hasil usaha dan konsistensi amaliah praktis.

B. Pilar-pilar Islam Berkemajuan

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kehidupan yang lebih maju. Kemajuan yang telah dicapai seharusnya diarahkan oleh agama. Karena agama dapat mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam sebagai agama, dengan segala ajarannya mampu mengantarkan manusia menuju kemajuan. Keuniversalan Islam dapat dilihat dari seluruh aspek ajaran-ajaran Islam.

Mengetahui Islam dengan segala aspeknya dan terperinci merupakan usaha yang membutuhkan waktu yang panjang dan perhatian yang serius. Kondisi seperti itu, dapat ditanggulangi dengan mengetahui aspek-aspek dan aliran-aliran itu secara garis besar. Kemudian mengadakan spesialisasi dalam bidang teologi, falsafah, dan tasawuf, spesialisasi dalam bidang hukum dan sebagainya berdasarkan pendekatan yang lebih terbaru (Harun Nasution, 2011:28). Spesialisasi teologi dengan mengkaji Al-Qur'an

dan Hadis menjadi mercusuar lahirnya Islam Berkemajuan yang secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendental, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 (yang menjadi inspirasi lahirnya Muhammadiyah) (Nashir, 2016:53). Lima pilar Islam Berkemajuan yaitu:

1. Tauhid Murni. Tauhid merupakan doktrin sentral Islam dan pintu gerbang Islam. Dengan tauhid, manusia mendapatkan kekuatan dan kemerdekaan dalam hidup seperti dalam (QS. An-Nahl:99–100) serta melawan semua bentuk penindasan dan ketidakadilan.
2. Pendalaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah harus tetap terbuka melalui proses ijtihad. Dengan pemahaman yang komprehensif maka kehidupan beragama menjadi mudah, lapang, dan terbuka.
3. Amal saleh fungsional dan solutif. Amal saleh dapat berupa semua karya inovatif dan solutif yang bermanfaat, serta merefleksikan kerahmatan Islam dan kasih sayang Allah. Tajdid tak hanya bersifat intelektual, tetapi gerakan amal.
4. Berorientasi kekinian dan masa depan. Lihatlah Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Menjadikan realitas konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik.
5. Toleran, moderat, terbuka, dan suka bekerja sama. Tidak memaksakan pikiran dan kehendak, menjaga keseimbangan purifikasi dan modernisasi, tidak berpikiran atau bersikap ekstrem kiri maupun kanan (Riza A. Novanto, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/09/06/lima-pilar-islam-berkemajuan/>).

Lima pilar tersebut di atas dapat menjauhkan bentuk kesalahpahaman terhadap aspek ajaran Islam, dengan sebuah tuduhan Islam bersifat sempit dan tidak sesuai dengan kemajuan modern. Kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dapat disebabkan karena fanatik pada salah satu mazhab dan aliran teologi tertentu, serta lebih mengedepankan kesengsaraan jasmani (Nashir, 2015:28).

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.

Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diksriminasi. Islam yang mengelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkarannya yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran. Ijtihad dan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai “akal pikiran yang yang suci”, sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut “akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam”.

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Qur'an (QS. Ali Imran:110; Al-Baqarah:143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan *khaira ummah* (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *ummatan wasatha* (umat tengahan), dan *syuhada'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syariat, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihisan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan

berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat tengahan, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeselimbangan.

Adapun masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (masyarakat madani) menjunjung tinggi kemajemukan agama dan pemihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian, nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu melahirkan peradaban yang utama sebagai alternatif yang membawa pencerahan hidup umat manusia di tengah pergulatan zaman.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang dididirikannya memelopori penafsiran ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam Teologi Al-Ma'un. Dari Teologi Al-Ma'un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muhammadiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

C. Indonesia Berkemajuan

Islam Indonesia harus bangkit menjadi kata kerja "berkemajuan dan masa depan (*mudhri'*) dan mengesampingkan "masa lampau (*madhi'*)". Agenda pencerahan menuju kemajuan harus terus

diikhtisarkan secara lebih masif dan transformatif. Indonesia harus dipacu menjadi maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat (Nashir, 2015:96). Islam Berkemajuan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek pandangan politik, Indonesia Berkemajuan berarti adanya hikmat dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan pemerintahan. Pengelola negara tidak hanya memahami prosedur dan mekanisme pemerintahan, penegakan hukum tidak melahirkan tindakan sewenang-wenang dan pemerataan kesejahteraan tidak melahirkan budaya miskin dan kecemburuan sosial.
2. Aspek ekonomi, Indonesia Berkemajuan ditandai dengan pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan. Pengelolaan ekonomi nasional harus dibangun di atas prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
3. Aspek budaya, Indonesia Berkemajuan diwujudkan dalam kehidupan yang memeadukan religiositas, identitas kebangsaan, dan sikap menghargai keragaman. Perpaduan seluruh aspek kehidupan dalam nuansa berkemajuan melalui pelaksanaan karakter individu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Ahmad Norma Permata, 2016:12).
4. Aspek kesehatan, ketersediaan tenaga medis dan kelengkapan struktur kesehatan. Pemerintah memperbanyak jumlah tenaga kesehatan. Dari aspek struktural terdapatnya puskesmas di 6 wilayah regional, 14 rumah sakit rujukan regional, dan 184 rumah sakit rujukan regional. Organisasi masyarakat yang berperan dalam dunia kesehatan mampu mengadakan *health tourism* maupun *travel medicine*, tanpa melupakan amal *oriented* (Sutrisna, 2015:11).
5. Aspek relasi sosial. Laki-laki dan perempuan dalam konteks relasi sosial, yaitu mengajarkan saling menghargai, saling menghormati dan *bil ma'ruf* (dengan cara yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan. Relasi sosial dibangun untuk beramal saleh dan sosial, kepentingan ketakwaan, dan tidak mendiskriminasi antara satu dengan yang lain (Siti Noordjannah Djohantini, *Suara Muhammadiyah* 05/102]1-15 Maret 2017:12).

6. Aspek pendidikan. Pendidikan memberikan ruang gerak lahirnya ulama *mujtahid* dan *mujaddid* dalam merespons perkembangan zaman. Pengembangan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan (Nashir, 2015:55). Lembaga pendidikan dirancang menjadi sekolah atau madrasah unggulan yang memiliki komponen, budaya dan iklim unggul dan efektif, yang tercermin pada sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) sarana prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman dan/atau Islam), dan memiliki kepribadian akhlak mulia. Untuk mengembangkan sekolah Islam atau madrasah unggulan memerlukan daya dukung yang efektif dan fungsional, seperti sumber daya manusia yang unggul, sarana-prasarana (ruang belajar yang representatif, perpustakaan dan laboratorium), fasilitas penunjang (*boarding/ma'had*, masjid atau mushala). Madrasah unggulan harus dirancang sesuai dengan visi-misi dan tujuan kelembagaan, analisis kebutuhan sistem akademik dan kelembagaan, dan memahami konteks geografis dan budaya. Sedangkan pengembangannya memerlukan kebersamaan dan *mindset* secara kolektif, inovasi secara terus menerus, dan memanfaatkan teknologi informasi (Mujtahid, 2012).

Islam berkemajuan dapat ditransformasikan dalam proses menuju Indonesia Berkemajuan jika didukung oleh adanya gerakan pemikiran dan peradaban (gerakan ide, pengembangan ilmu, riset, dan pendidikan) dan dipadukan dengan gerakan amal nyata. Gerakan di Indonesia yang mengusung Islam Berkemajuan menjadi pilar utama dalam organisasi Muhammadiyah, sedangkan gerakan Islam Nusantara yang dipelopori oleh Nahdlatul Ulama bersama-sama berusaha menampilkan wajah Islam berdasarkan interaksi Islam dan kehidupan sosial.

Muhammadiyah sebagai organisasi, memberikan wadah Islam Berkemajuan melalui pendidikan. Proses pendidikan Muhammadiyah berkemajuan diawali perubahan sistem dan peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) yang

masih terbatas tingkat pendidikan, rendah keadaan ekonominya, serta menjalankan syariat Islam tanpa TBC (Ngalim, 2015:74).

Islam Berkemajuan atau Islam Nusantara bersama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi sosial berdasarkan prinsip kemaslahatan dalam agama, yaitu menyerukan pembaruan Islam karena perubahan zaman menuntut tajdid atau menekankan pembaruan pemahaman Islam karena perubahan konteks (Mustofa, 2015:411). Keberagaman dalam kegamaan menjadi tonggak utama dalam menangkal organisasi atau kelompok primitif Islam dan paham kegamaan radikal. Mujtahid atau mujadid berperan mengemas nilai-nilai kebudayaan tanpa mengorbankan nilai-nilai tauhid. Budaya suatu bangsa menjadi jati diri setiap warga negara dan nilai tauhid merupakan fitrah dalam keberagaman.

Umat Islam wajib menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu kritis, terbuka, menerima kebenaran dari manapun datangnya, serta menggunakan daya nalar. Hal itu sangat penting sebagai perwujudan iman amal saleh (PP Muhammadiyah, 2015:91). Umat Islam sebagai komponen mayoritas hendaknya mengembangkan ilmu-ilmu Islam yang terdiri dari ilmu syariah dan ilmu *kauniyah*. Ulama yang menguasai satu bidang ilmu umum, maka ilmunya akan lebih bisa bermanfaat, sebaliknya ilmuwan yang mengetahui satu bidang ilmu syariah, maka prestasinya akan melebihi mereka yang hanya menguasai ilmu syariah saja (Zarkasyi 2012:260). Maka dari itu, perlulah memanfaatkan kedudukan yang penting untuk menjalankan peran-peran strategis dalam membawa Indonesia menjadi negara dan bangsa berkemajuan sekaligus mampu bersaing dalam kancah internasional (PP Muhammadiyah, 2015:18). Islam-Indonesia Berkemajuan merupakan alternatif masa depan negara Pancasila di tengah interaksi global yang dinamis dan progresif pada era selanjutnya. Islam dan Indonesia yang berkemajuan memiliki wawasan kosmopolitanisme untuk menjadikan Indonesia mengikuti persaingan global dan perubahan geopolitik, geoekonomi, dan geokultural yang kompleks dengan istikamah berdasarkan prinsip yang dianut (PP Muhammadiyah, 2015:19). Bila Indonesia tanpa Islam Berkemajuan, maka kondisinya akan seperti fase awal kemerdekaan.

D. Kebudayaan yang Berkemajuan

Islam yang berkemajuan tidak boleh berhenti sekadar jargon, isu, dan pernyataan normatif. Islam yang berkemajuan harus diwujudkan dalam kebudayaan yang berkemajuan baik dalam bentuk sistem nilai, sistem pranata, maupun sistem tingka hlaku kolektif supaya mendarah daging dalam kehidupan seluruh warga Muhammadiyah pada khususnya dan umat Islam maupun masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, Islam yang berkemajuan harus terwujud menjadi masyarakat terbaik (*khaira ummah*) sebagaimana dikehendaki Allah di muka bumi ini (QS. Ali Imran:110) dan yang dicita-citakan Muhammadiyah dalam gerakannya. Umat terbaik adalah umat tengahan (*ummatan wasatha*), umat yang menjadi pelaku sejarah (*syuhada 'ala al-nas*). Itulah *al-ummat al-Muhammadiyah* atau umat pengikut Nabi Muhammad (*Ibn Katsir*, Juz I).

Kini setelah seratus tahun perjalanan Muhammadiyah terjadi banyak perubahan yang luar biasa kompleks dalam kehidupan umat Islam dan masyarakat Indonesia, yang jauh berbeda dengan situasi awal kehadiran geraka Islam ini. Corak kehidupan modern memasuki tahap tindak lanjut, yakni modernitas abad XXI dan memasuki pascamodernisme yang sarat perubahan dan perkembangan radikal. Lebih-lebih dengan pengaruh globalisasi yang meluas dalam tatanan kehidupan global, nasional, dan lokal. Corak masyarakat yang rasional, sekuler, liberal, futuristik, dan konsumeristik semakin menguat dan berbenturan dengan antitesis lain dalam kecenderungan hidup yang tradisional, konservatif, revivalis, mesianis, dan ingin kembali ke masa lampau. Dalam dinamika dan kontradiksi kehidupan yang saling berdialektika atau berbenturan itu sering muncul pertanyaan bernada tantangan kepada Muhammadiyah, bagaimana gerakan Islam ini mampu merespons dan memberikan jawaban-jawaban baru yang jauh lebih cerdas dan bersifat alternatif melebihi prestasi pembaruan yang dipelopori pendirinya seabad yang lalu?

Dalam memberi respons pertanyaan itu, Muhammadiyah tidak hanya memerlukan strategi gerakan yang sepadan tetapi sekaligus memiliki banguna pemikiran yang melampaui, sehingga tampil sebagai pembawa pesan Islam alternatif yang progresif dengan karakter yang kokoh dan unggul. Dari rahim Muhammadiyah

lahir transformasi kebudayaan Indonesia yang religius dan berkemajuan sejajar dan bahkan lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Di sinilah pentingnya mengaktualisasikan pandangan Islam yang berkemajuan sebagaimana dideklarasikan dalam Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah, yang disertai dengan strategi gerakan pencerahan (gerakan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan) dalam seluruh orientasi dan langkahnnya.

Pandangan Islam yang diyakini, dipahami, dan diamalkan Muhammadiyah tersebut sangatlah mendasar, luas, dan komprehensif, sehingga memerlukan proses aktualisasi dalam sistem gerakan Islam ini. Proses aktualisasi untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan tersebut jelas menuntut pembumian yang bersifat transformatif, yakni aktualisasi yang lebih cerdas dan tajam dalam melakukan perubahan-perubahan yang bersifat pembaruan sebagaimana keberanian Kiai Dahlan seratus tahun yang lalu sebagai sosok Sang Pencerah. Dengan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, Muhammadiyah dalam rentang seratus tahun telah memberi corak pada kebudayaan umat dan masyarakat Indonesia yang berwatak kemajuan, yakni menjadi lebih rasional, modern, moderat, shaleh secara individual dan sosial, berorientasi amal, dan berkarakter akhlak Islami.

Kini Muhammadiyah yang secara sadar menisbahkan dirinya pada nama Nabi akhir zaman itu berada dalam pusaran dunia abad XXI dalam lintasan sejarah modern, sekaligus memasuki abad kedua dari kelahirannya. Sungguh menjadi keniscayaan jika para pengikut Nabi Muhammad itu (Muhammadiyah) ingin meneladani Rasulullah, maka tirulah Sunnah-sunnah Nabi yang besar dan serba strategis yakni membangun peradaban yang mencerahkan, bukan sekadar yang kecil-kecil dan parsial meskipun tetap penting sebagai sunnah. Lebih-lebih manakala umat pengikut Nabi Muhammad itu mengklaim sebagai pembawa misi Islam yang berkemajuan untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di muka bumi ini. Maka beban dan tantangan mewujudkan Islam yang berkemajuan untuk membangun masyarakat dengan kebudayaan dan peradaban yang tercerahkan itu berpulang kepada komitmen dan kesungguhan para anggota, kader, dan para pimpinan Muhammadiyah secara

masif. Jika tidak, maka Islam yang berkemajuan untuk membangun kebudayaan dan peradaban utama itu laksana sebuah genangan danau, yang indah dipandang mata dan dijadikan pusat wisata yang menyenangkan hati sesaat, tetapi tidak melahirkan gerakan perubahan yang bersifat pencerahan, yakni membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan! •

Daftar Pustaka

- Adams, Charles C. *Islam and Modernisme in Egypt*. New York: Rusell & Rusell, 1993.
- Ali, H.A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Naisaburi, Imam Abu al-Husain Muslim bin al_hajjaj. *al-Jamius Shahih* (Mesir: Isa al-babil Halabi, t. th, No. 4899
- Ali, Mukti. *Interpretasi Tentang Amalan-Amalan Muhammadiyah*. Jakarta, Majelis Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Daerah Jakarta Raya.
- Al-Bahi, Muhammad *Kebangkitan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Dunia Pustaka Djaya, 1987.
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin. *Roh itu Misterius*. Jakarta: CV. Cendikian Sentra Muslim, 2001.
- Asrafi, M. Yusran. *K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Persatuan, 1983.
- Ash-Shiddiqie, TM. Hasbi, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*. Semarang: Pustaka jaya, 1980.
- As-Siba'I, Mustafa. *Min Rowai' Hadharatuna* terjemahan *Peradaban Islam* oleh Abdullah. www. Referensi Muslim, 1999.
- Baharun, Mohammad. *Islam Idealitas Realitas*. Jakarta: Gema Insani, 2012.

- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam di Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Burhani, Ahmad Najib. "Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah," < <https://sangpencerah.id/2015/06/internasionalisasi-gerakan-muhammadiyah/>>, 2015.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002
- Djarnawi, H. *Aliran Pembaruan Islam dari Djamiluddin Al-Afgani sampai K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan, t.th.
- Fasya, H. Mustafa Kamal Ahmad Adaby Barban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2002.
- Gazali, Imam. *Al-Hikmah fi al-Makhlukatillah Azza wa Jalla diterjemahkan oleh Ali Yahya dengan judul Hikmah Penciptaan Makhluk*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Hadikusuma, Ki Bagus. *Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. Yogyakarta: Pustaka Rahayu, t. th.
- Hasanuddin, *Dominasi Peradaban Barat dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Hikmah Vol. XV Nomor 2/2014.
- Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi, Kitab Bhavan, 1985.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 1998.
- Ismail, Achmad Satori. *Islam Moderat*. Jakarta: Ikadi, 2012.
- Jindang, Khalid Ibn Ibrahim. *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibn Taymiyah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Madkour, Ibrahim. *Fi Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqub al-Juz' al-Sani* terjemahan Aliran dan Teori Filsafat Islam oleh Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Mauldin, Lioyd W. *The Colonial Influence of Indonesia Education*. Michigan University, 1961.
- Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara" *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*

- Vol 10, No 2 (2015)
- Nashir. Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta, Surya Sarana Grafika, 2010.
- _____. *Gerakan Islam Pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015
- _____. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Nasution. Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Niel, Robert Van. *Munculnya elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Ngalim, Abdul. "Pendidikan Muhammadiyah Yang Berkemajuan Berbasis Kesantunan Berbahasa (Studi Perkembangan Amaliah Syariah Islam Di Desa Karang Puluhan," *Tajdid*, vol. 13, no. 1, Juni 2015.
- Noor Dalziel. *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1912–1942*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Pijper, GP. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indoneisa*. Jakarta: UIP, 1984.
- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indoenesia*. Jakarta: Ciputat kreatif, 1986.
- PP Muhammadiyah. *Pedoman Hidup Islami*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015
- _____. *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015
- Qaradawi, Yusuf. *Tauhid dan Fenomena Kemanusiaan*. Jakarta: Lenter Basritama, 1998.
- _____. *Kayfa Nata'malu Ma As-Sunatun Nabawiyah, diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dengan Judul Studi Kritik As-Sunnah*. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- al-Qaththani, Muhammad Said. *Memurnikan La Ilaha Illa Llah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Rusydi, Sulaiman. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Robinson, Danielle. *Cara Mudah Memahami Islam oleh Ilham Mashuri*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Salam, Yunus. *Riwayat K.H. Ahmad Dahlan, Amal dan Perdjoengannya*.

- Jakarta: Majelis Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Syihab, M. Quraisy. *Menebur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Syihat, Abdullah Muhammad. *Manhaj Muhammad Abduh Fi Tafsir Al-Qur'an*. t.td., t. th.
- Sowarno, Margono Poespo. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan Baru, 2005.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggo dalam Islam*. Jakarta: Logos, 1994.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*, 1921.
- Em Sutrisna, "Muhammadiyah Dan Gerakan Kesehatan Berkemajuan," *Tajdida*, Vo. 13, No. 1 Juli 2015:11
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam Jilid II*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 2003.
- Taimiyah, Ibn. *Majmu'ah al-fatawa Jilid VIII diterjemahkan oleh Abdil Rahim Haris*. t.td: Dar al-Wafa, 2001.
- Tim Penulis. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Mejlis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, 2016.
- Wibowo dkk, Arief. *Serial al-Islam dan Kemuhammadiyah: Studi Islam 2*. Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta:Haida Karya Agung, 1999.
- Zakiyuddin Baidhaw, dkk. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSIST, 2012.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Indeks

A

- Abduh, Muhammad 11, 12, 20,
 22, 23, 24, 25, 81, 82, 86, 143,
 240
 Abduh bin Hasan Khair Allah 22
 Abdul Aziz 19
 Abdul Ghani 93
 Abdul Hamid II 20
 Abdul Karim Zaidan 234
 Abdullah Nadim 20
 Abdullah Siradj 94
 Abdul Muin Salim 215
 Abdul Mukti Ali 113
 Abdul Munir Mulkhan 156
 Abdul Qodir Jailani 48, 49
 Abdur Rahman 95
 Abdurrahman Wahid 155
 Abu Abbas Taqiyuddin Ahmad
 14
 Abu Ali al-Hasan 9
 Abu Bakar bin Sulaiman 78
 Aceh 30; Perang Aceh 73
 Adolf Bastian 219
 Afganistan 19, 20, 142
 Agus Salim 221
 Ahmad, H. 95
 Ahmad bin Hanbal 10, 11
 Ahmad Dahlan, KH. 25, 33, 39,
 40, 66, 69, 70, 72, 78, 79, 80,
 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,
 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 112,
 113, 122, 133, 137, 144, 147,
 156, 161, 162, 170, 171, 172,
 180, 183, 184, 185, 193, 194,
 195, 197, 198, 201, 205, 207,
 208, 210, 212, 213, 216, 218,
 221, 235, 247, 248, 253
 Ahmad Hassan 27
 Ahmad Khan 87

- Ahmad Khatib al-Minangkabawi 81
- Ahmad Nawawi al-Bantani 81
- Ahmad Rifa'i 68
- Ahmad Siddiq, KH. 122
- Ahmad Surkati 25
- Ahmad Syafii Maarif 83, 154
- Aisyah 59, 194, 195
- 'Aisyiyah 125, 150, 188, 193, 195, 196, 197, 198, 199, 200
- Al-Afghani, Jamaluddin 12, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 81
- Al-Farabi 9
- Al-Hallaj 32
- Ali Mustafa Yaqub 236, 237, 239
- Al-Irsyad (organisasi) 25, 71
- Al-Jailani 52
- Al-Kindi 9
- Al-'Urwah al-Wusqa (gerakan) 23
- Ali Mukri, Syekh 81
- Amien Rais 152, 166, 213
- Arab 3, 12, 17, 19, 25, 30, 31, 32, 33, 65, 66, 78, 82, 84, 86, 144, 171, 239, 241, 242, 243
- Armstrong, Karen 5
- Arnold, T W. 31
- Asia Selatan 30
- Asia Tenggara 30
- Asia Timur 30, 96
- Asy'ari Bawean, KH. 81
- Azyumardi Azra 155
- B**
- Badruddin Subky, KH. 55
- Baduy (suku) 57
- Bafadhal, Syekh 80
- Bagdad 10, 30, 32
- Bandung 27
- Bani Juhainah 47, 48
- Banten 57
- Banyumas 81
- Batavia 71; lihat Jakarta
- Beirut 23
- Belanda (negara) 31, 71, 92, 223; (bangsa) 35, 36, 37, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 88, 183, 187, 196
- Benediktus XVI, Paus 156
- Berger, Peter L. 225
- Bousquet, G.H. 31
- British Council 193
- Budihardjo 92
- Budi Utomo 78, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95
- C**
- Cina 27, 32, 33
- Crawford, John 31
- D**
- Damaskus 14, 32
- Daru al-Ulum (lembaga pendidikan) 23
- Darwisy, syekh 22
- De Graaf, H.J. 32
- de Hollander 31
- Deliar Noer 37
- Din Syamsuddin 139, 142, 156
- Djarnawi Hadikusuma 49, 53,

110
 Djajosumarto 90
 Dost Muhammad Khan 20

E

Earl, George Samuel Windsor 219
 Eropa 4, 6, 7, 12, 13, 34, 71

F

Fachruddin, KH. 195
 Fakhruddin ar-Razi 61
 Fakih Oesman, KH. 109
 Faqih Maskumambang, KH. 81
 Farid Wadjdi, KH. 81
 Faried Ma'ruf 110

G

Geertz, Clifford 31, 69, 70, 225
 Ghandhi, Mahatma 232
 Al-Ghazali 11, 62
 Gonda, Jan 31
 Gramsci, Antonio 230
 Gresik 32, 81
 Gujarat 30, 31, 32, 33

H

Hadjid, KH. 113
 Haedar Nashir 82, 83 137, 218,
 234
 Haji Abdul Malik Karim
 Amrullah 31
 Hall, D.G.E. 31
 Hamka 31, 67, 110
 H. Anies 95

Harry J. Benda 31
 Harun Nasution 135, 155
 Hasunah al-Nadwi 24
 al-Hindi Rahmatullah 81
 Hindia Belanda 34, 35, 36, 37, 39,
 70, 72, 73, 91, 92, 93, 96, 174,
 220
 Hitler 232
 Hizbul Wathan (ortom
 Muhammadiyah) 126
 Hizbul Wathani (partai) 20
 Hodgson, Marshall 1
 Hoesein Djajadiningrat 31, 32
 Holle, K.F. 71
 HOS Tjokroaminoto 221; lihat
 Oemar Said Cokroaminoto
 Hui (bangsa) 32
 Hulagu Khan 30
 Hurgronje, C. Snouck 72, 73, 74,
 75, 76

I

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah 17
 Ibnu Hisyam 65
 Ibnu Kalbi 47
 Ibnu Qayyim 81
 Ibnu Saud 17, 19
 Ibnu Sina 9, 20
 Ibnu Taimiyah 11, 14, 15, 16, 17,
 18, 19, 25, 81, 82
 Ibnu Taimiyah 51
 Ibrahim Alfian 156
 Ikatan Mahasiswa
 Muhammadiyah (IMM)
 126

- Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) 125
- India 20, 21, 30, 33, 142, 226
- Indonesia 6, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 48, 55, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 103, 109, 113, 122, 123, 128, 129, 130, 134, 135, 140, 145, 148, 154, 155, 161, 166, 171, 174, 180, 196, 197, 199, 205, 207, 209, 210, 213, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 229, 230, 231, 232, 234, 239, 241, 243, 246, 247, 248, 249, 250, 251
- Inggris 20, 21, 135, 213
- Institut Ksatrian Perguruan Rakyat 36
- Irak 234
- Iran 20, 32
- Iskandar Dzulqarnain 232
- Istana al-Hambra 9
- J**
- Jakarta 147; lihat Batavia
- al-Jamal, Sulaiman 51
- Jamiatul Khair (lembaga pendidikan) 25
- Jepang 96, 174
- K**
- Ka'bah 65
- Kairo 23
- Kanton 32
- Kasbah 79
- Kern, Johan Hendrik 31
- Khediye Ismail 20
- Khediye Tawfik 23
- Ki Bagus Hadikusumo 117, 195
- Ki Hajar Dewantara 221; lihat Suwardi Suryaningrat
- Kuntowijoyo 155
- Kweekschool Jetis 88, 91, 92
- L**
- Lamartine 5
- Leonard, Arthur Glyn 5
- Libanon 234
- Logan, James Richardson 219
- Lombard, Denys 33
- Lubaid bin al-Isham 59
- M**
- Machiavellian 229
- Madinah 31, 32
- Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah 84, 87, 88, 89
- Madura 92
- Al-Mahalli, Jalaluddin 51
- Mahfudz Termas, KH. 81
- Ma Huan 32
- Majuddin Abdul Salam 14
- Malabar 30
- Malang 122, 137, 170, 171
- Malik Ibrahim 32
- Malik Saleh 32

- Malioboro 95
 Mandela, Nelson 232
 Marshall Hodgson 1
 Mas Abdullah 81
 Masjid Agung 26
 Masjid al-Ahmadi 22
 Masjid Besar Kauman 88
 Masjid Kordoba 9
 Mas Mansur 84
 M. Asmodimedjo 27
 Mataram 67
 M. Djindar Tamimi 39, 110
 Mekkah 26, 31, 32, 75, 79, 80, 81,
 82, 84
 Mesir 20, 21, 22, 23, 24, 25, 31, 141
 M. Fachruddin, H. 93
 M. Hadji Abdulradjak 27
 M. Hisyam 93
 M. Kertotaruna 27
 M. Kholil Kamaluddiningrat, H.
 94
 Mohammad Hatta 221
 Mohammad Natsir 27
 Mongol 11, 33
 Moquette, Jean Pierre 30
 M. Saleh Ibrahim 110
 M. Sjoedja, Kiai 93, 113
 M. Tammimy 93
 Muhammad, H. 95
 Muhammad Fakhri, H. 95
 Muhammad Husni Thamrin 221
 Muhammadiyah 26, 27, 29, 33,
 36, 39, 44, 45, 48, 66, 69, 70,
 72, 77, 78, 84, 86, 87, 90, 91,
 92, 93, 94, 95, 96, 97, 101,
 102, 103, 105, 106, 107, 109,
 110, 111, 112, 113, 114, 115,
 117, 118, 120, 121, 122, 123,
 124, 125, 126, 127, 128, 129,
 130, 131, 132, 133, 134, 137,
 138, 139, 140, 144, 145, 146,
 147, 148, 149, 150, 151, 152,
 153, 154, 155, 156, 160, 161,
 162, 164, 165, 166, 168, 170,
 171, 172, 173, 174, 175, 176,
 177, 179, 180, 181, 182, 183,
 184, 185, 186, 187, 188, 189,
 190, 191, 193, 194, 195, 196,
 197, 198, 199, 201, 205, 206,
 207, 208, 209, 210, 211, 212,
 213, 214, 215, 216, 217, 218,
 226, 227, 233, 240, 244, 245,
 246, 248, 249, 250, 251
 Muhammad Junus 27
 Muhammad Nawawi 81
 Muhammad Rasyid Ridha 81
 Muhtaram 80
 Mukhtar 195
 Munawir Sjadzali 69, 155
 Mussolini 232
 M. Wardan 110
- N**
- Nahdatul Wathan 71
 Nahrawi, KH. 81
 Nakamura, Mitsuo 156
 Nasir al-Din 20
 Nasir al-Din al-Tusi 20
 Nasyiatul Aisyiyah 125, 194, 198,
 199

Niemann, G.K. 31
 Ni Sumowerdojo 27
 Nahdlatul Ulama (NU) 153, 240,
 248
 Nurcholish Madjid 135, 155
 Nyai Walidah 195

○

Oemar Said Cokroaminoto,
 H. 27; lihat HOS
 Tjokroaminoto

P

Pacitan 80
 Paris 20, 23
 Partai Sarekat Islam (PSI) 27
 Partai Sarekat Islam Indonesia
 (PSII) 27
 Paus Johannes Paulus II 156
 Pemuda Muhammadiyah 125
 Perang Diponegoro 73
 Perang Padri 73
 Perlak (kerajaan) 30
 Persatuan Islam (Persis) 27
 Persia 31, 32, 33
 Pijnapel 30
 Pijper, Willem 79
 Pol Pot 232
 Ponorogo 101
 Prancis 141

Q

Qadi al-Baidhawi 51
 Quraisy Shihab 11, 134

R

R. Dwidjosewojo 95
 R. Dwijosewojo 92
 Ricklefs, M.C. 30, 35, 37
 Ridha, Rasyid 11, 81
 Riyad Pasha 20
 R. Sosrosugondo 91
 Rusia 20

S

Sa'ad Zaghlul 20
 Said Babasel, Syekh 80
 Said Yamani, Syekh 80
 Saifuddin Zuhri 32
 Saifullah 39, 82
 Samanhoeddi, KH. 27
 Samudra Pasai (kerajaan) 30
 Sarekat Dagang Islam (SDI) 27
 Sarekat Islam 27, 77, 78
 Sarkowi 93
 SDI 27
 Shihabuddin Abdul Halim 14
 Schrieke, B.J.O. 31
 Siswa Praja 194, 198, 199
 Siti Badilah Zuber 194
 Siti Bariyah 193, 194, 195
 Siti Busyro 194
 Siti Dalalah 194
 Siti Dawimah 194
 Siti Dawingah 194
 Siti Jenar, Syekh 32
 Siti Umniyah 72
 Slamet Mulyana 33
 Soeharto 153, 226

Soekarno 221, 222, 226, 230
 Soetomo, dr. 90, 223
 Solo 27, 171
 Somodirjo 194
 Spanyol 9, 11
 Sri Sultan Hamengkubuwono VII
 94, 95
 Stanton, Charles Michael 8
 Stutterheim, Willem 30
 Sumatra Utara 30
 Surabaya 81, 128, 171
 Surakarta 67, 97, 171
 Suriah 234
 Sutardjo Kartohadikusumo 221
 Suwardi Suryaningrat 221; lihat
 Ki Hajar Dewantara
 al-Suyuti, Jamaluddin 51
 Syamsul Anwar 137, 140

T

Taman Siswa 36
 Tanta 22
 Tapak Suci Putra Muhammadiyah
 126
 Tawfik Pasha 20
 T.M. Hasbi 42
 Tunisia 23
 Turki 14, 20, 142, 240

U

Umar bin Abdul Azis 232
 Umar bin al-Khattab 52, 232
 Universitas al-Azhar 22, 23, 24,
 242

Universitas Berlin 219
 Universitas Iskandariah 9
 University of Neyshabur 9
 ‘Urabi Pasha 23

V

Van den Capellen 70
 Van Leur 30
 Vereenigde Oost Indische
 Compagnie (VOC) 34
 Veth, P. J. 31
 Vlekke, Bernard 31, 219
 Volksraad 35

W

Wahhab, Muhammad bin Abdul
 11, 17, 18, 19, 25, 81, 82, 143
 Wahidin Soedirohoesodo, dr. 90,
 223
 Waugh, Earle H. 5
 Willem Pijper, 78
 Willem Stutterheim 30
 Winstedt, Richard 31
 Winters, Jeffrey 230
 Wiwoho Purbohadidjojo 221
 Wolff, Sir Henry Drummond 20

Y

Yakub Sanna 20
 Yaman 234
 Yogyakarta 26, 33, 67, 69, 78, 91,
 92, 93, 94, 95, 96, 97, 101,
 171
 Yusuf Qaradawi 18

Z

Zamakhsyari 51

Zamzam, KH. 27

Tentang Penulis

St. Nurhayati lahir di Sinjai ada tanggal 31 Desember 1964. Tamat di SD Sattulu (1976), PGAN tahun peralihan ke MTS Manimpahoi Sinjai (1980), MAN Sinjai Cabang Kajuara Bone (1983), Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang (1987), Sarjana lengkap Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat pada IAIN Alauddin Ujungpandang (1989), melanjutkan studi pada Program Magister di IAIN Alauddin Ujungpandang, Sejarah Peradaban Islam dan Tafsir, (2003) dan melanjutkan program Doktor di IAIN Alauddin Ujungpandang (S3), konsentrasi Pemikiran Islam (2013) Semasa kuliah pernah menjadi ketua komisariat IMM Fak.Ushuluddin, Ketuan KORM IMM IAIN Alauddin Ujungpandang. Wakil Ketua I IMM Cabang Kota Makassar. Dewan Pimpinan Daerah IMM SULSELRA sebagai wakil sekretaris Ketua DPD Immawati dan merangkap SULSELRA. Saat berada di Parepare aktif di berbagai organisasi, seperti di Aisyiyah sebagai wakil ketua sampai sekarang, sekretaris umum FCMP-ICMI Kota Parepare dan juga terlibat di BKMT Kota Parepare, Forum Cinta al-Qur'an dan kini sebagai Ketua Wanita Islam Kota Parepare. Di dunia Akademik, pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo, kemudian pindah ke STAIN Parepare sejak 1997 hingga sekarang menjadi dosen tetap dari peralihan STAIN menjadi IAIN Parepare.

Pernah menjadi wakil Dekan I di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, (2004-2006) menjadi Dekan dua periode, (2006-2015), Penginisiasi membentuk Program S2 (Prodi PAI) dan S3 (Prodi PAI) UMPAR serta menjadi ketua prodi pada kedua prodi tersebut (S2-S3) PPs UMPAR (2011-2017). Penulis juga banyak mengikuti pelatihan, seminar baik dalam maupun luar negeri (seminar Internasional di Bangkok dan Filipina), begitu pula karya tulis baik jurnal maupun buku refrensi telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Adapun beberapa karya penelitian beliau berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan beberapa tahun terakhir adalah. (1) "Otoritas Wali Nikah: Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis" (*Diktum: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 2011), (2) "Fiqih Baru Menurut KH Ali Yafie" (*Diktum: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 2011), (3) "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Maskawaih" (*Al-Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2012); (4) "Prinsip-Prinsip Posisi Islam terhadap Falsafah Akhlak" (*jurnal Istiqra Prodi PAI PPs UMPAR*, 2013), (5) "Arah dan Posisi Lembaga Sosial Pendidikan" (2005), (6) "Studi Kritis terhadap Pemikiran Jalaluddin Rakhmat" (*Jurnal Zaitun Kajian Islam Kemasyarakatan PPs UIN Alauddin Makassar*, 2007).

Sedangkan karya tulis dalam bentuk buku antara lain *Filsafat Aliran-aliran* (Umpar Press, 2004); *Peranan Akal dalam Tasawuf menurut al Gazali* (Yayasan Fatiyah Makassar), *Bahan Ajar Dasar-Dasar Filsafat*. Selain menulis buku beliau juga aktif mengikuti seminar, baik dalam diskusi regional, Nasional maupun Internasional. Adapun pengalaman luar Negeri yaitu sebagai Dosen Pembimbing Studi Lapang Mahasiswa program Magister prodi PAI UMPAR di Kuala Lumpur, Kinibalu, Serawak (Malaysia), Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Makkah dan Madinah juga sebagai Pendamping Mahasiswa di dua Universitas (UIM Madinah dan UUQ Mekkah) sekaligus melaksanakan Umrah pada tahun 2016.

Hardianto lahir di Ujung Pandang, 29 September 1985. Ia lahir dari pasangan Sangkala Dg. Alle dan Hamsina. Kini ia didampingi oleh seorang istri Astuti A. Md. Keb. dan dikarunia anak Muhammad Yusuf. Ia

menempuh pendidikan formal SDN Batulaccu Makassar (1997), SLTP Neg. 23 Makassar (2000), SMK Kartika Jaya VII-I Makassar (2003), S1 Pendidikan Agama Islam STAI Al-Furqan Makassar (2008). Selain itu ia pernah memperoleh pendidikan tambahan pada D1 Akuntansi Komputer AKMI Dipanegara (2004), D1 Audio Video Community College Kartika Jaya (2004), Pengkaderan Imam Madrasah Tahfizil Qur'an Imam Ashim Makassar (2007) dan Pendidikan Kader Ulama MUI Sulawesi Selatan (2009), S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah (UM) Parepare (2015). Kini mengikuti program S3 di PPs UM Parepare

Mempunyai pengalaman mengajar sebagai guru PAI SD Islam Paropo (2008-2010), guru PKn SMU Pondok Pesantren Madinah Makassar (2008), dan Pembina bahasa Arab Pesantren IMMIM (2010-2011) dan SDN 108 Suppa (2011 sampai sekarang) dan Asisten Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (2018) dan Dosen LB Pendidikan Agama (etika Islam) STMIK AKBA Makassar (2018 sampai sekarang).

Kegiatan organisasi pernah menjadi pengurus BEM STAI Al-Furqan Makassar (2006-2008), Pengurus Da'i Transformatif KNPI Sulsel (2010), Pengurus BKPRMI Kec. Panakkukang Makassar (2010-2014 dan 2014-2018)), Pengurus LPPTKA BKPRMI Makassar (2010-2014) dan Pengurus Kwartir Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Suppa (2014-2017), Pengurus DPW AGPAII SULSEL (2018-2023). Pengalaman lainnya, ia pernah mengikuti *Rihlah 'Ilmiah* Pesantren Situbondo, Ponorogo, Jombang, Kediri, Yogyakarta, dan Jakarta (2009). *Rihlah 'Ilmiah* Malaysia, Singapore dan Thailand (2014), mengikuti dan menjadi narasumber berbagai seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lain. Ia juga dipercayakan menjadi Instruktur Kabupaten (IK) Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Kab. Pinrang, aktif sebagai muballigh, membina majelis taklim, remaja masjid dan lain-lain.

Mahsyar Idris lahir di Bulukumba, pada Desember 1962, tamat dari tanggal 31 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Serre (1973), PGAN 4 Tahun Tanete, Bulukumba (1978), PGAN 6 Tahun Tanete Bulukumba (1980). IAIN Alauddin Ujung Pandang (1983). IAIN Alauddin Ujung

Pandang (1987). S2 dengan konsentrasi Hadis dan Pendidikan Islam pada PPS UIN Alauddin Makassar (2000), dengan judul tesis “Telaah Kritis terhadap Kaidah Ghair Syudzuz sebagai Kaidah Kesahihan Matan Hadis”, dan S3 dengan konsentrasi Tafsir Hadis (2010) dengan Disertasi “Wawasan Hadis tentang Pendidikan Spiritual “pada PPS UIN Alauddin Makassar. Semasa kuliah, aktif di organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra instituter, Ketua Majelis Tarjih PDM Parepare (1996-2006), kini menjadi anggota Majelis Tarjih PWM Sul-Sel. Dalam dunia akademik, penulis mulai meniti kariernya menjadi guru honorer di SMA Swasta Bawakaraeng (1984-1990), Pimpinan Pesantren Nurul Qamar (1987-1990), Pimpinan Pesantren Ibn Sabil Serre (1990-1991), Dosen LB pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin (1988 -1990), menjadi dosen tetap STAIN / IAIN Parepare sejak tahun 1991. Dosen LB pada Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR).

Lembaga (1991-sekarang), Pengamalan Islam STKIP Muhammadiyah Parepare (1995 1998). Perintis / pendiri Fakultas Agama Islam UMPAR dan menjadi PJS Dekan tahun 2001-2006, Wakil Rektor IV (PRIV UMPAR (1999-2009), Wakil Rektor (WR) III tahun 2009-2013. Penulis juga pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Muamalah pada Fakultas Syariah IAIN Alauddin kelas jauh dari Makassar. Kini Penulis menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Parepare. Penulis juga menyediakan dan membantu pelatihan serta seminar dalam berbagai forum Kegiatan ilmiah baik dalam publikasi lokal, regional, nasional maupun Ketua Pengkajian dan internasional. Demikian pula hasil karya tulis ilmiah dan penelitian telah banyak menyediakan penelitian bagi masyarakat.